GEI
ZONA @ LAST
dewie sekar

MeetBooks

ZONA @ LAST

MeetBooks

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mom Books

Dewi Sekar

ZONA @ LAST

MeetBooks

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

KOMPAS GRAMEDIA

ZONA @ LAST
oleh Dewi Sekar
GM 401 06.031
Desain dan ilustrasi sampul: maryna_design@yahoo.com
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, September 2006

Cetakan kedua: Agustus 2012

352 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 2377 - 4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Terima kasih tak terkira untuk:

❦ Yang Maha Pengasih, Allah SWT. ❦ ❦ Muhammad SAW, insan mulia kepada siapa hati saya senantiasa rindu untuk merasa rindu. ❦ ❦ Anda seorang ❦ Kekasih saya, Shoma ❦ Gadis-gadis kesayangan saya, Sarah & Alma ❦ Mum S.M. Aryati Rapingoen & Empap Ahmad Hoedion ❦ Mbak Anastasia Mustika & Keluarga Besar GPU ❦ Tommy Tjokro, yang mau menyempatkan diri membaca draft novel ini. Terima kasih banyak untuk semuanya ya... ☺ ❦ Yurika, yang sedang menikmati "peran barunya"... Selamat berbahagia, Jeng!☺ ❦ Dharmawan Hanindhito yang gede-abis sekaligus bisa romantis-abis (...ayo nulis!) ❦ Purnawan Hedhibroto, *rocker* sejati yang ternyata suka jazz juga :p ❦ Krishnawan Brotoseno, pendaki supernekat yang sudah kerasan bikin sarang (...horeee!) ❦ Riyanta Dharmana, yang "nggak sengaja" memperkenalkan saya pada segerombolan pengrajin kata, ☺ ❦ Maya Ahad... *sopa iya muyu yebut di nanga ulay? Duyun gurung nyacah nigung aku... o, wayay!* ❦ Arina, Mbak Atie, Mbak Betty, Mr. Cage @ *LLV*, Bob Frager, JH, Mas Indra-nya Ipo, Bang Ipe, Mauli, Ovie, Ron ReGun, Gagak Rimang, Endang Susilowati, Victoria Tanaka, SV, SRV, Otie Wardhani ❦

Dewie Sekar
dewie_sekar@plasa.com

Mediabooks

MeetBooks

KEHILANGAN

Pernahkah kau menghitung waktu
yang berlalu sejak terakhir kita bertemu?
Diam-diam di kedalaman hatiku yang muram
kulukis engkau sepanjang almanak rindu-dendam
Hatiku mampat disesaki cinta yang telanjur penuh
menjadi detak tubuh
menyatu dengan ruh

Waktuku berlalu dalam kenangan tentangmu
Terus memikirkan kesalahan yang kulakukan
dan kekalahan yang terpaksa kurasakan
Kehilangan engkau membuatku teramat penat
Tersesat dalam harapan tak berkesudahan
yang kuingkari sendiri sepenuh hati
Jadi ampuni aku bila tiap saat
kupuja engkau penuh kesumat
Seluruhku telanjur menyetarakanmu dengan mentari
yang harus ada
...atau aku bakal mati muda

MeetBooks

MeetBooks

1

Akhir Juli 2005, entah tanggal berapa

KURASA aku sudah melakukan tindakan salah. Memutuskan datang lagi ke Jakarta ternyata membuatku merasa tak punya kepala. Aku bahkan tak bisa memaksa diriku pulang ke rumah yang sudah setengah tahunan kutinggalkan, dan memilih menginap di hotel saja. Dua puluh empat jam sejak menginjakkan kaki di kamar hotel ini, aku belum keluar sama sekali. Aku hanya minta makanan diantar ke kamar tiap aku merasa lapar. Sekalian menunjukkan pada pengelola hotel bahwa tamu mereka yang satu ini masih hidup dan segar bugar.

Semalam aku hanya bisa tidur beberapa menit, hingga pagi ini aku merasa sedikit sakit. Tubuhku terasa melayang seolah aku tak terbentuk dari daging dan tulang. Akhirnya kuputuskan menelepon Ari. Sebenarnya—kalau mau—aku bisa saja menghubungi Ari lewat telepati, tapi kali ini aku memang sedang kepingin mendengar suara saudara kembarku yang tampan dan punya dua tangan. Mungkin diam-diam aku ternyata merindukan Ari, walau aku jelas lebih suka mati daripada harus mengakui itu pada Ari.

MeetBOOKS

Kami kembar identik. Ari lahir hanya beberapa menit lebih dulu dariku. Itulah mengapa aku tak pernah sudi memanggilnya *Kakak* atau *Abang*—kecuali kalau aku sedang berang atau sedang iseng kepingin menyindir *sindrom abang* yang kurasa sudah diderita Ari sejak kami masih dalam kandungan Mommy. Kenyataan bahwa Ari lahir hanya beberapa menit lebih dulu dariku, kuanggap bukan alasan kuat bagi Ari untuk terus-terusan sok jago mau melindungiku, atau menganggapku bayi.

"Hei, Zona! Wa'alaikum salam!" sahut Ari tak sampai semenit setelah aku memencet nomor ponselnya. "Semalam kamu mimpi apa?" lanjutnya bertanya.

"Menikahi Joss Stone dan Alicia Silverstone sekaligus, lalu Sharon Stone datang dan merengek-rengek minta kunikahi sekalian," sahutku. "Bukankah aku pria beruntung?"

Ari tertawa. "Syukurlah. Mau tahu aku habis mimpi apa?"

"Nggak. Aku nggak peduli sama sekali kok."

"Aku mimpi kamu ke Jakarta!" seru Ari, mengabaikan sahutanku. "Kamu sedang ingin ke Jakarta, ya?"

"Bukan ingin, Ari. Sekarang ini aku memang sedang di Jakarta...."

"APA? KAMU DI JAKARTA?" raung Ari kaget. "Yang benar saja!"

"Sumpah! Tapi aku belum bisa ke Tebet nih. Sekarang aku menginap di hotel," sahutku sok tenang.

"Ya ampun, Zona! Kok bisa-bisanya kamu ke situ tanpa mengabariku dulu? Kamu baik-baik saja, kan? Kamu tidak merasa..." Ari gagal menyelesaikan kalimatnya.

"Hei, kamu kaget beneran apa pura-pura kaget nih?"

MeetBooks

sahutku. "Memangnya kenapa kalau aku ke sini? Masa kamu belum tahu sekarang aku sedang di mana? Biasanya kan kamu selalu tahu aku sedang apa, di mana, dan sama siapa! Jangan bilang kamu sudah berhenti merecoki kehidupan pribadiku lewat telepati, Ari!" lanjutku separuh menyindir.

Ari terbahak. "Aku masih mengawasimu, Dik!" sahutnya. "Masalahnya, beberapa hari lalu aku merasa kamu sedang bersama gadis yang saaangat manis, jadi kuputuskan menonaktifkan pesawat telepatiku sementara waktu. Aku masih tahu batas, Dik. Kamu kan tahu, mengintip saudaramu pacaran benar-benar perbuatan menjijikkan!"

Aku mengumpat. Sialan, pasti Nora-lah gadis yang barusan Ari bicarakan. Aku berkenalan dengan Nora beberapa hari yang lalu di Paris, dan—seperti kata Ari tadi—Nora memang saaangat manis. Kalau Nora sedang tutup mulut saja, maksudku. Kalau gadis itu sudah angkat suara, baru ketahuan ia sebenarnya bawel. Omongannya sering asal, seperti tak pernah dipikir dulu.

"Nah, coba katakan... apa si manis itu termasuk golongan 'gadis yang tak akan pernah kamu perkenalkan padaku sebelum dia resmi jadi iparku'?" tanya Ari.

"Si manis? Kamu pikir dia kucing?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan!" seru Ari. "Jawab dulu pertanyaanku!"

"Oke, oke! Kalian akan kuperkenalkan pada kesempatan pertama kamu bisa datang ke Jakarta. Kamu boleh jatuh cinta padanya, boleh memacarinya, boleh menikahinya... bahkan boleh membuatnya bengkak sampai beranak-pinak! Puas?"

MeraBooks

"Ha? Jadi gadis Paris itu ikut kamu ke Jakarta juga? Astaga, ini perkembangan menarik, Dik! Kalian serius, ya?"

"Dia memang anak sini. Dia produk Indonesia asli. Kalau kamu memang mau tahu, akulah yang ke sini mengikutinya. Bukan sebaliknya," sahutku. "Ngomong-ngomong, mana ucapan terima kasihmu? Kubilang tadi, aku akan memperkenalkanmu pada gadis itu begitu kamu bisa ke sini. Namanya Nora. Dia lulusan IKJ yang sempat kuliah di École Nationale des Beaux-Arts di Paris—biarpun minggat sebelum tamat. Sekarang dia buka butik-galeri di Kemang, merancang aksesori bergaya etnis. Kalau lihat apa saja yang dipakainya di Paris, kurasa rancangan Nora hanya pantas dipakai gadis-gadis seperti Luna Maya. Gadis-gadis jenis lain pasti akan kelihatan kayak orang gila kalau nekat memakai perhiasan rancangan Nora."

"Kedengarannya gadismu yang baru ini menarik juga," gumam Ari.

"Dia bukan gadisku," aku menggerutu. "Ambillah dia kalau mau."

"Aku tidak tahu kapan bisa nyusul kamu ke Jakarta, Dik." Ari mengalihkan bahan percakapan. "Sekarang kami sedang di Abu Dhabi, menengok sepupu Bos yang habis melahirkan. Bulan depan rencananya Bos mau ke Côte d'Azur, tahu? Tadinya kukira aku bisa menyelinap menemuimu waktu Bos asyik berlayar dengan *yacht* barunya, tapi sialnya, kamu malah mudik! Kok bisa sih kamu pergi seenak udelmu tanpa bilang dulu ke aku?"

"Memangnya udel benar-benar enak, ya? Pernah makan berapa kilo?" sahutku malas.

MeetBooks

Ari mengumpat kesal. "Rencananya mau berapa lama kamu di Jakarta, Dik?" tanyanya kemudian.

"Belum tahu. Ini perjalanan tanpa rencana."

"Uh, sebenarnya... mau apa kamu di situ?"

"Hanya kangen kepingin makan ketupat sayur lagi."

"Bukannya kamu harusnya sudah mulai belajar bahasa Prancis di Montpellier?"

"Maafkan aku soal itu," gumamku, benar-benar merasa bersalah. "Maafkan aku, ya? Kurasa aku belum siap tinggal sendiri di kota yang bahkan bahasanya pun tak kumengerti. Seminggu setelah kamu dan Matt meninggal-kanku kemarin itu, aku langsung bingung. Percaya tidak, waktu aku nongkrong di *café* dan minta segelas kopi, mereka malah membawakanku sesuatu yang kelihatan kayak lemak gajah! Bagaimana kalau kita pikir ulang hal itu? Boleh aku minta waktu lagi untuk membenahi hidupku? Apa bosmu yang juragan minyak itu akan memecatmu kalau aku mengacau?"

"Kukira tidak. Sekarang ini susah sekali mencari pilot pribadi sehebat aku, Zona. Kukira Bos bahkan mau mem-belikanku bulan, asal aku berkenan terus jadi sopir pesawatnya!" sahut Ari, lalu berhenti bicara sebentar untuk cekakakan sendiri. "Tapi kamu tidak bisa terus mengacaukan rencana hidupmu, Dik," kata Ari lagi, kali ini dengan nada hati-hati. "Kamu tidak bisa terus-terusan mengabaikan masa depan. Apa maumu sebenarnya? Katakan saja. Aku akan berusaha membantumu sebisaku."

"Aku janji akan bersemadi agar bisa mengambil keputusan secepatnya," gumamku. "Tolong doakan agar aku tidak dimakan setan selama bertapa."

MeetBooks

"Oke lah," desah Ari. "Apa pun yang mau kamu lakukan di situ, tolong jaga dirimu baik-baik, Dik."

"Insya Allah, Ari."

"Tolong jangan..."

"Jangan apa?" tanyaku segera. Lewat telepati kulihat bayangan Mutia berkelebat di belantara pikiran Ari yang penuh rahasia gila.

"Pakai nanya! Kamu kan sudah tahu maksudku!" gerutu Ari. "Tolong jangan... Oh, pokoknya tolong jangan macam-macam, Dik!"

❄

MeetBooks

2

Masih akhir Juli 2005, masih malas lihat kalender

BICARA dengan Ari ternyata tak ada gunanya. Malah membuatku tambah resah. Setelah meletakkan telepon, aku terkapar pasrah di sofa raksasa dekat jendela, menyetel televisi tanpa bisa menikmati tontonan yang disajikan. Bayangan Mutia yang jelas-jelas masih merajai kepala Ari membuatku tersiksa. Perasaanku bercampur baur antara kebencian yang tak masuk akal pada saudara kembarku sendiri, rasa iba melihat Ari kelihatannya juga menderita gara-gara Mutia, serta kesedihan yang tak bisa kujelaskan... Rasa sedih yang selalu kurasakan tiap mengetahui Ari sedih karena memikirkanku. Walau aku benci mengakui ini, sesungguhnya Ari memang penuh perhatian. Sepertinya sepanjang hidupnya Ari selalu memedulikanku, selalu memikirkan dan mengkhawatirkanku. Lebih-lebih setengah tahun terakhir ini, sejak tangan kananku terpaksa dipangkas gara-gara diterkam tsunami.

Oke, mari kita bicarakan kenyataan pahit itu sedikit.

Aku berada di Banda Aceh akhir tahun lalu, tepat saat tsunami meluluhlantakkan kota itu. Sebenarnya aku

MeetBooks

justru tak punya urusan apa-apa di sana. Keberadaanku di Banda Aceh rasanya hanya kebetulan yang kelewat kejam. Aku hanya sekadar mampir, sebelum nantinya mau meneliti sesuatu di tujuan utamaku, Taman Nasional Gunung Leuser. Sialnya tsunami mencuri tangan kananku duluan. Ari menemukanku tiga hari setelah itu, lalu membawaku ke Singapura agar bisa dirawat dengan semestinya di negara tempat ibu kami menetap.

Lima bulan setelah tsunami—saat Ari datang ke Singapura untuk merayakan ulang tahun Mommy—Ari bertanya apa yang kurencanakan untuk hidupku.

"Umm... bagaimana kalau ganti kelamin?" sahutku waktu itu. Membicarakan masa depan selalu membuatku tertekan.

"Ayolah, Zona... seriuslah sedikit!" sahut Ari, jelas berusaha menyabarkan diri. "Ini sudah lima bulan sejak... Oh, kita tahu kamu harus mulai melakukan sesuatu, kan? Kamu tidak bisa selamanya bengong begini, Zona! Mommy sudah mulai gelisah, tahu?"

"Apa maksudmu?" tanyaku segera, agak sakit hati. "Apa Mommy sudah bosan ditumpangi manusia cacat yang tak berguna ini?"

"Jangan pernah berani berpikir seperti itu tentang Mommy!" bentak Ari. Sejurus kemudian penyesalan memenuhi mata dan benaknya. "Sori. Tapi, kumohon, Zona... tolong... tolong jangan pernah lagi berprasangka buruk tentang kami. Kalau mau tahu, saat ini tak ada yang lebih penting dalam hidup kami selain kamu, Dik. Kami benar-benar hanya ingin membantumu!"

"Maaf," gumamku malu. Mulutku memang sepertinya jadi berbisa sejak aku sadar aku tak akan pernah lagi bisa

MeraBooks

memeluk wanita dengan sempurna. "Maafkan aku, oke? Masalahnya aku memang benar-benar tidak tahu mau apa, Ari. Apa yang bisa kulakukan tanpa tangan kanan? Aku selalu ingin jadi seniman, tapi sekarang, bahkan menulis pun hasilnya nggak keruan!"

"Masih ingin kuliah di École Nationale des Beaux-Arts di Paris?" tanya Ari.

"Mana mungkin? Aku bahkan belum sempat belajar bahasa Prancis!" sahutku. "Lagian aku mulai nggak tanggung-tanggung kalau berkhayal kok. Sekarang ini aku lagi kepingin sekolah perang di Planet Mars. Itu... di kampus yang rektornya Dewa Zeus, dekannya Hercules, dosennya Achilles, Anopheles, Aesculaplus, Anorexia, Asterix..."

"Matt bilang, belajar bahasa Prancis langsung di Prancis hasilnya bakal lebih baik," potong Ari, mengabaikan omonganku yang melantur.

Matthew Parsons adalah sahabat kami, *film maker* ulung asal Amerika berusia pertengahan empat puluhan yang tak pernah kerasan berada di satu kota lebih dari sebulan. Dia selalu berkeliling dunia, memburu hal-hal yang sering tak masuk akal. Misalnya mencoba mencari jejak yeti di Pegunungan Himalaya, atau mencoba membuktikan bahwa manusia-separuh-katak benar-benar ada di pinggiran Sungai Mangawhero di Selandia Baru sana. Walau kurasa Matt agak sakit jiwa, dia tetap saja kujadikan idola. Nomor dua setelah Ayah.

"Bagaimana? Berminat belajar bahasa Prancis di Prancis?" tanya Ari dulu, mengerling padaku.

"Apa maksudmu?" aku balik bertanya. Kutatap saudara

Metabooks

kembarku lebih saksama agar bisa membaca pikirannya. Ada aku di kepala Ari. Ada aku yang sedang belajar bahasa Prancis di kota entah apa di Prancis sana, agar kelak tak buta bahasa saat kuliah lagi di École des Beaux-Arts di Paris. Kejutan yang paling hebat: semuanya gratis. Dibiayai raja minyak kaya raya asal Arab Saudi, tempat Ari bekerja sebagai pilot pesawat pribadi.

"Yang kamu lihat di kepalaku itu Universitas Paul Valéry di Montpellier, Zona." Ari menyeringai, tahu pasti aku sedang ternganga mengetahui isi kepalanya. "Bagaimana?"

"Ini serius atau khayalanmu saja?" tanyaku, masih tak bisa percaya.

"Kamu kan tahu aku bukan pengkhayal!" gerutu Ari. Lalu dia nyengir lagi. "Bagaimana? Hebat, kan? Kamu mau, kan?"

Apa lagi yang bisa kulakukan selain mengiyakan? Walau aku selalu benci menerima bantuan dan belas kasihan, apa kaupikir aku punya pilihan? Lagi pula sejak lulus sekolah seni di Yogya aku memang selalu kepingin meneruskan kuliah di Prancis. Pekerjaanku sebagai *art director* di dunia periklanan dulu sesungguhnya kulakukan hanya demi mengumpulkan tabungan untuk meraih cita-citaku.

Ini ironis sekali....

Ironis bahwa waktu aku akhirnya benar-benar punya kesempatan mewujudkan cita-cita, aku sudah kehilangan harapan dan impianku telanjur padam.

❄

Kini memikirkan semua itu lagi membuatku mulai berandai-andai….

Andai saja dulu aku menuruti permintaan Mutia agar tak pergi ke Aceh, mungkin saat ini tanganku masih dua. Andai saja dulu aku turun dari pesawat di Medan saja, mungkin aku masih Zona yang sempurna. Toh Taman Nasional Gunung Leuser bisa dicapai lewat jalan darat dari Medan, hingga sebenarnya aku tak perlu singgah di Banda Aceh segala. Tapi mau apa lagi? Bencana yang bagai mimpi buruk itu sudah telanjur kualami. Menyesali yang sudah terjadi jelas tak akan mampu mengembalikan waktu yang berlalu. Nasi sudah menjadi bubur, dan buburku kini malah sudah jadi tahi….

Maafkan aku.

Maafkan kekasaranku barusan itu.

Kalau omonganku sering kedengaran pahit, itu karena hidupku memang pahit. Kadang aku merasa hidup memperlakukanku dengan tak adil. Lihat saja, hidup mencuri yang kubutuhkan, tapi sebaliknya memberiku yang kadang-kadang tak kuinginkan.

Kali ini aku sedang bicara tentang Ari.

Anak itu membuatku sering bertanya-tanya, untuk apa Tuhan memberiku saudara lelaki—saudara kembar, pula!—kalau nasib kami digariskan begitu jauh berbeda? Ari selalu kelihatan sempurna. Dia tampan, mapan, kelihatan terdidik dengan baik, bahkan tangannya saja dua! Aku? Penghasilan tahunanku dulu tak sampai seperlima gaji Ari sebagai kuli di Arab Saudi, gadis yang kucintai kemungkinan besar malah pernah naksir Ari, dan… sialan, kini aku bahkan tak punya tangan kanan!

MeoBooks

Oh, ya! Benar sekali apa yang kaupikirkan itu!

YA! Ya, aku memang iri pada Ari! Sepertinya saudaraku itu selalu mendapat segala yang terbaik dalam hidup kami. Bahkan sejak kami masih bayi, semua orang rasanya selalu lebih menyukai Ari. Padahal aku tahu sesungguhnya Ari tak sedikit pun lebih baik dariku. Satu-satunya kelebihan Ari yang tak kumiliki kukira hanya kemunafikannya.

Ari sangat munafik. Sering sok baik. Dia bisa tersenyum sangat manis pada seorang gadis, memujinya, "*Honey*, lihatlah dirimu! Kau kelihatan menakjubkan!" lalu berkata padaku—lewat telepati, **"Maksudku, bukankah menakjubkan gadis sejelek dia bisa ada, Zona? Bahkan kuda nil yang bengkak karena mau beranak masih lebih enak dilihat dibanding dia!"**

Aku tidak bohong. Ari memang sering begitu. Pembawaannya yang hangat dan bersahabat tak selamanya benar-benar tulus. Sering cuma akting. Pikirannya kadang bisa kejam, dan sialnya hanya padaku Ari mau seutuhnya membuka sisi lainnya yang mengerikan itu. Hanya aku yang tahu pasti—kalau perlu—Ari yang kelihatan tenang itu sanggup jadi manusia yang lebih jahat daripada ular berbisa.

Waktu kami masih TK, ada anak laki-laki sok jagoan—badannya sebesar Giant di *Doraemon*—yang suka sekali mengganggu kami. Aku sering berkelahi dengannya, tapi selalu babak belur mengingat ukuran badanku tak ada setengah raksasa kecil itu. Suatu kali sehabis si Giant mengatai wajah Ari dan wajahku mirip cewek, Ari mengencingi tempat minum anak itu sembunyi-sembunyi.

MeetBooks

Waktu kubilang tindakannya sangat jahat, Ari bilang ada orang tertentu yang memang pantas dihukum dengan jahat. Waktu kubilang ia licik, Ari menyeringai dan bilang tindakannya cuma taktik... Taktik membalas dendam tanpa perlu babak belur—seperti yang selalu terjadi padaku kalau aku berusaha menyerbu raksasa kecil yang brengsek itu.

Kisahku tentang Ari belum selesai. Yang paling mengganggu dalam hubunganku dengan Ari adalah kenyataan bahwa aku dan Ari bisa berkomunikasi lewat telepati. Aku tahu kedengarannya mengada-ada, tapi kami memang benar-benar bisa berkomunikasi lewat telepati. Asal kami tidak sedang berkeras menutup diri.

Ini tidak mudah bagiku... dan aku tahu ini juga meletihkan Ari. Entah dosa apa yang sudah kami perbuat ribuan tahun lalu hingga Ari dan aku sampai terlahir kembali dengan kutukan macam ini. Mungkin dulunya kami ini sepasang predator-kembar-kanibal yang akhirnya mati karena saling memangsa.

Oh, sial, tunggu sebentar! Kelihatannya Ari sedang membaca pikiranku lagi! Betul juga! Kini Ari bahkan mulai memaki-makiku setengah mati lewat telepati. Dasar tukang ngintip! Dengan malas aku berusaha mengabaikan suara Ari yang terus mendengung di kepalaku seperti kipas angin tua. Caranya? Gampang. Aku tinggal memikirkan hal-hal gila. Contohnya:

1. kayak apa tampang Josie Maran kalau dibotakin dan beratnya naik jadi enam ton
2. bagaimana reaksi dunia kalau Lara Croft akhirnya jadi laki-laki

MeeBooks

3. kayak apa makhluk ajaib yang bakal ada kalau kucing berhasil dikawinkan dengan kepiting
4. apa kata Mommy kalau Ari jatuh cinta pada gadis asal nebula antah-berantah yang kulitnya hijau bersisik seperti naga
5. ...

Ponselku mengumandangkan *Basket Case*-nya Green Day, mengacaukan pikiran gilaku yang nomor 5. Saat kuangkat, Ari langsung berseru, "Kamu yang predator, Dik! Kalau reinkarnasi memang ada, pasti aku dulunya merpati yang cinta damai! Nyatanya aku kan sekarang jadi pilot, sementara kamu cuma seniman yang bahkan tak pernah berani memamerkan lukisannya!"

"Ya ampun, kapan kamu mau berhenti membaca pikiranku?" aku balas berseru. "Dan, ngomong-ngomong, aku hanya *mantan seniman*, Ari! Aku sama sekali belum melukis apa-apa sejak kehilangan tangan kananku, sialan!" lanjutku.

"Hei, jangan marah dong! Aku kan tidak bermaksud membicarakan tanganmu!" sahut Ari, kedengaran agak tak enak hati.

"Siapa yang marah?" aku bersungut. "Jangan khawatir, ngomongin mantan tangan kananku nggak bakal bikin aku mati. Aku malah jengkel sekali kalau kamu terus berlagak seolah aku masih manusia yang sempurna. Hadapilah kenyataan seberani aku, Ari! Tolong dicatat, sekarang ini aku memang cuma cowok cacat!"

"Kehilangan tangan kanan tidak otomatis membuatmu jadi manusia yang tidak sempurna, Zona," gumam Ari.

MeeBooks

Nada bicaranya melembut seperti desau angin kemarau yang mengembusi kapal nelayan di lautan.

"Jangan berusaha menenangkanku seolah-olah umurku baru enam tahun! Kemarin dulu aku bahkan nggak bisa lagi mengangkat sendiri nampanku di restoran *fast food*, tahu?"

"Setidaknya kamu masih bisa memberikan tips lumayan buat pelayan yang membantumu, kan?" sahut Ari. "Berapa banyak korban tsunami yang menderita cacat fisik seperti kamu, sekaligus kehilangan kerabat dan juga harta benda mereka? Harusnya kamu lebih mensyukuri hidupmu. Kamu masih tetap tampan dan jelas masih canggih memikat perempuan. Aku punya perasaan kuat, cewek yang kamu kenal di Paris minggu lalu naksir kamu."

"Dia bukan tipeku," gerutuku. "Sudah kubilang, ambillah dia kalau mau."

"Kalau begitu sudah jelas dia juga bukan tipeku."

"Lalu tipemu yang seperti apa? Yang kayak Mutia?"

Ari terdiam. Lewat telepati kulihat matanya yang sudah muram bertambah muram. Aura ekspresi Ari selalu seperti itu sejak aku kehilangan tangan kanan. Kemurungan yang membuat Ari kelihatan misterius, tapi kurasa malah bisa bikin perempuan penasaran. Mirip seperti yang kadang bisa kita lihat pada wajah Ariel Peter Pan.

"Berkacalah, Zona," gumam Ari. "Kamu juga kelihatan muram. Ekspresimu sendiri juga persis seperti vokalis kelompok Kapten Hook!"

"Peter Pan," ralatku. "Mau tahu kenapa tampangku jadi semurung ini, Ari? Karena mau nggak mau aku harus mengaku, aku masih merasa kehilangan Tinkerbell jutek

MetroBooks

itu. Juga karena aku benci membayangkan saudara kembarku mengintipku sepanjang waktu!"

"Aku ikut prihatin soal Mutia, tapi kalau soal satunya... jangan khawatir. Aku tidak tiap saat mengawasimu kok," sahut Ari. "Kamar mandi adalah area privatmu selamanya. Juga kamar pengantinmu, kalau-kalau kamu memutuskan menikahi gadis kenalan barumu."

"Sudah kubilang dia bukan tipeku!" geramku.

"Jangan terlalu yakin, Zona!" balas Ari segera. "Jangan terlalu yakin, oke? Kita tidak bakal tahu ke mana takdir akan membawa kita. Percayalah, Tuhan punya rencana atas segalanya. Bukan kebetulan Dia mempertemukan kalian!"

"Kamu kedengaran memuakkan kalau sudah sok berfilsafat, Ari," gerutuku. "Dapat ilham dari mana bisa berlagak bijak macam ini? Apa anak-anak gadis majikanmu sudah berhenti membaca majalah wanita dan ganti haluan membaca buku-buku filsafat?"

Ari tertawa. "Temanku si pilot Sudan yang ngomong begitu. Aku hanya sekadar mengutipnya."

"Oke lah, salamku untuknya. Siapa namanya? Ali, ya?"

"Ya, Ali. Akan kusampaikan," sahut Ari. "Hei, mau apa kamu? Mau apa lepas celana begitu? Sialan, tidak bisa menunggu sampai kumatikan pesawat telepatiku dulu, apa?"

Aku tertawa, tak menyahut lagi. Ari memutuskan hubungan telepon kami setelah memaki-maki, lalu memintaku berhati-hati. Kulanjutkan melepas pakaian, lalu pergi ke kamar mandi untuk berendam.

Aku memutuskan mau keluar siang ini.

MeanBooks

Pagi-pagi sekali tadi Nora meneleponku. Dia gadis manis yang sempat disebut-sebut Ari barusan itu. Aku berkenalan dengan sepupu Nora—namanya Wira—sehabis salat Jumat di Mosquée de Paris pekan lalu. Wira mengajakku mengunjungi taman mawar Bagatelle di Bois de Boulogne dan memperkenalkanku pada Nora di sana. Mereka sedang ada acara di Paris, kalau tak salah pameran pariwisata. Mereka mengajakku keluyuran ke mana-mana selama tiga hari. Saat mereka bilang mau pulang ke Jakarta, mendadak aku kepingin ikut. Tiga hari yang kuhabiskan bersama Nora dan Wira membuatku merindukan Jakarta. Lagian, aku benci sekali membayangkan harus keluyurun sendirian di kota yang bahkan bahasanya pun tak benar-benar kumengerti.

Hari ini, pagi-pagi sekali, Nora meneleponku dan bertanya apa aku mau diajaknya keluyuran tanpa tujuan, menyusuri Jakarta yang sudah tujuh bulanan kutinggalkan. Sebenarnya aku malas, tapi Nora yang kelihatannya tak biasa ditolak itu merepet memaksaku.

Akhirnya aku terpaksa mengiyakan. Kuharap nanti aku tidak pingsan karena tertekan.

❄

NeedBooks

3

Kata Nora, sekarang hari Jumat, tanggal 29 Juli 2005

NORA sudah menungguku di lobi saat aku turun siang ini. Gadis itu kelihatan menawan dalam balutan rok katun hijau gelap dan blus putih ala bohemian yang kelihatan nyaman dikenakan. Di lehernya tergantung beberapa kalung merjan yang dibelinya bersamaku beberapa waktu lalu di Paris. Rambut Nora yang panjang dan dicat merah mahoni dibiarkan tergerai lepas tanpa hiasan apa-apa, menjuntai di punggungnya seperti bayanganku tentang bidadari dari surga.

"Kamu kelihatan kayak gipsi kecil yang cantik," pujiku sesaat setelah kami dekat.

"Mengingatkanmu pada keponakanmu yang masih balita, uh?" sahut Nora getas. Kelihatannya istilah "kecil" yang barusan kupakai membuatnya kesal.

"Mengingatkanku pada Alicia Keys," kataku seadanya. "Pernah kepikiran mengepang rambutmu jadi puluhan kepang kecil, lalu berhenti keramas setahun? Pasti hasilnya nanti serasi dengan gaya gaunmu ini. Kamu akan memiliki rambut gimbal paling menawan sedunia!" lanjutku, setengah meledek Nora.

MeeBooks

Nora akhirnya tertawa. "Istilah *gimbal* dalam kamusku hanya bisa diterima kalau mengacu pada udang yang digoreng dengan tepung, Zona. Bukan mengacu pada rambut," sahutnya. "Lagi pula aku nggak pakai gaun. Ini cuma rok."

"Begitu, ya? Bisa jelaskan pada orang tolol ini apa bedanya gaun dengan rok?"

"Itu pertanyaan kelas berat, Zona," kata Nora, tertawa lagi. "Kukira butuh waktu seumur hidup untuk menjelaskannya. Apa kamu punya cukup waktu?"

"Sayangnya tidak. Kamu kan sudah tahu aku nggak bakal tinggal lama di Jakarta. Tapi hari ini kamu punya seluruh waktuku," sahutku.

"Oke, semaumu lah," sahut Nora. "Berhubung kamu hanya mau sebentar di sini, lebih baik kita nggak buang-buang waktu, kan? Siap pergi sekarang? Pertama-tama aku mau ke kantor Wira untuk menyelesaikan sedikit urusan, lalu setelah itu kamu bisa menyuruhku mengantarmu ke mana aja kamu mau. Setuju?"

Aku mengangguk dan mengekori Nora menuju ke tempat Honda Jazz satin silvernya diparkir. Dengan benci kubiarkan gadis itu menyetir.

❄

Tidak banyak yang berubah dengan Jakarta. Lalu lintasnya masih sering macet dan cuaca siangnya masih panas menyengat. Di Jalan Thamrin, Nora membelokkan mobilnya menuju gedung megah yang didominasi warna abu-abu metal yang berkesan jantan. Kantor Wira terletak di lantai enam.

MeeBooks

Aroma kantor pusat biro perjalanan segera terasa begitu aku mengikuti Nora keluar lift. Di beberapa bagian dindingnya terpajang poster tempat-tempat tujuan wisata ternama di Indonesia. Hasil pemotretan yang lumayan juga. Cukup menarik perhatian, tapi tidak norak.

Nora bicara sebentar dengan gadis di meja sekretaris. Gadis itu manis dan kelihatan efisien, tapi senyumnya yang artifisal memberi kesan ia agak membosankan.

"Itu cewek yang ditaksir sepupumu?" bisikku pada Nora, saat kami berjalan meninggalkan si sekretaris menuju ruang kerja Wira. "Itu Lulu Tobing yang nggak habis-habisnya kalian bicarakan di Paris dulu?"

"Hus, diam!" bisik Nora.

"Dia nggak ada miripnya sama Lulu Tobing sama sekali!" gerutuku nekat.

"Karena dia memang bukan Rezia!" bisik Nora.

"Lalu, yang mana Rezia?"

"Itulah masalahnya! Kata sekretaris pengganti tadi, Rezia lagi ke Yogya," Nora bersungut, masih dalam bisikan. "Kukira ini bukan saat tepat untuk ketemu Wira, Zona. Kalau belum telanjur sampai di sini, aku lebih suka ketemu dia lain waktu aja!"

"Ada masalah apa?"

"Ya itu tadi, Rezia-nya malah nggak ada! Kabarnya dia malah berniat mengundurkan diri segala! Paham? Kamu kan tahu sendiri kayak apa tampang Wira sejak kami mau pulang dari Paris kemarin. Dia kan sudah cengar-cengir terus gara-gara mau ketemu janda mudanya itu!"

"Astaga, jadi Rezia... JANDA?" seruku.

"Tutup mulutmu!" bentak Nora.

MeraBooks

Aku menyeringai. Sama sekali tak tersinggung menerima bentakan Nora, tapi justru malu. Konyol juga keterkejutan yang kuteriakkan barusan. Menunjukkan betapa rendah budinya aku. Masalahnya, kenyataan bahwa *gadis* yang digandrungi Wira ternyata *janda* memang mengejutkanku. Wira kan masih bisa mencari gadis yang benar-benar gadis, kalau dia mau! Sepupu Nora itu jelas tajir dan cukup enak dilihat. Badannya tegap dan liat, pantas memerankan olahragawan dalam iklan. Wira kurasa cocok sekali jadi abang Hengky Kurniawan di sinetron!

Seperti dugaan Nora, suasana hati Wira kelihatannya sedang buruk. Walau pemuda itu sudah berusaha keras bersikap ramah padaku, kegalauan jelas terbaca di wajahnya. Galau karena memikirkan perempuan... sesuatu yang menghantui hidupku sejak pertama kali mengenal Mutia.

Brengsek!

Perempuan memang brengsek!

Kalau saja aku hidup di dunia-bebas-perempuan, kukira segalanya akan lebih mudah....

"Itu mustahil, Zona," suara Ari mengiang di kepalaku, lewat telepati. Jelas Ari sedang mengintip benakku lagi. "Tanpa perempuan kamu bukan apa-apa. Siapa yang bakal membeli produk-produk kosmetik yang iklannya pernah kamu kerjakan, kalau mereka tak ada? Yang paling buruk, tanpa perempuan kamu bahkan tak mungkin ada. Kita bukan lahir dari kembang kol atau dijatuhkan ke dunia dari mulut burung pelikan, Zona! Kamu lahir dari rahim Mommy, dan Mommy jelas-jelas perempuan!"

"Diam lu! Ngapain mengganggu seperti ini?" kugerutui Ari lewat telepati.

MeetBooks

"Aku tidak bermaksud mengintip, Zona. Aku hanya berusaha meluruskan jalan pikiranmu saja kok."

"Hubungan telepati ditutup sampai waktu yang tidak terbatas!" seruku. "Kalau kamu memang benar-benar berniat membantu, satu-satunya yang bisa kamu lakukan hanyalah berhenti membaca pikiranku!"

"Oke, oke... Maafkan aku!" gerutu Ari. **"Bye!"**

Aku menunggu beberapa detik, lalu bersyukur karena kelihatannya Ari benar-benar berhenti mengintipku. Saudaraku itu memang bawel. Sepanjang hidupnya ia selalu mencampuri urusan pribadiku, berlagak ingin membantu dan meluruskan hidupku. Aku curiga misi Ari sebenarnya tak sehebat itu. Kadang-kadang kukira ia hanya ingin mengganggu ku.

"Inilah kantorku, Zona," kata Wira setelah menjabat tangan kiriku dengan hangat. "Tepatnya, ini kantor ayahku. Beliau terserang *stroke* beberapa waktu lalu dan dokter menganjurkan beliau pensiun, jadi kelihatannya aku harus menenggelamkan diri di ruangan ini seumur hidup. Lihatlah sekelilingmu... Tahu apa yang pertama kali ingin kulakukan sejak mulai bekerja di sini?"

"Kawin sama sekretaris lu?" sambar Nora.

Teganya gadis itu!

Sebagai sesama pria yang juga sedang patah hati, aku tahu persis perasaan Wira saat ini. Perasaan pilu Wira karena ceweknya tiba-tiba minggat ke Yogya—dan kata Nora janda itu bahkan berniat mengundurkan diri dari kantor ini segala—jelas terlalu pahit untuk dijadikan bahan ledekan. Kulihat rahang Wira mengeras hanya sesaat setelah Nora menutup mulutnya.

MeeBooks

"Kukira kamu ingin mengganti *wallpaper*," kataku sambil memandang berkeliling, memutuskan berlagak seolah Nora tak pernah mengatakan apa-apa.

"Yep. Dan juga mencopot karpet," sahut Wira. Matanya dengan jijik mengamati karpet bergaya Persia yang sedang kami injak bersama. Karpet itu jelas sangat mahal, tapi motifnya yang agak norak membuat benda itu hanya cocok berada di kamar anak-anak. "Lantai kayunya sudah bagus. Aku nggak habis pikir kenapa Bapak menutupi lantai kayu seindah ini dengan karpet norak begini," lanjut Wira.

"Sebab karpet itu hadiah dari kenalan Oom Nug," Nora angkat suara. "Lelaki itu bilang karpet itu cocok sekali dengan ruangan ini, jadi Oom Nug terpaksa memasang karpet itu di sini, walau Oom Nug sendiri sebenarnya benci."

"Astaga! Aku nggak bakal tahan bekerja bertahun-tahun di ruangan yang digelari karpet yang kubenci!" seru Wira, disusul tawa.

"Itu yang disebut *kompromi*, bro," kata Nora, meringis. "Lelaki yang menghadiahi Oom Nug karpet norak ini rekanan bisnis yang sangat penting. Oom Nug jelas ingin menyenangkan hatinya. Lu juga akan terpaksa melakukan banyak hal seperti itu kelak. Banyak... banyak sekali yang harus dikompromikan dalam dunia bisnis, Wira!"

Wira memandangi Nora dengan curiga. "Dari mana lu tahu semua itu?" tanyanya.

"Rezia yang cerita tempo hari," sahut Nora. "Pikiran gue juga sama kayak pikiran lu, Wira. Gue juga nggak ngerti kenapa lantai kayu seindah ini harus ditutupi kar-

MeetBooks

pet norak begini. Karena gue nggak suka bingung cuma gara-gara mikirin hal sepele, gue tanya aja ke Rezia. Jawabannya adalah apa yang gue bilang barusan."

Hmmm, Rezia....

Selama seminggu mengenal Wira dan Nora, rasanya nama itu sudah ribuan kali memasuki gendang telingaku. Wira dan Nora tak henti-hentinya membicarakan perempuan itu. Mereka menganalisis tindakannya, mengira-ngira perasaannya.... Mereka bahkan sempat berdebat hebat saat menebak-nebak warna kesayangan Rezia, waktu Wira mau membelikan oleh-oleh untuk perempuan itu di Paris kemarin dulu. Akulah yang mendamaikan mereka dengan memilihkan selembar syal yang tidak kelihatan mahal, walau sesungguhnya memang mahal.

"Ngelamun!" seru Nora tiba-tiba. "Mikirin apa, Zona?"

"Mikirin Rezia," gumamku asal bunyi. Gumaman yang langsung kusesali begitu terlontar keluar. Sambil menyeringai ke arah Wira, aku cepat-cepat meneruskan, "Maaf, *man*! Masalahnya, kalian membicarakan gadis itu terus-terusan sejak kita kenalan! Wajar kalau aku lantas jadi agak penasaran, kan?"

"Dia pergi ke Yogya," kata Wira lesu. "Ibuku bahkan bilang Rezia berniat mengundurkan diri dari kantor ini untuk merawat kakeknya. Hebat sekali, kan? Berapa banyak cucu zaman ini yang mau meninggalkan pekerjaan mereka, hanya untuk merawat kakek yang sakit? Kalau aku tidak tahu kakek Rezia benar-benar sakit, aku bisa mengira dia cuma berniat kabur dariku saja!"

"Bukannya kemungkinan itu memang ada?" sahut Nora tergesa-gesa. "Bisa aja Rezia sengaja minggat ke Yogya

MeeiBooks

untuk menghindari elu, Wira! Lu kan jahat banget sama dia! Percaya nggak, Zona... Dulu Wira pernah berusaha menjodohkan Rezia dengan abangku! Konyol nggak sih?"

"Hei, jangan mengumbar rahasia pribadiku!" seru Wira cepat. "Sori, Zona... Masalahnya, ini memang agak priba-di...."

"Nggak masalah," sahutku, menyeringai. "Kalau kalian mau bicara yang pribadi-pribadi lagi, aku nggak keberatan meninggalkan kalian dan menunggu sebentar di luar."

"Maafin gue, yaaa?" rayu Nora sambil menggelendot manja di bahu sepupunya. Gadis itu kelihatan benar-benar menyesal. "Gue aja yang keluar sebentar deh. Gue memang ada urusan sama anak Promosi soal pameran di Paris tempo hari. Ada masukan berharga buat mereka. Boleh gue bayar kejahatan gue dengan membantu lu memajukan kantor ini?"

"Pergi gih!" gerutu Wira, masih kelihatan agak marah.

Nora pamit padaku, lalu melenggang pergi. Wira mendesah lega begitu sepupunya menghilang dari pandangan kami. Sambil tertawa kecut pemuda itu menoleh padaku dan berkata, "Perempuan! Apa sih isi kepala mereka sebenarnya?"

Aku menyeringai. "Aku selalu ingin punya saudara perempuan," kataku. "Sayangnya satu-satunya sepupu perempuanku berumur 48. Kalau kapan-kapan kamu sempat kuperkenalkan padanya, kujamin kamu akan sangat bersyukur punya sepupu seperti Nora!"

Wira tertawa. "Memangnya dosa apa yang sudah dila-kukan sepupumu itu?" tanyanya.

"Dia tidak pernah berhenti memberiku nasihat dan

MeetBooks

makanan sehat. Percaya nggak, dia bersumpah akan membunuhku kalau aku makan Big Mac di hadapannya."

Tawa Wira tambah keras terdengar. "Kasihan kamu!" katanya. "Tapi punya sepupu seperti Nora kadang-kadang bisa terasa kayak hukuman, Zona. Mulutnya itu... Aduh!"

"Sudahlah... setidaknya Nora kan enak dilihat!"

"Enak dilihat, tapi bisa sangat jahat," gerutu Wira. "Hati-hati dengan dia, Zona. Jangan pernah lengah menghadapi sepupuku itu. Kukatakan ini bukan karena aku benci dia atau apa, hanya... Yah, dia agak impulsif. Nora termasuk jenis gadis yang akan kuhindari kalau saja dia bukan sepupuku sendiri. Aku nggak pernah bisa menebak suasana hatinya. Sebentar mendung, sebentar terang. Bikin masuk angin!" lanjut Wira, tertawa kecut.

Kata-kata Wira membuatku terpaku. Merasa dilanda *déjà vu*. Cara Wira menggambarkan kepribadian Nora justru membuatku memikirkan Mutia. Gadis itu juga jenis yang seharusnya kuhindari. Kalau aku tahu perkenalan kami akan berakhir seperti ini, dulu itu aku pasti sudah minggat dari perusahaan periklanan tempatku bekerja, sejak mereka menerima Mutia sebagai pegawai baru. Sesungguhnya firasat buruk sudah melintas di benakku sejak pertama melihat Mutia. Kami terlibat pertengkaran kecil saat itu. Gara-gara hal sepele: Mutia yang sok feminis itu meradang mendengar ledekanku.

Sialan... Kenapa aku tak bisa berhenti memikirkan Mutia? Bagaimana cara aku bisa mengusir bayangan gadis itu dari kepalaku? Tak peduli ke mana aku pergi, tak peduli apa yang sudah kulakukan... kenangan tentang dia mengikutiku seperti bayangan!

MeraBooks

Mendadak aku ingin menyendiri sebentar. "Aku agak lapar," kataku pada Wira. "Di mana aku bisa makan sesuatu? Gedung ini pasti punya kantin, kan?"

"Ada, di lantai delapan. Biar kuantar," jawab Wira.

"Jangan merepotkan. Jangan mengorupsi waktumu demi aku. Aku toh bukan rekan bisnismu atau apa. Biar aku naik sendiri, oke? Tolong minta Nora menyusulku kalau ia sudah kembali. Tentu saja setelah kalian selesai bicara hal-hal pribadi!"

Wira tertawa, tapi akhirnya membiarkanku pergi sendiri. Kami berjanji ketemu lagi saat waktu salat Jumat tiba nanti.

❄

Nora menyusulku ke *food court* di lantai delapan hanya setengah jam setelah aku meninggalkan sepupunya. Gadis itu kelihatan agak resah. Keisengan sudah menguap dari wajahnya. Aku sampai tak bisa menahan diri dan akhirnya bertanya, "Ada apa? Apa yang terjadi, Nora?"

"Oh, ini soal Wira. Kukira dia benar-benar merana karena Rezia, Zona...."

Aku mengangkat kedua tanganku. "Oke deh, cukup segitu saja informasinya!" sahutku setengah tertawa. "Aku nggak mau mendengar apa-apa lagi tentang kehidupan pribadi Wira. Sepupumu benci kalau orang lain mengetahui masalahnya. Tolong rahasiakan apa pun yang barusan kalian bicarakan, ya?"

Nora balas tertawa. "Oke," katanya. "Aku sendiri juga benci memikirkan Wira dan Rezia. Mereka saling naksir,

MeeiBooks

tapi Wira jaimnya nggak ketulungan. Dia malas mendekati Rezia hanya karena Rezia janda. Nggak masuk akal banget, kan?"

Aku menggeleng. "Menurutku itu masuk akal kok. Laki-laki pasti akan mikir sejuta kali kalau mau menjalin hubungan serius dengan janda," kataku. "Tapi, seperti yang kubilang tadi, sebaiknya kita berhenti saja membicarakan mereka. Tolong jangan tersinggung, ya? Aku selalu suka menggosip, tapi masalahnya, aku tak tega menggosip tentang sepupumu. Aku menyukai Wira, Nora. Aku hanya ingin menghormati kehidupan pribadinya."

"Baiklah. Kalau begitu, mulailah bercerita tentang dirimu," sahut Nora sesaat kemudian. "Aku baru sadar aku nggak tahu apa-apa tentang kamu, padahal kita sudah saling kenal seminggu. Wira bilang almarhum ayahmu pelukis. Boleh tahu siapa? Kalau kamu nggak keberatan membicarakan beliau, tentu."

"Nggak masalah. Nama beliau Wahyu Saputra. Pernah dengar?"

Mata Nora terbeliak lebar. "APA? WAHYU SAPUTRA? Kamu bercanda!" serunya.

"Ngapain aku harus bohong segala? Aku memang anak Wahyu Saputra kok."

"Ya ampun! Ini hebat sekali, Zona! Jadi, aku berhadapan dengan pewaris sang Pelukis Besar, ya?" seru Nora, membuat beberapa kepala di *food court* ini menoleh ke arah kami. "Kamu pasti punya beberapa lukisan beliau, kan? Maukah kamu mengajakku melihatnya, Zona?"

"Astaga, Nora! Jangan berlagak seolah kamu memang benar-benar mengenal ayahku!" kataku, mendadak merasa

MeraBooks

malu. Masalahnya, Nora bertingkah seolah ia pemuja berat Elvis Presley yang sedang bicara dengan Lisa-Marie!

"Tentu saja aku memang kenal beliau, Zona! Tidak secara pribadi, tentu... karena sayang sekali beliau sudah wafat waktu aku mulai tertarik mempelajari seni," sahut Nora. "Sejak mengenal karya-karya ayahmu, aku langsung jadi pengagum berat beliau. Di mataku Wahyu Saputra sejajar dengan Affandi!"

"Ayo lah... jangan bikin aku malu!"

"Masa kamu malu menjadi putra ayahmu?" sahut Nora. "Kamu harusnya justru bangga! Lukisan-lukisan beliau kan tersebar di museum-museum besar di seluruh dunia! Sahabatku Gilang Gempar juga pengagum berat ayahmu, tahu? Dia punya dua sketsa ayahmu, dan semua diperlakukannya seperti mahakarya. Padahal itu cuma sketsa! Bisa bayangkan apa yang akan dilakukan Gilang kalau dia sampai punya lukisan ayahmu?"

"Memujanya kayak berhala?" Aku mendengus. "Ayahku pasti benci sekali kalau memang itu yang terjadi. Ayah pernah bilang, beliau melukis bukan dengan maksud menyaingi keagungan Tuhan atau apa. Bukan buat nyombong, juga bukan buat bikin orang mengagumi lukisan Ayah sampai mereka lupa bahwa Ayah hanya sekadar memindahkan segala ciptaanNya yang menyentuh hati ke atas kanvas. Ayahku melukis hanya agar orang tahu betapa mahakuasanya Dia, dan betapa terbatasnya kemampuan Ayah sebagai manusia!"

Nora ternganga. "Kamu memang putra Wahyu Saputra! Ayahmu pernah bicara seperti itu dalam wawancara yang klipingnya disimpan Gilang!" desisnya agak lama kemudian.

MeeBooks

"Ya ampun... Coba kalau Gilang tahu siang ini aku lagi ngobrol dengan siapa!"

"Kelihatannya kamu dekat dengan Gilang Gempar," kataku, memutuskan mengalihkan perhatian Nora. "Menurutku dia juga pelukis besar!"

"Oh... Aku... Aku hanya... Yah... Aku hanya pernah kerja padanya di Paris. Dulu sekali."

"Di galerinya?"

"Nggak. Aku malah magang di galeri milik pelukis Inggris di sebelah galeri Gilang. Hanya, kadang-kadang Gilang memintaku jadi model lukisannya. *Kadang-kadang* pun sebenarnya bukan istilah yang tepat kok. Gilang hanya sekali melukisku... dan aku langsung kapok!"

"Jangan bilang kamu jadi model te..." Aku menyeringai, tak tega meneruskan kalimatku.

"...*jadi model telanjang*?" Nora enak saja melanjutkan kalimatku yang terputus barusan. "Tentu saja tidak, otak mesum! Sekali-sekalinya Gilang melukisku, aku bahkan pakai pakaian adat Bugis... lengkap dengan kalungnya yang berat berkilau-kilau itu!"

"Sori," seringaiku. "Lalu, kok bisa kamu sampai kapok?"

Nora tertawa. "Gilang itu gila," gumam Nora. Matanya melembut sesaat. "Aku duduk berjam-jam tanpa bergerak saat jadi model lukisannya, dan... Tahu apa yang terjadi saat aku melihat hasil lukisannya?"

"Apa? Kayak di iklan lipstik itu? Dia hanya melukis jarimu?"

"Itu masih mending! Gilang malah nggak melukis sepotong bagian pun dari tubuhku! Gilang cuma melukis kalung Bugis raksasa yang kupakai! Dasar kucing tua!"

NeoBooks

Aku terbahak. Bisa kubayangkan betapa kecutnya wajah Nora saat mengalami hal yang barusan diceritakannya. Para seniman memang kadang bertingkah seperti Gilang Gempar. Pikiran dan tindakan mereka sering tak bisa dipahami orang awam. Ayahku dulu juga begitu. Ayah sangat angin-anginan dan cenderung hanya menuruti perasaan.

Kukira tindakan Ayah yang terbiasa seenaknya itulah yang membuat Mommy tak tahan lagi, lalu memilih bercerai dan pergi membawa Ari. Ibuku—yang berasal dari Amerika itu—menginginkan kehidupan rumah tangga yang lebih mapan dan teratur. Bukan hanya dari segi materi, tapi dalam seluruh sendi kehidupan. Sementara itu Ayah kelihatannya justru anti kemapanan. Segala yang serba terencana membuat Ayah frustrasi, merasa dibelenggu, dan akhirnya kehilangan kreativitasnya. Toh—dengan segala ketidaksempurnaannya sebagai seniman maupun orangtua—aku memuja Ayah melebihi seluruh lelaki di dunia. Dan, kini, membicarakan Ayah membuatku diliputi keharuan yang menekan.

"Aku ingin mengunjungi ayahku besok," kataku. "Beliau dimakamkan di Bogor, Nora."

"Boleh aku ikut?" tanya Nora segera. "Uh... Tapi, aku mengerti kalau kamu ingin pergi sendiri," lanjutnya kemudian. Mata Nora yang sering *selengekan*—terutama kalau sedang mengerjai sepupunya—kini dipenuhi pengertian yang membuatku terharu.

"Ikutlah," kataku akhirnya. "Sungguh, ikutlah! Aku akan senang sekali kalau kamu mau menemaniku, Nora...."

MeeBooks

❄

4

Sabtu, 30 Juli 2005

HARI ini Nora memenuhi janjinya mengantarku menziarahi makam Ayah di pinggiran Kota Hujan. Kurasa Nora mau mengantarku bukan semata karena ingin membantuku, tapi lebih karena gadis itu ingin tahu di tempat macam apa ayah-ku yang meninggal karena kecelakaan beberapa tahun silam dimakamkan. Kulihat Nora agak kecewa melihat makam ayah-ku. Yah, aku sih nggak heran.... Yang dilihatnya memang bukan bangunan megah dengan prasasti yang mencolok mata, tapi hanya tanah rata yang ditandai sebongkah nisan sederhana. Kubilang pada Nora, memang begitulah keinginan ayahku. Beliau pernah berpesan agar makamnya tak dihias habis-habisan. Ayah selalu ingin nisan sederhana, agar orang-orang tak memperlakukan makamnya seperti candi mini.

Saat meninggalkan makam Ayah, langit mulai meredup. Nora bertanya aku ingin diantar ke mana lagi. Kubilang, aku kepingin mampir sebentar ke Kebun Raya untuk me-motreti serangga. Sayang hujan turun deras sekali sesaat setelah Nora membelokkan Honda Jazz-nya ke

NBeSBooks

Kebun Raya. Aku mendesah keras. Kecewa karena rencanaku jadi gagal.

"Kamu kan bisa memotret hujan, Zona," usul Nora, seperti mampu membaca hatiku. "Pernah melakukannya?"

"Aku benci hujan!" geramku. "Aku selalu benci hujan!"

"Jangan kekanak-kanakan!" tegur Nora. "Kita butuh hujan untuk memberi minum pepohonan, Zona! Juga untuk menyiram debu dari atap dan jalanan!"

Aku menoleh, lalu tertawa. "Kamu kedengaran kayak guru TK, Nora!"

"Terima kasih," sahut Nora, balas tertawa. "Ngomong-ngomong, kamu pantas jadi murid Bu Guru Nora yang paling manja! Benci hujan, ha? Astaga, yang bener aja! Para petani akan menghujatmu kalau mereka sampai dengar, tahu?"

Aku tertawa lagi. "Aku nggak benar-benar membenci hujan kok. Aku hanya agak kesal karena segalanya jadi tak bisa berjalan seperti yang kuharapkan."

"Setidak-tidaknya kamu toh bisa memetik pelajaran berharga dari hujan yang kamu benci ini," gumam Nora. "Pelajaran nomor satu: berhati-hatilah dengan harapan... karena harapan sering sekali tak bisa jadi kenyataan."

"Oh, tidak... Kamu kedengaran mengerikan kalau sudah ngomong macam itu, tahu?"

"Ngomong macam apa?"

"Sok berfilsafat macam barusan. Kamu mengingatkanku pada abangku."

"Kamu punya abang?"

"Ya," sahutku. "Kami kembar, Nora."

Nora menoleh. "Masa? Beneran kamu punya saudara kembar?"

MeeBooks

Aku mengangguk. "Bahkan kembar identik," kataku. Mataku menghindari pandangan Nora, lurus mengarah ke luar jendela, memandangi hujan yang bagai berkejaran di atas rerumputan. "Kami ini kayak pinang dibelah dua... kalau saja tangan kami sama-sama dua...."

Nora terdiam. Kata-kata yang barusan kuucapkan mungkin kedengaran penuh kepahitan, hingga gadis itu jadi tak tahu harus bicara apa.

"Sori," gumamku akhirnya.

"Kamu minta maaf untuk apa?"

"Karena aku terlalu banyak mengeluh."

Nora mulai tertawa. "Nggak pa-pa. Bu Guru memaafkanmu kok, Nak," katanya, jelas mencoba mencairkan suasana. "Tapi, tolong jangan ulangi lagi, ya? Jangan berani mengeluh lagi hari ini... atau Bu Guru akan menyuruhmu menyanyi di depan pasar!"

"Kok pasar?"

"Habis di mana lagi? Aku kan nggak benar-benar punya TK!" sahut Nora separuh menggerutu. "Kalau kamu lebih suka menyanyi di mal... silakan aja! Tapi jangan sekali-kali mengaku kamu murid Bu Guru Nora kalau nanti ditangkap satpam ya!"

Aku tertawa.

Hujan masih menampari jendela Honda Jazz Nora.

"Gimana kalau kita mampir ke Café de Daunan?" tanyaku kemudian, tak tega membiarkan Nora mengemudi berputar-putar tanpa tujuan.

Nora mengangguk. Dan di sinilah kami kini, duduk berhadapan di sudut yang temaram... seperti sepasang

MeetBooks

kekasih yang sedang membicarakan rencana pernikahan. Pikiran itu membuatku tertawa.

Nora mengangkat alisnya dan bertanya, "Apa yang kamu tertawai?"

"Mungkin kenangan. Dulu aku sering ke sini," sahutku sambil berusaha keras menyingkirkan bayangan konyol aku-Nora sebagai sepasang kekasih yang kebelet kawin.

"Seberapa sering kamu ke sini?" tanya Nora lagi.

"Tidak sesering yang kuinginkan," sahutku. "Aku suka sekali duduk di sini... tepat di kursi ini. Banyak ilham yang muncul di kepalaku waktu aku lagi ngopi sendiri."

Nora merengut. "Lalu apa yang lucu dengan semua itu?" sungutnya. "Kamu masih menyembunyikan apa pun yang bikin kamu ketawa barusan, kan? Apa, hayo? Ada yang salah denganku, ya?"

"Jangan cerewet!" sahutku geli. "Kamu sempurna kayak putri raja. Aku ketawa cuma karena berpikir... Umm... aku pasti mati konyol kalau pacarmu memergoki kita di sini."

"Hmm... jadi begitu ya caramu bertanya apa aku sudah punya pacar?" sahut Nora, kali ini sambil mengerdipkan matanya beberapa kali. Aku tahu itu bukan karena Nora genit. Dia hanya sedang iseng. Sok genit.

"Nggak!" Aku pura-pura bersungut-sungut. "Aku paling nggak suka memutar-mutar kata, Nora. Kalau aku butuh informasi itu, aku akan menanyakannya langsung padamu!"

"Nah? Jadi, kenapa nggak kamu tanyakan saja?" tantang Nora.

"Karena nggak ada gunanya, Sayang," sahutku, pura-pura serius. "Tak peduli kamu lajang, aku punya harapan apa? Aku bahkan nggak bisa memeluk perempuan dengan

MeetBooks

sempurna, Nora! Nggak ah... Aku nggak mau mimpi terlalu tinggi. Jatuhnya nanti pasti sakiiit sekali!"

Nora tertawa.

Hujan menderas di luar jendela, membentuk tirai yang maya tapi nyata. Udara terasa dingin menusuk kulit. Membuatku menggigil sedikit. Kucoba mengabaikannya. Pikiranku keluyuran mengenang gadis yang beberapa kali menemaniku pergi ke café ini.

Mutia...

Mutia yang bisa sama konyolnya dengan gadis manis di hadapanku ini....

"Aku sering ke sini juga kok," kata Nora tiba-tiba. "Nggak pernah sendiri, tapi. Takut kelihatan kayak cewek yang lagi patah hati. Biasanya aku datang dengan Wira."

"Aku nggak pernah peduli orang mau mikir apa tentang aku," sahutku. "Malah bagus kalau cewek-cewek berpikir aku lagi patah hati. Siapa tahu ada yang jatuh kasihan dan berkenan mengasuh manusia malang ini. Lumayan, kan?"

Nora tertawa. "Kamu lucu," komentarnya.

"Terima kasih," sahutku. "Dan kamu cantik."

"Aku tahu," sahut Nora. "Ngomong-ngomong, tolong jaga bicaramu kalau nggak mau berurusan dengan bogem mentah Wira, Zona!"

"Tapi yang kukatakan barusan sama sekali bukan pelecehan! Itu pujian!"

"Oke. Kalau begitu terima kasih untuk pujianmu. Aku janji nggak akan ngadu sama Wira," sahut Nora. "Lagian saat ini dia lagi ke Yogya. Nyusul Rezia. Akhirnya Wira

MeeBooks

memutuskan mengejar janda itu... Kalau perlu sampai ke ujung dunia! Romantis banget, ya?"

"Syukurlah. Semoga masalah yang dihadapi sepupumu bisa beres."

"Kuharap begitu. Kebahagiaan Wira selalu sangat penting buatku," gumam Nora. "Agak sulit meyakinkan Wira agar mau mendengarkan kata hatinya, Zona. Akhirnya kubilang dia punya dua pilihan: jaim dan tersiksa, atau bahagia sama janda. Kubilang lagi, dia pasti akan menderita kalau Rezia sampai hilang diembat orang!"

"Yah... aku sudah tahu persis kayak apa rasanya," aku ikut bergumam, mendadak merasa muram.

"Masa? Gimana ceritanya?"

"Umm... nggak sampai sebulan yang lalu, cewek jutek yang kucintai menikah dengan bajingan lain," kataku sambil menyeringai.

"Ini serius?"

"Aku nggak pernah bohong. Dosa."

"Astaga, pasti sakit sekali dikhianati seperti itu!" seru Nora penuh simpati.

"Lumayan. Pernah digigit semut? Rasanya mirip," sahutku. "Tapi ini nggak kayak yang kamu bayangkan kok. Dia nggak mengkhianatiku atau apa. Ini... ini bukan salahnya."

"Bagaimana bisa? Tentu dia bersalah dong! Dia mengkhianatimu, Zona! Bayangin aja!"

"Ini... ini agak rumit, Nora," kataku susah payah. "Dengar, apa pun yang sudah terjadi dengan kami, aku tidak punya hak untuk menyalahkannya. Ini sepenuhnya salahku. Sebab... cewek itu bahkan bukan pacarku...."

Nora terpana. Kulihat ribuan pertanyaan berseliweran

MeetBooks

di matanya, tapi kukira auraku yang muram membuatnya memutuskan diam.

❄

Selepas Salat Magrib di masjid dekat Terminal Baranangsiang, Nora mengemudikan Honda Jazz-nya memasuki jalan tol Jagorawi, mau mengantarku pulang. Sejak memasuki pintu tol, pikiran Nora kelihatannya ngeluyur entah ke mana. Matanya menerawang melintasi batas waktu dan ruang. Membuatku segan mengusiknya. Jadilah kami berdiam diri saja, sampai Nora menyetel kaset Ada Band. Lumayan, bikin mobilnya tak terlalu terasa seperti ditumpangi sepasang orang mati. Untuk beberapa waktu, suara Donnie memenuhi mobil Nora dengan *Manusia Bodoh*-nya. Nyaris tanpa sadar aku ikut bersenandung. Nora pun ikut bersenandung.

"Kadang aku merasa tepat seperti itu," gumamku setelah lagu itu berlalu. "Kadang aku juga merasa seperti manusia dungu...."

"Aku juga sering merasa tepat kayak gitu," sahut Nora mengejutkanku. "Bukan kamu satu-satunya yang lagi patah hati di mobil ini, tahu?"

Aku menoleh heran. "Oh ya? Apa yang terjadi denganmu?"

"Ditinggal kawin juga. Tahun lalu," sahut Nora tanpa memandangku. Gadis itu menghela napas panjang beberapa kali, lalu melanjutkan bicaranya nyaris tanpa menghela napas lagi, "Kami pacaran dua tahun, lalu dia mendadak kepingin punya anak dan melamarku, lalu aku menolaknya, lalu kami bubaran, lalu nggak sampai setahun sesudah kutinggalkan dia menikah. Dia kelihatan bahagia sementara

MeeraBooks

aku justru merana. Aku kangen sama dia setengah mati, sekaligus kepingin dia mati! Sialaaan!"

Aku ternganga, lalu mulai tertawa. Sebab, selesai bicara barusan itu, Nora jadi ngos-ngosan seperti penderita parkinson yang dipaksa mengalahkan Ben Johnson dalam lomba lari maraton.

"Apanya yang lucu?" tanya Nora, kelihatan dongkol.

"Kamu! Ya ampun, Nora! Ini cuma bualanmu aja, kan?"

"Itu nggak sopan, Zona!" sahut Nora segera. "Menuduhku pembual benar-benar perbuatan tercela! Tentu saja aku nggak bohong! Apa untungnya, ha?"

"Sori," kataku, berjuang agar bisa berhenti tertawa. "Masalahnya, caramu bercerita terlalu hebat! Dalam waktu nggak sampai sepuluh detik, kamu sudah memberiku seluruh informasi penting! Astaga!"

"Itu cara termudah untuk membicarakan perasaan tanpa memikirkan rasanya," gerutu Nora. "Maumu aku harus gimana? Nangis kayak cewek-cewek manis di telenovela diiringi petikan harpa? Yang bener aja! Hei, hei... berhentilah menertawaiku! Nggak sopan, tahu?"

"Oke, oke! Maaf," sahutku, menyeringai. "Umm... siapa cowok tolol yang bikin kamu patah hati ini?"

"Wah, sekarang kamu malah lebih nggak sopan lagi!" gerutu Nora. "Walau aku menceritakan sinopsis kisah cintaku, bukan berarti aku juga mau memberimu informasi tentang identitas makhluk itu!"

"Kalau begitu kita barter informasi. Oke? Cewek jutekku namanya Mutia. Mutiara Khairunissa. Dulu dia *copywriter* di perusahaan periklanan tempat aku pernah kerja," kataku. "Sekarang giliranmu!"

MeeraBooks

"Manusia dungu yang membuatku merana itu... Dia... Katakan saja: dia selebriti, Zona. Kuceritakan kapan-kapan kalau aku sudah yakin kamu bukan wartawan. Juga kalau aku sudah yakin kamu termasuk laki-laki yang pantas kujadikan teman," sahut Nora.

"Hei, jangan curang! Aku sudah menganggapmu temanku sejak Wira memperkenalkan kita di Paris minggu lalu, Bu Guru!"

"Justru itu masalahnya!" sahut Nora buru-buru. "Aku harus mencurigaimu justru karena Wira-lah yang memperkenalkan kita! Masa kamu nggak tahu Wira itu dodol?"

Aku tertawa. "Oke, aku menyerah! Mari kita lupakan para kekasih yang tidak mengasihi kita itu. Mereka yang rugi kok," sahutku. "Ngomong-ngomong, apa judul lagu yang satu ini?"

Nora membesarkan volume *tape*-nya. "Yang ini *Segudang Cinta*. Favoritku juga."

"Kayaknya cocok jadi *theme song*-ku nih," gumamku.

"Kasian deh lu!" sambar Nora.

Aku tertawa kecut. "Ada lagu lain, nggak? Aku nggak mau nangis di depan cewek...."

"Lalu, di mana kamu biasa nangis? Di kamar mandi?" sahut Nora cuek. "Tuh, cari aja lagu yang kamu suka di laci. Kalau ada, tapi. Kamu suka lagu yang kayak apa sih?"

"Apa aja. Asal seru," sahutku sambil membuka laci *dashboard* Nora. Ada beberapa CD album kompilasi zaman *bahuela* di dalamnya—isinya bangsa *Hard to Say I'm Sorry*-nya Chicago dan *All by Myself*-nya Eric Carmen—lalu ada lagi beberapa kumpulan lagu David Foster, Brian

MeeBooks

McKnight, Sting, Richard Elliot, Josh Groban, Kenny G... lalu ada kaset Glenn Fredly, Gigi, Peter Pan, The Cure, Lenny Kravitz, Rhoma Irama... HA?!

"Kok bisa kamu punya Rhoma Irama?" seruku seketika.

"Memangnya kenapa? Keren, lagi! Aku beli itu buat Wira, tapi dia malah marah dan mengembalikannya lagi. Gara-garanya kubilang sama Wira, kayaknya banyak lagu Pak Haji yang dicontek sama Joe Satriani... gitaris kesayangan Wira," sahut Nora, meringis.

Aku balas meringis. "Joe Satriani-nya mana? Kamu punya?" tanyaku.

"Diembat Wira semua. Joe Ksatria-Baja-Hitam ada, kali. Mau?" sahut Nora cuek. "Di kotak di jok belakang ada kaset dan CD lagi, Zona. Di kotak kertas yang segede kotak sepatu itu."

Aku menengok ke belakang dan dengan susah payah meraih kotak yang disebut Nora. Di dalamnya ada album pertama Power Metal dan Power Slaves, seluruh album Alanis Morissette, seluruh album Blur yang kukenal, Didi Kempot...

"Sebenarnya kamu suka jenis lagu apa sih, Nora?" tanyaku bingung. "Koleksimu variatif banget deh!"

"Tergantung suasana hati. Dua tahun terakhir ini aku nyetel Alanis Morissette tiap hari. Setidak-tidaknya tiga kali sehari. Kayak minum antibiotik... wajib dihabiskan!" sahut Nora. Matanya yang mengarah ke jalan raya mengeras tiba-tiba. "Tolong jangan tanya aku paling suka lagu Alanis yang mana."

"Grrr, *I'm a tigerrrr*!" selorohku.

Nora tertawa. "Sekarang nyetel The Cure aja deh,

MeeiBooks

Zona. Ada lagu yang kayaknya cocok sama omonganmu tadi tuh... *Boys Don't Cry*."

"Ogah," sahutku, diam-diam merasa dadaku ditinju. Cewek ini tajam amat mulutnya sih? Sialan, masa dia tidak bisa mikir dulu kalau mau ngomong sih?

Nora mengangkat bahu dan aku merogoh ranselku untuk menyetel CD-ku sendiri. Oasis. Nora bergidik sementara *Don't Look Back in Anger* memenuhi mobilnya. "Zona, tolong bantu aku berdoa agar Wira nggak pernah tahu aku pernah nyetel Oasis di mobil ini, ya!" gumamnya.

"Kenapa?" tanyaku tak mengerti.

"Mantan cewek Wira waktu SMA suka banget sama Oasis. Sejak putus dari cewek itu, Wira patah hati dan nggak mau dengar lagu kelompok itu lagi. Punyaku disitanya. Katanya dibuang semua ke kolong neraka... Dasar otoriter! Nggak masuk akal banget tingkahnya itu, kan?"

Aku tertawa, menyandarkan punggungku ke jok mobil. "Uh... Nora?" panggilku hati-hati, setelah kami terdiam agak lama. "Minggu lalu aku sempat pakai salah lagu Alanis buat *ringtone*-ku lho. Waktu datang ke Jakarta kemarin, baru kuganti lagu lain," lanjutku agak ragu.

"Jangan bilang lagu Alanis yang mana," gumam Nora. Matanya yang mengarah ke jalan raya kembali dingin. "Kalau mau, kamu boleh ambil semua album Alanis yang kumiliki kok. Sekarang aku sudah nggak suka lagi. Bikin bete... bikin aku inget masa lalu mulu. Dari minggu kemarin aku memang sudah berniat menghibahkannya pada siapa pun yang mau."

"Saran dari terapismu, ya? Bagian dari usaha melepaskan diri dari cengkeraman hantu-hantu masa lalu?" godaku,

IveenBooks

mencoba mencairkan suasana. Nora hanya mencibir, jadi aku meneruskan, "Nah? Sekarang kamu sudah tahu kenapa Wira nggak mau dengar Oasis lagi, kan?"

"Jujur aja nih... kukira sebabnya adalah karena Wira sebenarnya naksir Liam Gallagher, tapi nggak kesampaian," sahut Nora akhirnya, tertawa. "Bukan berarti aku juga naksir Alanis lho! Aku masih suka cowok kok. Terutama cowok yang kalau kucium nggak berubah jadi kodok!"

Aku terbahak. Kulirik gadis di sisiku.

Sialan!

Gadis berbahaya!

Kalau kami terus berkomunikasi dengan cara seperti ini, bukan tak mungkin kepalaku yang dungu akan mengubur bayangan Mutia, lalu jatuh cinta pada Nora! Padahal aku punya harapan apa? Seperti yang kukatakan pada Nora beberapa waktu lalu, kini aku bahkan tak bisa lagi memeluk wanita dengan sempurna!

Brengsek!

MeeiBooks

❄

5

Masih Sabtu, 30 Juli 2005, malam

MALAM SUDAH LARUT saat mobil Nora memasuki jalan tol dalam kota Jakarta. Kami melaju lancar tanpa hambatan. Kemacetan yang kejam menghadang ratusan kendaraan di sisi jalan tol arah yang sebaliknya. Kukira sebagian besar mobil itu berisi para pegawai yang bekerja di Jakarta, tapi tinggal di Bogor, Bekasi, dan sekitarnya. Kasihan juga. Sudah lepas isya, tapi mereka masih tertahan di jalanan.

"Eh, kamu pernah bilang kamu punya rumah di Tebet, kan? Sudah lihat rumahmu, Zona?" tanya Nora sesaat lalu, waktu mobil yang dikendarainya keluar di pintu tol Tebet. "Kamu bilang dulu, kamu ke sini untuk mengemasi hartamu. Sudah kamu lakukan?"

"Aku... Belum, Nora," jawabku enggan.

"Kenapa? Butuh bantuan untuk memberantas debu dan sarang laba-laba? Aku nggak terlalu ahli dalam hal itu, tapi demi teman aku mau bantu."

"*Merci beaucoup*, Nora. Tapi biar kulakukan itu besok saja," sahutku. "Aku memang sengaja menunda-nunda agar nggak perlu buru-buru ke sana...."

MeeBooks

"Kenapa? Takut laba-laba?" goda Nora. "Kan ada aku!"

"Jangan kelewatan meragukan kejantananku, Nona!"

"Hei, jangan ngambek, Nak! Bu Guru hanya ingin membantu! Sejak di Paris, aku kan memang sudah menjanjikan itu. Kemarin dulu itu kamu juga sudah setuju!"

"Pokoknya tidak sekarang, Nora...."

Nora terdiam sedetik, kelihatannya merasa agak bersalah karena sudah memulai percakapan tentang rumahku. "Mau mampir ke ApNo?" tanyanya kemudian. "Itu nama... Uh, kami suka sok aksi menyebutnya butik-galeri, Zona. Kusebut begitu, sebab di warung kecil itu aku dan kakak Wira merancang pakaian dan perhiasan yang secara serampangan kami maksudkan sebagai karya seni. Aku pengin tahu komentarmu."

Aku setuju.

Nora mengemudikan mobilnya meninggalkan Jalan Gatot Subroto menuju Jalan Tendean, membelok di Jalan Bangka, terus melaju menuju butik-galeri yang konon dimilikinya bersama Apsari—kakak Wira—di Kemang.

ApNo adalah singkatan dari Apsari-Nora. Sepanjang perjalanan menuju ke sana, Nora bercerita usaha ini awalnya hanya semacam proyek uji coba. Sekadar pengisi waktu sebelum ia menemukan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Masalahnya, lama-lama Nora jadi benar-benar menyukai pekerjaannya di ApNo dan berhenti mencari atau membuat bisnis lain. Nora bilang pekerjaannya menyenangkan. Mbak Apsari yang lulusan sekolah mode bertugas mendesain seluruh pakaian, sementara Nora kebagian merancang aksesorisnya. Mereka hanya membuat satu barang untuk tiap *item*. Nora bilang niat mereka

MeeBooks

sih agar barang-barang ApNo jadi eksklusif, tapi kenyataannya rancangan mereka selalu sudah dicontek orang tak sampai sebulan setelah selebritis yang mengenakannya muncul di majalah atau televisi.

❄

Butik-galeri Nora masih buka waktu kami sampai di sana. Nora mempersilakanku melihat-lihat, sementara dia sendiri menemui kasir yang katanya teman dekatnya sejak SMA. Si Kasir—Nora bilang namanya Sari—kulihat terus mengedip-ngedipkan mata pada Nora sejak aku dan Nora memasuki pintu kaca. Saat aku memisahkan diri, lewat ekor mata kulihat mereka terlibat percakapan yang pasti mengasyikkan kalau saja aku bisa ikut mendengarkan. Sayangnya butik-galeri ini bukan tempat yang nyaman untuk melakukan aksi pengupingan. Toh sesekali kulirik mereka juga. Hatiku berdebar keras dan kupingku terasa panas walau aku tak bisa mendengar apa-apa....

Mendadak aku merasa terhina.

Dan tak berdaya....

Sialan! Bagaimana kalau mereka membicarakan tangan kanan yang tak lagi kumiliki?

"Jangan histeris gitu dong!" kudengar Nora mengomel lirih. "Gimana penjualan hari ini, Sari?" lanjutnya keras-keras, seolah ingin meyakinkanku bahwa mereka tidak sedang membicarakan cacatku.

"Bagus! Lumayan banget!" sahut Sari, juga keras-keras. Matanya melirikku sekilas, lalu gadis itu mulai berbisik-bisik lagi. Membuatku jadi ingin ditelan bumi.

Akhirnya kuputuskan mendekati mereka saja. Nora memperkenalkanku pada Sari.

"Kalian punya koleksi yang hebat!" komentarku setelah mengangguk (sok) ramah pada Sari. "Baju-baju bergaya bohemian itu keren sekali! Apa kalian sudah mendesain kemeja yang kalau kupakai tidak membuat orang lupa aku ini laki-laki?"

Nora tertawa. "Sayangnya belum. Mbak Apsari belum merancang pakaian pria sama sekali. Sejauh ini dia memang mengkhususkan diri pada pakaian wanita," sahutnya. "Tapi aku sudah mulai mencoba merancang untuk kalian. Oh... kukira ada yang cocok untukmu, Zona! Ayo ikut aku!"

Nora melangkah ke bagian perhiasan. Aku mengekorinya seperti anak TK yang patuh. Gadis itu berhenti di sebuah rak dan memperlihatkan seuntai kalung. Rancangannya sendiri, katanya. Tali kalungnya dari kulit kelas satu yang tak akan berubah bentuk dan warnanya walau dipakai menyelam di laut dalam. Mata kalungnya yang berbentuk balok konon terbuat dari fosil kayu asli. Tekstur kayunya yang tajam membuat mata kalung itu berkesan jantan, hingga Nora bilang ia tak perlu melakukan apa-apa pada batu fosil itu selain sekadar menggosoknya.

"Untukmu," kata Nora, sambil mengulurkan benda itu padaku. "Lihat, warnanya cocok sekali dengan warna matamu! Saaangat cokelat!"

"Nggak ah," aku mengelak. "Kamu nggak bisa begitu saja memberiku hadiah, Nora!"

"Bisa aja!" paksa Nora. "Kenapa tidak, coba? Kamu kan temanku!"

MeraBooks

"Teman? Jadi sekarang aku sudah naik pangkat dari sekadar kenalan jadi teman?"

"Kamu sudah lulus ujian saringan tahap satu," kata Nora cuek saja. "Sayangnya kita hanya akan bisa berteman betulan kalau kamu nggak buru-buru mau kabur dari Jakarta!"

Aku tertawa. "Aku setuju kalungmu ini bagus sekali kok, Nora. Tapi aku nggak bisa menerimanya."

"Jangan pernah menolakku!" Nora berkeras memaksa. "Lagi pula ini bukan hadiah. Ini bagian dari caraku berpromosi. Menggantungkannya di lehermu jelas lebih murah dibanding biaya pasang iklan di majalah!"

"Astaga, terima kasih atas kejujuranmu!" seruku, geli bercampur kaget mendengar omongan Nora yang blak-blakan. "Boleh aku membelinya saja?"

"Yang ini nggak dijual. Ini untukmu," sahut Nora. "Dengan catatan, kalau kelak ada kawanmu yang memuji kalung ini—tentu saja kalau kamu berkenan memakainya—tolong jangan lupa bilang, mereka bisa mendapatkan benda macam ini di kios kecilku. Oke?"

"Oke," aku memutuskan mengalah. Berdebat dengan Nora rasanya sama tololnya dengan mencoba membenturkan kepala ke batu karang, sambil berharap batu karang itu bakal meleleh seperti bubur bayi. "Kalau kamu memang maksa, maukah kamu membantuku memakainya sekalian, Nona?" lanjutku, sengaja menggoda.

Di luar dugaanku Nora mengangguk, lalu menyuruhku berdiri membelakanginya. Tubuhnya terasa dekat sekali dengan punggungku... menguarkan aroma yang mengingatkanku pada Mutia. Kudengar Nora menggerutu karena terpaksa

MeeiBooks

berjinjit saat memasangkan kalung ke leherku. Saat Nora menyibak sedikit rambutku yang tergerai melewati kerah kemeja, kurasakan bulu lembut di tengkukku meremang tiba-tiba. Seluruh bulu di tubuhku dengan solider segera ikut-ikutan merinding seperti bulu tengkukku. Jagoanku terjaga dari mimpi buruknya. Siap tempur hanya karena sebuah sentuhan sederhana. Dasar bandit nggak tahu malu!

"Nah, selesai!" kata Nora akhirnya. Aku berbalik menghadap ke arah Nora, dan gadis itu tertawa. "Kurasa kamu memang berjodoh dengan kalung ini, Zona!" serunya.

"Apa setelah memakai kalungmu, aku jadi tambah ganteng?" tanyaku, berusaha bercanda. Sayang kelihatannya jagoanku menganggap gurauanku tak bermutu dan nekat terus berada dalam status siaga satu.

"Yang terjadi justru sebaliknya kok," sahut Nora. "Kalung itu yang jadi kelihatan tambah ganteng di lehermu. Oh... aku punya ide! Sariii! Tolong ke sini sebentar deh!"

Sari tergopoh mendekati kami.

"Lihat... kalung ini cocok sekali dengan Zona, kan?" seru Nora lagi. "Hmm, bikin aku jadi berpikir..."

"*Berpikir* apa?" tanya Sari curiga. Matanya penuh tuduhan. Seolah Nora sedang berpikir untuk menyantapku sebagai hidangan penutup makan malam. Memikirkan itu bikin jagoanku menggeram.

Tuhan! Tolong lindungi aku dari diriku sendiri!

"Aku berpikir... umm... bagaimana kalau kita merengek pada Zona agar dia mau jadi model iklan kita? Lihat deh... dia kelihatan hebat, kan? Kujamin cowok-cowok bakal iri melihat Zona pakai kalung ini. Kita bisa memot-

MediBooks

retnya waktu pakai kalung yang lain juga. Gimana? Dia model yang sempurna, kan?" jelas Nora.

Wajah Sari berubah-ubah antara malu dan setuju saat kata-kata Nora menghantamku seperti palu. Jagoanku menggelepar sebentar, lalu mati kutu. Kupaksa diriku tertawa. "Tak peduli apa pun yang kalian pikirkan, aku nggak bakal mau jadi model iklanmu!" seruku.

"Ayolah... Kenapa tidak?" tanya Nora.

"Karena itu strategi iklan yang buruk, Nora. Tidak ada cowok yang bakal iri melihat aku pakai kalung ini. Biar kapan-kapan kuperkenalkan kamu sama Ari kalau kebetulan dia ke sini. Percayalah... saudaraku lebih cocok jadi bintang iklanmu."

"Tapi kenapa?" desak Nora lagi. "Kenapa harus nunggu Ari? Kenapa bukan kamu aja sih? Mau, ya? Mau, kan?"

Tawaku berhenti seketika, mendadak sadar Nora bukan sedang bercanda. Astaga... Nora serius! Nora serius dengan segala kata-katanya pada Sari sesaat lalu!

"Karena... uh... Karena aku jelas bukan model iklan yang sempurna. Aku sama sekali tidak sempurna, Nora. Masa kamu lupa?" kataku akhirnya, berjuang menekan kepedihan di balik senyuman. "Tunggu Ari aja, ya? Cobalah peruntunganmu dengan dia. Aku selalu berpikir saudaraku itu lebih cocok jadi bintang film daripada jadi pilot pesawat pribadi. Tampangnya lumayan, Nora. Yang lebih penting lagi... tangannya dua!"

❄

Oke, aku jelas telah membuat kesalahan besar dengan bicara

MeetBooks

tentang tangan kanan yang tak lagi kumiliki. Wajah Nora yang cokelat muda jadi pasi mendengar kata-kataku barusan. Tapi mau apa lagi? Walau kurasa Nora sama sekali tak bermaksud menghinaku, sesaat lalu sebentuk perasaan terhina begitu saja menguasai hatiku.

Bagaimana Nora mampu membayangkan aku... AKU YANG TANGANNYA CUMA SATU! ...jadi model iklan aksesoris pria rancangannya? Bisa-bisanya! Tega-teganya! Entah dari mana datangnya pikiran gila itu. Mungkin kalung yang Nora hadiahkan padaku diam-diam berisi hantu, sebab sesaat setelah aku memakainya, Nora jadi kesambet. Pikiran bahwa aku sangat cocok jadi model iklan mendadak menghantam kepala Nora, membuatnya melupakan kenyataan menyakitkan bahwa aku hanya punya satu tangan!

Keadaan jadi agak canggung setelah itu. Aku merasa segalanya berantakan, jadi kubilang saja aku ingin segera pulang. Kukatakan pada Nora, walau segala luka fisik akibat tsunami sudah lama kering, aku memang dilarang begadang. Dokter-dokter sialan yang dulu merawatku meminta dengan sangat agar aku banyak beristirahat.

Aku menolak diantar pulang ke hotelku, tapi sekali lagi Nora main paksa. Dia bilang dia akan mengantarku tepat ke tempat ia menjemputku.

"Ayolah, Bu Guru... Aku kan bisa naik taksi! Kamu pasti capek sekali setelah seharian mengantarku ke mana-mana. Aku akan jadi murid TK teladan dan janji nggak main dulu ke rumah teman. Aku akan langsung pulang, oke?" kataku separuh meledek.

"Nggak bisa begitu! Kalau ada makhluk asing yang

Mas Books

menculikmu, Ibu bisa kena masalah, tahu?" kata Nora berlagak galak. Digiringnya aku keluar dari butik-galerinya, dan dipaksanya aku memasuki mobilnya. "Sekarang... tolong duduk manis dan jangan rewel lagi! Ibu akan memastikan kamu selamat sampai tujuan! Ayo, berdoa dulu!"

Aku tertawa, tapi berdoa juga. Keras-keras, persis gaya anak TK. Kami terus saling meledek sepanjang perjalanan, sama-sama berusaha melupakan kecanggungan yang sempat mewarnai malam ini. Sesampainya di halaman hotelku, baru kami terdiam. Akhirnya aku lebih dulu bicara, "Bu Guru, sebenarnya aku ingin menawarimu turun, tapi... uh... ini situasi yang agak aneh. Terus terang aku tidak tahu harus gimana. Selama ini aku selalu jadi pihak yang mengantar gadis-gadis pulang... Bukan sebaliknya!"

Nora tersenyum, seperti ingin menenangkanku. "Aku ngerti kok," sahutnya. "Mau kuajari? Karena ini bukan kencan dan karena kita hanya berteman, kamu hanya perlu berterima kasih padaku, bilang kamu senang bersamaku, lalu langsung turun tanpa berusaha menciumku. Itu yang paling aman!"

Tawaku meledak. "Nora, kamu benar-benar gadis paling konyol yang pernah kukenal!" seruku.

"Begitu, ya? Kuharap itu pujian!" sahut Nora. Matanya menyipit.

"Tentu saja!" sahutku buru-buru. "Hei, maaf kalau kata-kataku barusan menyinggungmu, ya? Aku sama sekali tidak bermaksud mengataimu kok. Itu memang pujian. Itu caraku mengatakan selera humormu lumayan."

"Oke, trims. Sekarang turunlah. Jangan bikin aku

MeeBooks

berpikir kamu ingin mengajakku mampir," kata Nora dalam senyuman.

Kubalas senyum Nora. "Oke. Terima kasih untuk semuanya, Nora. Aku senang sekali bersamamu hari ini," kataku.

"Murid pintar! Kamu cepat sekali menyerap pelajaran yang Ibu berikan, Nak!"

"Tapi aku keberatan soal bagian 'langsung turun tanpa berusaha mencium' yang Ibu ajarkan tadi!" aku balas meledek Nora. "Bagaimana kalau bagian yang itu kuabaikan?"

"Turun!" seru Nora, pura-pura marah. "Turun secepatnya, atau aku akan berteriak!"

"Oke! *Grâce a votre trouble, Mademoiselle*," kataku, membungkuk. "Omonganku betul, nggak? Aku mencoba berterima kasih karena sudah merepotkanmu."

Nora tertawa. "*Il n'y a pas de quoi.* Sama-sama, Zona. Kalau kamu butuh bantuan menyapu debu atau sarang laba-laba, telepon saja aku. Kalau kamu butuh bantuan untuk mengusir tikus atau kecoak, coba saja hubungi Wira. Ingat-ingat itu, ya?"

Aku tertawa, lalu berdiri menunggu Nora pergi.

Entah mengapa aku merasa sangat kesepian saat akhirnya mobil Nora melaju mengarungi malam, meninggalkanku sendirian....

❄

MeeBooks

6

Sabtu menjelang Minggu, 30 Juli menjelang 31 Juli 2005

SELESAI mandi aku berbaring di kamar hotelku yang nyaman, bertanya-tanya kapan aku mampu kabur dari sini dan pulang ke rumahku di Tebet Barat. Aku belum pernah ke sana sejak meninggalkannya untuk pergi ke Banda Aceh akhir tahun lalu. Aku tak mampu. Aku takut melihat rumah itu lagi akan membuatku menyesali hidupku.

Ponselku bernyanyi tiba-tiba. Mommy. Begitu aku menyapa, Mommy menyahut dengan omelan, "Kok bisa-bisanya kamu ke Jakarta, tapi tak mampir untuk menemui Mommy dulu, Zona?"

"Maaf, Mom. Pesawatku cuma transit sebentar sekali di Changi. Sebentar lagi aku akan menemui Mommy. Aku janji," sahutku, merasa agak bersalah. "Ari yang ngadu aku sedang di Jakarta, Mom?"

"Itu bukan *mengadu*. Itu namanya *memberitahu*," sahut Mommy, membela Ari. "Mau ngapain kamu di Jakarta, Zona? Kamu yakin kamu tidak apa-apa sendirian di situ? Apa Mommy perlu datang menemanimu?"

"Aku baik-baik saja, Mom. Jangan khawatir. Mommy

MeetBooks

tidak perlu ke sini. Aku cuma ingin membereskan kontrakanku kok," sahutku buru-buru, ngeri membayangkan Mommy akan mengawalku seperti bayi lagi, seperti yang terjadi pada bulan-bulan pertama setelah tangan kananku diamputasi.

"Suaramu kedengaran aneh," gumam Mommy. "Yakin tidak butuh bantuan Mommy? Rumahmu pasti berantakan sekali setelah kamu tinggalkan sekian lama. Siapa yang akan membantumu membereskannya? Kamu pasti butuh bantuan, kan?"

"Temanku sudah menawarkan diri membantuku. Mommy tenang-tenang saja, oke?"

"Oke," sahut Mommy, kedengaran berat hati. "Kapan mau balik ke Montpellier lagi? Kamu masih harus belajar bahasa Prancis di sana sebelum kuliah di Paris, kan?"

"Belum tahu, Mom," gumamku. "Aku baru tahu, ternyata susah juga mempelajari bahasa asing di usia setua aku."

"Tapi kamu kan sama sekali tidak tua, Zona!"

"Aku hanya merasa tua, Mom."

"Oke, terserah kamu," gumam Mommy. "Bisakah lain kali kamu memberitahu Mommy dulu, kalau kamu punya rencana mau ke mana-mana?"

"Oke. Insya Allah."

"Jaga dirimu. Makanlah dengan teratur."

"Oke. Insya Allah."

"Uh... tak ada masalah dengan tanganmu, kan?" tanya Mommy lagi, kali ini kedengaran agak ragu. Sepertinya Mommy takut menyinggung perasaanku.

"Alhamdulillah tidak ada. Tangan kiriku memang masih

MeraBooks

saja canggung dan lamban, tapi lama-lama aku pasti akan terbiasa. Doakan aku saja, Mom."

"Oke. Pasti."

"Ada lagi, Mom?"

"Tolong hubungi Mommy kalau ada yang Mommy bisa bantu. Oke?"

"Oke. *Thanks*."

Kumatikan telepon setelah Mommy puas memberiku petuah, lalu kubaringkan lagi tubuhku di ranjang. Mulutku tanpa sadar menyenandungkan *Segudang Cinta*-nya Ada Band yang tadi kudengar di mobil Nora.

Masalahnya, bukannya memikirkan Nora, anganku malah melukis wajah Mutia....

❄

MeetBooks

Aku sering mendengar pepatah *perempuan bisa mengubah pria*, tapi baru setelah mengenal Mutia, aku tahu maksudnya. Mutia mengubah duniaku sejak pertama aku melihatnya. Mutia mengisi benakku sejak itu, tak mau minggat walau aku berkeras mengusirnya dengan jalan mengencani puluhan gadis lain. Ketertarikanku pada Mutia adalah jenis ketertarikan tanpa alasan yang—karena susah kudefinisikan—akhirnya kuanggap saja sebagai *jatuh cinta*. Macam yang pernah kurasakan pada Julia Roberts, tapi lebih parah. Julia Roberts tak pernah benar-benar membuatku merana, karena sejak mula aku sudah tahu ia memang jauh di angkasa. Mutia—sebaliknya—bikin aku frustrasi, karena ia begitu dekat, tapi entah mengapa terasa begitu jauh.

Kuakui aku punya andil dalam kepahitan yang kini me-

nimpaku. Bahkan saat tubuhku masih tegap-sempurna, aku tak pernah punya keberanian untuk mendekati Mutia. Walau selama dua tahun kami bertemu di kantor nyaris setiap hari, gadis itu rasanya selalu berada di luar jangkauanku. Diam-diam aku sering mengumpamakannya *bagai bidadari dari kahyangan*. Ada saatnya dia begitu manis dan sesekali sudi turun ke bumi untuk membuka diri, tapi lebih sering ia begitu angkuh dan merentang jarak, seolah tiap saat bersiap terbang ke angkasa tempat mimpiku pun tak bakal mampu menjangkaunya.

Perasaan bahwa *gadis itu tercipta untukku* selalu bertempur dengan pertanyaan *apakah aku pantas untuknya*. Apa semua lelaki yang sedang jatuh cinta merasakan yang kurasakan? Apa semua lelaki yang sedang jatuh cinta merasa gadisnya begitu sempurna, sementara kami tidak cukup baik untuk gadis kami? Perasaan macam itulah yang dulu mencegahku mendekati Mutia. Ketakutan, bahwa Mutia mungkin akan menolakku, akhirnya membuatku berpikir ia pasti memang akan menolakku. Hatiku yang peragu memutuskan mundur sebelum bertempur, daripada nekat mencoba mendekati Mutia—untuk kemudian kehilangan harga diri karena besar sekali kemungkinannya aku akan ditolak sambil ditertawai.

Begitulah.

Kepengecutanku membuatku baru tahu Mutia juga mencintaiku, justru saat semuanya sudah terlambat. Saat aku sepenuhnya mengerti bahwa memimpikan Mutia sama mustahilnya dengan mencoba masuk lagi ke rahim Mommy. Gadis itu pergi ke Banda Aceh dua minggu sesudah tsunami untuk mencariku tak peduli aku hidup atau mati.

MeraBooks

Mengharukan. Masalahnya, mengetahui itu bukannya membuatku bahagia, tapi justru makin tersiksa... Sampai-sampai aku memilih bersembunyi dari Mutia. Rasanya tak adil kalau aku datang hanya dengan satu tangan. Tak adil kalau Mutia terpaksa menerimaku semata-mata karena belas kasihan! Aku selalu merasa Mutia berhak atas lelaki terbaik, pejantan kelas satu yang setara dengannya. Jadi—tak peduli Ari yang munafik terus membujukku menghubungi Mutia—aku tahu harapanku untuk bersama Mutia sudah mati.

Sejujurnya masalah ini jadi rumit bukan hanya gara-gara cacatku. Aku tak ingin mencari kambing hitam, tapi dalam kepahitan yang kini kurasakan Ari juga punya saham raksasa. Sebab saudaraku yang brengsek itu juga jatuh cinta pada Mutia....

Oh, Ari memang tak pernah sekali pun terang-terangan mengatakan ia menginginkan Mutia, tapi aku tahu. Aku tahu begitu saja, sebab kadang-kadang aku bisa membaca pikiran Ari sama jelasnya seperti aku memahami diri sendiri. Mutia merajai mimpi Ari... terus mondar-mandir di benak Ari sejak dia melihat Mutia dengan mata kepalanya. Lihat? Bagaimana pemuda-cacat-tanpa-pekerjaan sepertiku, bisa bersaing dengan Ari yang penghasilannya sebagai pilot pribadi berjajar enam digit—dalam dollar—setahunnya? Bahkan jumlah tangan Ari pun masih lebih banyak dari yang kini kumiliki!

Kalau Ari tidak menginginkan Mutia, mungkin jalan hidupku akan berbeda. Mungkin aku akan jadi pengecut dan memanfaatkan cacatku untuk menjerat Mutia, dalam hubungan tak berkesudahan yang berdasarkan belas kasihan.

MetaBooks

Persetan dengan cinta!

Tidak, aku bohong...

Aku tahu aku tak akan setega itu pada Mutia. Tak peduli Ari mencintai Mutia, aku tahu aku akan datang pada gadis itu juga seandainya aku cukup yakin pada perasaannya. Masalahnya, aku tak pernah yakin. Andai saja aku bisa membaca pikiran Mutia seperti caraku memahami Ari, mungkin aku tak perlu bersembunyi....

Saat memutuskan bersembunyi dari Mutia, kukira aku benar-benar siap kehilangan dia. Kini aku tahu aku keliru. Rasa sakit yang menusuk hatiku saat mengetahui pejantan-kelas-satu-yang-setara-dengan-Mutia akhirnya benar-benar ada, sungguh tak bisa kujelaskan dengan kata-kata. Yang paling celaka, Mutia bahkan tak butuh waktu lama untuk melupakanku. Hanya setengah tahun setelah mencariku seperti janda yang kehilangan, Mutia mencampakkanku demi dokter botak yang tangannya berbulu!

Keparat! Bagaimana cinta Mutia padaku bisa menguap begitu cepat?

Oh, terkutuklah dia!

Terkutuklah cinta Mutia yang hilang hanya dalam hitungan bulan!

Ponselku bernyanyi lagi. Kali ini Ari. Pasti barusan ia mengintip isi kepalaku lagi.

"Kamu baik-baik saja, Zona? Mom baru saja meneleponku. Mom minta aku bicara denganmu," kata Ari sesaat setelah aku menyapanya. Suaranya kedengaran khawatir.

MeraBooks

"BAIK-BAIK, ha? Apa aku BAIK-BAIK?" jeritku marah. "Tentu saja tidak, bodoh!"

"Apa yang terjadi, Zona?" tanya Ari tergesa.

"Jangan pura-pura tolol! Kamu tahu pasti aku kenapa!"

"Zona, Zona... Sabar... Tolong tenangkan dirimu dulu," bujuk Ari. "Katakan pelan-pelan apa yang terjadi. Aku tak bisa membaca pikiranmu kalau kamu sedang kacau begini!"

"Makanya berhentilah membaca pikiranku selamanya, sialan! Tinggalkan aku! Minggat saja sana!"

"Ayolah, Dik! Jangan bikin aku bingung! Kamu kenapa sih?"

"Bukan urusanmu!" jeritku lagi.

"Zona... Dengarkan aku, Dik! Tolong jangan..."

Mendadak aku merasa sangat muak. Kumatikan ponselku agar tak perlu lagi mendengar suara Ari. Anak itu selalu begitu. Selalu sok baik, selalu sangat munafik. Padahal perasaannya—yang kadang tampak telanjang saat kuawasi lewat telepati—tak selamanya setulus perhatian yang pura-pura dikaruniakannya padaku. Aku tahu pasti kadang-kadang Ari membenciku sepenuh hati. Hampir sebesar kebencianku sendiri pada Ari. Sesungguhnya, satu-satunya yang sampai detik ini membuatku bertahan tidak membunuh saudaraku sendiri hanyalah harapan bahwa Mutia tidak pernah jatuh hati pada Ari!

Malam ini, lagi-lagi aku tak bisa tidur. Setelah gedebukan di ranjang selama dua jam tanpa sekejap pun terlelap, akhirnya

MeetBooks

aku bangun dan mondar-mandir di kamar. Baru pukul sebelas malam. Matahari masih lama sekali akan menerangi bumi. Apa yang harus kulakukan untuk membunuh waktu? Tak ada yang menarik di televisi. Nonton acara olahraga hanya membuatku makin menyesali cacatku. Nonton film hanya membuatku getir karena jadi berpikir... *seluruh aktor pria yang digandrungi wanita pasti punya dua tangan*. Acara diskusi antarpolitisi pun sudah lama bikin aku jemu....

Ya ampun, aku mulai kedengaran seperti nenek bawel! Sedari tadi aku rewel mengomel! Oke, pikirkan apa yang kira-kira bisa kaulakukan, Zona! Dugem? Hmm, berbahaya. Bisa saja ada teman lama yang mengenaliku, padahal aku belum siap ketemu siapa pun dari masa laluku. Kubayangkan situasi reuniku nanti tentu canggung sekali. Orang-orang akan memandangku dengan tatapan yang kini biasa kuterima. Sebagian kelihatan iba, sebagian lagi cenderung tak mau menatapku lama-lama, dan sisanya yang betul-betul brengsek akan menyeringai diiringi tatapan yang kalau kuterjemahkan pasti berbunyi, "Ya ampun, kau kelihatan kacau, *man*! Untunglah tanganku ada dua!"

Yah, begitulah. Cacat sialan ini membuatku kehilangan 90% rasa percaya diri, tapi melipatsejutakan prasangka burukku.

Sekarang aku harus ngapain?

Setengah tahun terakhir ini aku memang selalu susah tidur, tapi malam-malam pertamaku di Jakarta inilah yang paling menyiksa. Tolol juga kenapa aku datang lagi ke sini. Sebenarnya aku kan bisa menunda mengurusi rumahku paling tidak sampai beberapa bulan lagi, saat luka hatiku karena Mutia tak lagi senyeri ini. Rumahku toh

MeraBooks

baru habis kontraknya tahun depan. Rekening listrik, telepon, dan air tak jadi soal, sebab aku membayarnya dengan cara mendebet langsung dari rekeningku di salah satu bank swasta. Debu dan laba-laba? Biar saja. Dalam agamaku debu malah dianggap bersih, sampai-sampai diizinkan dipakai menggantikan air untuk bersuci. Laba-labanya biarin juga. Siapa tahu yang beracun akan menyengatku, hingga aku bisa menjelma jadi pria perkasa di balik topeng konyol—seperti yang terjadi pada Peter Parker.

Pikiranku melantur, tapi aku tetap tak bisa tidur....

Sekarang memikirkan apa?

Nora?

Hmm... sebenarnya gadis itu lumayan juga. Dia kelihatan enak dijadikan teman, walau mulutnya sering tajam. Cocok denganku. Serasi. Ari kan sering mengeluhkan ketajaman mulutku juga. Kata Ari, aku sering seperti tidak punya tata krama. Tentu saja aku tak sudi mengurusi omongan Ari! Apa yang disebutnya *tata krama* kadang justru tampak bagiku sebagai *kemunafikan*. Mendingan bicara blak-blakan. Apa adanya. Persis seperti cara Nora bicara.

Nora...

Kalau mau jujur, gadis itu bahkan lebih cantik dari Mutia....

Oh, tidak!

Ngapain juga aku mulai lagi memikirkan Mutia?

Dengan hati ngilu dibebani rindu aku melangkah ke jendela yang menyajikan pemandangan kota. Jakarta selalu tampak lebih memikat kalau dilihat dari ketinggian. Terutama malam hari. Cahaya lampu yang gemerlapan

NeelBooks

membuat sisi buruk kota tersamarkan. Mirip *make up* tebal di wajah perempuan lanjut usia yang kepingin kelihatan semuda cucunya.

Mutia tidak pernah benar-benar berdandan. Kukira gadis itu tak pernah menyapukan apa-apa di wajahnya selain bedak dan *lipgloss* ala kadarnya. Seperti apa ya wajah itu saat didandani pada hari perkawinannya?

Brengsek!

Bagaimana caraku mengusir bayangan Mutia? Bagaimana caraku membunuh gadis itu dari hatiku, tanpa aku harus membunuh diriku sendiri?

Sebuah gagasan mendadak memenuhi benakku, menyala seperti lampu. Yah... kenapa tidak? Kukira satu-satunya yang bisa membuatku berhenti memikirkan Mutia adalah membuat tubuhku lelah. Siapa tahu setelah itu aku bisa tidur nyenyak, tanpa sempat memikirkan cewek yang kata Ari pernah mengaku mencintaiku setengah mati, tapi nyatanya tega membiarkanku patah hati.

Kukemasi bawaanku yang tak seberapa, turun ke lobi untuk *check out*, lalu bersiaga menghadapi dunia nyata.

❄

MeraBooks

7

Minggu, 31 Juli 2005

HARI sudah berganti saat taksi yang kutumpangi berhenti di depan rumah kontrakanku di Tebet Barat. Langit gelap. Penuh awan, tanpa bulan. Di kejauhan peronda memukul tiang listrik satu kali, tanda sudah jam satu pagi. Selesai membayar ongkos taksi, aku menyeret ranselku turun, membuka pagar depan, lalu merogoh saku mencari kunci pintu rumahku. Kunci ini duplikat milik Ari. Kunciku sendiri hilang dirampok tsunami bersama seluruh benda yang dulu kubawa ke Aceh.

Keheningan yang anehnya justru terasa memekakkan menyambutku setelah pintu depan terbuka. Kegelapan terasa menyiksa, mengingatkanku pada saat-saat mengerikan ketika air bah menggulung tubuhku dalam gelap yang pekat. Aku jadi takut gelap sejak itu. Kini, bahkan saat tidur pun kubiarkan lampu kamarku menyala. Persetan dengan penghematan energi yang dulu pernah ikut-ikutan kukampanyekan!

Kunyalakan sakelar lampu ruang tamu di sisi pintu dengan sekali jangkau. Mataku kusiagakan untuk melihat

MeetBooks

pemandangan tak menyenangkan. Apa lagi yang bisa kuharapkan dari rumah yang sudah setengah tahun ditinggalkan dan dibiarkan telantar, selain—seperti kata Nora—setumpuk debu dan sarang laba-laba?

PYAR!

Selama beberapa detik pandanganku dibutakan oleh cahaya. Saat mataku mulai terbiasa, dengan heran kudapati tak ada yang berubah di ruang dudukku. Tak ada debu, tak ada sarang laba-laba. Semua bersih seolah aku tak pernah meninggalkan ruangan ini setengah tahun lamanya... Seolah aku baru saja meninggalkan rumahku pagi tadi dan hanya sekadar sedang pulang kemalaman karena habis mengerjakan lemburan.

Ada apa ini? Masa sih ada peri baik hati yang merawat rumah ini selama aku pergi?

Dengan benak dibebani pertanyaan, aku menutup pintu depan dan menguncinya sekalian. Hal pertama yang terpikir olehku adalah Ari. Pasti saudara kembarku yang sudah mengatur ini. Pasti dia sudah menyuruh orang membersihkan rumah ini untuk menyambut kedatanganku. Ari kan selalu begitu. Sok rapi, sok baik hati, dan sok mengatur! Toh diam-diam aku bersyukur. Apa yang lebih menyebalkan daripada harus membersihkan rumah yang berantakan setelah setengah tahun ditelantarkan... hanya dengan satu tangan?

Lewat telepati kulihat Ari sedang mengaji. Dia memang jadi sok alim sejak bekerja pada keluarga kerajaan Arab Saudi. Kukeluarkan ponselku, lalu aku mulai mengetik SMS untuknya. Aku masih kesal pada Ari, tapi bagaimanapun aku selalu tahu berterima kasih.

MeraBooks

Aku: **Thx, Ari. Siapa peri yg kamu sewa u/ meng-urus kekacauan ini? Kamu membayarnya dg pantas, kan?**

Ari, lima belas menitan kemudian: **Apa maksudmu? Aku gak tau kamu ngomong apa.**

Aku: **Sebodo. Pokoknya, thx!**

Ari, setengah jam kemudian: **Aku msh gak paham. Pikiranmu gak bs kubaca. Ada apa, Z?**

Aku: **Soal rmhku, Ari. Thx.**

Ari: **Ada apa dg rmhmu? Kamu sdh ke sn? Beran-takan bgt, ya? Aku tdk bs membaca pikiranmu. Aku lg flu.**

Aku tertegun. Ari bukan laki-laki yang suka main rahasia-rahasiaan atau sok iseng bikin kejutan. Kalau Ari bilang dia tak tahu apa-apa, artinya dia memang tidak tahu! Dengan bingung aku berkeliling memeriksa situasi. Semua yang ada di rumah ini bersih dan rapi, sama sekali tak menampakkan setitik pun debu atau jejak laba-laba.

Ada apa ini? Siapa yang melakukan semua ini?

Mutia! Siapa lagi kalau bukan dia?

Aku merasa lemas tiba-tiba. Perlahan aku masuk kamar. Tanpa mengganti baju, kubaringkan tubuh di kasur yang bersih dan wangi, seolah ada orang yang baru mengganti seprainya tadi pagi.

Mutia! Apa memang dia yang melakukan semua ini? Apa ia masih peduli padaku setelah ia menikah awal Juli ini?

❄

Memikirkan Mutia membuatku, lagi-lagi, tak bisa tidur. Sampai

MeetBooks

pagi mataku terus terbuka, seolah aku kambing tolol yang habis mengunyah setengah kuintal kopi arabika. Habis Salat Subuh, baru aku keluar kamar. Aku menelepon Pak RT setempat untuk memberitahukan kepulanganku, agar para tetangga tak mengira rumahku perlu dikepung karena dikira kemasukan maling.

"Alhamdulillah, ini Nak Zona betulan?" seru Pak RT. "Bagaimana kabarnya, Nak? Sudah sehat? Beberapa bulan lalu Nak Ari menemui saya, cerita kalau Nak Zona dirawat di Singapura. Sekarang sudah sehat betulan, Nak? Kapan datang?"

Kuceritakan semua seadanya. Soal kepulanganku semalam, soal tangan kanan yang tak lagi kumiliki, juga soal rencanaku untuk kuliah di Paris. Kukatakan sekalian, aku hanya pulang untuk berkemas. Kutambahkan, aku akan sangat berterima kasih kalau Pak RT bersedia meminta para tetangga tak mengunjungiku. Aku belum siap ketemu siapa pun.

"Saya mengerti, Nak," desah Pak RT. "Nak Zona pasti masih butuh istirahat, kan? Hanya, tolong telepon saya kalau ada yang bisa saya bantu, ya?"

Aku berterima kasih, lalu menutup telepon.

Cahaya matahari menerobos dari lubang udara di atas jendela, menerangi ruang dudukku yang kecil tapi nyaman. Segalanya bersih seperti tak pernah kutinggalkan. Sial, kenapa aku lupa menanyakan pada Pak RT, siapa yang membersihkan rumah ini selama aku pergi? Aku tak pernah punya pembantu. Kecuali mencuci baju—yang diurus binatu—semua urusan di rumah ini dulu kukerjakan sendiri. Hansip kampung saja yang kumintai tolong menyi-

MeraBooks

rami tanaman di beranda, agar tak layu betapa pun lamanya aku pergi.

Pertanyaan yang semalam mengusikku kini terbayang lagi: siapa peri yang sudah mengurus rumah ini selama aku pergi? Mengabaikan harapanku yang tidak tahu malu, aku tahu sesungguhnya mustahil Mutia yang melakukan semua ini. Gadis itu sudah lama meninggalkan Jakarta. Jadi, pasti... Ah, ya... Fuad! Pasti Fuad-lah yang sudah berbaik hati merawat rumah ini.

Selain Ari, memang hanya Fuad yang punya kunci rumah ini. Dia teman sekantorku, anak Keuangan yang juga keponakan Bos. Hubungan kami cukup dekat, sebab aku kasihan melihat Fuad tak punya teman. Kenyataan bahwa ia keponakan Bos membuat Fuad dihindari, karena dia dianggap bisa bekerja di kantor kami hanya gara-gara KKN. Padahal kenyataannya tidak. Fuad yang cang-gung dan sangat pemalu itu sesungguhnya sangat pintar di bidangnya. Dia lulusan universitas negeri paling ter-kemuka di Bandung, dan kudengar IPK-nya hampir 4. Kalau aku punya perusahaan dan Fuad keponakanku, pas-ti aku akan merayunya mati-matian untuk bekerja pada-ku.

Aku belum pernah bicara dengan seorang pun mantan teman sekantorku setengah tahun terakhir ini—selain percakapan menyakitkan dengan Mutia lewat telepon dulu itu. Aku dan Fuad memang beberapa kali saling berkirim e-mail, tapi kami tak pernah benar-benar bicara. Kurasa saatnya sudah tiba untuk menghubungi kawan lamaku itu. Setidaknya untuk berterima kasih karena ia sudah mau repot-repot mengurus rumahku.

MeeBooks

Sebelum aku sempat menelepon Fuad, ponselku keburu mengumandangkan *Basket Case*-nya Green Day. Nora meneleponku. Sejak kami kenalan minggu lalu—terlebih setelah Nora tahu aku korban tsunami—sepertinya gadis itu selalu berusaha menyenangkanku. Walau kurasa Nora tak punya niat buruk, aku merasa ini keliru. Nora jelas kasihan pada pemuda cacat yang kelihatan tertekan macam aku, dan diam-diam itu melukai harga diriku.

Ponselku masih menjerit-jerit, tapi aku memutuskan tak menerima telepon Nora. Sejak pulang ke rumah ini semalam, yang ingin kulakukan hanya menata hidupku dan bersiap menghadapi dunia nyata yang kelihatannya tambah muram. Nora hanya akan mengganggu proses pemulihanku. Gadis itu menohok harga diriku bahkan saat ia hanya sedang menatapku. Rasa iba yang memancar di matanya membuatku nelangsa, sebab dikasihani bahkan lebih kubenci daripada dibenci.

Ada SMS masuk. Nora lagi: **Pagi, Zona! Perlu tmn jln2 lg hr ini?**

Tak kubalas. Aku malah mengetik SMS untuk Fuad: **Halo, aku di Tebet. Tolong jgn bilang siapa2 aku di Jkt. Thx sdh urus rumahku. Dtglah kl ada wkt. Pengin ngobrol2. Thx (Zona).**

Jawaban Fuad masuk sesaat kemudian. Bukan SMS. Anak itu langsung meneleponku, berseru-seru, "Masya Allah, ini Mas Zona betulan? Kapan datang, Mas? Apa kabar?"

"Jangan heboh dong!" gerutuku. "Gimana kalau anak-anak lain dengar? Aku belum siap ketemu siapa-siapa, Ad!"

"Jangan khawatir, Mas! Aku lagi sendiri kok. Aku di rumah. Masa Mas Zona lupa ini hari apa?" sahut Fuad. "Apa kabar, Mas? Sudah sehat betulan? Kapan balik ke kantor lagi?"

MeetBooks

"Yah, aku begini-begini aja. Kayaknya nggak bakal ngantor lagi, Ad."

"Lho, memangnya kenapa? Oomku benar-benar lumpuh tanpa kalian! Dia kayak orang bingung habis Mas Zona dan Mbak Muti keluar dulu itu!"

"Nanti aku cerita kalau kita ketemu. Kapan kamu punya waktu?" aku balik bertanya.

"Ada sepupuku yang lagi nginep di rumahku nih. Dia minta diantar belanja... Dasar cewek! Kayaknya baru sore nanti aku bisa ke situ, Mas. Abis magrib, ya?"

"Oke. Tolong jangan bawa siapa-siapa. Aku belum bisa ketemu yang lain."

"Beres, Mas!"

"Oke. Oh ya, makasih banyak sudah mau repot-repot mengurus rumahku. Siapa yang kamu suruh bersih-bersih, Ad? Pasti bukan kamu sendiri yang turun tangan, kan?"

Sesaat sunyi.

"Halo? Fuad? Masih di situ?"

"Uh, bukan aku yang ngurus rumah Mas Zona kok," kata Fuad akhirnya. "Sehabis... uh... tsunami dulu... Mbak Muti ambil kunci rumah Mas Zona yang di aku. Belakangan kuncinya dititipin ke Mbak Fai. Kalau nggak salah Mbak Fai ke situ seminggu sekali, Mas. Mbak Muti pesen ke Mbak Fai agar sekali-sekali nengokin rumah Mas Zona. Mbak Fai kan sekarang tinggal dekat situ, Mas. Di bekas paviliun Mbak Muti di Tebet Timur itu."

"Aku... Tolong mintain kunciku yang di Fai sekalian, Ad. Tapi jangan bilang aku sedang pulang. Bilang saja kamu perlu ambil sesuatu dari sini atau apa kek. Bisa?"

"Siap, Mas!"

MeetBooks

"*Thanks*. Kutunggu nanti malam ya!" sahutku, menutup pembicaraan.

Jadi begitu. Jadi bukan Fuad yang mengurus rumahku sampai jadi layak huni begini, tapi ternyata Fairus. Dia sahabat Mutia. Fai gadis pendiam yang suka ikut-ikutan marah padaku kalau aku mulai iseng menggoda Mutia. Sejak dulu Fai memang selalu ringan tangan. Dia jenis gadis yang menangis saat orang menabrak tikus got di jalan raya, lalu berkeras mengubur si tikus dengan penghormatan yang layak diberikan pada para jenderal anumerta. Aku tidak bercanda!

Fairus selalu baik hati, sama seperti Mutia. Bedanya Fai agak manja, cewek banget. Gadis itu selalu ketakutan pulang kemalaman sendirian. Dia bahkan pernah lari ke kantor polisi waktu disuiti laki-laki di jalan. Sebaliknya, sepanjang ingatanku, Mutia selalu tegar. Gadis yang bisa kaubayangkan melawan raksasa jantan yang mencopet dompetnya, lalu karena iba menyeret si pencopet yang sudah dihajarnya ke kantor polisi agar tak keburu mati dihakimi massa.

Sial! Kenapa aku harus begini kecewa setelah tahu Fairus yang mengurus rumahku? Kenapa dengan tololnya aku diam-diam berharap Mutia-lah peri yang menjaga rumah ini selama aku pergi?

Oh, terkutuklah harapan!

Terkutuklah Mutia!

Terkutuklah aku juga karena tak bisa berhenti menginginkan Mutia, sementara gadis itu jelas-jelas sudah membuangku dari benaknya!

❄

8

Masih Minggu, 31 Juli 2005

FUAD datang sesaat selepas magrib seperti yang dijanjikannya tadi pagi. Pertemuan kami agak mengharukan dan nyaris membuat kami menangis. Awalnya Fuad terpaku waktu sadar aku tak lagi sesempurna dulu... Kemudian—dengan sangat hati-hati seperti takut menyakitiku—temanku yang pendiam itu meraih tangan kiriku, menjabatnya, lalu akhirnya memelukku seolah aku orang mati yang mendadak hidup lagi. Untuk sesaat kami sama-sama kehilangan kata-kata.

Selepas mengendurkan pelukannya, Fuad menelitiku. "Mas Zona kelihatannya sudah lumayan sehat," Fuad akhirnya bisa berkomentar juga. Suaranya seperti *stunt man* yang dilemparkan tanpa pengaman dari Puncak Monas, lalu jatuh ke tanah basah—setengah meter di sebelah matras yang ketipisan.

"Lumayan. Terutama kalau dibandingkan sama kecoak yang tadi pagi kuinjak di garasi," sahutku, mencoba bergurau. Keharuan yang mewarnai pertemuan kami harus dipecahkan kalau aku tak mau kami jadi bertangis-tangisan betulan.

Meebooks

Fuad tertawa. Tubuhnya yang tadinya kaku berubah sedikit lebih rileks. Kusuruh ia duduk di sofa kulit warisan Ayah yang jadi perabot utama ruang dudukku. "Kami belum membersihkan garasi," kata Fuad. "Kunci ke sana nggak ketemu. Mobil Mas baik-baik saja?"

Aku menyeringai. "Mobilku kelihatan jauh lebih baik dariku."

Fuad tak tertawa seperti harapanku. "Mas Zona masih sakit?" tanyanya pihatin.

Kulirik bahu kananku. Bekas luka di pangkal lenganku—tempat para dokter memotong tangan kananku dulu—tak kelihatan karena tertutup lengan bajuku. Tak ada masalah dengan luka itu. Sudah kering. "Aku sudah baikan kok. Lukaku sudah kering," kataku. "Oke, sekarang tolong ceritakan gimana Fairus bisa kejatuhan ilham buat membersihkan rumah ini, Ad!"

"Mbak Muti yang suruh," sahut Fuad. "Mbak Fai sekarang tinggal di paviliun Mbak Muti di Tebet Timur. Sudah lama, sejak Mbak Muti keluar kantor dan pergi mencari... uh, maksudku, sejak Mbak Muti jadi relawan di Aceh...."

Aku mengeluh. Akhirnya pembicaraan kami sampai juga ke sosok gadis jutek itu. Oh, aku tahu pasti apa yang barusan gagal keluar dari mulut Fuad. Ari memberitahuku, Mutia dulu sengaja keluar dari kantor kami agar bisa menggunakan seluruh waktunya mencariku. Gadis itu mengais-ngais reruntuhan mencariku, sementara aku malah bersembunyi darinya karena tak sudi dikasihani!

"Mbak Muti sekarang buka konsultasi psikologi lewat internet untuk korban tsunami. Ini kartu namanya yang

MeraBooks

baru," kata Fuad lagi, sambil mengulurkan selembar kartu nama.

Kutimang kartu nama Mutia, lalu menoleh memandang Fuad. "Aku tahu Mutia nikah awal bulan ini," kataku lambat-lambat. "Kamu diundang? Kamu datang ke pestanya, Ad?"

"Iya," sahut Fuad, kelihatan enggan membahas topik yang satu itu. Kurasa sebabnya karena Fuad sejak dulu tahu perasaanku pada Mutia. "Pestanya diadakan di Surabaya, Mas... Di kota asal suami Mbak Muti. Seisi kantor datang ke sana semua."

"Apa dia kelihatan cantik?" tanyaku, pura-pura tertawa. Membicarakan pesta pernikahan Mutia menyakitiku setengah mati, tapi entah mengapa kulakukan juga.

"Wah, pokoknya beda jauh dari biasanya deh!" sahut Fuad, tertawa juga. "Mbak Muti jadi kayak perempuan betulan!"

Aku tertawa sepenuh hati. Kata-kata Fuad barusan benar-benar membuatku geli. "Aku nggak tahu kalau dia dulunya laki-laki," sahutku, pura-pura menggerutu.

Fuad terbahak. Kami lalu mengobrol berjam-jam tentang segalanya. Fuad bahkan berhasil mengajakku keluar makan ke resto kecil di Bekasi, tempat yang kami kira tak seorang pun akan mengenali kami. Pagi sudah luruh ke bumi saat Fuad mengantarku pulang. Di perjalanan dia menanyakan rencanaku ke depan, membuatku mulai lagi merasa muram.

"Nggak tahu deh nanti," gumamku. "Tadinya aku mau kuliah di Paris, tapi ternyata urusannya tidak semudah yang kubayangkan. Bahasa saja sudah jadi kendala. Belum

MeetBooks

lagi soal tangan kiriku yang belum terbiasa dibebani banyak pekerjaan. Hhh, nggak tahu lah, Ad... Jujur saja aku belum tahu mau apa."

"Balik lagi ke kantor aja, Mas," usul Fuad. "Pasti ada yang bisa Mas Zona kerjakan. Oom Andy nggak bakal menolak Mas Zona kok. Kujamin!" lanjutnya. Oom Andy adalah paman Fuad, mantan bosku.

"Balik ke sana lagi? Mana mungkin? Itu kan namanya nggak tahu diri! Aku bisa apa di sana? Bengong melihat kalian semua bekerja?"

"Aku bisa membicarakan ini dengan oomku, kalau Mas Zona mau," gumam Fuad. "Pasti ada lah yang bisa Mas Zona kerjakan."

Aku menggeleng. "*Thanks*, Ad. Tapi nggak usah. Aku belum mau orang tahu aku sudah kembali ke sini. Lagian, kukira aku juga nggak bakal lama di Jakarta. Habis membereskan urusan rumahku, aku pengin pergi lagi. Bisa balik ke Paris, bisa ke mana saja."

"Oke, terserah Mas Zona deh. Aku hanya usul kok," sahut Fuad.

Kami sama-sama diam sampai mobil Fuad tiba di depan rumahku. Dengan manis anak itu menawarkan diri menginap menemaniku, seperti yang sering dilakukannya dulu.

"Nggak usah. *Thanks*," tolakku. "Kamu pikir kita bisa tidur kalau kamu nginap di sini? Pasti kita bakal ngobrol sampai pagi dan akibatnya besok kamu nggak bisa kerja!"

Fuad tertawa. Aku sedang membuka pintu pagar ketika tiba-tiba kawan baikku itu berkata, "Umm... Mbak Muti pesan agar dia dikabari kalau Mas Zona balik ke sini. Gimana, Mas? Boleh kukasih tahu dia?"

MetroBooks

Sedetik aku terpaku. Harapan keparat itu merambati hatiku. "Kapan dia pesan gitu? Sebelum atau sesudah nikah?" tanyaku akhirnya.

"Sebelumnya, Mas. Waktu Mbak Muti pamitan keluar dari kantor kita."

Harapanku mengamuk di dadaku. Mencakari jantungku. "Kalau gitu jangan kabari dia!" geramku. "Nggak ada gunanya lagi, tahu? Kamu pikir dia masih mau peduli padaku setelah dia menikah dengan dokter sialan itu? Kamu pikir dia masih mau mikirin aku waktu lagi bulan madu?"

"Oke, Mas. Jangan khawatir," sahut Fuad. "Aku pulang dulu, Mas."

Aku mengangguk, tapi sedetik kemudian aku berubah pikiran. "Jangan," tahanku. "Tolong masuklah dulu sebentar. Aku punya sesuatu untukmu."

Fuad mengangguk. Kutinggalkan ia di beranda, lalu aku sendiri pergi ke ruang rahasiaku.

MeeBooks

❄

Ruangan di atas garasi ini sebenarnya diperuntukkan bagi pembantu. Letaknya sengaja dibuat terpisah, agar para penghuni rumah memiliki cukup privasi dan tak terlalu terganggu oleh kehadiran orang asing. Karena aku tak punya pembantu dan hanya tinggal sendiri, ruangan mini di atas garasi akhirnya kugunakan untuk menyimpan segala yang terlalu kucintai, juga segala yang aku tak ingin siapa pun melihatnya. Kamar mandi pembantu yang juga terletak di atas garasi belakangan kusulap jadi kamar gelap.

Di ruangan rahasiaku ini, kekasih yang mau kuceraikan

sudah menanti. Dia Gibson-ku. Oho, jangan salah sangka dulu... aku bukan sedang bicara tentang Mel Gibson. Aku juga bukan homo keji yang diam-diam memasung laki-laki di ruang ini. Aku hanya sedang bicara tentang gitarku, Gibson Les Paul Double Standard Cutaway... benda indah berwarna kuning cerah yang kini membuat hatiku patah....

Dua tahun lalu aku pernah menyetarakan Mutia dengan gitarku ini. Tolong jangan *ngeres*... ini sama sekali tak ada hubungannya dengan bentuk tubuh Mutia. Kesamaan Mutia dengan gitarku hanya: pertama, mereka sama-sama membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama. Kedua, tadinya kukira mereka sama-sama tak terjangkau. Salah satu dari mereka akhirnya memang sempat kumiliki, tapi kelihatannya kini saat perpisahan kami sudah tiba.

Jadi akhirnya sama saja... Gitarku dan Mutia sekali lagi akan punya dua kesamaan....

Sejujurnya aku bukan pemusik yang baik. Aku cuma gitaris amatiran. Tadinya aku cukup puas hanya dengan memainkan gitar listrik pinjaman—milik temanku yang pemilik studio musik di gang sebelah—sampai aku melihat gitar yang kini sedang kupandangi.

Awalnya dulu aku hanya bisa nongkrong di *showroom* musik untuk mengagumi mahakarya ini. Sebab penghasilanku dulu tak cukup untuk membawanya pulang. Ari yang akhirnya membeli gitar ini. Berhubung Ari pasti tahu aku akan sangat terhina kalau ia terang-terangan membelikan gitar ini untukku, ia berlagak membeli gitar ini untuk dirinya sendiri. Belakangan Ari meninggalkan gitarnya di rumahku, sambil dengan tampang sok merana mengaku ia dilarang memainkan apa-apa di istana pangerannya.

MeeBOOKS

Sumpah... mataku basah saat kukeluarkan gitarku sebentar dari *hardcase*-nya barusan, sekadar mau mengucapkan selamat jalan. Suaranya yang hangat masih kuingat... sempurna seperti tubuhnya. Bodinya terbuat dari kayu mahoni, *neck* juga mahoni, *veener* mapel, *fretboard* kayu mawar tanpa *finishing*, *inlay* kerang mutiara *trapezoid*, *spare part* warna emas buatan Glover....

Sialan! Sialan! Sialan!

Siapa bilang hanya perpisahan dengan perempuan yang bisa bikin laki-laki berurai air mata? Malam ini aku tergugu dengan luka menganga bukan gara-gara perempuan! Sialan! Bagaimana bisa sesuatu yang teramat kucintai akhirnya justru akan mengiris hatiku senyeri ini? Aku bukan hanya sudah kehilangan gadisku, tapi juga akan kehilangan saat-saat penuh kemesraan dengan gitarku! Aku tak akan pernah bisa memainkan Gibson-ku lagi! Selamanya!

Kalau tak ingat sedang ditunggu Fuad, aku pasti akan menangis di kamar rahasiaku sambil mengelusi punggung gitarku semalaman. Ditonton puluhan foto Mutia pula!

Sambil mengertakkan geraham kumasukkan lagi gitarku ke *hardcase*-nya. Saat menenteng gitarku dengan tangan kiri, menuruni tangga lingkar menuju garasi, aku merasa sedang bekerja rodi menggotong bumi. Padahal gitar kesayanganku ini bahkan lebih ringan dibandingkan Gibson Les Paul pada umumnya.

"Aku ingin kamu memiliki ini," kataku pada Fuad, saat aku akhirnya berhasil tiba tanpa sekarat di beranda. "Aku lebih suka dia pergi, sebab aku toh nggak bakal bisa memainkannya lagi."

MeetBooks

Fuad ternganga sesaat. "Tapi aku kan nggak bisa main gitar, Mas!"

"Kalau begitu, mulailah belajar!" sahutku cepat. "Buat apa punya dua tangan kalau kamu tidak bisa main gitar, ha?"

"Tapi, kalau nggak salah Mas Zona pernah bilang gitar ini mahal sekali!"

"Jual saja kalau kamu butuh uang!" seruku, mulai meradang. "Tolong, Ad! Aku nggak sanggup lagi melihat benda ini di sini!"

"Tapi..."

"Bawa saja lah! Masa kamu lebih suka aku ditangkap polisi karena membakar gitar di beranda malam ini juga?"

"Oke, Mas. Biar kubawa deh. Siap!" sahut Fuad cepat. "Aku pergi saja sekarang, ya?"

"Makasih, Ad. Maafkan aku," sahutku, melembutkan nada suaraku. Wajah Fuad yang pasi membuatku sadar ia benar-benar ngeri melihat tingkahku tadi. "Tolong datanglah lagi ke sini besok untuk mengambil amplinya. Aku punya Randall di atas," lanjutku.

Aku tak yakin Fuad mengenal Randall-sialan yang kusebut barusan, tapi sekali lagi Fuad mengiyakan cepat-cepat, pasti takut kalapku kumat.

MeraBooks

9

Senin, 1 Agustus 2005

BRENGSEK! Benar-benar brengsek!

Ini namanya sudah jatuh, tertimpa tangga, lalu digigit ular berbisa!

Walau sudah berusaha mengabaikan kata-kata Fuad bahwa Mutia minta dikabari kalau aku kelihatan di Jakarta lagi, aku toh tetap memikirkannya. Akibatnya malam ini aku jadi tak bisa tidur lagi. Mataku nyalang terpentang, mengawasi langit-langit tempat wajah Mutia memenuhi eternit. Akhirnya—sambil menggeram karena merasa dikalahkan kenangan—aku bangun dan naik lagi ke kamar rahasiaku di atas garasi.

Dengan hati patah kudaki lagi tangga melingkar menuju guaku, disambut udara pengap yang menyesakkan napas yang tak terlalu kuperhatikan waktu naik ke sini saat Fuad masih ada tadi. Kubuka semua jendela. Kubiarkan angin malam yang tak baik bagi kesehatan menghambur keras ke dalam.

Aku merasa dicekam sunyi.

Setelah gitarku tak ada lagi di ruangan ini, segalanya

MeetBooks

terasa berbeda. Kucolek kursi tempat aku dulu sering duduk pada malam hari sambil memainkan Gibson-ku tanpa ampli. Uh, debunya tebal sekali.

Debu di mana-mana.

Aku bahkan bisa menulis nama Mutia di tangan kursi, di meja, juga di pintu lemari. Jelas tak seorang pun yang pernah masuk ke ruangan ini sejak aku meninggal-kannya terakhir kali. Walau semua kotor dan aku akan terpaksa kerepotan membersihkannya sendiri, tetap saja aku bersyukur. Syukurlah, baik Fuad, Mutia, atau Fairus tak menemukan kunci menuju kuil kecilku. Kalau tidak... Tak bisa kubayangkan apa yang akan berkecamuk di pikiran mereka!

Udara dingin sekali malam ini, tapi tak sebanding dengan dinginnya hatiku saat mataku mengawasi puluhan foto sebesar poster yang memenuhi dinding. Bukan, bukan foto-foto para model atau bintang film berbikini yang kupasang itu. Seluruh foto di dinding gua rahasiaku ini berisi sosok yang sama, sosok gadis keparat bernama Mutia.

Memandangi wajah Mutia di malam yang dingin membuatku merasa tersesat dalam mimpi buruk. Rasa kangen memenuhi hatiku, bercampur dengan kemarahan yang tajam dan semangat untuk membalas dendam. Tuhan, tak tahukah gadis itu bahwa keputusannya menikahi dokter brengsek—yang bahkan belum setahun dikenalnya—membuatku merasa kehilangan jantungku?

Mutia yang kukenal dulu memang kadang gegabah, tapi itu hanya kalau urusannya tak terlalu penting, misalnya soal memproduksi makian paling kejam untuk membalas

MeeBooks

ledekanku. Kalau untuk hal-hal besar, Mutia selalu sangat cermat mempertimbangkan tiap tindakan yang akan diambilnya. Dan, menikah kurasa tak akan digolongkannya sebagai "urusan nggak penting"! Jadi kenapa Mutia begitu terburu-buru memutuskan menikah dengan Sakti? Apa dia sudah telanjur hamil dulu? Brengsek!

Mutia-ku! Mutia-ku—yang kata Ari manis seperti madu—terkutuklah dia! Terkutuklah dia selamanya, sebab dia menciptakan luka raksasa di hatiku yang semula kukira kebal rasa!

"Zona?" Tiba-tiba suara Ari mengisi kepalaku. **"Ada apa? Kamu baik-baik saja, kan?"**

Tak kusahuti. Tapi bukan Ari namanya kalau menyerah begitu saja. Sesaat kemudian kudengar ponselku meneriakkan *Basket Case*-nya Green Day. Aku ingin mempersetankan Ari, tapi sisi hatiku yang lain justru ingin bicara dengannya untuk berbagi. Akhirnya aku menyerah dan membiarkan suara Ari menyambar telingaku, "Ada apa, Zona? Kamu baik-baik, kan?"

"Kenapa belakangan ini kamu jadi tolol sekali?" raung-ku. "Tentu saja aku TIDAK baik-baik saja, sialan!"

"Ada apa? Kenapa aku merasa melihat Muti? Kamu sedang sama dia?" tanya Ari lagi.

"Oh, kuharap begitu!" sahutku. Mataku dengan getir mengawasi puluhan foto Mutia yang terpasang di dinding kuilku.

"Apa kamu benar-benar sama dia saat ini?"

"Bukan urusanmu!"

"Ayolah, Zona! Katakan apa yang terjadi dengan ka-lian!"

MeeBooks

"Dia tidak di sini, puas? Masa kamu kira dia sempat menemuiku waktu lagi bulan madu sama dokter brengsek itu? Mereka sedang kemaruk bercinta sampai mau semaput, tahu?"

Sesaat sunyi, lalu akhirnya Ari bicara lagi. Lambat-lambat. "Apa ada yang bisa kulakukan untuk membantumu, Zona?"

"Ada. PERGILAH KE NERAKA!"

"Jangan kekanak-kanakan dong! Aku serius, Dik! Tolong izinkan aku membantumu!"

"Oke kalau itu maumu. Satu-satunya yang kuinginkan saat ini cuma memutar balik waktu. Ayo, lakukan itu dengan sihirmu! Sulaplah aku agar bisa kembali ke masa lalu!"

"Kita tahu itu tidak mungkin!"

"Kalau begitu berhentilah mengganggu ku! Minggat aja sana!"

"Kita tahu aku hanya ingin membantu," geram Ari. Kedengarannya ia mulai marah juga. "Jangan bertingkah seperti orang tolol terus, Zona! Saatnya sudah tiba untuk bangun dan mulai lagi membenahi hidupmu! Memangnya kamu mau begini melulu seumur-umur? Bahkan kalau kamu menangis sejuta tahun, tangan kananmu tetap saja tidak bakal tumbuh lagi di lenganmu!"

"Oh, bagus sekali! Jadi, sekarang ini aku bukan cuma cacat, tapi juga tolol, ya?" seruku. "Tolong dicatat: aku TIDAK PERNAH menangis! Aku juga tidak peduli lagi sama tangan kanan yang tidak kumiliki!"

"Lalu kenapa kamu terus-menerus mengeluh padaku, Zona?"

MeetBooks

"Aku tidak pernah mengeluh padamu, brengsek!"

"Tapi, kamu menjerit-jerit di kepalaku tiap hari, Dik!"

"Makanya berhentilah mengintipku!"

"Aku tidak pernah mengintip! Aku sendiri juga benci menerima kutukan ini! Kalau saja aku punya pilihan, aku lebih suka tak usah mendengarmu memekik-mekik di kepalaku sepanjang waktu! Ya Tuhan, kamu membuatku gila, Zona!" seru Ari. Suaranya kedengaran putus asa. "Satu lagi, kalau kamu tidak berhenti mengutuki Muti, aku akan ganti mengutukmu jadi batu! Kamu boleh memaki-maki seluruh semesta sampai bumi ini pecah jadi lima, tapi tolong... tolong berhentilah mengutuki Muti!" lanjut Ari.

Aku ternganga mendengar kata-kata Ari. "Kamu membela dia!" tuduhku.

"Aku tidak pernah menganggap Muti bersalah," sahut Ari. Dengungan kemarahan yang tadi memenuhi suara Ari kini hilang hampir setengahnya, menyisakan keletihan yang membuat hatiku mampat. "Kamu yang dulu memilih ngumpet dari Muti, ingat? Kamu yang memutuskan mengabaikannya, bahkan walau dia mencarimu seperti orang gila! Ratusan kali kamu memintaku bilang pada Muti untuk melupakanmu, jadi kenapa kamu harus semarah ini saat gadismu benar-benar melupakanmu? Kan kamu yang memang minta dilupakan!"

Kata-kata Ari membelit benakku seperti pusaran air yang menggulungku saat diterjang tsunami. Membuat kepalaku terasa nyeri tak terperi. Saat kupejamkan mata dan mencoba membayangkan Ari, kulihat ia sedang berdiri di kamar mandi. Sendiri. Matanya merah. Dan... basah!

"Ya ampun, kamu menangis, Ari?" seruku, terkejut.

MetroBooks

"Memangnya kenapa? Apa kamu pikir menangis bakal membuatku berhenti jadi laki-laki?"

"Kamu kenapa? Ada masalah apa?" tanyaku, melembutkan nada bicaraku. Kenyataan bahwa Ari tak menyangkal kata-kataku barusan, membuatku tahu Ari memang benar-benar sedang menangis.

"Tebaklah," gumam Ari. "Aku selalu heran kenapa kamu tidak pernah bisa memahamiku seperti caraku memahamimu," lanjutnya, masih dalam gumaman.

"Bah! Kamu tidak pernah benar-benar memahamiku, tahu?"

Ari mengeluh. "Jangan ngawur! Hanya karena kamu merasa tidak dipahami, bukan berarti orang memang tidak memahamimu," sahutnya. "Mommy memang sering kesulitan menebak suasana hatimu, tapi aku tidak. Tak peduli aku berusaha menolak... pikiran tentang kamu memenuhi kepalaku sepanjang waktu."

"Aku sering bisa mengabaikanmu. Cobalah. Gampang kok. Kamu hanya perlu memikirkan hal lain selain aku," sahutku. "Kalau kepalaku mulai terlalu penuh berisi tampangmu yang memuakkan itu, aku mikirin Beyoncé. Cewek itu mungkin sedikit gelap, tapi pantatnya benar-benar hebat!"

"Kalau saja aku bisa!" seru Ari, setengah tertawa. "Kukira ini kutukan anak sulung, Zona. Entah kenapa aku selalu merasa bertanggung jawab atas kamu. Kukira itulah mengapa aku tak pernah bisa mengabaikanmu!"

"Akhirnya!" aku balas berseru. "Akhirnya kamu ngaku juga! Selama ini aku memang sudah curiga! Apa kamu ingat berapa ratus kali aku bilang padamu bahwa kamu

MeetBooks

mengidap *sindroma anak sulung*? Lega rasanya mendengarmu mengakui sendiri hal itu. Kamu kan selalu sok ikut mencampuri hidupku dan sok mau tahu urusanku! Kupikir kamu perlu konsultasi ke psikolog atau psikiater!"

"Sudah kucoba. Tapi bukannya membantuku, mereka malah menganggapku gila. Mereka tak percaya kita bisa berkomunikasi lewat telepati. Mereka bilang aku hanya terlalu banyak berkhayal. Buntutnya, aku didiagnosis menderita *split personality*. Sialan!"

"Hmm, kedengarannya kayak nama kudapan," sahutku segera, membuat Ari tertawa. "Apa artinya itu? Kepribadian ganda atau sesuatu yang mirip *banana split*?"

"Makanan mulu yang ada di kepalamu!" Ari menggerutu. "*Split personality* berarti disosiasi. Artinya aku dianggap sekaligus punya dua kepribadian atau lebih."

"Kedengarannya mengerikan!"

"Tepat," gerutu Ari. "Satu-satunya kesempatanku untuk dianggap waras adalah kalau kamu mau menemaniku mengunjungi psikolog itu lagi, lalu membiarkan mereka melakukan serangkaian tes atas kita."

"Jangan harap aku mau!" sahutku. "Aku nggak bakal sudi jadi kelinci percobaan, Ari! Aku nggak sudi, bahkan walau demi menyembuhkan kegilaan yang kamu derita sekalipun!"

"Yah, sudah kuduga. Kamu memang tak pernah cukup menyayangiku," gerutu Ari.

"Jangan merajuk kayak bayi!"

"Oke lah, tak masalah. Biar saja mereka berpikir aku gila... Apa peduliku? Yang penting Bos tidak tahu soal itu. Aku bisa dipecat kalau Bos sampai tahu hasil pemeriksaan atas kewarasanku!"

MeraBooks

"Bagus. Lagi pula, kamu toh memang gila. Apa gunanya menyangkal kenyataan, kan?"

"Terima kasih telah membesarkan hatiku. Ngomong-ngomong, menurutku kamu juga gila."

"Nggak juga. Aku cuma tergila-gila. Sama Mutiara," gumamku.

Sunyi.

Dalam benakku kulihat Ari sedang memandangi bayangannya sendiri di kaca kamar mandi. Mungkin itu untuk membuatnya merasa benar-benar sedang bicara berhadapan muka denganku. Mata Ari muram seperti palung di laut dalam. Mutia memenuhi benaknya seperti amuba yang terus-menerus menggandakan diri, hingga jumlahnya kini jadi berjuta-juta.

"Aku juga," desah Ari akhirnya. "Kukira aku juga tergila-gila sama dia...."

"Aku sudah lama tahu soal itu," sahutku. "Bagaimanapun, terima kasih kamu akhirnya mau mengaku. Tak peduli selama ini kamu selalu mengelak dari perasaanmu sendiri, dari dulu aku sudah tahu kamu naksir Mutia juga...."

Ari mendesah. Suaranya kedengaran gelisah. "Maafkan aku, Dik," gumamnya.

"Jangan harap. Aku sudah bersumpah akan membencimu sampai salah satu dari kita mati."

"Ya sudah. Semaumu lah."

Sunyi.

"Terkutuklah dia!" seru Ari tiba-tiba.

"Terkutuklah dia!" seruku segera. Tiba-tiba aku teramat lega. "Oh, terima kasih sudah memutuskan berdiri di

MeetBooks

pihakku, Ari! Memang itu yang seharusnya kamu lakukan sejak dulu, tahu? Ayo, maki Mutia lagi!"

Ari mendesah, menolak mematuhi permintaanku.

Sunyi yang keji kembali menerkam kami.

"Kenapa aku merasa kamu sedang memandangi Muti?" tanya Ari akhirnya.

"Aku hanya sedang memandangi fotonya. Ada ratusan di sini, Ari."

"Astaga, kok bisa sebanyak itu? Kok aku tidak lihat waktu aku ke rumahmu?"

"Kusimpan di kamar pembantu, di atas garasi."

"Mengerikan! Pasti kamu memotreti Muti sembunyi-sembunyi!"

"Lebih-kurang begitu."

"Kamu membuatku ngeri, Dik! Harusnya kamu yang konsultasi ke psikolog! Kamu seperti pengagum gelap setengah psikopat!"

"Kan sudah!" seruku. "Kamu kira apa yang terjadi setelah para dokter bedah sialan itu memutuskan memotong tangan kananku? Aku dikerubuti serombongan ahli jiwa yang memperlakukanku kayak anak TK! Mereka bahkan tanya buah apa yang paling kusukai dan warna apa yang paling kubenci!" lanjutku, membuat Ari tertawa. "Ngomong-ngomong, aku tidak memercayai psikolog lagi sejak psikolog pribadiku memutuskan berhenti memikirkanku," tambahku setelah tawa Ari reda.

"Kalau gitu, jelas tidak ada gunanya menyimpan foto-foto Muti lagi," sambar Ari. "Hancurkan saja, Zona. Musnahkan semua!"

"Aku memang berniat melakukan itu besok," sahutku.

MeetBooks

"Akan kubakar semua... Kecuali foto-foto telanjang Mutia. Boleh aku menyimpan yang itu, kan?"

"Kamu punya foto-foto telanjang Mutiara? Jangan mengada-ada, Zona!" seru Ari.

"Aku tidak mengada-ada! Aku memang benar-benar punya!"

"Sialan! Tolong hancurkan yang itu sekalian! Aku sendiri yang akan membunuhmu kalau kamu berniat balas dendam dengan menyebarkan foto telanjangnya di internet!"

"Maaf, aku nggak bakal bisa menuruti kata-katamu," sahutku, mengirimkan seringaiku yang paling menyeramkan pada Ari lewat telepati. "Aku tidak bisa menghancurkan foto-foto telanjang Mutia, karena yang itu hanya ada di peti terkunci di kepalaku sendiri. Kamu akan kusetrum sampai mampus kalau nekat mengintip, Ari!"

"Oke lah kalau begitu. Semaumu," gerutu Ari. "Yang penting sekarang, apa rencanamu selanjutnya? Kamu tidak bisa terus enak-enakan menikmati liburan tanpa batas. Harus ada yang kamu lakukan, kan?"

Aku mendesah. "Sabar, ya? Saat ini aku sedang merencanakan sesuatu, tapi aku belum mau kamu tahu. Tolong tinggalkan aku dulu. Tolong beri lagi aku sedikit waktu!"

MeeiBooks

10

Akhir Agustus - pertengahan September 2005

To: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
From: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
Subject: Kunci rumah Z

MiretBooks

Assalamu'alaikum wr. wb.
Muti, gue rada curiga sama Fuad. Bulan lalu dia minta kunci rumah Z, katanya mo ambil sesuatu dari sana. Pas gue bilang gue mo ikut, Fuad langsung panik & ngelarang! Pas besok-besoknya gue minta kunci rumah Z lagi, Fuad bilang kunci Z udah dia kasih ke "orang yg lebih berhak"! Gue tanya apa Z pulang, tp Fuad ngeles terus. Akhirnya gue mampir ke rumah Z, tp gue ketok2 pintu lama banget, nggak ada yg bukain. Nggak tau kenapa gue merasa ada yg terjadi di rumah Z. Gimana kalau Z udah pulang ke Jkt, Muti?!

Fai

To: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
From: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
Subject: Re: Kunci rumah Z

Wassalamu'alaikum wr. wb.
Gue nggak ngerti kudu ngomong apa. Kalau Z emang pulang, apa efeknya buat gue sekarang? Gue nggak mau mikirin Z lagi. Dia masa lalu, udah berlalu. Sekarang gue mau konsen ke Sakti dan kerjaan kami. Sudah lewat setengah tahun, tapi masih ada anak-anak korban tsunami di penampungan kami yg trauma. Terutama anak-anak yg ortunya hilang semua. Lo kapan ke sini? Gih ambil cuti! Bantuin kami kerja bakti!

MeetBooks

To: "Mutiara Khairunissa"<little_pearl@yippie.com>
From: "Fairuz Hasbi"<fairy_fai@yippie.com>
Subject: Kunci rumah Z... lagi!

Ass. wr. wb.
Sebenarnya gue nggak enak ngomongin Z pas lo masih bau2 bulan madu, tp masalahnya, gue nggak tahu kudu ngomong sm siapa. Gue curiga Z bener2 balik ke Jkt! Kemarin mlm pas gue lewat Tebet Barat, ada lampu nyala di dlm rmh Z. Gue mampir ke sana, tp nggak ada yg bukain pintu. Bete nggak seeh?! Kan gue udah tiap minggu bersih2! Fuad jg nggak mau kasih keterangan apa2. Katanya, pokoknya sekarang gue nggak perlu repot2 lagi bersihin

rumah Z. Coba lo tanya Fuad. Gue takut ada orang nggak bertanggung jawab yang ngangkangin rmh Z buat dijadiin sarang penjahat!

To: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
From: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
Subject: Re: Kunci rumah Z... lagi!

Wassalamu'alaikum wr. wb.
Kan gue udah bilang berkali-kali, gue nggak mau terlibat sama Z lagi. Dia udah tamat, Fai. Udah cukup segala penghinaan dan pengabaian yg gue terima dari Z bertahun-tahun ini. Z udah aman sama ibunya & Ari. Soal tangan Z, gue tahu dia pasti bisa mengatasinya. Gola Gong aja bisa jadi penulis top biar tangannya cuma satu. Terus, ada lg siapa itu... tukang gebuk drumnya Def Leppard. Dia juga masih bisa nggebuk drum biar hanya punya sebelah tangan, kan? HA?! NGGEBUK?! OmiGod! Kalau Z mmg pulang, moga2 dia nggak ke Aceh buat nggebukin gue!

To: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
From: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
Subject: NGGEBUKIN?!

Nggebukin elo?! Kok bs sih lo tega ngomong gitu? Nggak inget dulu lo pernah naksir Z setengah mati? Nggak inget

kayak apa sedihnya elo, waktu Z nggak jelas nasibnya gara2 tsunami? Nggak inget lo pernah nyari Z kayak orang gila?! Gue nggak bs memahami lo, Muti. Biar gimana, Z kan berjasa mempertemukan lo sama Sakti! Kalo elo nggak nekat nyari Z sampe ke Banda Aceh, apa lo bakal ketemu jodoh?!

PIKIRIN ITU, Mutiara Khairunissa!

To: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
From: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
Subject: Sori

Sori kalau lo jadi marah gara-gara gue ngomong jelek tentang Z. Jujur aja, gue masih kasihan sama Z & tetep terus berdoa agar Z bahagia. Lo benar kok, nggak peduli apa yg sekarang terjadi, Z pernah mengisi hati gue (meski kayaknya Z lebih banyak bikin hati gue perih daripada bahagia). Masalahnya, gue udah buka lembaran baru & Z nggak punya kapling lagi di lembaran baru gue ini. Gue jatuh cinta sama Sakti & gue tahu hati gue nggak bisa nampung orang lain lagi. Lagian, kalau Z memang bener2 pulang ke Jkt, apa pengaruhnya buat gue? Apa gue kudu datang ke Jkt & ngadain pesta penyambutan? Gue nggak bisa!

Lo percaya takdir, kan? Gue iya. Gue tahu bahwa apa pun jalannya, Sakti akan tetep jadi jodoh gue kalau Allah swt. memang udah menakdirkan gitu. Gue nggak bisa lari ke

liang semut sekalipun untuk menghindari takdir. Setuju kan, Say?

To: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
From: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
Subject: Gue nggak ngerti

Gue nggak ngerti jalan pikiran lo, Muti. Kok bs sekarang lo kayaknya lupa sm Z begitu aja, padahal dulu lo pernah ter-gila2 setengah mati sm dia?! Terus terang, anak2 kantor banyak yang ngomongin lo, gara2 lo malah nikah sama Sakti. Seisi kantor tahu dulu lo bolak-balik ke Aceh sampai nekat keluar dari kantor, awalnya demi Z. Mereka nggak ngerti kok bisa lo malah nikah sm Sakti. Gue dihujani pertanyaan, tp gue nggak bisa bilang apa2, karena gue sendiri kan juga nggak ngerti!

Selama ini gue nggak mau ngomongin ini, krn gue tahu semua yg lo putuskan pasti sdh lo pertimbangkan. Gue cm berdoa semoga lo nggak salah langkah & benar2 bahagia. Masalahnya, gue tetep nggak bs ngerti! Mau nggak lo kasih penjelasan, biar gue nggak mati penasaran? Gue bkn mau menggugat keputusan lo nikah sama Sakti kok. Gue cm ingin memahami jalan pikiran elo. Sekalian menjelaskannya ke anak2 kantor, kalau lo nggak keberatan. Kami cm pengen ngertiin lo, Muti!

To: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
From: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
Subject: Takdir

Assalamu'alaikum wr. wb.
Fai sayang!
Mana ada orang yang bisa tahu pasti apa rencanaNya tentang masa depan? Allah adalah zat yang penuh rahasia. Kemahaluasan pengetahuanNya nggak bakal bisa kita jangkau, nggak peduli kita doktor lulusan bulan sekalipun. Karena itu gue nggak bakal bisa kasih penjelasan yang memuaskan soal Z-gue-Sakti, sebab urusan ini juga sering jadi tanda tanya di kepala gue sendiri. Bukan maksud gue mau lepas tangan! Gue dalam keadaan sangat sadar kok waktu mutusin "berbagi mimpi" sama Sakti. Hanya, semua nggak akan jalan kalau Dia nggak menakdirkannya, kan?

Oke gue ngaku, gue pernah punya mimpi tentang Z. Masalahnya, Z kan nggak pernah mendekati gue baik-baik atau memperlakukan gue sepantasnya. Lo nggak lupa kan Z malah milih Tammy & bikin gue patah hati? Padahal—gue tahu dari Ari—Z udah naksir gue sejak sebelum Z jadian sama Tammy! Kata Ari, Z malah tetep mikirin gue waktu jalan sama Tammy! Ari juga bilang, Z nggak mau deketin gue karena minder gara-gara gue pernah nolak Matt Parsons, sutradara langganan kantor kita. Konyol nggak sih? Coba kalau sejak dulu Z "berkenan merendahkan dirinya sedikit", mungkin jalan hidup kami nggak kayak sekarang ini. Bukannya gue menyesal menikahi Sakti lho!

Sebenernya gue udah lama ngerasa Z naksir gue. Gue cuma bingung kenapa dia nggak pernah "maju" & sepertinya selalu berusaha "lari" dari gue. Selama bertahun-tahun gue terus bertanya-tanya kenapa Z sepertinya nggak pernah menghargai gue. Sikap Z bikin gue nggak pede dan merasa terlalu banyak yang salah dengan diri gue.

Waktu ketemu Ari, baru gue paham bahwa yang "bermasalah" bukan gue doang. Sikap Z adalah cerminan masa kanak-kanaknya, Fai. Ortu Ari-Z cerai saat mereka masih delapan tahun. Ari ikut si ibu, Z ikut si ayah. Z tiba-tiba terpisah dari ibu yg mestinya melimpahinya dg cinta paling tulus yg mungkin diberikan perempuan. Gue rasa, Z Kecil akhirnya (mungkin secara tak sadar...) membangun benteng untuk melindungi hatinya dari duka & kehilangan. Gue rasa Z bahkan membentuk diri untuk berpikir dia MEMANG nggak butuh cinta ibunya (yg kemudian hari berkembang jd perasaan takut mencintai dan takut-dicintai-lalu-ditinggalkan-lagi). Ini diperparah dengan kenyataan ayah Z adalah seniman serabutan yang jam kerjanya nggak jelas. Ari bilang, kalau sedang kejatuhan ilham ayah mereka bisa mengurung diri berhari-hari, meninggalkan Z dengan pengasuh (yang sialnya...) laki-laki. Coba dulu pengasuh Z perempuan lembut keibuan, gue rasa masa kecil Z bakal lumayan. Sebab gue percaya anak-anak yang kehilangan ortu bisa dipulihkan asal mendapat penanganan yang tepat, kayak yang sekarang sedang gue usahakan di Aceh. Gue sedang jadi "ibu psikologis" gadis-gadis kecil korban tsunami, Fai.

Balik lagi ke soal Z. Bagi gue, sikap Z yang sok keras, sok

cuek, sok *macho*, sok nggak butuh siapa-siapa dan bahkan sok kasar... semua memang sekadar "sok" aja. Gue rasa itu hanya benteng yang Z bangun untuk menutupi jiwanya yang belum sembuh dari luka karena "ditinggalkan" ibunya. Gue duga, jauh di lubuk hatinya, Z sebenarnya cuma laki-laki muda yang rapuh dan nggak cukup pede. Sialnya lagi, Z tiba-tiba juga jadi korban tsunami....

"Kisah hidup" gue agak mirip Z. Lo ingat kan ayah gue wafat waktu gue baru sembilan tahun? Bedanya, gue jauh lebih beruntung dibanding Z, sebab Ibu selalu ada kapan aja gue butuh beliau. Tapi bukan berarti gue sepenuhnya "selamat" dari trauma akibat kehilangan ayah, Fai. Waktu kecil, gue sering banget diejek sebagai "anak janda". Gue selalu merasa ditantang membuktikan anak janda bukan manusia kelas dua. Akibatnya—mengutip istilah Sakti—gue terbentuk jadi "perempuan pejuang" yang bisa sangat keras kepala waktu sedang "memperjuangkan" sesuatu.

Gitu deh analisis psikologis atas Z dan gue. Gue yakin elo paham ke arah mana cerita gue. Gue harap setelah ini lo ngerti kenapa gue akhirnya milih Sakti.

Wassalam,
Muti

To: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
From: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
Subject: Re: Takdir

Nggak, Muti! Gue nggak paham apa maksud lo nyeritain masa lalu lo & Z. Elo sebenernya sedang berusaha ngomong apa? Gue bukan lulusan psikologi kayak elo, ingat? Gue kan lulusan seni rupa!

To: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
From: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
Subject: Kami terlalu mirip…

MeetBooks

Ke arah ini: gue mau lo sadar, gue & Z nggak klop. Kami nggak bisa jalan justru karena kami terlalu mirip. Nggak bisa saling melengkapi. Menurut gue, yang Z butuhkan udah jelas: perempuan lembut yang mampu mengisi kekosongannya akan cinta yang keibuan. Apa gambaran itu cocok dengan gue? Nggak. Gue tahu gue nggak bisa jadi perempuan seperti yang Z butuhkan. Gue nggak berani "membongkar bangunan karakter gue" dan "membangun ulang karakter yang nggak gue banget" cuma demi Z. Gue nggak mau nggak jadi diri sendiri. Kalau gue maksa, artinya gue menipu diri dan menipu Z. Nggak adil membangun hubungan berdasar kebohongan, kan?

Belakangan gue sadar, ternyata Z juga bukan laki-laki yang bisa memenuhi "kebutuhan" gue. "Kebutuhan" di sini nggak ada hubungannya dengan materi (elo kan tahu gue bukan cewek matre :p). Ini juga nggak ada hubungannya dengan kondisi fisik Z sekarang. Gue sedang ngomong tentang "tempat berlabuh". Tentang laki-laki MATANG yang nggak merasa gengsi mencintai gue dan gue cintai, bisa memercayai gue sepenuh hati, mau menghargai gue, bersedia berbagi mimpi dengan gue, juga mau menerima sisi postitif gue sekaligus sabar membantu gue mengikis sisi negatif gue (tanpa gue harus "menghancurkan" identitas gue sebagai pribadi yang khas; sebab gue kan sebenernya nggak jahat-jahat amat :p).

Nah, lo lihat, kan? Laki-laki yang gue butuhkan sama sekali nggak ada miripnya sama Z. Z justru terlalu sering bikin gue merasa nggak berharga. Untuk bikin dirinya "merasa berharga", kayaknya Z harus bikin orang di sekitarnya "merasa rendah dan nggak penting". Z jelas butuh bantuan! Masalahnya, gue nggak bisa bantu Z, terutama mengingat perasaan gue ke dia (dulu). Gue (dulu) menginginkan dia jelas bukan dalam kapasitas sebagai "pasien". Gue (pernah) terlalu terlibat secara emosional dengan Z untuk bisa membantunya, jadi gue rasa yang terbaik adalah gue menyingkir dari Z, memberinya cukup ruang untuk merekonstruksi hidupnya. Tsunami kemarin adalah guncangan traumatis yang (gue harap) membuat Z memikir ulang hidupnya. Bersama Ari dan ibu mereka, gue tahu Z aman. Gue nggak pernah ketemu ibu Z, tapi Ari yang dibesarkan ibunya punya kepribadian yang jauh lebih stabil dibanding Z.

Itu bikin gue yakin ibu Z baik (sebab buah nggak akan jatuh terlalu jauh dari pohonnya, kan?).

Kalau lo sempat dekat-dekat Sakti, lo pasti ngerti kenapa gue milih dia. Nggak lama setelah kenal Sakti, sebenarnya gue sudah merasa "menemukan belahan jiwa". Tapi awalnya gue kira rasa itu sekadar simpati. Gue jatuh simpati, sebab Sakti rela meninggalkan hidupnya yang nyaman demi membantu sesama, tanpa mengharap bayaran, pujian, atau imbalan dalam bentuk apa pun. Sakti baik, manusiawi, dewasa, matang, sabar, rasional... tapi juga bisa romantis! Dia mirip Matthew Parsons, cinta pertama gue. Matt dalam versi yang lebih "manis", sebab walau mereka sama-sama humanis dan nyaris altruis, Sakti jelas bukan atheis (ya ampun, gue merasa konyol muji-muji suami sendiri :p).

Satu lagi: walau mungkin ada jutaan laki-laki yang sesuai "kebutuhan" gue di bumi, alasan utama kenapa gue milih Sakti adalah sesuatu yang simpel (tapi justru nggak bisa gue jelasin karena gue juga masih nggak habis pikir): karena GUE JATUH CINTA. Balik lagi, ini cuma soal takdir. Mungkin gue kedengaran sadis-pragmatis kalau bilang Z-lah "perantara" gue dalam menemukan cinta sejati, tapi mau apa lagi kalau kenyataannya memang gitu? Bukan kebetulan Z "hilang" dalam tsunami dan akhirnya justru mempertemukan gue sama Sakti. Yang Mahakuasa sudah menggariskan begitu. Kewajiban gue hanya menjalani sambil mensyukuri.

Gitu, ya? Tolong jangan ceritain ini ke anak-anak, sebab gue cuma lagi curhat sama sahabat. Gue terlalu bahagia karena

merasa menemukan belahan jiwa, jadi gue nggak peduli gue diomongin macam-macam di kantor. Biarin. Emang gue pikirin? Diomongin toh nggak bikin gue miskin! ☺

To: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
From: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
Subject: Satu pertanyaan lagi…

Thx atas penjelasan lo yang panjang-lebar itu, Muti. Gue jadi lebih mudah memahami lo. Yang gue masih nggak paham, kenapa kayaknya lo buru-buru banget menikah sama Sakti? Apa nggak "kepagian" tuh? Bayangin aja, lo kenal dia belum sampai setahun! Nggak merasa perlu menjajaki dulu?!

MeetBooks

To: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
From: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
Subject: Re: Satu pertanyaan lagi…

Masa lo belum sadar? Sengaja buru-buru karena gue udah ngebet! ☺ Umm... jawaban "waras"nya ini: karena kami udah mantep. Tsunami kemarin bikin kami sadar, niat baik mending nggak usah ditunda pelaksanaannya. Sebab siapa selain Dia yang tahu apa yang bakal terjadi besok? Mumpung kami sama-sama masih hidup, kami pengin mengisi hidup kami berdua, bersama, selamanya. Insya Allah. Lo kapan nyusul? Masih suka jalan sama Rudy yang anak TV ABCD itu?

To: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
From: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
Subject: OK

OK, Muti. Semoga lo bahagia. Gue masih jalan sama Rudy. Tolong doain kami, ya? Gue udah merasa mantep sama dia. Tinggal nunggu "ditembak" aja. :p

To: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
From: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
Subject: Tembaaak!

Kenapa musti nunggu "ditembak" sih? Nggak ada salahnya kita "nembak" duluan kok. :p Kalo lo emang mantep sama Rudy dan hubungan kalian lancar, "serbu" aja, lagi! Gue udah ngecek via telepon ke Robie—teman gue yang juga teman Rudy di TV ABCD—dan, kata Robie, Rudy oke. Dia jomblo, baik, nggak kena narkoba, dan nggak ada desas-desus punya penyakit menular. :p Masalahnya, Rudy terlalu pemalu. Nunggu ditembak sama dia lebih nggak masuk akal dibanding nunggu kambing bertelur! "Maju" aja dulu, Fai! Gue doain dari sini! Lo pikir, antara gue dan Sakti, siapa yang "nembak" duluan, eh?! ^_^

MeraBooks

To: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
From: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
Subject: Re: Tembaaak!

Sumpe lo??!! Beneran lo yang "nembak" Sakti duluan??!! Beneran nih, Muti??!!

To: "Fairuz Hasbi" <fairy_fai@yippie.com>
From: "Mutiara Khairunissa" <little_pearl@yippie.com>
Subject: ☺

☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺

❤

MeetBooks

11

Pertengahan September 2005

FAIRUS yang manis dan lembut itu ternyata bisa membuatku panik. Sebulanan setelah Fuad pertama kali datang ke rumahku, gadis itu muncul di terasku, mengetuk-ngetuk pintu. Awalnya aku tidak benar-benar melihat Fai. Saat mendengar bunyi ketukan yang membuatku mengintip dari balik tirai jendela kamar, aku hanya melihat mobil Fai, Civic Wonder biru dua pintu keluaran 1984 yang masih mengilat karena sangat terawat.

Aku diserang rasa panik sampai-sampai perutku mual. Membayangkan Fai mungkin datang berdua dengan Mutia membuatku kelabakan. Separuh hatiku ingin membukakan pintu, tapi separuh hatiku lagi berkeras membiarkan Fai mengetuk pintuku sampai bosan sendiri. Untung akhirnya Fai pergi. Aku baru benar-benar melihatnya saat ia meninggalkan terasku—yang tak kelihatan dari jendela kamar—menuju mobilnya. Sejenis perasaan aneh melandaku waktu tahu Fai datang sendiri. Aku lega, tapi juga kecewa mengetahui Fai tak datang bersama Mutia.

Begitu mobil Fai pergi, kutelepon Fuad, kutuduh dia

MeetBooks

sudah memberitahukan kepulanganku pada Fai. Fuad menyangkal tuduhanku, "Suer, Mas! Aku sama sekali nggak bilang siapa-siapa! Mbak Fai hanya curiga gara-gara aku minta kunci rumah Mas dan tidak mengembalikan lagi kunci itu ke dia."

"Sori," gumamku. "Masalahnya, barusan Fai ke sini...."

"Oh ya? Dia bilang apa?"

Aku meringis. "Aku nggak keluar. Aku belum siap ketemu siapa-siapa...."

"Oh...."

"Oke lah. Tolong terus tutup mulut dulu soal aku, ya?" pintaku.

Fuad mengiyakan, tapi bukan berarti masalahku selesai. Beberapa hari kemudian Fai datang lagi, lalu lagi, lalu lagi. Aku masih berlagak tak ada, tapi jelas makin merasa terganggu. Setelah berdiskusi dengan Ari, akhirnya kuputuskan mengemasi barang-barangku sebisanya dan pindah. Toh beberapa minggu ini aku memang sudah berbenah.

MeraBooks

❄

Ayah punya resor yang nyaman di Anyer. Ke sanalah Ari menyuruhku pergi. Ayah terobsesi punya rumah di pantai, sejak ia tahu tulang-tulangnya tak tahan cuaca dingin. Walau dilahirkan di Bogor yang sejuk, Ayah tak pernah kerasan tinggal lama di sana. Menurut Ayah, udara dingin membuat tulang-tulangnya berkontraksi. Ayah percaya, kalau ia tinggal di Bogor seumur hidup, lambat laun tubuhnya yang tegap akan mengerdil dan saat ia wafat tinggi tubuhnya tak akan melebihi ukurannya saat lahir.

Itulah kenapa Ayah memutuskan tinggal di Jakarta saat beliau pulang dari Amerika, waktu Ari dan aku masih balita. Kami tinggal di rumah besar bergaya retro di Jalan Mataram, yang dibeli Ayah dengan harga murah dari kenalan senimannya. Saat Mommy meninggalkan kami, Ayah menjual rumah itu dan menginvestasikan hampir seluruh hartanya di Anyer, membeli resor tua yang bangkrut. Ayah merenovasi bungalo-bungalo bobrok itu menjadi kediaman nyaman beratap rumbia, membangun pendopo untuk memajang lukisannya, juga membangun rumah mungil merangkap studio di sudut yang terpencil untuk dirinya sendiri. Bisa dibilang, setelah perceraiannya Ayah menghabiskan sisa hidupnya di sana, melukis laut yang membentang sejauh mata memandang.

Satu per satu teman seniman Ayah yang datang ke Anyer untuk berlibur akhirnya jatuh cinta pada resor Ayah. Beberapa dari mereka mulai menyewa bungalo kami untuk jangka panjang. Ini menyenangkan Ayah, sebab pada dasarnya ia benci melihat orang-orang yang tak dikenalnya berlarian setengah telanjang sambil membuat kegaduhan. Teman-teman Ayah mengajak teman-teman mereka, hingga akhirnya resor Ayah tak lagi dibuka untuk umum. Beberapa teman Ayah memutuskan tinggal selamanya dan membeli bungalo kesayangan mereka, sementara sebagian lainnya menyewa bungalo-bungalo itu sebagai rumah kedua yang hanya dikunjungi sesekali. Bukan pelukis saja yang tinggal di sana. Ada penyair, penulis, sutradara film indie, ada juga artis wanita senior yang sudah tak laku dan mengaku tinggal di sana untuk menyembuhkan patah hati.

MediaBooks

Sepeninggal Ayah, Ari dan aku sepakat membiarkan resor Ayah di Anyer berjalan tepat seperti saat Ayah masih hidup. Selain si mantan artis—yang masih saja menganggap dirinya primadona—tak seorang pun pindah atau berhenti menyewa bungalonya setelah kematian Ayah. Sesekali Ari dan aku datang untuk berlibur. Kami tinggal di rumah-studio Ayah yang dipenuhi aroma cat minyak dan letaknya terpencil dari kerumunan bungalo di resor itu... sambil mengenang Ayah sepenuh rindu.

Ke rumah yang merangkap studio Ayah itulah aku pergi siang ini, naik mobilku yang dikendarai sopir yang dipinjami ketua RT-ku di Tebet. Di belakang kami, truk dari perusahaan jasa pindah rumah mengangkut seluruh harta yang kumiliki. Pak Kun—pengelola resor Ayah yang sudah kuhubungi beberapa hari lalu—menyambutku di gerbang. Wajahnya yang mulai menua dihiasi keharuan yang menekan saat tangannya menjabat tanganku yang kini tinggal satu.

"Apa kabar, Nak Zona?" tanya lelaki tua itu.

"Yah, beginilah, Pak," sahutku, merentangkan lengan kiriku. "Kelihatannya saya tidak bisa mengangkuti seluruh barang saya sendiri, kan?" lanjutku, mencoba tertawa.

"Bereslah itu, biar kami yang urus semua," sahut Pak Kun, menenteramkanku. "Nak Zona langsung ke rumah saja. Ada kejutan untuk Nak Zona di sana," lanjutnya.

"Wah, kejutan apaan nih, Pak? Kok jadi merepotkan? Saya kan sudah bilang, nggak usah bikin persiapan khusus untuk menyambut saya. Rasanya malah jadi kayak tamu aja!"

Pak Kun tertawa. "Tidak merepotkan sama sekali kok.

MeeBooks

Kejutan hebatnya bukan dari saya. Saya malah tadinya ikut terkejut juga lho, Nak!" sahutnya penuh rahasia. "Silakan, langsung istirahat saja. Selamat menikmati kejutannya!"

Aku berterima kasih, lalu berjalan menuju rumah Ayah yang terletak dekat pagar pembatas antara pantai dan tanah milik resor ini. Laut tampak cokelat di kejauhan, seperti yang selalu terjadi pada pertengahan musim penghujan. Ombak berdeburan memecah karang di pantai, menciptakan bunyi yang membuatku terkenang pada Ayah.

Kejutan yang dijanjikan Pak Kun kutemukan sedang duduk di beranda rumah Ayah.

"Ya ampun... apa yang kamu lakukan di sini, Ari?" seruku seketika.

Ari menyeringai. "Hai, Dik! Alhamdulillah aku baik-baik saja. Kamu juga kelihatan lumayan lho!" sahutnya. "Aku datang kemarin malam, langsung ke sini dari bandara," lanjutnya, lalu dia berdiri untuk memelukku.

"Ngapain kamu ke sini?"

"Ayolah, pura-pura sopan sedikit apa susahnya sih?" Ari menggerutu, lalu melepaskan pelukannya. "Jangan bilang kamu benar-benar benci melihatku di sini!"

"Tapi aku memang benci melihatmu lagi!"

"Dasar makhluk munafik kelas dunia!" Ari meninju lenganku, lalu tertawa. "Tentu saja kamu senang melihatku! Aku tahu pasti itu, bodoh!"

Aku menyeringai. "Besar kepala!" umpatku, lalu kuraih kepala Ari dan kucium dahinya, seperti yang sering dilakukan Bos Mafia di film pada penjahat kesayangannya. "Oke, selamat datang, Ari! Senang sekali melihatmu lagi!"

MediBooks

lanjutku. Kuputuskan untuk menyenangkan hati Ari sesekali.

Ari tertawa, lalu menyuruhku duduk di kursi beranda. Di hadapan kami ombak berkejaran seperti ABG India yang sedang kasmaran. Laut tak menampakkan tanda bahwa kadang ia bisa keji, seperti saat ia menggulungku di Banda Aceh akhir tahun lalu.

"Jangan takut," gumam Ari. Dia sudah mulai lagi membaca pikiranku. "Tepat di seberang jalan raya ada bukit yang kujamin bisa jadi tempat berlindung yang aman, kalau-kalau kamu melihat batas air tiba-tiba menyusut sampai ke tengah laut," lanjut Ari.

"Aku tahu. Itulah kenapa aku berani ke sini," sahutku. "Aku tidak pernah berhenti mencintai laut, Ari. Bahkan juga setelah tsunami dulu itu...."

"Kamu memang terlahir sebagai pencinta yang membabi buta!" Ari menyeringai. "Tapi memang apa yang kita cintai kadang menyakiti kita. Bukankah sudah begitu kodratnya? Apa pun yang kita cintai punya potensi membuat kita sakit hati. Aku dan langit, misalnya... Aku mencintai langit sepenuh hati, tapi aku juga tahu besar sekali kemungkinannya langitlah yang kapan-kapan akan membuatku mati!"

"Ngoceh aja terus!" gerutuku.

"Mau minum?" Ari mengabaikan gerutuanku.

"Nanti saja."

"Pak Kun menyediakan bandrek instan. Aku sudah mencicipinya semalam. Enak sekali. Biar kubikinkan," kata Ari, lalu pergi. Seperti yang sering terjadi, Ari lebih suka berkomunikasi dengan benakku dan bukannya mendengarkan apa yang keluar dari mulutku.

MediaBooks

"Aku bawa kurma hijau kesukaanmu!" seru Ari dari dalam rumah.

Aku diam saja, berterima kasih tanpa kata. Mataku masih mengawasi ombak yang berkejaran di kejauhan. Hari ini pantai sepi sekali, maklum bukan hari libur. Tak satu pun pedagang asongan terlihat. Hotel kecil dekat resor Ayah kelihatan seperti bangunan mati tanpa penghuni. Suasana terasa menenteramkan. Tiap kali aku duduk di beranda ini, aku makin mengerti kenapa Ayah memilih meninggalkan Jakarta dan menetap di sini.

Ari nongol lagi dengan dua mug yang mengepulkan uap. "Minumlah," katanya.

"*Thanks*."

"Memikirkan Ayah?"

Aku tak menyahut. Ari toh sudah tahu pasti aku sedang mikirin apa.

"Aku selalu iri padamu karena kamu dekat dengan Ayah," gumam Ari.

"Dan, aku benci kamu karena Mommy memilih pergi bersamamu. Bukannya aku merasa kehilangan kamu atau apa. Aku hanya merasa benar-benar kehilangan Mommy dulu itu...."

"Mommy tidak pernah memilih pergi bersamaku kok."

"Tentu saja Mommy memilihmu! Nyatanya kan bukan aku yang dibawa Mommy dulu!"

"Jangan keras kepala," keluh Ari. "Mommy tidak pernah memilihku. Mereka melempar koin ke udara, persis seperti yang dilakukan wasit sebelum pertandingan sepak bola. Kalau yang keluar angka, Mommy mendapatkan aku. Kalau sebaliknya, Mommy akan membawamu...."

MeetBooks

"Ya Tuhan!" seruku ngeri. "Tolong bilang kamu cuma bercanda, Ari!"

Ari menoleh sedih. "Aku tahu kamu bisa ngamuk kalau sampai tahu itu. Makanya aku memutuskan merahasiakannya darimu," keluhnya. "Tapi itu betul kok, Zona. Begitulah cara orangtua kita mengundi kita. Mommy sangat kecewa dengan hasil perjudian konyol itu, sebab Mommy selalu ingin membawamu. Bukan aku. Mommy membujuk Ayah mengulangi pengundian, tapi tentu saja Ayah menolak. Ayah memang ingin kamu yang tinggal. Bukan aku...."

Kutatap mata Ari dan segera yakin ia memang serius dengan segala yang dikatakannya barusan. "Kenapa?" tanyaku akhirnya. "Kenapa Mommy ingin bawa aku? Kenapa Mommy tidak melakukan itu kalau dia memang kepingin membawaku?"

"Karena bukan begitu hasil keputusan koin sialan itu," gumam Ari. Suaranya getir sekali "Ayah tidak bisa dibujuk untuk melepasmu. Ayah memang ingin kamu yang tinggal. Ayah ingin membimbingmu sebab Ayah menganggap kamu berbakat jadi seniman. Soal Mommy... Kurasa Mommy ingin membawamu pergi karena mengkhawatirkanmu. Kamu dan temperamenmu itu..." Ari berhenti bicara sebentar untuk tertawa. "Kamu dan temperamenmu membuat Mommy ingin selalu mengawasimu. Beberapa kali Mommy bilang, kamu bisa celaka kalau diurus lelaki yang sama cerobohnya dengan kamu. Kamu memang mirip sekali dengan Ayah, kan? Kalian sama-sama manusia paling sembrono sedunia!"

"Dari mana kamu tahu semua ini, Ari?"

"Nguping. Dulu banget, zaman kamu masih suka pakai kostum Batman. Kostum tolol! Buat apa punya sayap

MeeiBooks

kalau tidak bisa terbang, ha? Superman jelas lebih keren!"

"Kenapa nggak pernah cerita?" Kuabaikan omongan Ari yang nggak nyambung barusan. "Aku nggak punya rahasia apa pun darimu, Ari! Kepalaku terbuka 24 jam buatmu! Kok bisa kamu tega begitu lama merahasiakan hal sepenting ini dariku?"

"Karena kamu akan marah sekali kalau sampai tahu," gumam Ari. "Juga... kukira karena aku benci mengakui bahwa orangtua kita lebih menyukaimu."

"Itu tidak benar! Kita tahu Mommy dan Ayah selalu mencintaimu! Mommy kan memujamu!"

Ari tertawa. "Tentu saja mereka mencintaiku, Dik!" katanya. "Aku memang bukan sedang menggugat cinta mereka! Yang kubilang tadi: *mereka lebih menyukaimu*. *Suka*, paham?" Aku menggeleng dan Ari melanjutkan, "Mereka tak akan peduli padaku kalau aku bukan anak mereka, tapi mereka tetap akan menyukaimu bahkan bila kamu bukan anak mereka! Ngerti?"

Anehnya aku mengerti.

"Kamu selalu merasa dirimu diabaikan, padahal nyatanya tidak," kata Ari lagi. "Kamu mengisi hati Ayah dan Mommy lebih penuh dari segala yang mungkin ada di dunia. Kamu pikir, apa yang dulu membuat Mommy naksir Ayah? *Pesona* itu, Dik. *Pesona* yang juga kamu miliki, tapi sama sekali tak kupunyai!"

"Jangan bikin aku ngeri! Jangan ngomong sepertinya kamu lagi naksir aku, Ari!"

Ari tertawa. "Kan aku memang sayang sama kamu!" katanya sambil meraih kepalaku dengan sekali jangkau.

MeetBooks

"Aku menyayangimu setengah mati, tahu? Aku tidak pernah berhasil membencimu bahkan seandainya aku punya alasan untuk itu!"

Aku menoleh, mengawasi Ari terang-terangan. Matanya yang secokelat mataku sendiri kini sudah mengarah ke laut yang membentang di hadapan kami, tapi aku tahu pikirannya sedang menelusupi benakku. Seperti busa yang dicelupkan ke air, Ari menyerapku. Memahamiku tanpa pernah perlu berusaha.

"*I love you, too, bro,*" kataku akhirnya, meninju bahu Ari. "Kamu mungkin nggak percaya, tapi itu betul. Aku sayang padamu sama kayak aku menyayangi sendal jepit butut yang kupakai di kamar mandi. Kamu memang seperti itu, kan? Kamu selalu memastikan agar aku tidak tergelincir di tempat licin!"

Ari tertawa. "Sialan!" makinya, menepis tangan kiriku. "Minumlah dulu. Jangan takut, racun yang kububuhkan tidak akan membunuhmu. Paling-paling kamu hanya akan sakit perut sepanjang sisa hidupmu!"

"Aku tidak keberatan kalau kamu memang mau meracuniku sampai mati," gumamku sesudah menyeruput bandrekku. "Sekarang ini bukan kematian yang bikin aku ngeri. Yang lebih mengerikan lagi adalah hidup tapi mati, kayak yang sekarang ini sedang kujalani."

Ari ternganga. Pikirannya penuh dengan bayangan mengerikan tentang aku-yang-mati-bunuh-diri. *Bunuh diri!* Pikiran yang layak dipertimbangkan, kan? Kok bisa aku tidak pernah kepikiran ke situ sejak dulu ya?

Aku memandangi Ari. Wajahnya yang pasi entah mengapa membuatku geli. Aku tertawa, terus tertawa...

MeetBooks

Baru berhenti waktu akhirnya Ari meninju setan-setan yang sesaat lalu menyelinap ke benakku.

Pipiku pasti memar, tapi aku sama sekali tak membalas pukulan Ari.

MeetBooks

12

Kamis, 15 September 2005

LANGIT tampak gelap malam ini, saat Ari dan aku berjalan perlahan menyusuri pantai. Ombak berdebur keras memecah karang, seperti raksasa jantan yang sedang berang karena betinanya berselingkuh dengan badai yang paling garang. Aku menggigil sedikit saat angin laut dengan keras meng-empas tubuhku. Segala yang terjadi setengah tahun ini telah menyusutkan bobotku. Tadi siang Ari bahkan bilang aku mulai kelihatan seperti penderita anoreksia.

Udara yang dingin tak menghalangiku untuk merasa senang. Aku sedang senang mendapati Ari yang otaknya encer itu ternyata bisa dungu. Masa dia memilih datang ke Indonesia untuk menemui adiknya yang tunaganda (ingat, bukan cuma tanganku saja yang cacat; hatiku kan patah juga!), mengabaikan ajakan simpatik bos besarnya untuk berlayar dengan *yacht* supermewah di Laut Mediterania. Padahal berada di dekatku berarti harus siap diumpat-umpat tiap saat.

Barusan—sehabis Ari minta maaf untuk kesekian kalinya karena meninjuku—aku tanya kenapa Ari menolak liburan

MeetBooks

yang begitu menggairahkan, hanya untuk menemui adiknya yang selengekan.

"Liburan? Nggak penting!" gerutu Ari. "Setiap hari yang kujalani bersama Bos adalah liburan besar, Dik. Keliling dunia, nginap di gedung-gedung paling mewah yang mungkin ada... lama-lama bosan juga. Mending ke sini, kerja di sini," lanjut Ari.

Aku menoleh, berusaha membaca pikiran Ari. Sayang kali ini ia memasang palang di benaknya, untuk mencegahku masuk tanpa seizin si empunya kepala.

"Kerja? Di Indonesia? Kamu diam-diam jadi agen CIA, ya?" tanyaku.

"Kerja di Anyer, Dik!" sahut Ari. "Memangnya kamu pikir sekarang ini aku sedang apa? Aku kan sedang berjuang untuk memulihkan kewarasanmu!"

"Aku tidak merasa sinting kok. Pulanglah pada pa-ngeranmu yang baik budi itu."

"Nggak mau! Enak saja mau mengusirku! Tempat ini bukan cuma milikmu, Zona! Setengahnya kan milikku juga!" gerutu Ari. "Satu lagi, jangan coba-coba bilang kamu benar-benar benci melihatku di sini. Aku tahu seluruh sel hijau-mata-duitan di kepalamu menyala seperti lampu gara-gara kegirangan aku berkenan menemuimu!"

Aku nyengir. Ari benar. Walau siang tadi pipiku sakit sekali, aku memang senang ia datang.

Angin pasang yang membawa bau dan bunyi gelombang menghantamku makin keras. Kutegakkan kerah *coat* yang dihadiahkan Ari siang tadi.

"Dingin?" tanya Ari tiba-tiba. Pertanyaan retoris yang kusahut dengan mengumpati Ari dalam hati. "Kita pulang

MeraBooks

sekarang? Kelihatannya bakal turun hujan. Sama sekali tak ada bintang," lanjut Ari sambil menengadah menatap angkasa.

Aku ikut-ikutan menengadah, memandang langit tempat tak ada secuil pun bintang berkerlip. "Pulanglah dulu kalau mau," kataku. "Aku masih kepingin di sini. Ini terapiku, Ari. Ini caraku menunjukkan pada samudra bahwa aku tak takut pada mereka, bahkan setelah sepupu mereka di Aceh sana mencuri tangan kananku."

"Aku baru tahu samudra punya sepupu. Pasti waktu bayi mereka lucu sekali!"

"Jangan cerewet. Aku serius. Aku sedang berperang, sialan!"

"Udara terlalu dingin, Dik...."

"Bagus lah. Siapa tahu bisa mendinginkan kepalaku juga."

Ari menoleh, memandangku. Tatapan kami bertemu. Dalam gelap kulihat mata Ari memancarkan kesedihan setajam yang membayang di kepalanya. Aku memilih pura-pura tak mampu merasakannya.

"Kita diundang makan malam di bungalo Oom Kamal selepas isya," kata Ari. "Kamu sudah janji mau datang. Tidak sopan membiarkan novelis itu menunggu, Zona."

Aku menyerah tanpa kata. Ari memutar langkah kembali ke resor Ayah dan aku mengikutinya. Kesedihan yang mengambang di benak Ari makin tajam kurasakan. Kesedihannya menulariku dalam sekejap dan membuat hatiku pekat.

"Tadi itu... Tadi siang itu aku tidak benar-benar berpikir mau bunuh diri kok," kataku akhirnya, tak tahan menanggung kebisuan. "Kamu kan tahu aku tidak sepengecut itu."

MeraBooks

"Aku tahu. Maaf tadi aku memukulmu."

Aku tertawa. "Sudah berapa ribu kali kamu minta maaf hari ini?" sahutku. "Jangan minta maaf lagi, Ari! Stok ampunanku bisa habis, padahal ada berjuta-juta manusia di luar sana yang masih butuh ampunanku agar mereka bisa pulang ke surga!"

"Masalahnya, tadi siang itu kamu betul-betul membuatku takut, tahu?" gerutu Ari. "Tolong jangan ulangi lagi. Jangan pernah berpikir seperti itu lagi, monyet brengsek!"

"Terima kasih. Aku juga sayang padamu kok," sahutku sambil tersenyum dan merangkul bahu Ari. Saudaraku yang santun itu jarang sekali mengumpat. Kalau itu terjadi, berarti dia sedang jatuh sayang setengah mati pada adik kembarnya ini. Aku, sebaliknya, tak pernah bisa berhenti mencari-cari alasan untuk mengumpat Ari. Kadang-kadang aku bahkan melakukannya tanpa alasan sama sekali. Dan, hampir seluruh kata-kata kotor yang pernah kuanugerahkan pada Ari kuucapkan sepenuh hati.

Sisa perjalanan dari pantai ke bungalo Oom Kamal kami tempuh dalam diam. Saat kami sudah dekat, baru kulihat bungalo Oom Kamal sudah penuh manusia. Sial, ini bukan jenis makan malam dengan hanya tiga orang mengelilingi meja makan seperti yang kubayangkan! Aku menoleh pada Ari untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi, tapi ia ternyata sama herannya sepertiku.

"Brengsek! Ini sih namanya pesta penyambutan!" aku mengumpat dalam hati, lalu mentransfer apa pun yang kupikirkan pada Ari. "Ini hal terakhir yang kubutuhkan, Ari! Apa mereka nggak ngerti aku sama sekali tidak

MetroBooks

butuh keramaian yang bikin aku merasa jadi tontonan? Mereka pikir aku badut sirkus, apa?"

Kemarahanku membuat wajah Ari ngeri. **"Jangan marah sama aku! Aku sama sekali tidak terlibat dengan semua ini!"** dia balas berseru padaku, juga lewat telepati.

"Aku tahu!" gerutuku. "Menurutmu, bisa nggak kita berlagak seolah kita tak kelihatan, lalu kabur dari sini saja secepatnya?"

"Jangan konyol! Cepat atau lambat kamu toh harus ketemu juga dengan penghuni kampung Ayah ini! Hadapilah! Jangan khawatir, di sini tidak ada cewek cantik yang itu... cewek jenis langka yang selalu berhasil bikin kita merasa kumal itu!"

"Itu malah lebih buruk lagi! Ayo kabur aja, Ari!"

Terlambat. Baru saja aku berbalik untuk pergi, Oom Kamal melihat aku dan Ari. Lelaki itu keluar menyambut kami. "Hei, Ari! Zona! Masuklah!" serunya.

Apa boleh buat, akhirnya aku masuk mengekori Ari. Setidaknya separuh penghuni resor Ayah sedang berkumpul di bungalo Oom Kamal ini. Beberapa orang berdiri menyambut aku dan Ari, bergantian memeluk kami. Mata mereka menyinarkan iba yang kentara saat pandangan mereka menyapu sosokku.

"Kudengar kamu berencana pindah ke rumah ayahmu, Zona," kata Oom Bayu, penyair beraliran romantis abis, sesaat setelah ia memelukku. "Kami senang! Tempat ini rasanya jadi sepi sekali sejak ayahmu pergi."

"Aku... Sebenarnya aku belum yakin apa yang mau kulakukan kok, Oom," jawabku jujur.

"Tinggallah di sini. Udara laut baik bagimu," timpal

MeraBooks

Oom Harly, pelukis yang lukisannya tak pernah bisa kumengerti.

"Sebenarnya Zona berniat kuliah lagi di Paris." Ari tiba-tiba buka suara.

"Oh ya? Di mana?"

"Aku belum tahu," sahutku. Mataku menyala membungkam mulut Ari yang sudah mau mangap lagi. "Bisa kita ngomongin itu nanti saja? Aku mencium bau harum yang bikin aku lapar setengah mati!" lanjutku.

Orang-orang tertawa.

"Aku membakar ikan dan udang di belakang," kata Oom Kamal. "Yuk, ke sana!"

Aku mengekori tuan rumah menuju beranda belakang bungalonya, tempat bau harum yang menggelitik hidungku berasal. Pak Kun yang sedang membakar ikan tertawa lebar menyambutku. Istrinya yang sebesar bantal mendongak dari aneka lalapan yang sedang ditatanya di meja panjang, lalu tergesa menyalamiku. Bu Kun—aku tidak pernah tahu nama aslinya—sudah bekerja pada Ayah sejak Ayah membeli resor ini hampir dua puluh tahun lalu.

Bu Kun koki andal. Dia bisa memasak apa pun yang diinginkan para penyewa bungalo yang terlalu malas turun sendiri ke dapur. Dia juga mengomandani sepasukan pembantu yang bertugas mengurus cucian dan membersihkan segalanya. Sejak dulu hubunganku dengan keluarga Bu Kun dekat sekali. Sepupu Bu Kun—Mang Mamat yang kini jadi petani pisang di Lampung—adalah pengasuhku sepeninggal Mommy dan Ari. Anak sulung Bu Kun yang sering bermain denganku waktu aku masih kecil dulu, kini jadi komandan keamanan resor ini. Putra Bu Kun yang

MeeBooks

satunya lagi kuliah di Filsafat UGM (Ari bilang, itu pasti gara-gara si Ujang kebanyakan membaca "buku-buku gila" milik para seniman yang tinggal di resor Ayah ini).

"Tadi saya ke rumah Bapak, tapi kata Nak Ari, Nak Zona sedang tidur siang," kata Bu Kun. Matanya mengelusku lembut. "Apa kabar, Nak? Sudah merasa sehat, kan?"

"Alhamdulillah," sahutku. "Bu Kun sendiri baik-baik saja, kan?"

"Alhamdulillah nggak kurang apa-apa," sahut perempuan separuh baya itu. "Pak Kun sudah ngurus semua barang Nak Zona. Yang dikardusin sudah diantar ke rumah Bapak, terus perabot-perabot besar seperti kursi dan lemari sementara ini disimpan di bungalo kosong dekat bungalonya Pak Harly."

"Terima kasih banyak, Bu. Maaf sudah merepotkan."

"Memang sudah tugas kami, Nak."

Aku tersenyum, lalu pergi bergabung dengan Ari. Saudaraku sedang asyik mendiskusikan hal-hal tolol dengan Oom Harly... Hal-hal tolol seperti apakah Atlantis benar-benar ada. Di dekat mereka Oom Kamal yang tampan seperti pangeran terlibat debat kusir entah tentang apa dengan Oom Bayu dan Tunggul si sutradara. Di sudut taman, Oom Herman yang pemahat sedang menggenggam tangan Tante Corry yang mandul dan buta, sambil dengan penuh pemujaan menuntun istrinya agar perempuan jelita itu bisa menyentuhi melati yang wanginya semerbak menerjang malam. Jalhum—pelukis naturalis keturunan Ethiopia—sedang merokok diam-diam di kegelapan. Tubuhnya yang besar dan hitam tampak seperti patung Bali dalam

MeeBooks

bayangan sebatang pohon kelapa yang sudah dikebiri agar buahnya tak menjatuhi kepala penghuni resor ini.

Total sebelas kepala sedang berkumpul di halaman belakang bungalo Oom Kamal ini, tapi... demi Tuhan!... mengapa aku merasa teramat penat dikungkung sunyi?

MeetBooks

13

Awal Agustus 2005

ZONA menghilang!

Pagi hari setelah aku mengantarnya ke hotel tempat ia menginap, aku menghubungi ponselnya tiga kali. Tak pernah diangkat. Tiga SMS yang kukirim pun tak dibalas. Mengingat Zona kurasa masih trauma gara-gara tsunami yang menggulungnya akhir tahun lalu, kukira wajar kalau aku agak khawatir, kan? Terlebih lagi, Zona pernah bilang ini kedatangannya yang pertama di Indonesia, sejak tsunami menyapunya di Banda Aceh dulu itu.

Daripada terus kebingungan menduga-duga apa yang terjadi pada Zona, aku nekat menghubungi hotelnya. Penjelasan yang kudapat membuatku ingin menangis seketika: Zona ternyata sudah *check out* pada malam kami bertemu terakhir kali!

Oh, aku marah sekali! Aku sangat tersinggung menghadapi tingkah Zona! Oke, aku memang bukan apa-apanya, tapi apa salahnya kalau ia memberitahuku mau pergi ke mana? Minggat seperti ini... astaga, nggak sopan nian!

Mediabook

"Mungkin mendadak ada hal penting yang perlu dilakukannya, sampai dia lupa pamit sama kita," kata Wira, saat barusan aku menelepon sepupuku itu. Wira sedang berada di Yogya, sedang mengejar-ngejar janda yang dicintainya. "Mungkin juga Zona lagi pengin sendiri. Tolong jangan terlalu mendesaknya, Nora. Lu toh memang nggak punya hak!" lanjut Wira lagi.

"Iya juga sih!" Dengan sebal aku mengakui kebenaran kata-kata Wira. "Tapi rasanya keterlaluan deh! Kita berangkat dari Paris sama-sama, kemarin gue antar dia ke makam ayahnya... Lalu apa? Dia minggat! Begitu saja! Dasar brengsek!"

Wira kedengaran menghela napas. "Sabar, Nora. Dengar, gue udah bilang sejak awal, Zona memang kelihatannya lagi punya masalah, kan?" tanyanya. "Menurut gue, yang paling baik lu nggak usah nyoba menghubungi dia lagi. Zona itu agak aneh. Kita juga belum lama kenal dia, nggak tahu persis Zona yang sebenarnya seperti apa. Gimana kalau ternyata dia psikopat, coba? Apa lu nggak ngeri?"

Aku diam. Tidak terlalu sulit bagiku untuk membayangkan Zona dalam seragam rumah sakit jiwa. Bukan sebagai orang yang gila betulan kok. Hanya sebagai aktor tampan yang sedang berperan jadi orang gila....

"Gue kira baik juga buat lu kalau dia ngilang begini. Biar lu nggak telanjur dalem naksir dia," kata Wira lagi. "Lu memang naksir dia kan, Nor?"

"Nggak, gila! Gue bukan tipe yang bisa naksir cowok konyol kayak Zona, tahu?" sahutku buru-buru.

"Gitu? Yakin lu? Kenapa gue punya firasat lu lagi ngibulin gue ya?" sahut Wira.

NetBooks

"Karena pikiran lu tuh kotor!" gerutuku. "Umm... gimana Rezia? Lu udah berhasil ngerampok hati dia?" lanjutku bertanya, mengalihkan perhatian Wira.

Wira tertawa. "Beres! Rezia setuju punya suami brengsek kayak gue! Ajaib, ya?" sahutnya. "Ntar gue cerita selengkapnya kalau gue udah balik ke Jakarta!"

"Oke! Gue tunggu ya! Kapan lu mau pulang? Gue sepi nggak ada lu di sini."

"Makanya buruan cari suami!" sahut Wira.

"Gitu ya! Sok aksi banget, mentang-mentang lu udah mau nikah!" seruku sebal.

Wira tertawa, lalu mengakhiri percakapan kami. Ia setuju membawakanku sekarung bakpia, tapi menolak mentah-mentah waktu aku minta dibawakan cowok paling ganteng se-Yogya.

MeetBooks

❦

Sejak Zona kabur dari hotelnya dan menolak kuhubungi, aku sangat sakit hati. Perasaan ini bahkan menggeser kepahitan yang kurasakan sejak bubaran dengan Gilang Gempar, mantanku yang pelukis jompo itu. Apa artinya ini? Jangan-jangan kecurigaan Wira bahwa aku naksir Zona, ternyata benar, ya? Tuhan, masa sekali lagi aku harus jatuh cinta pada pria aneh sih?

Walau jutaan lelaki baik budi (kuharap) masih bertaburan di muka bumi, rasanya aku tidak pernah menjalin hubungan dengan satu pun pria dari golongan ini. Para pria yang menarik hatiku tak pernah ada yang beres. Waktu SMP dan mulai kenal cinta monyet, aku naksir

guru geografiku yang sudah punya bini. Waktu SMA, aku pacaran sebentar dengan cowok yang belakangan masuk penjara karena mengedarkan narkoba (untung aku tidak pernah jadi kliennya). Waktu di IKJ, aku mati pasaran. Sempat dikira lesbian karena aku tak pernah punya pacar. Padahal aku hanya sedang merana karena tahu tak bakal bisa menjangkau pujaan hatiku waktu itu—Nicolas Cage di *Leaving Las Vegas*. Waktu kuliah di Paris, pertama-tama aku naksir teman kuliahku yang ternyata homo, sempat pacaran dengan pemain biola yang akhirnya kabur setelah mencuri uangku, dan terakhir ketemu Gilang Gempar... seniman yang lukisannya mendadak diburu orang sejak fotonya yang sedang menggandeng mendiang Jackie O. muncul di tabloid gosip.

Aku jatuh hati pada Gilang Gempar—lelaki yang usianya 29 tahun lebih tua dariku—bahkan sebelum benar-benar mengenalnya. Dia berasal dari Indonesia, tapi sudah menetap di Eropa sehabis G-30-S/PKI tahun 1965. Awalnya dia tinggal di Hongaria, lalu belakangan pindah ke Paris.

Lukisan Gilang yang bergaya surealis-lah yang pertama-tama memikatku. Mungkin alasanku ingin sekolah seni di Paris sesungguhnya karena dia. Sejak pertama kali melihat lukisan Gilang, aku ngebet kepingin tinggal di kota tempat pelukis itu tinggal, berharap aku bisa mengenalnya lebih dekat. Dan keinginanku kesampaian. Suatu senja saat aku mengunjungi galeri Gilang di boulevard St. Germain di Paris, kami bertemu. Kuperkenalkan diri dengan gemetar, sambil bilang aku gadis Indonesia, mahasiswa École Nationale des Beaux-Arts yang sedang magang di galeri milik pelukis Inggris persis di sebelah galeri Gilang.

"Mau jadi model lukisanku kapan-kapan, Jelita?" tanya Gilang senja itu.

Aku nyaris meledak mendengar tawaran Gilang. Kami dekat sejak itu. Kurasa aku telah memenangkan hati Gilang, sebab sejak kami dekat ia berhenti mengencani perempuan-perempuan lain. Selama dua tahun, tabloid gosip di Paris mendadak kehilangan berita tentang Gilang Gempar yang mata keranjang. Walau aku sangat tersanjung, aku selalu memohon pada Gilang agar hubungan kami disembunyikan saja dari mata dunia. Kubilang, orangtuaku tak akan setuju. Kalau mereka tahu kami pacaran, mereka pasti akan memanggilku pulang. Gilang setuju walau kurasa ia merasa terhina. Segalanya baru berubah saat lelaki itu akhirnya melamarku, ingin aku melahirkan anak-anak untuknya....

Aku tenggelam dalam dilema. Di satu sisi aku mencintai Gilang, di sisi lain aku malu. Aku malu membayangkan reaksi keluarga dan kawan-kawanku, kalau sampai aku nekat menikah dengan lelaki yang usianya dua kali lipat lebih dari usiaku. Kawin sama kakek-kakek, ha? Apa kata orang nantinya? Aku tahu pasti aku akan menghancurkan hati orangtuaku. Apalagi kalau mereka tahu Gilang bukan cuma uzur, tapi juga tak pernah percaya bahwa Tuhan memang ada.

Aku memohon pada Gilang agar membiarkan segalanya tetap seperti semula, tapi Gilang berkeras ingin punya anak sebelum ia terlalu tua. Waktu aku menolak punya anak, Gilang marah dan terus membujukku tanpa kenal lelah. Akhirnya kutinggalkan Paris dengan hati patah, pulang ke Jakarta tanpa ijazah, lalu berjuang melupakan

MediBooks

Gilang selamanya. Sampai musim panas lalu waktu aku ke Paris lagi—untuk menemani Wira menggelar pameran pariwisata, aku merasa masih mencintai Gilang. Walau aku yang meninggalkannya, aku tetap terluka saat Gilang belakangan menikah dengan gadis model secantik peri. Kukira aku akan mati karena patah hati, sampai tiba-tiba Wira memperkenalkanku pada Zona di taman mawar Bagatelle.

Kutukan naksir cowok-tak-jelas mungkin memang sudah menimpaku. Kalau tidak, kenapa aku bisa sekangen ini sama Zona, sejak ia minggat tanpa pesan? Kenapa aku terus memikirkan lelaki yang bahkan tak menghargaiku itu? Aku kepingin melihat Zona lagi, demi Tuhan! Aku kangen sekali! Apa yang harus kulakukan untuk menemukannya? Bagaimana aku bisa mencarinya kalau aku bahkan tak tahu harus mencari di mana? Satu-satunya cara yang kuketahui untuk menghubungi Zona adalah lewat ponselnya, tapi itu tak ada gunanya. Zona terus mengabaikan teleponku dan tak pernah membalas SMS-ku!

Benar kata Wira, kami memang tidak tahu apa-apa tentang Zona. Ini konyol... Zona tahu banyak tentang aku dan Wira—bahkan pernah kuajak mengunjungi kantor dan rumah Wira segala, tapi aku sama sekali tak tahu apa-apa tentang Zona, selain kenyataan bahwa ayahnya pelukis ternama. Dan sialnya, ayahnya pun tak bakal bisa memberiku informasi apa-apa, lantaran aku hanya bisa melihat batu nisan yang bertulis namanya!

MeraBooks

14

Akhir Agustus 2005

SUDAH sebulanan ini Wira pulang dari Yogya. Tampangnya cerah terus gara-gara lamarannya diterima janda yang digilainya. Sudah sebulanan juga Zona menghilang, seolah dia punya utang dan berniat ngemplang. Sialnya, aku masih marah. Masih merasa terhina dan diabaikan. Masih kangen. Benci tapi rindu!

Kalau saja aku bisa mengabaikan Zona….

Nyatanya tidak. Aku malah memikirkan manusia itu terus. Semalam aku sampai susah tidur, hingga pagi ini aku bangun dengan jiwa yang sepertinya berniat minggat dari tubuhku. Selesai mandi dan dandan asal-asalan, akhirnya kuputuskan mencari ketenangan di rumah sepupu kesayanganku. Setidaknya, di rumah Wira pasti akan ada cukup gizi untuk tubuhku yang mulai malnutrisi.

Wira sedang berenang saat aku datang hari Minggu pagi ini. Tubuhnya yang liat bergerak lincah seperti ikan. Kecipak air memerciki ujung celana jinsku saat aku mendekati sepupuku, membuatku mengumpat pelan.

"Jangan ngomong jorok di pagi seindah ini, Sayang!"

MeetBooks

tegur Wira sambil menepi dan menciprati kakiku lagi, kali ini dengan sengaja. "Tumben lu nongol jam segini.... Ada apa? Kangen pengin sarapan rumahan?" lanjutnya meledekku.

"He-eh," sahutku sambil berjongkok di dekat Wira. "Gue memang lagi bokek, nggak punya duit buat ngisi perut. Lu kayaknya enak juga dijadiin menu utama sarapan gue deh! Sini, lu!"

Wira menciprati kakiku lagi. "Galak amat!" sungutnya separuh tertawa, lalu mengangkat tubuhnya yang kukuh dan duduk di tepi kolam renang. "Lu kenapa lagi? PMS?"

"Nggak. Gue bete aja lihat orang senang!" sahutku. "Udah liat koran langganan lu hari ini? Pameran lukisan Gilang di Denpasar dan Sydney sukser besar! Dagangannya yang nggak mutu itu laris kayak BBM yang diobral seperlima dari harga normal! Tajir beneran deh dia sekarang! Bete nggak *seeeh*?"

"Jahat amat ada orang sukses malah bete! Dosa lu!" Wira bersungut-sungut. "Lu mestinya ikut seneng mantan lu bisa sukses gitu!"

"Iya, kalau gue yang jadi bininya! Kenyataannya kan nggak!"

"Lah, memangnya siapa yang dulu nolak lamaran Gilang? Kan elu sendiri!" Wira menggerutu lagi. "Udah deh, daripada marah-marah gini, sarapan bareng gue aja yuk! Lu ke Ibu dulu gih, sebentar lagi gue nyusul," lanjutnya. Tanpa menunggu persetujuanku, sepupuku yang ganteng itu ngeloyor ke kamar bilas.

Daripada bengong, kuturuti saja kata-kata Wira. Tanpa

semangat aku masuk ke ruang duduk yang pintu utamanya tepat menghadap kolam renang. Tante Mira—ibu Wira—kutemukan sedang menemani suaminya sarapan. Kucium pipi mereka berdua, lalu duduk di sebelah Oom Nug.

"Nah, tolong katakan, ada angin apa sampai kamu tiba-tiba nongol di sini sepagi ini?" tanya Oom Nug sambil menepuk-nepuk lenganku.

"Mau jawaban yang jujur atau yang ngibul?" aku balik bertanya, menggoda kakak sulung ibuku itu.

"Yang ngibul dulu," Tante Mira yang menyahut.

"Umm... aku ke sini karena kangen sama Oom dan Tante," kataku menyeringai, membuat orangtua Wira tertawa. "Kalau jawaban jujurnya, aku ke sini karena dikejar-kejar polisi gara-gara ngemplang duit BLBI," lanjutku.

"Nora!" tegur Tante Mira. "Jangan keseringan ngomong aneh-aneh! *Pamali*, tahu?" lanjut Tante Mira lagi.

Aku menyeringai. Walau perempuan itu sering sekali mengomeliku, aku tahu ia mencintaiku sebesar ia mencintai anak-anaknya sendiri. "Wira yang ngajarin tuh!" sahutku, sambil menerima piring yang diulurkan Tante Mira. "Hmm, makasih, Tante! Kayaknya enak banget deh nasi gorengnya!"

"Awas kalau sekali lagi gue denger lu memfitnah gue!" kata Wira yang muncul tiba-tiba. Sepupuku menjitak kepalaku seolah umur kami sama-sama sepuluh tahun dan bukannya mau 28. Makhluk tampan itu menarik kursi, lalu duduk manis di sisiku seperti bayi yang sedang menunggu giliran disuapi. Tapi sikap manis ala pramuka Wira hanya sanggup dipertahankannya selama semenit. Sesaat kemudian, meja makan sudah riuh rendah, dipenuhi

ejekan dan senda gurau. Tinggal Tante Mira yang mengeluh nelangsa, sebab wanita itu selalu merasa meja makan adalah wilayah suci tempat kami seharusnya makan tanpa bicara.

Mengawasi Oom Nug dan Wira saling melempar ejekan membuatku mau tak mau ikut tertawa. Keluarga yang hebat! Betul-betul hangat! Itulah kenapa aku selalu kerasan berada di tengah-tengah keluarga Wira. Aku bahkan merasa jauh lebih nyaman di sini dibanding di rumah orangtuaku sendiri. Di Bandung sana, orangtuaku juga punya meja makan antik dari zaman penjajahan Belanda—seindah yang sedang kududuki kini—tapi masalahnya, kami tak pernah menggunakannya untuk makan bersama. Kecuali kepepet. Misalnya waktu ada kerabat yang datang menginap, atau waktu orangtuaku sengaja mengundang orang makan malam. Di luar itu, meja makan kami sunyi sepi seperti di rumah tanpa penghuni.

Orangtuaku yang selalu berdandan mati-matian kalau mau menghadiri acara makan malam di luar rumah, justru tak pernah meluangkan waktu mereka untuk makan bersama keluarga. *Sibuk* adalah alasan utama yang membuat mereka sepertinya selalu tak punya waktu. Kalau orangtuaku mau meluangkan waktu sedikit untuk anak-anak mereka, mungkin adikku Tama masih ada di tengah kami dan bukannya mati setengah bunuh diri karena kecanduan narkoba. Sudah begitu, kakak lelakiku pun kini jadi pemabuk sejak istrinya meninggal dunia tahun lalu!

Di atas semua kesedihan mendalam karena satu-satunya saudara yang masih kumiliki lebih banyak tenggelam dalam mimpi, aku bersyukur Tuhan mengizinkanku jadi

bagian keluarga Wira. Aku bersyukur punya Oom Nug yang lucu—walau omongannya sering tajam—dan juga memiliki Tante Mira yang tak pernah kehabisan stok cinta. Ibu Wira itu pernah merawat dan menyusuiku—sekalian bersama Wira, waktu kami masih bayi—gara-gara Mama dirawat di rumah sakit karena demam berdarah. Kukira, itulah hal indah yang akan selalu mendekatkan kami bertiga, Tante Mira, aku, dan Wira... sepanjang hayat.

"NORA KEMALAAA!" seru Wira tiba-tiba. "Kuping lu kemasukan apa? Barusan Bapak tanya, kira-kira siapa pria malang yang mau lu bawa ke pesta?" lanjutnya, masih dengan volume suara disetel maksimal seolah aku tuli.

"Pesta apa?" tanyaku, bengong.

"Pesta gue dong!" seru Wira, kelihatan kesal. "Gue kan jadi nikah bulan depan, Nora! Jangan bilang lu lupa ya! Jangan bilang lu belum nyiapin kado istimewa!"

"Oh!" Aku melongo. "Aku lagi nggak punya pasangan nih." Kuputuskan mengaku saja, sekalian pasang tampang merana.

"Yang kemarin dulu kamu bawa ke sini kan boleh juga." Oom Nug yang menyahut. "Lumayan kok, Nor."

"Yang mana?" tanyaku tak mengerti.

"Yang tampangnya bule banget, inget? Yang bulan lalu kamu bawa ke sini sepulang dari Paris itu lho. Yang bikin tantemu kaget karena sempat numpang salat di musala kita," jelas Oom Nug.

Aku ternganga. "Uh, Zona?"

"Yep. Zona! *Zona Ekonomi Eksklusif!*" sahut Oom Nug, lalu tertawa sendiri menertawai leluconnya yang basi.

"Wira bilang kamu naksir dia. Kelihatannya anaknya lumayan sopan kok. Cacat fisik masih bisa diampuni, yang penting kan gimana hati dan kantongnya saja!"

Aku berusaha tertawa, lalu memutuskan membalas dendam. "Mau tahu rahasia besar Zona, Oom?" tanyaku, sambil melemparkan tatapan mengancam pada sepupuku. "Sebenarnya nih, Zona kan naksirnya sama Wira!"

Mata Oom Nug dan Tante Mira membola, tapi sepupuku yang sejahat serigala malah enak saja tertawa. "Alaa, elu emang dasarnya suka sirik aja!" sahut Wira cuek. "Zona 100% normal kok. Kalau Nora jail bikin kabar-burung-betina begini, itu kan cuma gara-gara dia bete dicuekin Zona!"

"Zona? Cuek sama Nora?" Bukannya lega mendengar kata-kata putranya, Oom Nug justru kelihatan tambah kebingungan.

"Masa sih?" Tante Mira ikut-ikutan menimpali. "Wah, kalau memang anak itu cuek sama Nora, berarti dia memang nggak normal dong! Mana ada laki-laki yang bisa cuek sama gadis semanis Nora sih?"

"Ada dong! Ini Ibu sedang ngobrol sama salah satunya!" sambar Wira, cengengesan.

"Lu nggak masuk itungan!" sahutku kesal, mulai terpancing.

"Sayang sekali, ya?" gumam Tante Mira lagi. "Hhh, anak-anak zaman sekarang memang aneh-aneh! Sayang banget kalau anak muda seganteng itu sampai benar-benar nggak doyan cewek!"

"Ya, Tante. Aku setuju sepenuh hati," gumamku. "Sayang banget, ya?"

MetroBooks

"Hei, jangan main fitnah seenaknya!" seru Wira. "Setahuku Zona normal kok."

"Mungkin dia bukan homo, tapi tetap aja menurut gue dia nggak normal!" sahutku keras kepala.

"Kok bisa?" tanya Wira.

"Firasat perempuan!"

"Firasat kan pasti ada sebabnya," Oom Nug nimbrung lagi.

"Yah, soalnya dia tiba-tiba saja ngilang, Oom. Sudah sebulanan ini," aku mengakui dengan berat hati. "Beberapa hari sejak kami pulang dari Paris, dia *check out* dari hotelnya tanpa mengabari aku atau Wira. Ngilang begitu saja! Dasar nggak sopan! Kami kan datang dari Paris sama-sama, Oom. Etisnya kan dia bilang sama kami dulu kalau mau ke mana-mana. Apa susahnya sih sekadar basa-basi?"

"Kita bukan ibunya," gerutu Wira.

"Kalian sudah mencoba menghubungi dia?" tanya Tante Mira.

"Sudah. Ponselnya nggak pernah aktif, *mail box* mulu. Kukirimi SMS juga nggak pernah nyahut. Hanya Tuhan yang tahu sekarang dia di mana. Aku dan Wira sama-sama nggak punya alamat Zona. Yang kami punya cuma nomor ponsel dia doang...."

"Dia kabur karena ngeri," timpal Wira lagi.

"Ngeri kenapa? Gue kan bukan drakula!" sungutku.

Wira mendesah, lalu memutar tubuhnya seperti ingin mengawasiku lebih saksama. "Laki-laki selalu ngeri kalau kalian kelihatan terlalu mendesak kami," katanya lambat-lambat. "Sudahlah, mending kita nggak usah ngegosipin

MetroBooks

Zona begini. Kalau dia memang mau temenan sama kita, pasti nanti-nanti dia akan nyari kita lagi. Dia toh sudah tahu ke mana bisa cari kita!"

"Tumben omongan Wira rada bijaksana, ya?" sahut Tante Mira. "Dia benar kok. Nggak usah semuram itu hanya gara-gara Zona, Nora. Kalau dia memang jodohmu, nanti-nanti kalian pasti ketemu lagi. Kalau tidak, laki-laki lain kan juga masih banyak!"

"Jodoh apaan sih, Tante?" gerutuku. "Kami kan hanya teman!"

"Lho, siapa tahu dia memang jodohmu, kan?" Oom Nug mulai lagi menggodaku.

"Udah ah, aku nggak mau pusing-pusing mikirin Zona, Oom," kataku. "Pembicaraan tentang dia ditutup sampai di sini. Aku nggak mau ngomongin dia lagi. Se-la-ma-nya!"

"Maksud gue tadi, kita bukannya kudu berhenti ngomongin Zona selamanya! Jangan ekstrem gitu dong! Maksud gue tadi...."

"Gue nggak peduli apa maksud lu!" dengan jutek kupotong kata-kata Wira. "Pokoknya Zona sudah tamat dari meja makan ini. Titik!" lanjutku, berlagak tegas.

Lihat, aku memang munafik, kan?

Hatiku sama sekali tak setegas kata-kataku pada Wira barusan itu. Diam-diam sesungguhnya aku berharap ini bukan "titik" untuk aku dan Zona.

Kuharap ini hanya "koma"....

15

Masih akhir Agustus 2005

AKU mau mengaku, aku bohong pada Wira waktu sepupuku berenang tadi itu. Aku uring-uringan memang karena Zona, seperti yang belakangan kami bicarakan di meja makan. Ini sama sekali bukan tentang Gilang. Mantanku memang membuatku dongkol gara-gara lukisannya kelihatannya lebih laku setelah kami berpisah, tapi yang membebani pikiranku belakangan ini bukan dia. Oh, aku memang pernah mencintai Gilang setengah mati—kukira bahkan masih begitu sampai bulan lalu—tapi kini, percaya tidak, bagiku Gilang sudah tinggal sejarah!

Tadinya aku sempat mengira akan sepanjang masa menanggung luka abadi, setelah Gilang mengisi hidupnya dengan gadis lain tak sampai setahun setelah kami berpisah. Nyatanya tidak. Entah bagaimana cara hatiku bekerja, yang pasti tak lama setelah mengenal Zona, aku tiba-tiba bisa berhenti memikirkan Gilang. Betul-betul tiba-tiba. Seperti ledakan petir di angkasa… DUAR! ...lalu senyap. Senyap yang terasa pengap… sebab kini Zona sudah lenyap!

Metabooks

"Tumben lu diem aja dari tadi. Kenape lu?" Wira memecahkan kebisuan kami. Kami sudah lama selesai sarapan dan kini sedang duduk di Ranger Wira yang *macho*, menembus lalu lintas yang tak terlalu padat menuju Sukabumi. Persediaan sayuran organik Tante Mira sudah menipis, dan sialnya *suplier* yang biasa mengirim sayuran organik tiga hari sekali tak datang-datang. Akibatnya Wira harus mengambil sendiri sayuran organik ke Sukabumi, ke tanah pertanian milik teman Oom Nug yang setelah bosan jadi konsultan keuangan memutuskan jadi petani.

"Lu kenape sih?" tanya Wira lagi.

"Bete, tahu? Ngapain ke Sukabumi segala kalau mau cari sayuran organik? Swalayan di Jakarta kan ada jutaan!" gerutuku.

"Maklumilah Bapak, Nora," gumam Wira, menyabarkanku. "Lu kan tahu, sejak kena stroke kemarin itu Bapak nggak berani makan sembarangan. Lagian siapa sih yang maksa lu ikut gue? Nggak ada, kan?"

"Emang nggak ada!"

"Nah? Jadi jangan cemberut mulu gitu! Nggak laku-laku tahu rasa, lu!"

"Eh, jangan macam-macam ya!" geramku. "Mentang-mentang lu mau nikah, lu pikir lu bisa seenaknya ngatain gue nggak laku-laku, gitu? Jahat banget lu!"

"Sori." Wira meringis. "Habis, siapa yang nggak sebel lihat muka lu yang kusut gitu? Hargailah pemberian Allah! Lu cakep, tahu? Jangan cemberut mulu!"

Aku tak menjawab, memilih menyandarkan punggungku ke jok mobil. Malas-malasan kusetel *CD player* Wira dan

seketika merasa ditampar saat kudengar suara Donnie Ada Band menyanyikan *Segudang Cinta*.

"Lu pernah patah hati, nggak?" tanyaku setelah agak lama membisu. "Kayak apa sih rasanya kalau laki-laki patah hati?"

"Udah deh, jangan mikirin Gilang lagi. Cari penyakit, Nor!" sahut Wira tanpa menoleh.

"Pertanyaan gue nggak ada hubungannya sama Gilang. Jawab aja, kenapa?"

"Terus, buat apa tanya-tanya kalau nggak ada hubungannya sama Gilang?"

"Gue bilang, jawab aja!" sahutku segera. "Gue pengin tahu kayak apa laki-laki kalau lagi patah hati!"

Wira menyeringai. Matanya tiba-tiba diliputi cahaya yang hanya muncul kalau dia kumat isengnya. "Pertanyaan lu salah alamat, Nora. Kalau lu tanya gimana rasanya jatuh cinta dan bahagia, baru deh gue bisa jawab!"

Aku merengut. "Sebelum itu? Waktu lu belum yakin sama Rezia dan lu nangis-darah di Paris gara-gara lu takut dia diembat laki-laki lain... Kayak apa rasanya?"

"Itu masa lalu, *hon*. Gue udah lupa kayak apa rasanya," sahut Wira. "Lagian, kapan gue pernah nangis sih? Lu yang nangis, tahu?"

"Belagu!" sungutku, lalu memutuskan membisu. Aku tahu Wira tak bakal mau menjawab pertanyaanku, kecuali kalau aku mengakui alasanku mengajukan pertanyaan konyol itu: Zona.

Wanita separuh baya yang ramah menyambut aku dan Wira di beranda, tak sampai semenit setelah Wira membelokkan mobilnya ke rumah asri di bawah naungan Gunung Salak. Wira memperkenalkanku pada wanita itu—namanya Tante Petty—dan sesaat kemudian aku tenggelam dalam pelukan paling hangat yang pernah kurasakan.

"Nora? Astaga, waktu Tante ketemu kamu dulu, kamu masih segini!" seru Tante Petty ceria, sambil menyentuh lututnya. "Sekarang sudah perawan! Ya ampun, cepat sekali waktu berlalu ya? Eh, Wira, apa kabar Kang Nug? Kesehatannya terus membaik, kan?" lanjut Tante Petty, sambil menyuruh Wira dan aku mengikutinya memasuki rumahnya.

"Alhamdulillah, Bapak sudah mulai berenang lagi. Main tenis yang belum boleh."

"Ibumu baik?"

"Alhamdulillah, Tante. Ibu sehat."

"Orangtuamu apa kabar? Masih di Bandung?" Tante Petty—yang ternyata mengenalku, walau aku merasa tak pernah bertemu dengannya sebelum ini—ganti menoleh padaku. "Masih mengurus bisnis toserba yang dulu? Masih bikin bangkrut perempuan yang doyan belanja?"

"Kayaknya begitu, Tante," sahutku, meringis. "Aku jarang pulang. Sekarang aku tinggal di Jakarta, Tante."

"Bagus lah kalau gitu. Bagus kamu mau nemenin tantemu. Sejak Apsari pindah ke Cibubur, Mira memang suka ngeluh kesepian karena nggak punya teman perempuan!"

Aku ingin menjelaskan bahwa aku tidak tinggal bersama keluarga Wira, tapi Tante Petty tak memberiku kesempatan.

MetroBooks

Dengan kehangatan yang rasanya hanya dimiliki perempuan-perempuan jago mengurus rumah tangga, Tante Petty menarikku berkeliling dan memamerkan seluruh isi rumahnya.

Tanah pertanian milik Oom Adam—suami Tante Petty—terletak di bawah naungan Gunung Salak, sekitar lima belas menit jauhnya dari jalan raya. Tanahnya hitam dan gembur, hingga aneka jenis sayur bisa tumbuh dengan subur. Di bagian depan tanah pertanian ini berdiri rumah bergaya *country*, dengan teras dihiasi juluran tanaman merambat untuk melindungi rumah dari asap kendaraan bermotor yang lewat. Ruang tamunya mungil, tapi ruang keluarga yang merangkap sebagai ruang makan sangat lapang. Seperangkat sofa kulit yang kelihatan enak diduduki ada di sana, menghadap ke televisi raksasa yang kata Tante Petty hanya disetel sesekali. Tante Petty bilang, penghuni rumah ini lebih suka berada di tanah pertanian mereka, kecuali kalau sedang turun hujan.

Di sisi lain ruang keluarga—berhadapan dengan meja makan—terdapat *pantry* yang kelihatannya bisa disembunyikan di balik pembatas ruangan kalau penghuni rumah ini kebetulan sedang mengadakan jamuan makan malam resmi. Tapi kata Tante Petty itu jarang terjadi. Yang paling sering, *pantry* itu dibiarkan terlihat dari ruang keluarga, hingga sambil mengobrol dengan para sahabat dan kerabat, Tante Petty bisa mengawasi kue yang sedang dipanggangnya.

Di lantai dasar ada tiga kamar tidur raksasa. Kamar yang terbesar tentu saja milik Tante Petty dan suaminya. Satunya lagi milik anak tunggal mereka yang hanya kadang-kadang datang, karena ia bekerja di Jakarta.

Kamar satunya diperuntukkan bagi kerabat dekat yang berkunjung dan berniat menginap.

"Terus, di atas ada apa lagi, Tante?" tanyaku, berlagak menunjukkan minat pada tur dadakan yang dipaksakan Tante Petty pada Wira dan aku. Wira jelas kelihatan bosan. Beberapa kali sepupuku yang bengal itu mendekat padaku dan berbisik, "Buruan tanyakan kapan kita bisa melihat sapi kawin!" Dasar!

Di lantai atas ada lima kamar tidur lagi, berderet seperti gerbong kereta api dan konon selalu siap menerima siapa saja yang ingin bermalam di sini. Tante Petty bilang, suaminya adalah makhluk sosial yang benci suasana sunyi. Kedengarannya agak kontradiktif dengan cara hidup yang dipilihnya, membuatku berbisik pada Wira, "Kalau Oom Adam nggak suka sepi, ngapain juga dia malah nyungsep di kaki gunung begini?"

"Pasti sama kayak alasan Bapak memikirkan pindah ke Puncak," Wira balas berbisik. "Alasan kesehatan. Mungkin mereka merasa Jakarta terlalu pengap buat jantung orang seusia mereka. Kita hanya akan tahu pasti alasan mereka, kalau kita bisa melewati usia lima puluh tahun dengan selamat. Berdoa aja, Nora! Senyum gih, biar panjang umur!"

Aku mencibir pada sepupuku, lalu mengikuti Tante Petty yang kini melangkah riang menuju bagian belakang rumahnya. Ada teras lagi. Yang ini lebih luas dibanding teras depan, menghadap kolam renang yang airnya biru kehijauan, dilatari tanah pertanian yang membentang sejauh mata memandang jauh di belakang dan sepertinya baru berakhir di kaki Gunung Salak. Indah sekali!

"Nah, kalian mau minum apa? Teh? Kopi? Susu sapi segar?" tanya Tante Petty, sambil menyuruh Wira dan aku duduk di kursi teras belakang.

"Air saja, Tante," sahutku dan Wira hampir berbarengan. "Kami nggak bisa lama-lama. Ditunggu sih. Ibu sudah kehabisan sayuran," lanjut Wira.

"Oh, iya. Maaf kami nggak bisa mengirim seperti biasa. Lagi nggak ada orang. Sopir-sopir pada pulang kampung, dan anak Tante juga lagi nggak bisa dimintain tolong."

"Oh, apa kabar Ardian?" tanya Wira. "Masih kerja di periklanan?"

"Baik. Sayangnya masih di periklanan. Jarang pulang," sahut Tante Petty. Matanya menerawang. "Katanya kerjaannya bikin dia nggak bisa sering-sering ke sini. Lembur melulu. Terakhir, dia dan timnya bikin iklan susu diet yang norak itu, yang tokoh ceweknya mendadak tumbuh jenggot gara-gara salah minum susu. Udah lihat? Iklan kayak gitu itu yang bikin dia jarang pulang... Bayangin aja! Apa yang bisa Tante banggakan, coba? Cewek berjenggot? Astaga!"

DUAR!

Ada ledakan besar di hatiku.

Itu dia! Periklanan! Aku bisa mencari Zona di dunia yang satu itu!

Bagaimana bisa sebulan terakhir ini aku mengabaikan hal itu?

"Hari gini, kerjaan yang seru kan memang itu, Tante! Iklan susunya lucu lho. Aku aja sukaaa banget!" komentarku buru-buru. "Memangnya, anak Tante kerja di perusahaan apa?" lanjutku bertanya.

"June-Ad, di daerah Patal Senayan," sahut Tante Petty, kali ini sambil mengamatiku penuh minat. Perlahan sekali sebentuk senyum penuh tekad mengembang di bibirnya. Matanya bersinar lebih terang seolah ia mendadak kejatuhan bintang. "Kamu udah punya pacar, Nor?" tanya Tante Petty akhirnya. "Si Ardian belum lhooo!"

❦

Mengapa dari jutaan lelaki yang ada di muka bumi, aku justru paling dekat dengan Wira? Sepulang dari rumah Tante Petty, manusia bengal itu tak henti-hentinya meledekku. Ini tentang Ardian. Wira bilang dia kenal baik sama anak Tante Petty itu, dan kata-kata Tante Petty yang penuh arti tadi membuat Wira terus-terusan nyengir.

"Ardian lumayan lho!" kata Wira barusan. "Dia pekerja keras, mandiri, dan anak tunggal Tante Petty. Orangtuanya tajir, Nor!"

"Minta ampun deh! Kalau dia memang sebegitu sempurna, kenapa nggak lu pacarin aja?" sahutku, muak terus diledek Wira.

"Gue udah punya Rezia, kan? Kalau belum, mungkin gue bakalan mempertimbangkan Ardian," sahut Wira cuek saja.

Aku menoleh sebal. "Kalau gitu, tolong dong kenalin kami!"

"Serius nih?" seru Wira.

"Ya iya lah! Habis kita nganterin sayuran ke Tante Mira, kita langsung aja ketemu dia!" tantangku. "Lu punya nomor ponsel Ardian, kan? Nah, buruan hubungi dia! Ajak ketemuan!"

MeraBooks

Bukannya segera menuruti mauku, Wira malah bengong.

"Tunggu apa lagi? Buruan telepon Ardian!"

"Sebentar! Tahan dulu! Kenapa gue mendadak merasa ada yang aneh ya?" gumam Wira. "Lu serius nih?" lanjutnya bertanya, kedengaran tak yakin.

"Lu ini gimana sih? Kan lu yang dari tadi rese mau nyomblangin gue sama dia! Sekarang pas gue udah oke, kok lu malah ragu-ragu gitu? Dasar plin-plan lu!"

Wira menyeringai. "Oke. Tapi jangan hari ini, ya? Gue ada janji sama calon anak tiri gue, mau ngajakin dia ke Time Zone. Mau ikut? Lu bisa nemenin Rezia. Biasanya kalau udah ke Time Zone, gue dan Laxmi kan suka lupa sama ibunya!"

Aku tertawa. Laxmi anak Rezia, calon istri Wira. Kami pernah bertemu beberapa kali sebelum ini, dan aku mengerti kenapa cowok lajang setampan Wira bersedia menikah dengan janda. Aku tahu bukan cuma Rezia saja yang menawan hatinya. Anak Rezia juga membuat Wira jatuh cinta. Si Laxmi yang baru delapan tahun itu memang lucu sekali kok. Cantik, menggemaskan, dan omongannya yang suka sembarangan justru sering bikin kangen!

"Enak banget lu," gumamku. "Belum nikah aja udah punya anak segede itu...."

"*Thanks to you*," Wira balas menggumam. "Kan lu yang bikin gue makin ngerti bahwa dalam hidup kita ada beberapa hal yang memang layak diperjuangkan."

"Selamat deh!" sahutku, agak terharu. "Gue seneng lu seneng. Ini tulus. Gue nggak iri. Gue cuma sedih sedikit. Ntar kalau lu udah kawin, pasti kita nggak bakal bisa keluyuran berdua lagi kayak gini, ya?"

NeoBooks

Wira menoleh, mengulurkan tangannya untuk mengelus pipiku sekilas. "Nggak bakal ada yang berubah kok," katanya. "Cuma, kayaknya kita memang bakal jarang jalan berdua. Tapi bukannya malah lebih seru jalan berempat sama Rezia dan Laxmi? Sementara gue asyik sama Rezia, lu kan bisa jadi *baby sitter* Laxmi!"

Kata-kata Wira membuatku mengacak-acak rambutnya. Yah, mau bagaimana lagi? Bukankah memang tak ada yang abadi di dunia ini? Mendadak aku ingat kalimat bijak itu, *tak ada pesta yang tak pernah berakhir*. Begitu juga dengan hubunganku dengan Wira. Tak peduli sedekat apa kami, perkawinannya nanti pasti akan mengubah banyak hal. Apa yang bisa kulakukan selain mengikhlaskan dan turut bahagia? Seperti kubilang tadi, aku sama sekali tidak iri. Bagiku kebahagiaan Wira selalu sama pentingnya seperti kebahagiaanku sendiri.

Mobil Wira mulai memasuki jalan tol Jagorawi, membuatku teringat perjalanan yang pernah kulakukan bersama Zona, saat kami ke Bogor untuk mengunjungi makam ayah Zona. Sebentuk nyeri menyelusupi hatiku, membuatku terpaksa menerima kenyataan bahwa aku memang merindukan Zona.

"Mau tahu kenapa gue ngebet kepingin kenalan sama Ardian?" tanyaku pada Wira, setelah selama beberapa menit kami sama-sama terdiam.

"Kenapa?" toleh Wira.

"Janji lu nggak bakal ketawa?"

"Seumur hidup? Mana bisa? Mana bisa gue nggak ketawa seumur hidup kalau gue punya anak tiri kayak Laxmi?" sahut Wira, kumat lagi isengnya.

"Sebab gue berharap Ardian kenal Zona," gumamku, mengabaikan canda Wira. "Ternyata gue kangen beneran sama dia, Wira. Gue kangeeen banget! Kira-kira Ardian bisa dimanfaatkan untuk menemukan Zona apa nggak, ya?"

Wira diam, membuatku menoleh padanya dengan heran. Waktu mataku bertemu dengan mata Wira, untuk pertama kalinya dalam hidupku aku mengerti kenapa kadang-kadang orang bilang ada pandangan yang bagai bisa membunuh kita!

MeetBooks

16

Senin, 5 September 2005

WIRA ngambek berat. Sudah semingguan ini makhluk itu menolak membalas SMS-ku. Waktu aku menghubunginya lewat telepon, sahutannya tak sehangat biasa. Sambil lalu banget. Wira juga menolak telak waktu aku menagih janjinya untuk diperkenalkan pada Ardian, anak Tante Petty. Wira bilang, dia tak tega membiarkan aku mempermainkan "anak baik-baik" itu. Lalu, setelah menasihatiku panjang-pendek—seolah Wira kakek-kakek yang sudah jadi asinan gara-gara kebanyakan makan asam-garam—sepupuku itu bahkan bilang aku terlalu kejam. Minta diperkenalkan dengan Ardian hanya agar "anak baik-baik" itu mau membantuku mencari Zona, kata Wira menunjukkan bahwa aku ternyata cuma gadis sadis yang mendingan dikarantina saja di Nusa Kambangan!

"Lu kenapa?" sapa Sari sesaat setelah aku memasuki ApNo siang ini. Wajahnya kelihatan cemas, seolah aku datang dikawal beruang yang sedang berang.

"Kagak kenape-nape," sahutku, ngeloyor menuju kantor ApNo di lantai dua.

MeeBooks

"Woi, tunggu dulu dong!" seru Sari. "Gue salah apa sama elu sih?" lanjut Sari.

"Kagak ade," sahutku, lebih ogah-ogahan lagi dibanding tadi.

"Serius neeh, gue salah apa sama lu, Nora? Dari kemaren dulu lu ketus gitu deh sama gue!" Sari nekat mencoba mendesak.

"Lu merasa punya salah ke gue ape kagak?"

"Ya nggak sih...."

"Ya udah, nggak usah bawel! Gue lagi ada masalah, tapi nggak ada hubungannya sama elu. Oke?"

"Sori." Sari meringis. "Mbak Apsari nggak ada. Pamitan mau cari kain ke Pekalongan," lanjut Sari, memberiku informasi basi.

"*Thanks*. Gue udah tahu kok," sahutku, kali ini dengan nada yang jauh lebih manis dibanding sebelumnya. Aku khawatir Sari bakal tambah bersemangat mewawancaraiku, kalau aku terus bersikap jutek pada sahabatku sejak SMA itu. "Gue udah boleh naik sekarang kan, Sar? Ada yang perlu gue kerjain nih."

"Oke. Kalau lu butuh apa-apa, panggil aja gue, Say!"

"*Thanks*," sahutku, berusaha tersenyum, lalu melanjutkan langkahku mendaki tangga yang dilapisi kayu jati Belanda.

❦

Ruang kantor ApNo di lantai dua sejujurnya sama sekali tidak layak disebut *kantor*. Istilah *bengkel* sebenarnya lebih tepat. Berbeda dari ruang pamer ApNo yang keren di lantai satu, ruang atas yang dimaklumatkan oleh Mbak Apsari dan

aku sebagai kantor ini justru berantakan habis-habisan. Seperangkat sofa kulit yang menghiasi sudutnya tak tampak kesan mahalnya, gara-gara tertutupi aneka jenis contoh kain koleksi Mbak Apsari.

Di dekat jendela, meja tulis tua dari jati utuh yang sejak awal kuklaim sebagai wilayah pribadiku pun tak kalah berantakannya. Majalah-majalah mode edisi tahun enam puluhan yang kuangkut dari gudang ibu Wira, kutumpuk sembarangan di satu sisi. Di sisi lainnya, butiran kristal, merjan, dan aneka bebatuan—kurasa jumlahnya ada jutaan—bergelimpangan seperti sisa ledakan meteor... bertebaran dalam nampan raksasa yang kulapisi beledu India.

Ruang ini gudang barang mentah plus gua pencarian ilham, hingga aku dan Mbak Apsari jarang sekali mengizinkan orang masuk ke sini, termasuk tukang bersih-bersih. Masalahnya, aku dan Mbak Apsari sering terlalu asyik mengurusi pekerjaan yang baru setahunan kami tekuni ini, sampai kami suka lupa bersih-bersih sendiri.

Kuletakkan tas tanganku di atas gundukan majalah tua, lalu kubanting tubuhku di kursi kerja. Pantatku terasa dicubit, membuatku menyeringai sedikit. Aku meraba-raba permukaan kursi dan menemukan benda yang barusan mencubitku. Sial, aku menduduki sirkam hasil rancanganku yang terbaru, dan pantatku yang tajam mematahkan benda itu! Sambil menggerutu kusandarkan punggung ke kursi, lalu bersiap memulai hari ini.

Bukan, aku bukan mau siap-siap memeras kepala untuk merancang perhiasan terbaru ApNo. Aku hanya sedang bersiap menghubungi teman-teman lamaku—aktivitas iseng

yang sudah kulakukan sejak dua hari lalu, sekadar membunuh waktu. Sejak sadar bakal *kehilangan* Wira tak lama lagi, aku memutuskan membuat sederet rencana untuk mengisi masa depanku yang kurasa bakal sunyi. Setelah menikah dengan Rezia, Wira pasti tidak akan bisa sesering dulu menemaniku ke mana-mana. Oh, aku memang masih punya Sari, tapi dia kan juga sudah menikah! Sejak punya anak, Sari tak pernah lagi mau kuajak jalan-jalan sepulang kerja. Dia selalu tak sabar ingin buru-buru pulang untuk menimang bayi mungilnya.

Hhh... kalau saja aku dulu menerima lamaran Gilang Gempar dan tak terlalu ketakutan membayangkan apa kata orang—yang pasti bakal heboh kalau aku menikah dengan laki-laki yang pantas jadi ayahku itu, pasti sekarang aku tak merasa seterkucil ini... Merasa begitu sepi dan sendiri di tengah denyut hidup kota Jakarta yang tak pernah mati....

Sambil menghela napas kuteliti catatan yang kubuat di buku telepon lamaku. Teman-teman dekatku semasa SD dan SMP di Bandung sana sudah kuhubungi semua, sayang tak seorang pun kini tinggal di Jakarta. Toh rasanya lucu juga bicara dengan para kawan lama. Nasib mereka seperti lagu *Balonku Ada Lima*. Rupa-rupa warnanya.

Nuke yang waktu SD dipanggil "gajah" oleh anak-anak lelaki, mengaku dengan bangga bahwa dia kini langsing sekali dan malah jadi instruktur aerobik. Izma yang ayu sampai sudah jadi rebutan cowok sejak SD, sudah punya anak laki-laki berumur dua belas tahun gara-gara waktu kelas satu SMA dihamili pacarnya. Si Andri—sahabatku waktu SMP yang dulu sepertinya tak punya otak—sekarang

jadi peneliti di universitas paling bergengsi di kota kelahiran kami. Yessy—mantan pacar Andri—pindah rumah entah ke mana. Andri mengaku sudah kehilangan kontak dengan Yessy sejak mereka putus abad lalu. Ada juga kisah sedih: Anita sudah meninggal karena gagal ginjal. Mamanya yang menerima teleponku menangis lama sekali sesaat setelah aku menanyakan kabar putrinya yang sudah tiada... membuatku benar-benar merasa berdosa.

Yang paling konyol adalah waktu aku menghubungi Ipung, cowok *macho* yang pernah kutaksir waktu SMP. Saat aku menelepon ke rumah ibunya, dia menolak bicara. Wanita yang menerima teleponku—ngakunya sih kakak Ipung—bilang, Ipung sedang nangis di kamarnya dan tak mau diajak ngomong sama siapa pun. Kecuali kalau yang meneleponnya Ari Wibowo.

"Ipung lagi patah hati sehabis diputusin cowoknya, Nora," keluh kakak Ipung kemarin malam.

"Maksud Teteh, *diputusin ceweknya* kali, ya?" sahutku buru-buru.

"Ini Nora yang mana sih?" wanita itu malah balik bertanya.

"Teman Ipung waktu SMP."

"Oh, pantes aja! Belum tahu ya kalau Ipung pakai rok sejak kuliah? Ipung lagi patah hati gara-gara cowok Ipung kabur sama cowok lain, Nora! Ke sini dong, siapa tahu kamu bisa bantu nenangin Ipung!"

Semalam itu aku jadi tak bisa meneruskan menghubungi kawan-kawan lamaku yang lain, gara-gara aku tak bisa berhenti cekikikan membayangkan Ipung pakai rok! Oh, Ipung! Pantas saja dulu dia selalu lebih dekat dengan

MeraBooks

para gadis, dan selalu kelihatan *nervous* kalau dekat-dekat cowok cakep!

Denting penanda SMS masuk membuyarkan lamunan kocakku tentang Ipung. Asal-asalan kuraih tas tanganku dan sebagai akibatnya aku menjatuhkan beberapa majalah zaman purba milik Tante Mira.

SMS itu dari Wira. Bunyinya: **Lu lg apa, Neng?**

Aku: **Lg napas.**

Wira: **Serius dong! Gw tlp lu smlm, tp tlp lu sibuk mulu. Ngobrol sm siapa sampe ENAM JAM?**

Aku: **Keanu Reeves. Dia nglamar gw tp gw tolak, trs Kang Reeves nangis2 sampe ENAM JAM. :p**

Aku menunggu sebentar, tapi Wira tak membalas lagi. Pasti dia kesal menerima jawabanku yang asal. Akhirnya aku mulai lagi membuka buku alamatku, menggali masa lalu.

Selulus SMP—tidak lama setelah adikku Tama meninggal karena overdosis—aku memaksa meninggalkan rumah orangtuaku dan memilih menetap di Jakarta bersama keluarga Wira. Aku dan Wira bahkan bersekolah di SMA yang sama. Teman-teman dekat kami dari SMA—juga teman-temanku waktu aku kuliah di Seni Rupa IKJ dulu—banyak yang masih menetap di Jakarta. Sayangnya, sebagian besar dari mereka sudah jadi orang kantoran yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, sampai-sampai susah diajak ketemuan. Sisanya sudah kawin dan sudah malas keluar malam, sementara teman-temanku yang memilih jadi seniman-tanpa-jam-kerja, rata-rata nggak asyik lagi diajak gaul. Nuri yang kini jadi pelukis itu, misalnya. Sekarang aku malas ketemu dia, gara-gara

MeraBooks

dia terlalu sering mengoceh tak jelas tentang sifat-sifat warna. Waktu kami ketemu di mal kapan itu, masa Nuri menjerit histeris, "Oh, Noraaa... Apa yang terjadi dengan-mu, Sayaaang? Siapa yang melukai hatimu sedalam iniii? Oh, malangnya nasibmuuu!" hanya gara-gara aku kebetulan sedang pakai baju berwarna ungu!

Ups, ada yang mengetuk pintu ruang kerja para juragan ApNo. Sebelum aku sempat menyahut, Wira sudah nyelo-nong masuk. Sepupuku berdiri sejenak di pintu ruangan, memandang berkeliling dengan ngeri seolah baru saja menemukan korban pembunuhan.

"Ya ampun, Nora! Berantakan amat sih?" omel Wira. "Masa lu nggak bisa suruh orang bersih-bersih?" lanjutnya, sambil menendang segumpal kertas yang kurasa berisi sketsa rancangan pakaian Mbak Apsari yang gagal disele-saikan.

"Namanya juga bengkel seni," sahutku kalem. "Me-mangnya lu pernah lihat bengkel rapi?"

"Ibu harus ke sini sekali-sekali! Biar kalian tahu rasa!" ancam Wira dengan wajah kejam.

"Kemarin Tante Mira udah ke sini kok," sahutku. "Beliau nggak marah tuh. Tante Mira ngerti, kekacauan ini bukti bahwa Mbak Apsari dan aku benar-benar bekerja," lan-jutku penuh kemenangan.

Wira menggeleng-geleng putus asa, lalu berjingkat-jingkat mendekatiku. "Gue kudu duduk di mana nih?" tanyanya kebingungan.

"Berdiri aja!" Aku nyengir. "Sersan Wira, ISTIRAHAT DI TEMPAAAAT... GRAK!" lanjutku meledek.

Wira melotot, mengomel lagi, lalu memaksaku pergi

sambil berjanji mentraktirku makan di mana saja aku suka. Setelah jual mahal sebentar—pura-pura menolak dengan alasan *sibuk*—akhirnya aku berkenan pergi bersamanya.

❦

Kuajak Wira ke Waroeng Kampoeng, tempat makan nyaman yang tak seberapa jauh dari ApNo, hingga kami bisa pergi ke sana berjalan kaki. Sepanjang perjalanan Wira lebih banyak diam. Seperti sedang banyak pikiran. Kuputuskan tak bertanya apa-apa, menunggu dia saja yang mulai bicara. Kukira ini soal Rezia. Kukira, Wira merasa agak tertekan menantikan hari perkawinannya.

Kami memilih meja dekat kolam ikan. Wira pesan pepes ikan mas, aku cuma minum jus wortel.

"Kok nggak makan?" tanya Wira.

"Udah. Apel," sahutku.

Wira mengawasiku tajam-tajam. "Jangan diet! Lu udah terlalu kurus!" komentarnya. "Mikirin Gilang apa mikirin Zona?"

"Justru mikirin elu," gumamku. "Gue sedih lu cuekin."

"Sori," sahut Wira. "Habis lu konyol sih! Bagi gue, deketin laki-laki cuma buat batu loncatan untuk ngedapetin laki-laki lain tuh jahat banget! Kebayang nggak gimana perasaan Ardian kalau dia telanjur naksir elu, sementara lu cuma mau memanfaatkan dia buat nyari Zona?"

"Kebayang kok." Aku meringis. "Pasti kayak perasaan lu waktu Rezia dideketin si duda dulu itu."

MetaBooks

"Pale lu!" maki Wira.

"Udah ah, nggak usah ngomongin Zona lagi!" putusku. "Basi, tahu? Kayak yang lu bilang dulu, kalau emang Zona nggak mau temenan sama kita, ngapain kita kudu repot-repot mikirin dia?"

Wira mengangkat kepala pepes ikan masnya, kelihatan terkejut mendengar kata-kataku. Setelah menelan makanannya, Wira bertanya curiga, "Beneran lu udah nggak mikirin Zona lagi nih?"

"Iya. Sekarang gue udah naksir cowok lain kok," sahutku, sambil diam-diam membayangkan tampang imut Nicholas Saputra di *Gie*.

"Terus, kalau Zona nongol lagi, gimana?"

Aku nyaris meloncat dari kursi yang kududuki. "Lu abis ketemuan sama dia, ya?" seruku. "Di mana? Kapan? Kok lu tega nggak ngajak-ngajak gue sih?"

Wira tertawa. "Itu yang lu bilang *udah nggak mikirin Zona lagi*?" godanya. Aku merengut dan Wira melanjutkan, "Gue cuma kirim SMS. Tanya, undangan nikahan gue buat dia enaknya gue kirim ke mana. Zona bilang..." Wira mendadak menghentikan kata-katanya, lalu sengaja menyeringai dulu untuk menggodaku.

"Zona bilang apa? Buruan dong ngomongnya! Jangan bikin gue mati penasaran!" sambarku segera.

"Zona cuma bales SMS gue. Dia nanya gue nikahnya kapan dan di mana," sahut Wira. "Zona bilang dia lagi nggak di Jakarta. Katanya sekarang ini dia lagi nggak bisa dihubungi lewat pos atau kurir. Tapi dia janji mau berusaha datang ke pesta gue kok. Dia titip salam buat lu."

MEDIBOOKS

"Di mana dia sekarang?"

Wira mengangkat bahu. "Dia nggak bilang. Gue juga nggak tanya-tanya. Zona bilang dia lagi butuh sendiri sementara ini sih," katanya. "Tolong lu juga jangan tanya-tanya apa-apa ke Zona dulu, ya? Pahamilah dia, Nora. Zona kan memang lagi dapat cobaan yang nggak ringan. Kalau waktunya tiba dan kalian memang jodoh... pasti dia bakal nongol nemuin lu juga. Jangan sedih, ya?"

Ganti aku yang mengangkat bahu. "Gue nggak mikirin dia banget-banget kok," kata aku, si tukang tipu. "Gue nggak mau berharap. Gue nggak butuh terlibat lagi dalam hubungan yang nggak jelas juntrungannya. Zona jelas nggak menghargai gue sama sekali. Cowok kayak gitu mendingan nggak usah dipikirin. Bikin mules!"

"Ayolah... tolong jangan semarah ini sama dia, Nora. Bayangin aja kayak apa rasanya kalau elu yang ada di posisi dia sekarang ini!" bujuk Wira. "Zona masih trauma gara-gara tsunami, Nora. Dia juga pasti masih sedih mikirin ceweknya!"

"Au ah," gumamku. "Nggak usah ngomongin Zona lagi, ya? Gue toh belum telanjur deket sama dia. Nggak masalah kalau dia memang mau menghindari gue."

Wira mengangguk, meremas lenganku. "Oke deh. Sekarang ngomongin hal lain aja, ya?" katanya. "Gini, sebenernya gue nemuin lu karena memang ada perlu. Gue mau minta lu jadi dekorator kamar pengantin gue. Mau, kan?"

"Emang lu kuat bayar gue?"

Wira tertawa. Kami mulai saling ledek lagi seperti

biasa. Demi Wira yang sedang harap-harap cemas menanti hari bahagianya, aku terpaksa pura-pura ceria. Tak peduli sesungguhnya hatiku biru memikirkan Zona….

MeetBooks

17

Kamis, 8 September 2005

OKE, aku sudah membohongi Wira lagi.

Aku bohong kalau kubilang aku tidak memikirkan Zona lagi. Sejak percakapanku dengan Wira di Waroeng Kampoeng kemarin itu, bukannya melupakan Zona, pikiranku malah tambah gencar menghadirkan bayangannya. Tak peduli sekuat apa aku berusaha memahami jalan pikiran Zona, tetap saja aku sakit hati karena ia menghilang dengan cara seperti ini.

Percakapanku dengan Wira juga membuatku tak sabar menanti hari perkawinan Wira. Maksudku: menunggu kehadiran Zona pada pesta Wira. Aku terus-menerus gelisah, tak sabar ingin hari itu segera tiba. Sialnya, kegelisahanku rupanya terbaca Tante Mira. Malam ini—saat aku mampir ke rumah Wira sehabis mendekor kamar pengantin di rumah Rezia—Tante Mira berkata aku tampak *nervous*, seolah akulah yang mau menikah.

"Yah, namanya juga menghadapi pernikahan saudara sepersusuan, Tante!" sahutku, nyengir. "Aku cemas! Aku takut ada yang nggak beres pas hari-H. Aku nggak bakal

bisa tenang sampai pesta Wira terlaksana tanpa gangguan apa-apa!"

Tante Mira tertawa. "Kamu melukiskan perasaan Tante dengan sempurna, Nora! Tante juga merasa seperti itu!" sahutnya. "Oh, tolong doakan agar semua lancar ya, Nak. Gini ini deh rasanya mau mantu, kayak punya bisul yang udah mau pecah."

Aku tertawa, mengangguk. "Aku selalu doain Wira kok. Nggak peduli dia cowok paling sableng sedunia, aku sayang setengah mati sama dia lho, Tante," kataku.

"Tante tahu persis Wira juga paling sayang sama kamu," sahut Tante Mira setengah tertawa, lalu mengerdipkan sebelah mata.

"Kapan nyusul Wira, Sayang?" Mama tiba-tiba menyela. Mamaku sengaja datang ke Jakarta untuk menghadiri pesta perkawinan Wira, dan beliau memilih menginap di rumah Tante Mira, agar bisa ngobrol dengan para kerabat lainnya yang ramai-ramai menginap di sini. Sekarang hampir semua kerabat dekat orangtua Wira yang berjenis kelamin betina sedang berkumpul di ruang keluarga rumah Tante Mira.

"Nyusul apa, Ma?" tanyaku sok polos.

"Nikah dong! Masa nggak malu keduluan sama Wira, padahal kalian seumuran?" jelas Mama. "Mana calonmu? Kenalin dong ke Mama!"

Aku mencoba tertawa walau hatiku sesungguhnya langsung terasa murung. Kok bisa ibu kandungku begitu tidak peka, sampai tega membicarakan hal seperti ini di hadapan kerabat kami? Kata-kata Mama benar-benar seperti

bensin yang disiramkan ke api, sebab sesaat kemudian seluruh mulut di ruangan ini segera ikut ribut.

"Iya, Nora! Mana pacar lu? Kenalin ke gue dong!" kata sepupuku, Pinkan, yang baru menikah bulan lalu. Matanya bersinar penuh kemenangan, seolah ingin mengatakan bahwa ia sudah sempurna jadi perempuan sementara aku masih tak laku. Padahal aku sejuta kali lebih suka nggak laku seumur hidupku, dibanding harus kawin sama laki-laki seperti suami Pinkan yang begonya nggak ketulungan!

"Iya nih, udah tiga hari kita ngumpul di sini, kok pacarmu belum dibawa ke sini sih, Nora?" Tante Kiki ikut-ikutan memanaskan suasana.

"Besok dia datang ke pesta Wira, kan?"

"Iya atuh! Ajak dia, Nora!"

"Awas kalau nggak kamu bawa! Nggak sabar nih pengin lihat dia!"

"Pacarmu orang mana sih, Nora?"

"Gantengnya kayak siapa?"

"Anak siapa tuh cowok, Nora?"

Bete nggak seeh? Gara-gara Mama, seluruh dunia—kecuali Mbak Apsari dan Tante Mira—sepertinya berlomba-lomba memojokkanku!

"Aku lagi jomblo. Kaciaaan deh gue!" kataku akhirnya, memutuskan memuaskan Pinkan. "Ada yang punya kenalan pria potensial? Nggak harus ganteng kok. Pokoknya asal seiman, baik, matang, dan tajir. Kalau bisa sih yang isi kepalanya nggak ancur-ancur amat," lanjutku cuek-bebek.

"Masa lu nggak punya pacar betulan?" tanya Pinkan. Nada suaranya disetel seolah ia dilanda iba, padahal

MeetBooks

kulihat hidungnya sudah mekar sebesar mawar. Kenyataan bahwa aku bahkan belum punya pacar jelas membuat Pinkan girang. Pinkan kan memang sering begitu. Bawaannya saingan melulu sama sepupu. Suka pamer baju baru, pamer sepatu, pamer mobil, pamer suami... Ups, jangan-jangan bukan Pinkan yang suka pamer, tapi aku saja yang suka sirik, ya?

"Iya kok, Pinky," sahutku akhirnya. "Sekarang gue lagi kosong. Cowok yang gue suka minggat nggak tahu ke mana. Dia korban tsunami. Tangan kanannya sampai diamputasi," kataku, melirik Tante Mira yang pasti paham betul siapa yang sedang kubicarakan. "Gara-gara dia mendadak menghilang ♪*bagaikan ditelan bumiii*♪," aku mengutip sedikit *Hampa*-nya Ari Lasso, "...gue jadi patah hati. Makanya tolong cariin dong!"

"Tangan cowok lu diamputasi? Korban tsunami? Lu serius nih?" seru Pinkan. Kali ini wajahnya kelihatan ngeri.

"Iya, kalau ngomong jangan aneh-aneh deh!" seru Mama. "Dosa lho ngibulin orang tua!"

"Tapi itu beneran!" sahutku. Membicarakan Zona memang membuat hatiku mendadak pedih, seolah Pinkan habis menyiramku dengan air mendidih. "Aku masih jomblo, Ma. Cowok yang aku suka minggat betulan kok. Maaf deh kalau Mama malu lantaran aku nggak laku-laku...."

"Udah deh, Nora kan masih muda!" Tante Mira menengahi dengan bijaksana. "Ntar kalau jodohnya sudah ditakdirkan datang, pasti kalian semua diundang!"

"Gimana ceritanya sampai cowok lu jadi korban tsu-

MeraBooks

nami?" tanya Pinkan lagi. Kisahku jelas sudah menarik minatnya. Kalau aku nekat curhat, kujamin besok seluruh dunia sudah tahu tentang Zona.

"Tanya Wira. Dia juga temen Wira kok. Gue sendiri udah lama nggak kontak sama dia. Kayaknya dia masih trauma," sahutku.

Mendadak Pinkan tertawa. "Lu pasti ngibul! Ya, kan? Cerita lu kelewat dramatis, tahu!" serunya.

"Nora nggak bohong kok. Tante pernah ketemu Zona. Tante rasa wajar Zona jadi rendah diri sehabis jadi korban tsunami," Tante Mira yang menyahut.

"Zona? Siapa sih dia?" tanya Mama.

"Mantan calon menantu Mama," sahutku.

"Ganteng. Kata Wira, anak itu separo Amerika. Nora dan Wira kenalan sama dia di Paris. Wira bilang, anak malang itu baru mau meneruskan kuliahnya di Prancis," sahut Tante Mira. "Oh, Wira juga bilang dia mengundang Zona kok. Kalau Tuhan mengizinkan, mungkin besok dia datang ke pesta Wira. Tunggu saja. Sabar saja," lanjut Tante Mira.

NeoBooks

18

Sabtu, 10 September 2005

AKU tak bisa mengalihkan pikiranku dari Zona. Aku benar-benar gelisah menunggu kemunculannya. Malam ini di pesta perkawinan Wira, aku memisahkan diri dari kerabat dekatku—yang sebagian terus meledekku karena datang tanpa pasangan—dan memilih berdiri diam-diam di sudut yang kupilih agar mataku bebas mengawasi pintu masuk. Mataku menyisir hadirin yang masih terus berdatangan… berharap akan mengenali sosok Zona.

Aku menunggu.

…terus menunggu seperti orang dungu….

Tak ada hal lain yang bisa kupikirkan selain Zona. Bayangannya mengepung anganku. Sampai pesta Wira berlangsung nyaris setengah jalan, Zona tak kunjung menampakkan hidungnya yang mancung.

"Ya Tuhan, lihatlah dirimu, Nora! Kamu kelihatan saaangat sempurna!" Tiba-tiba kudengar pekikan perempuan, disusul ciuman dan pelukan hangat yang justru membuatku merasa dijerat.

"Oh… Hai, Tante Petty!" sahutku, setelah berhasil me-

NetBooks

lepaskan diri dari pelukan paling erat abad ini. "Apa kabar, Tante? Oom Adam mana?"

"Tante baik-baik! Tuh, oommu lagi ngobrol sama papamu!" sahut Tante Petty cepat, menunjuk sekelompok pria. "Dari tadi Tante cari kamu lho, Nora! Mamamu juga cari kamu tuh! Kamu datang sendirian, kan? Yuk kenalan sama Ardian!" lanjutnya.

Sebelum aku sempat menyahut, Tante Petty sudah menarik tanganku mengarungi lautan manusia, menuju sudut tempat para kerabat mempelai sedang berkumpul. Tangan Tante Petty terus menggenggam tanganku. Menyeretku. Ia baru berhenti dekat pemuda ganteng yang sedang mengobrol entah dengan siapa. Tanganku baru terlepas dari cekalannya saat Tante Petty ganti menarik-narik tangan pemuda itu agar memerhatikan kami.

"Nora, ini Ardian, anak Tante!" seru Tante Petty padaku, berusaha menyaingi percakapan yang mendengung di sekeliling kami. Lalu Tante Petty ganti menoleh pada pemuda itu. "Nak, ini Nora yang Mama ceritakan kemarin. Sepupu Wira, anak Tante Vivi yang punya mal di Bandung itu!"

"Hai, Nora," sapa Ardian, mengulurkan tangan.

Aku menerima uluran tangan Ardian sambil berusaha keras membalas senyumnya. "Hai juga, Ardian!"

"Kalian ngobrol dulu deh!" seru Tante Petty. "Tante mau menemui teman-teman Tante yang lain dulu. Pesta pernikahan begini kan sama saja dengan ajang reuni... Kesempatan buat ketemu teman-teman lama," lanjutnya. Sebelum aku sempat bilang apa-apa, Tante Petty sudah pergi meninggalkanku dengan putranya.

"Mau kuambilkan minuman?" Ardian menawariku dengan sopan.

"Nggak. Makasih. Aku sudah minum kok," kataku canggung.

Ardian mengangguk, kelihatan kebingungan mau ngomong apa lagi. Sejenak kami hanya berdiri bersebelahan di tengah kerumunan, seperti sepasang rusa yang tersesat masuk toserba. Kulirik Ardian sesekali kalau kurasa ia tak sedang melirikku. Lumayan juga, walau wajahnya tak seganteng Wira dan Zona.

"Jadi, kamu sepupu Wira itu," kata Ardian akhirnya.

"Yep," sahutku. "Dan, kamu anak Tante Petty itu," lanjutku, meniru nada bicara Ardian tadi.

Ardian mengangguk, menyeringai.

Aku balas mengangguk, meringis.

"Aha! Di sini kalian rupanya yaaa!" Suara Pinkan menyambar pendengaranku. Matanya yang dirias tebal seperti mata panda terus melirik tangan kanan Ardian, membuatku segera sadar apa yang sedang dipikirkan Pinkan.

"Ini Ardian, anak Tante Petty yang bisnis sayuran organik di Sukabumi itu," kataku buru-buru. "Ardian, ini Pinkan. Sepupu Wira juga," lanjutku, ganti menoleh pada cowok yang masih berdiri dengan tampang bingung di sisiku.

Pinkan dan Ardian berjabat tangan, lalu segera terlibat dalam percakapan ala polisi-dan-penjahat dengan Pinkan jadi tukang interogasinya—seperti biasa. Aku mendesah lega dan pamit pergi, berlagak mau mendekati mempelai yang sudah turun takhta dan kini sedang menemui para hamba sahaya serta teman-teman lama. Rezia kelihatan

cantik sekali malam ini. Kebaya pengantin putih dengan hiasan kristal keperakan menonjolkan kecantikannya yang lembut. Anak Rezia ada juga bersama mereka, memakai kebaya berwarna biru muda cantik rancangan Mbak Apsari. Sama persis seperti yang sedang kupakai ini.

"Lu cantik banget!" kataku tulus, meremas jemari mempelai Wira. "Kamu juga, Sayang. Kamu cemerlang kayak bintang," lanjutku pada Laxmi, anak tiri Wira. Lalu aku ganti menoleh pada sepupuku dan berbisik tepat di kupingnya, "Dan elu sebaliknya, Wira. Lu lucu pake baju pengantin gini, tahu? Bikin gue inget waktu lu jadi pengantin sunat dulu itu!"

"Lu juga lucu! Kayak orang bingung!" balas Wira.

"Bingung apaan ah?"

"Lu kan dari tadi celingukan," bisik Wira. "Lu pikir gue nggak merhatiin? Nyari mangsa, ya? Udah dapet yang manis kok malah lu serahin ke Pinkan sih?"

"Biarin. Pinkan kan anti poliandri!"

Wira tertawa.

"Dia sudah datang?" tanyaku akhirnya. Ragu-ragu. Takut diledek Wira lagi.

"Dia siapa?" tanya Wira.

"Zorro."

"Belum. Gue belum lihat," jawab Wira. Syukurlah dia tidak mengejekku. Suara Wira justru kedengaran iba. "Dia nggak janji banget mau datang kok, Nora. Katanya kan cuma *mau berusaha datang*. Masalahnya, belum tentu usahanya berhasil, kan?"

"Cowok sableng!" gerutuku. "Memang dia nggak ada kemauan aja!"

Mediabuks

"Udah, jangan bikin gue bete di pesta gue dong," pinta Wira.

"Sori. Mendingan gue menyingkir aja deh, daripada merusak suasana hati lu!" kataku, mencium pipi Wira sekilas. "Silakan berpesta, Sayang," lanjutku pada Rezia dan Laxmi, lalu ngeloyor meninggalkan keluarga baru yang berbahagia itu.

Aku kembali berdiri di sudut yang temaram, mengawasi pintu masuk diam-diam.

Menunggu.

...terus menunggu seperti orang dungu....

Sampai pesta Wira berakhir, Zona tetap tak hadir....

MeetBooks

19

Pertengahan September 2005

JADI, begitulah.

Sementara sepupu kesayanganku menikmati malam pertama dengan mempelainya, aku pulang ke apartemenku bersama serombongan sepupu perempuan yang terus mengoceh tentang apa saja. Mereka gadis-gadis lajang yang memilih menginap di apartemenku daripada menginap di hotel atau di rumah kerabat kami lainnya. Yah, bagus juga. Walau para gadis itu begitu lasak dan tak henti-hentinya mencobai baju koleksiku, setidaknya malam ini kehadiran mereka menyelamatkan nyawaku. Kalau aku terpaksa melewatkan malam ini sendiri, besar kemungkinan aku akan bunuh diri.

Umm... nggak kok. Bunuh diri karena cowok tak ada dalam kamusku. Paling banter aku akan pergi mandi dan berendam sampai jariku kisut. Atau menyerbu semangkuk es krim. Atau mendengarkan lagu-lagu pilu sambil mengumpati Zona. Atau mengamuk. Atau keluar dan berusaha cari pacar.

Telepon berdering. Malas-malasan aku mengangkatnya.

INDEBOOKS

Mataku mengawasi Alina yang sedang berlenggak-lenggok kecentilan di depan kaca. Gadis itu sedang mencoba gaun malamku yang sudah ketinggalan zaman dan belum pernah kupakai lagi abad ini. Kalau kuberikan gaun itu pada Alina, aku tak rugi apa-apa. Masalahnya, sepupuku yang lain pasti akan menuntut dihibahi bajuku juga!

"Hai, Nora! Ini Ardian," sapa suara di seberang, sesaat setelah aku mendesahkan "halo" yang paling tak bersemangat di *horn* telepon.

"Hai, Ardian. Ada apa?" tanyaku, masih dengan gaya malas-malasan. Sengaja aku langsung main tembak saja, untuk menunjukkan pada anak Tante Petty bahwa aku sedang malas diajak ngobrol melantur-lantur.

"Uh, aku cuma mau tanya soal Zona kok," sahut Ardian.

DUAR!

Ribuan guntur menggelegar di hatiku. Gemanya bersahut-sahutan menggetarkan dadaku.

"Zona? Kenapa memangnya?" tanyaku balik.

"Pinkan tadi cerita soal kalian," kata Ardian, menyerupai gumaman. "Aku kenal orang bernama Zona, anak iklan juga. Dia dari perusahaan saingan, tapi kami berteman. Aku hanya ingin meyakinkan Zona yang kita kenal Zona yang sama, Nora."

"Zona yang kerja di mana yang kamu kenal, Ar?" Sekali lagi aku menjawab pertanyaan Ardian dengan balik bertanya. Dadaku berdebaran tambah keras. Kulirik para sepupuku dengan cemas. Khawatir jangan-jangan mereka mendengar debar hatiku dan menyangka Jakarta sedang dilanda gempa.

"Anak Adva Utama. Kantornya di Sudirman. Kudengar dia mengundurkan diri sejak tsunami," sahut Ardian. "Apa kita ngomongin Zona yang sama, Nora?"

Sejenak aku membisu. Mana aku tahu apa kami sedang bicara tentang Zona yang sama atau tidak? Aku kan tidak pernah tahu Zona dulu bekerja di mana! Untunglah pikiranku mendadak teringat sesuatu. Jadi, sekali lagi kuputuskan menjawab pertanyaan Ardian dengan pertanyaan. "Apa kamu juga kenal sama Mutia, teman sekantor Zona? Mutiara Khairunissa?"

"Kenal dong. Aku kenal mereka gara-gara aku pernah berusaha membajak mereka agar pindah bekerja di tempatku. Sayang mereka menolakku mentah-mentah," sahut Ardian, setengah tertawa. "Dengar-dengar, sama seperti Zona, Muti juga mengundurkan diri dari kantornya awal tahun ini. Kamu tahu kenapa? Dan Zona, gimana kabarnya? Berita yang kudengar bikin gempar, Nora. Kudengar lengan kanan Zona diamputasi gara-gara tsunami. Apa betul?"

"Aku nggak pernah ketemu Muti, Ar. Aku nggak tahu sekarang dia di mana dan kenapa dia keluar dari kerjaannya," sahutku akhirnya. "Tapi... ya. Aku pernah beberapa kali ketemu Zona. Sudah lama. Juli lalu kami—Zona, Wira, dan aku—ketemu di Paris. Waktu aku dan Wira mau pulang ke Jakarta, Zona ikut ke sini."

"Gimana dia? Apa dia benar-benar cacat gara-gara tsunami?"

"Ya."

"Kasihan. Apanya yang terluka, Nora?"

"Seperti yang kamu dengar. Dia kehilangan lengan kanan."

"Masya Allah!"

"Uh, Ar... aku lupa alamat kantor Zona. Bisa SMS-in alamat kantornya?" tanyaku ragu-ragu.

"OK. Ngomong-ngomong, di mana aku bisa menghubungi Zona sekarang? Punya nomor ponselnya yang baru? Nomor Zona yang lama sudah nggak aktif," kata Ardian. "Kasihan kalau dia harus kehilangan pekerjaan hanya karena cacatnya. Dia masih bisa bekerja di kantorku kalau mau. Cacat fisik bukan halangan, asal otaknya tetap bisa digunakan. Zona itu otaknya kayak orang Jepang, Nora! Jagoan bikin iklan yang nggak biasa!"

"Akan kusampaikan pesanmu sebisaku. Aku punya nomor ponselnya sih. Masalahnya, aku nggak yakin Zona akan senang aku memberimu nomornya," sahutku. "Zona kayaknya lagi pengin sendiri, Ar. Jujur aja, belakangan ini dia nggak pernah balas SMS-ku. Tiap aku menghubungi ponselnya, Zona juga nggak pernah mau jawab," lanjutku, pahit.

"Oh..."

"Kata Wira, kayaknya Zona masih trauma," kataku lagi.

"Aku ngerti," desah Ardian. "Oke, Nora, *thanks* atas informasimu. Kapan pun kalian ketemu, tolong bilang sama Zona, pintu kantorku selalu terbuka untuknya."

"Insya Allah akan kusampaikan. Makasih. Sebagai teman Zona, aku sangat menghargai niat baikmu, Ar."

"Sama-sama, Nora. Sudah dulu ya!" Ardian memutuskan hubungan. Meninggalkanku dalam kegalauan.

Malam larut dalam gelak-canda sepupuku. Sesekali aku berusaha tertawa bersama mereka, walau sesungguhnya pikiranku hanya tertuju pada Zona.

MeraBooks

❦

Aku tidak mau buang-buang waktu. Senin pagi ini, 12 September 2005, aku mencoba menelepon nomor yang di-SMS-kan Ardian kemarin dulu. Gadis yang menerima teleponku sempat kehilangan kata-kata saat aku tanya apakah aku bisa bicara dengan Zona.

"Uh... Zo... Zona?" tanya gadis itu akhirnya, tergagap-gagap.

"Ya. Zona Dwiputra."

"Oh, Mas Zona dulu memang kerja di sini, tapi dia sudah lama keluar...."

"Apa Anda tahu di mana saya bisa menghubungi Zona sekarang?" sahutku.

"Wah, nggak tahu deh, Mbak."

"Boleh saya minta alamat rumahnya?"

"Rumahnya kosong kok."

"Mungkin sekarang tidak," sahutku tak sabar. "Boleh minta alamat Zona?"

"Maaf, Anda siapa ya?" gadis yang menerima teleponku balik bertanya.

"Nora. Temannya."

"Begini, Mbak... Mas Zona pernah titip pesan untuk tidak memberitahukan keberadaannya pada siapa pun. Kami bukannya tak mau membantu, masalahnya, sebenarnya kami sendiri juga nggak tahu Mas Zona sekarang di mana."

Aku menghela napas. Kecewa. "Kalau begitu, apa saya bisa bicara dengan Mutia saja?" tanyaku.

Walau semalam Ardian sudah bilang Mutia juga sudah

MetroBooks

keluar dari kantornya, aku nekat main tembak. Sebenarnya aku tak tahu apa yang mau kubicarakan dengan mantan gadis Zona, kalau Mutia ternyata sudah kembali bekerja di kantornya. Masa bodoh! Biar kupikirkan belakangan apa yang mau kukatakan pada Mutia.

"Mbak Muti juga sudah keluar dari kantor ini. Akhir tahun lalu juga."

Aku mendesah, antara lega dan kecewa. "Mbak tahu gimana caranya menghubungi Muti?" tanyaku lagi.

"Coba saya carikan alamatnya. Tunggu sebentar ya," sahut gadis di seberang.

Aku mengiyakan. Tak lama kemudian gadis yang tadi bicara denganku menyapa, memberiku alamat Mutia. Mutia kini buka konsultasi psikologi lewat internet buat korban tsunami. Mutia bahkan berpesan agar orang kantornya ikut menyebarluaskan alamatnya pada siapa saja yang membutuhkan.

Aku mencatat alamat Mutia, berterima kasih, lalu menutup telepon. Para sepupu yang menginap di rumahku sedang heboh di dapur—bereksperimen membuat aneka penganan yang kujamin rasanya tak keruan, tapi aku nggak bisa ikut merasakan keceriaan mereka. Pikiranku dipenuhi bayangan Mutia, gadis yang sudah tega menghancurkan hati Zona.

Seperti apa dia?

Seperti apa gadis yang mampu membuat mata Zona jadi begitu muram tiap kami membicarakannya?

Siang hari, sepupu-sepupuku yang masih keenakan menginap di apartemenku pamitan mau jalan-jalan. Kubilang aku sedang ada pekerjaan dan kubiarkan mereka pergi beramai-ramai, membawa Honda Jazz-ku sekalian. Setelah yakin aku benar-benar sendiri, kunyalakan komputerku dan ngeluyur ke dunia maya, berusaha menulis e-mail untuk Mutia.

Ini tak gampang. Beberapa kali aku menulis, beberapa kali pula aku menghapusnya. Apa yang harus kukatakan? Bisa saja aku berlagak jadi korban tsunami yang butuh konsultasi, tapi masalahnya, aku benci harus berbohong!

Akhirnya kuputuskan mengakui segalanya pada Mutia. Kutulis ini:

To: "Mutia K." <psikopascatsu@yippie.com>
From : "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
Subject: Hai!

MeetBooks

Hai, Mutia!

Aku Nora, anak Jkt. Agak susah nih memulai cerita, makanya aku mau "tembak langsung" aja. Gini, Juli lalu waktu aku dan sepupuku Wira ke Paris, kami kenalan sama Zona, anak Jkt. Dia nggak punya lengan kanan. Kami sempet jalan2 bertiga, trus pas kami mau pulang ke Jkt, Zona ikut. Dia nginep di hotel karena katanya males harus bersih-bersih rumahnya yang udah kosong berbulan-bulan (padahal aku dan sepupuku udah nawarin bantuan lho, ☺). Di Jkt kami ketemu beberapa kali, kemudian Zona tiba-tiba

pergi dari hotelnya tanpa bilang mau ke mana. Terus terang, Wira dan aku takut Zona kenapa-napa.

Aku menghubungi kantormu, tapi mereka nggak tahu di mana aku dan Wira bisa menghubungi Zona. Beberapa kali aku berusaha menghubungi ponselnya, tapi nggak pernah diangkat. SMS-ku juga tak pernah dibalas. Aku dan Wira cemas mikirin dia. Bisa dibilang kami yg bikin Zona balik ke Jkt, kan? Apa kamu tahu di mana kira-kira kami bisa nyari Zona? Paling tidak, tolong dong kasih tahu alamat atau nomor telepon rumahnya. Apa menurutmu ada kemungkinan dia kembali ke Aceh lagi? Tolong kabari kami kalau kamu tahu sesuatu.

Thx.
Nora

MeetBooks

Teleponku berdering sesaat setelah aku mematikan komputer dan mencolokkan kabel telepon ke tempatnya semula. Wira menyapa. Suaranya ceria. Dia bahkan cekikikan seolah anak sekolah yang baru saja diberi hadiah. Pasti malam pertama dan malam keduanya hebat sekali!

"Ada yang penting, Wira?" sapaku.

"Nggak. Cuma pengin denger suara lu aja."

"Yang bener nih? Lagi sibuk sama permaisuri lu gitu, ngapain masih pengin denger suara gue segala?" sahutku curiga. "Pasti lu mau manas-manasin! Pasti lu mau pamerin enaknya jadi pengantin baru! Ya, kan?"

Wira terbahak. "Dosa berprasangka buruk gitu, Nora!"

serunya kemudian. "Gue bukan mau pamer, tahu? Urusan dalam negeri gue sih *pamali* diumbar di luar."

"Wah, kalau lu nggak mau cerita, berarti dua malam terakhir ini nggak ada yang seru dong!"

"Gue lebih suka mati daripada mesti buka mulut soal itu!" semprot Wira. "Urusan kamar gue bukan buat dipublikasikan, Nora. Gue nggak bakal sudi ngomong ke siapa pun biar dibayar seratus triliun! Ngerti, lu?"

Aku terdiam sesaat mendengar kata-kata Wira. Pasti cinta Wira pada Rezia-lah yang sudah membuat sepupuku jadi makhluk sok alim begini. Dulu Wira selalu menceritakan kencan-kencannya padaku, sampai kadang aku sendiri yang menyuruhnya tutup mulut. Kalau kini ganti Wira yang tutup mulut, itu pasti karena ia sangat menghormati mempelainya!

"Lu kenapa?" sapa Wira, mengembalikan pikiranku ke bumi lagi. "Lu nggak pa-pa kan, Nora?"

"Cuma bangkrut," gerutuku. "Anak-anak pada keasyikan nginep di sini. Mereka ngabisin persediaan *make-up* gue, pada main dandan-dandanan kayak anak TK!"

Wira tertawa lagi. "Gampang, ntar gue gantiin," katanya. "Yang gue maksud bukan itu. Maksud gue, lu nggak pa-pa kan Zona nggak nongol ke pesta gue?"

"Nggak pa-pa atuh! Kan bukan gue yang kawin! Bukan gue yang harusnya sakit hati karena ada undangan yang nggak berkenan datang!"

"Gue sih nggak marah sama Zona. Yang gue khawatirin justru elu. Gue takut lu ngamuk, makanya gue suruh sepupu kita nginep di tempat lu. Sekalian jagain elu."

"Jadi elu yang nyuruh para perawan itu nginap di

sarang penyamun, ya?" gerutuku gemas. "Dasar! Padahal gue bener-bener pengin sendiri, tahu?"

"Itulah! Gue tahu lu pasti uring-uringan gara-gara Zona!" seru Wira. "Gue kepikiran, tahu? Gue khawatir. Kalau lagi bete, lu kan bisa makan bantal. Serem!"

"Boro-boro makan bantal! Di pesta lu aja, gue nggak bisa makan apa-apa!" sahutku, masih menggerutu. "Sekarang anak-anak lagi jalan-jalan. Gue nggak ikut."

"Kenapa? Masih bete mikirin Zona?"

"Lu gimana? Bete juga mikirin dia?"

"Gue lebih ke khawatir daripada bete," gumam Wira.

"Gue udah tahu dulu Zona kerja di mana," kataku. "Habis pesta lu itu, Ardian nelepon gue dan cerita gini..." Kuceritakan pada Wira apa yang terjadi. Komplet tanpa sensor, sampai soal e-mail yang kukirim pada Mutia sekalian.

"Gue juga rada bingung mikirin Zona, Nora," desah Wira. "Gue prihatin dan pengin tahu sekarang dia di mana. Kasihan banget tuh anak...."

"Si sableng yang malang," aku balas mendesah. "Okelah, kita tunggu aja apa kata Mutia, ya? Jujur aja, gue menghubungi Mutia sekalian buat ngasih peringatan kok. Biar cewek itu tahu mantannya yang sakit hati udah pulang ke Indonesia lagi."

"Apa sih maksud lu?" tanya Wira segera.

"Yah, ini cuma pikiran cewek-sok-romantis kok," gumamku. "Siapa tahu Zona nyusul Mutia ke Aceh, kan? Bayangin deh, kalau cewek lu nikah sama buaya lain, ada nggak kemungkinan lu pengin tahu kayak apa tampang buaya saingan lu? Ada nggak kemungkinan lu

MetroBooks

diam-diam mengintai mantan cewek lu? Ada nggak kemungkinan lu bakal menemui cewek lu itu buat balas dendam?"

"Ya ampun, pikiran lu bikin gue ngeri nih!" seru Wira. "Tapi kemungkinan yang lu bilang memang ada. Besar banget, malah. Kalau gue sih, kayaknya bukan buat balas dendam. Cuma buat ngeliat kayak apa simpanse yang ngalahin gue!"

"Tuh, kan?" sahutku, senang karena Wira menyetujui jalan pikiranku. "Berarti gue nggak salah kirim e-mail ke Mutia, kan? Toh tujuan gue mulia, memperingatkan Mutia biar dia waspada!"

Wira tertawa lagi. "Nggak sekalian bilang lu naksir Zona, ha? Tuhan nggak suka sama munafikis lho, Nora," ledeknya.

"Duh, pengantin barunya ngomongin Tuhan!" sahutku cekikikan. "Sok alim!"

"Sok alim apaan? Gue memang sudah alim betulan!" sahut Wira. "Gue udah tahu bahwa hanya dengan dekat sama Tuhan kita bakal tenang!"

"Lu serius nih?" tanyaku curiga.

"Sejuta persen!" sahut Wira. "Cobalah berdoa, Nora. Salat juga. Dekatkan diri lu sama Dia lagi. Percaya deh, lu bakal lebih aman terkendali kalau lu sadar bahwa sesendiri apa pun elu, sebenernya lu nggak pernah benar-benar sendiri. Ada yang ngawasin dan jagain kita. 24 jam setiap harinya. Nggak pernah tidur."

Aku mendesah. "Gue udah malu nemuin Tuhan. Gue kebanyakan dosa...."

"Dia Maha Pengampun," kata Wira. "Tobat aja. Coba

MeetBooks

berhenti mengingkari nurani. Nurani lu masih suka kasih peringatan kalau lu salah langkah, kan? Nah, dengerin dia. Nurani nggak pernah salah."

"Iya deh," sahutku akhirnya.

"Jangan asal nge-iya-in!" gerutu Wira. "Udahan ya. Gue mau mandi nih."

"Udah tengah hari gini baru mau mandi?" seruku ngeri. "Pantesan bau lu kecium sampai ke sini!"

Wira tertawa. "Mandi untuk kedua kalinya hari ini, tahu?" serunya. "Pengantin baru yang alim bisa mandi lima kali sehari lho. Sesuai jadwal salat!" lanjutnya sebelum menutup telepon.

Aku meletakkan teleponku, lalu tertawa sendiri memikirkan gurauan semimesum Wira. Kulirik jam dinding, mendesah pelan melihat angkanya menunjukkan jam satu siang. Perlahan sekali aku bangun dan pergi ke kamar, membuka lemari, lalu mencari mukena yang sudah beberapa tahun tak kugunakan lagi....

MeraBooks

❦

Aku mengecek e-mailku tiap pagi tepat sesudah Salat Subuh—ibadah yang kulakukan lagi dengan malu-malu, karena sesungguhnya aku merasa terlalu berlumur dosa untuk menemuiNya. Pada hari ketiga setelah mengirim e-mail untuk Mutia, baru aku dapat balasan.

To: "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
From: "Mutia K." <psikopascatsu@yippie.com>
Subject: Re: Hai!

Hai juga, Nora.
Aku memang kenal Zona, tapi sejak tsunami aku belum ketemu dia lagi. Aku ikut prihatin mendengar dia kehilangan lengan kanan. Semoga Zona bisa mengatasinya.

Kurasa memang ada kemungkinan Zona pergi ke sini lagi. Soal alamatnya... maafkan aku karena tak bisa dan tak berhak memberitahukannya padamu.

Salam,
Mutiara

Aku kecewa sehabis membaca balasan Mutia, tapi aku juga mengerti. Aku mengerti kenapa Mutia menolak memberikan alamat Zona. Malah, kupikir itu tindakan yang bijaksana. Mutia kan tak tahu pasti siapa aku. Bisa saja aku psikopat yang jatuh cinta pada Zona dan kelak hanya akan menyiksa makhluk tampan itu, kan?

Sebentuk semangat yang kukenali terbit di hatiku. Semangat beraroma kecerobohan—jenis yang beberapa kali membuatku tersesat. Semangat yang sering muncul tiba-tiba di dadaku dan tak akan pergi sebelum kuturuti. Semangat yang norak dan bisa bikin kelimpungan, tepat seperti jerawat yang mendadak muncul di wajahmu beberapa jam sebelum kencan makan malam yang menjanjikan.

Setelah menarik napas panjang, aku mengetikkan tipuan murahan agar punya alasan untuk lebih mengenal mantan gadis Zona.

MediaBooks

To: "Mutia K." <psikopascatsu@yippie.com>
From : "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
Subject: Nggak pa-pa

Hai lagi, Mutia!
Makasih mau membalas e-mail-ku. Nggak pa-pa kok kalau kamu keberatan kasih tahu alamat Zona. Aku ngerti. BTW, kudengar dari orang kantormu, kamu sekarang ngurus penampungan anak-anak korban tsunami, ya? Boleh aku membantu? Kira-kira apa yang kamu butuhkan untuk anak-anak itu? Apa boleh aku kirim buku bacaan buat mereka? Atau, kamu mungkin lebih butuh barang-barang lain?

Nora

MeetBooks

20

15 September 2005

AKU muncul di ApNo tepat pada jam makan siang. Kubanting tasku sekeras biasanya di tumpukan majalah tua. Lewat sudut mata, kulihat Mbak Apsari mengerutkan keningnya. Kelihatannya dia agak heran karena aku tak mencium pipinya seperti biasa. Masa bodoh! Berpelukan meniru tingkah Teletubbies adalah hal terakhir yang ingin kulakukan saat ini. Bisa-bisa Mbak Apsari yang peka, lembut, dan perasa, terbakar merasakan kemarahan yang kini berkobar dalam diriku.

"Ada masalah, Nora?" tanya kakak sulung Wira.

"Selalu," sahutku sambil lalu.

"Soal ApNo?"

"Soal pribadi."

Mbak Apsari mengulum senyum. "Soal Wira, ya?"

"Nggak," sahutku. "Oke! Umm... Ya, soal Wira juga."

Mbak Apsari mulai terang-terangan tersenyum. "Takut kesepian setelah Wira nikah? Makanya cari pacar gih!" oloknya.

"Bantuin cariin!" rajukku. "Dia ngumpet terus nih! Bete nggak seeh?"

Mbak Apsari mengerutkan keningnya. "Zona?"

Aku mengangguk.

"Ya ampun, aku nggak nyangka kamu benar-benar mikirin dia, Nora! Kukira kemarin itu kamu cuma bercanda!"

"Nah, sekarang Mbak udah tahu kalau aku memang benar-benar mikirin Zona!"

"Ini serius?" tanya Mbak Apsari lagi, ragu-ragu.

"Sejuta persen."

"Ya ampun!"

"Ya! Ya ampuuun banget!"

Mbak Apsari terdiam sesaat. Diletakkannya sepotong sari India yang tadi sedang diamatinya. "Ayolah, Nora," desah Mbak Apsari. "Masa kamu bener-bener jatuh cinta sama cowok cacat itu sih? Yang lebih oke dari dia kan masih banyak."

"Ini bukan mauku!" jeritku sebal. "Kalau boleh milih, aku sih lebih suka nggak naksir cowok konyol itu. Masalahnya, aku nggak bisa! Sejak kami ketemu di Paris dulu, bayangannya lengket terus di kepalaku. Aku juga benci harus mengalami ini. Aku lebih suka kalau bisa ngelupain Zona! Masalahnya, gimana caranya? Gimana?"

"Dia bahkan tidak menghargaimu," gumam Mbak Apsari.

"Zona memang brengsek!"

"Kalau sudah tahu itu, gampang melupakan dia, kan? Pikirin aja terus sisi negatifnya!" sambar Mbak Apsari. "Kalau dia memang suka sama kamu dan cukup peduli padamu, dia nggak bakal bertingkah begini, Nora. Dia nggak bakal menghilang dari kamu kayak gini!"

MeetBooks

"Hatiku nggak mau diajak kompromi, Mbak," keluhku. "Kepalaku setengah mati maksa hatiku berhenti mikirin Zona, tapi lihat deh hasilnya... Aku tetep aja merana!"

"Cinta harusnya nggak bikin kita sengsara," gumam Mbak Apsari. "Baca deh buku-buku psikologi populer punyaku. Tuh, di rak, di sebelah tumpukan novel, ada *He's Just Not That Into You*-nya Greg Behrendt dan Liz Tuccillo versi terjemahan terbitan GPU."

"Udah." Aku meringis malu. "Aku udah baca kemarin dulu."

"Nah?"

"Teorinya sih aku ngerti. Implementasinya yang susyaaah!"

"Pokoknya, yang penting kamu harus terima dulu kenyataan itu."

"Kenyataan apa?"

"Kenyataan bahwa *he's just not that into you*," sahut Mbak Apsari, meringis canggung. "Kedengarannya memang kejam, tapi kenyataan memang sering terasa kejam, kan? Terimalah dulu itu. Kalau Zona tertarik padamu, aku yakin dia nggak akan bertingkah begini. Dia nggak bakal tega membiarkan kamu nunggu dan kebingungan menerka-nerka dia di mana!"

"Dasar cowok brengsek!"

"Pinter! Seratus! Terima itu juga, Nora! Hadapilah kenyataan Zona brengsek! Kamu terlalu berharga untuk dibikin kelimpungan cowok nggak mutu itu. Di luar sana, aku yakin ada jutaan laki-laki yang memujamu."

MeetBooks

"Nggak sebanyak itu kok. Nggak sampai jutaan!"

"Pasti ada belahan jiwamu di luar sana. Nggak usah dicari juga insya Allah dia bakal nongol sendiri. Yang perlu kamu lakukan cuma menunggu saatnya tiba. Jodoh itu kayak maut. Bisa datang kapan saja. Makanya banyak-banyak berdoa!"

"Siapa yang cari jodoh sih? Memangnya kita nggak bisa bahagia tanpa cowok, ha?" gerutuku. "Jangan mulai ngomong kayak mamaku dong!"

Kakak Wira tertawa. "Sori, mungkin ini dampak perkawinan yang bahagia, Nora," sahutnya. "Orang yang perkawinannya benar-benar bahagia kayak aku," Mbak Apsari mengedip genit, "...nggak pernah tahan lihat orang tanpa pasangan. Kami ingin seluruh dunia juga bahagia. Aku ingin kamu bahagia kayak aku dan Bapak-Ibu. Untuk mencapai itu, kurasa kamu harus menyingkirkan Zona dulu dari kepalamu."

"Gimana caranya? Minum Baygon?"

"Ayolah, Nora! Kamu kan bukan gadis cengeng!" bujuk Mbak Apsari. "Lagian, kalian toh belum kenal lama. Belum tentu kepribadian Zona seganteng tampangnya, kan? Syukurilah itu, Nora. Bersyukurlah karena kamu belum sempat terlibat lebih jauh dengan cowok antah-berantah yang nggak jelas asal-usulnya!"

"Asal-usulnya jelas kok. Zona anak almarhum Wahyu Ibrahim, pelukis kesayanganku," sahutku buru-buru. "Pelukis yang kaligrafi raksasanya tercacat di MURI itu lho! Tahu, kan?"

"Jadi gitu, ya?" seru Mbak Apsari. "Kalau mau tahu pendapatku, kamu bukan naksir Zona sebagai pribadi,

Nora. Kamu cuma tergila-gila karena dia punya hubungan dengan pelukis kesayanganmu."

Oh, masa bodoh!

❦

Beberapa hari kemudian, Mutia membalas e-mailku dengan ramah dan hangat. Dia bilang, anak-anak yatim-piatu yang diasuhnya pasti senang dihadiahi bacaan baru. Aku berangkat ke toko buku sesudah membaca e-mail Mutia, lalu memborong setumpuk buku bacaan anak yang kuanggap cukup edukatif untuk kukirimkan ke Aceh. Saat membayar buku itu di kasir, sebuah pikiran menyambar kepalaku.

Hei, kenapa tidak langsung kuantar saja buku-buku itu pada Mutia? Aku bisa sekalian menyelidiki siapa tahu Zona juga ke sana... mengendap-endap di balik semak-semak, mengintai mantan gadisnya dengan tangan menggenggam granat....

Mbak Apsari mengomel waktu kubilang aku mau ke Aceh sehari-dua hari. Mbak Apsari baru setuju, setelah kubilang aku hanya berniat melihat-lihat kain dan aneka kerajinan tangan khas Aceh yang cantik-cantik itu. Aku tidak sepenuhnya bohong kok. Sulaman Aceh yang dekoratif kan mirip sekali dengan motif-motif India—dan Indian—yang tak akan pernah kekurangan penggemar. Siapa tahu ada yang cocok untuk ApNo, kan?

Begitulah, akhirnya aku berangkat ke Aceh juga. Wira mengantarku ke Bandara Soekarno-Hatta, terus mengomel sepanjang perjalanan. Sepupuku bahkan bilang, ia akan menelepon polisi kalau dalam seminggu ke depan aku

MeraBooks

belum balik ke Jakarta. Wira juga memintaku bersumpah tak akan mencekik Zona kalau ketemu cowok tampan sialan itu di Aceh.

MeetBooks

21

Jumat, 16 September 2005

AKU sedang dongkol. Setelah semalam terpaksa merelakan diri jadi tontonan di acara makan malam yang diadakan Oom Kamal, pagi ini Ari juga membuatku sebal. Saat sarapan di beranda pagi ini, Ari tiba-tiba bilang, untuk menyembuhkan diriku dari trauma akibat tsunami, aku harus berani menghadapi kenyataan.

Sok tahu!

Memangnya dia pikir apa yang sedang kuhadapi ini kalau bukan kenyataan? Setiap tarikan napasku harusnya sudah cukup jadi bukti bahwa aku tidak sedang bersembunyi atau melarikan diri. Kalau memang itu yang terjadi, aku pasti sudah mati. Bunuh diri. Nyatanya kan tidak. Nyatanya kan aku masih bertahan!

Sialnya Ari bersikeras aku belum mampu menerima kenyataan, hanya gara-gara aku tak kunjung punya bayangan tentang apa yang akan kulakukan di masa depan. Memuakkan! Otak Ari memang begitu. Kurang spontan. Segala yang terjadi dalam hidup Ari sepertinya memang selalu sudah direncanakan sebelumnya. Kini keparat itu

MeetBooks

ingin aku meniru kepiawaiannya membuat rencana. Bah, mana aku BERKENAN membiarkan diriku diatur-atur jadwal seperti Ari? Nggak kreatif! Bagiku hidup jadi lebih hidup justru kalau dibiarkan mengalir. Toh hidupku sudah digariskan. Tugasku tinggal menjalaninya. Aku hanya perlu mengambil inisiatif sendiri—sesekali—kalau sungai hidupku kelihatan mulai kekeringan atau sepertinya mau bikin banjir lahan orang. Selebihnya aku kan hanya perlu tenang-tenang saja. Oke, aku memang membuat rencana ini-itu sekali-dua kali, tapi selalu dengan kesadaran bahwa pada akhirnya segalanya terserah pada-Nya.

Seperti kubilang tadi, Ari berbeda. Aku tak akan heran kalau saat untuk menguap pun sudah dijadwalkannya. Bisa kubayangkan isi jadwal Ari sehari-hari. Kira-kira begini:

1. 02.00—03.00 memimpikan Zhang Ziyi (adegan dalam mimpi mencontek skenario film *Memoirs of a Geisha*, tanpa sensor)
2. 03.01—03.05 menggeliat bangun dan menendang selimutnya
3. 03.06—03.07 menyeringai sebentar, membayangkan ciuman Zhang Ziyi
4. 03.08—03.09 turun dari ranjang dengan gaya penyanyi rock yang sedang ekstasi, lalu ngeloyor ke kamar mandi
5. 03.09—03.13 berkaca sebentar untuk mengagumi diri sendiri
6. 03.13—03.20 pipis dan mandi besar
7. ....

"Isi kepalamu benar-benar menjijikkan!" geram Ari. "Comberan!"

MeeBooks

"Selokan," sahutku sok cuek.

"Apa?" Ari kelihatan kebingungan.

"Kamu salah istilah. Kata Mutia kepalaku dangkal kayak selokan. Bukan comberan."

"Muti jelas mengutip istilah itu dari Matt! Ternyata Muti tukang contek, ha? Hebat!"

"Tepat. Dia memang tukang kutip omongan orang. Mirip kamu," gerutuku. "Matt bilang, Mutia menolaknya gara-gara cewek jutekmu bilang dia nggak doyan laki-laki yang nggak punya Tuhan. Matt balas bilang, pikiran cewekmu itu dangkal kayak selokan. Mutia pasti suka sekali dikata-katai begitu, sebab kelihatannya dia jatuh cinta pada umpatan Matt dan jadi sering banget mengutip istilah Matt untuk mengataiku. Sekarang kamu juga ikut-ikutan! Bagus sekali! Sebelum semua orang mulai mengutip omongan Matt seolah Matt itu dewa atau apa, kurasa Matt harus mematenkan umpatan-umpatannya dan mendaftarkannya ke dewan kata-kata mutiara," lanjutku, sengaja mengoceh tanpa ujung-pangkal biar Ari kesal. Lalu aku tertegun sebentar. "Oh, sial! Kenapa istilahnya harus gitu ya? Kenapa harus *kata-kata mutiara*? Mutiara yang kukenal sama sekali tidak bijaksana! Bagaimana kalau kita usul agar istilah itu diganti jadi *kata-kata berlian* saja? Apa menurutmu para pakar bahasa mau mendengarkan kita?"

Ari menatapku prihatin. Kemarahannya gara-gara aku melecehkan Zhang Ziyi di benakku sudah lenyap dari wajahnya. "Sudahlah. Dia cuma cewek yang tidak setia. Lupakan saja dia," katanya.

"Oke deh. Kamu juga, tolong lupakan dia."

MeeBooks

"Sedang kuusahakan kok."

"Bagus," gumamku. "Ini konyol, tahu? Untuk apa kita harus merasa begini kehilangan, hanya karena kita nggak akan pernah bisa memiliki gadis yang memang nggak pernah kita miliki?"

Ari tak menyahut. Sesaat kami sama-sama terdiam. Pagi menggeliat tiba, memulaskan warna jingga dan tosca yang mengerikan di cakrawala. Aku berusaha memikirkan apa saja selain Mutia, tapi tak bisa. Akhirnya aku kembali mengoceh seperti sebelum bayangan Mutia meng-interupsi obrolan kami tadi. Tema ceramahku yang tidak sistematis pagi ini adalah rencana manusia vs takdirNya. Ari mendengarkan dengan setengah hati. Setengah hatinya lagi gelap diselubungi bayangan Mutia. Aku pura-pura buta dan terus bicara. Sampai tenggorokanku kering.

Saat aku berhenti bicara sebentar untuk meneguk air mineral, Ari mencuri jeda itu untuk menggerutu, "Dasar sok alim! Apa yang kamu bilang barusan hanya membenarkan dugaanku bahwa kamu memang si curang yang malas, Dik! Hei, hei... jangan protes dulu! Kamu memang curang, tahu? Menurutku kamu hanya berlagak pasrah pada takdirNya, supaya bila gagal kamu bisa berkelit dari tanggung jawab dengan mengatakan bahwa seluruh kegagalanmu memang sudah dikehendakiNya. Ya, kan? Dengar, manusia jelas punya kehendak bebas. Jangan lupa itu!"

"Maksudku sama sekali bukan itu. Aku juga setuju bahwa manusia punya kehendak bebas kok. Manusia di-izinkan dan memang harus bikin keputusan sendiri ke arah mana ia mau berjalan, sebab untuk itulah Allah membekali kita akal dan perasaan."

MediBooks

"Kamu mulai ngelantur, Zona," gerutu Ari lagi. "Tadi kamu bilang yang terbaik adalah membiarkan hidupmu mengalir menyusuri takdir, lalu kini kamu mendadak setuju manusia memang semestinya memutuskan sendiri ke mana mau melangkah! Sebenarnya yang kamu yakini yang mana?"

"Kenapa aku harus memilih salah satu? Apa tidak bisa memilih keduanya?" sahutku segera. "Baca pikiranku nih! Tadi itu aku hanya berusaha bilang, tak peduli sehebat apa rencana yang dibuat manusia, tak semua bisa berjalan sesuai kehendak kita. Tsunami bikin aku ngerti, pada akhirnya Allah-lah Sang Pengambil Keputusan Final. Jadi, dalam pemahamanku yang awam ini, kita bebas sekaligus terikat, sebab sesungguhnya hidup kita semata-mata bergantung pada kemurahanNya. Kita ini cuma aktor di panggung kehidupan kok. Sang Mahasutradara yang berwenang menentukan arah film-hidup kita. Sebagai aktor, mau tidak mau kita tetap terikat pada skenarioNya. Menurutku kehendak bebas yang kita miliki hanya terbatas pada melakukan interpretasi dan improvisasi. Itu maksudku, Ari. Hanya interpretasi dan improvisasi. Sesederhana itu, tahu?"

"Kamu mulai kedengaran seperti temanku si Pilot Sudan," gumam Ari. "Kalau aku tidak bisa membaca pikiranmu, aku pasti bingung tak bisa menangkap maksudmu. Kedengarannya kontradiktif, tahu?" lanjutnya, menggerutu.

Aku menyeringai dan Ari meneruskan, "Ayo kita ngomongin yang lain saja! Balik lagi ke tema awal obrolan kita: apa rencanamu ke depan? Membuat rencana itu penting, Dik. Masa kamu mau seumur hidup bengong

MeeraBooks

di sini dan hanya memandangi pantai tanpa melakukan apa-apa? Aku belum pernah baca satu ayat pun yang menyatakan Tuhan menyukai pengangguran. Yang aku tahu, Tuhan justru tidak suka makhlukNya ongkang-ongkang saja membuang-buang jatah umurnya!"

Kutatap Ari dengan benci. Di mana kira-kira saudara kembarku itu meninggalkan otaknya, ha? Apa isi kepala Ari sudah meleleh gara-gara ia keseringan terbang melintasi Gurun Sahara? Aku sama sekali tidak bermaksud membuang-buang waktu! Aku kan memang sedang berusaha menata lagi hidupku. Ari gila kalau sampai mengira aku senang bengong terus begini. Masalahnya, aku perlu waktu. Apa yang kualami beberapa bulan terakhir ini tidak mudah dihadapi. Aku kehilangan tangan kanan, kehilangan gadis yang sudah bertahun-tahun kuimpikan, kehilangan pekerjaan... Brengsek!

"Tolong jangan tersinggung," kata Ari lagi. "Aku tidak bermaksud mengejekmu atau apa. Aku hanya... Percaya tidak, aku hanya ingin kamu bahagia. Aku ingin tahu apa yang mau kamu lakukan di masa depan, sebab aku kepingin bisa bantu kamu. Rekonstruksilah hidupmu, Zona. Masih banyak yang bisa kamu lakukan dengan sebelah tangan! Maaf kalau menurutmu aku terlalu mendesak. Aku cuma cemas, Dik. Bencana itu sudah hampir setahun berlalu, tapi kamu masih begini-begini terus...."

"Oke! Lalu sekarang, menurutmu aku harus gimana?"

"Untuk permulaan, terimalah kenyataan," gumam Ari. "Terimalah sekarang kamu cacat... dan terima juga kenyataan Muti sudah nikah. Menurutku dua hal itu hantumu. Dua hal itu membuatmu terlalu tenggelam dalam kemarahan...."

MeetBooks

"Oke!" dengusku marah. Aku marah sekali karena Ari selalu saja tahu isi hatiku. "Besok aku mau ke Banda Aceh lagi untuk menghadapi kenyataan! Puas?"

"Apa-apaan ini?" seru Ari. "Aku kan tidak pernah menyuruhmu balik ke Aceh lagi!"

"Kukira itu harus! Aku harus ke sana untuk menemui hantu-hantuku, lalu menyuruh mereka semua pergi ke neraka!"

"Jangan gila!" seru Ari lagi. "Kamu mau apa di sana? Jangan pergi, Dik! Maksudku tadi sama sekali bukan soal itu, tahu? Kamu bisa merekonstruksi hidupmu di sini, di Jakarta, di Singapura, di Paris... Di mana saja! Ngapain harus ke Aceh segala?"

"Ngapain? Memaki-maki Mutia, mungkin."

"Tapi kamu pernah janji padaku kamu tidak akan menemui Muti lagi!"

Aku tertawa, lalu menepuk bahu Ari. "Jangan bikin perjanjian apa pun denganku," kataku, sengaja menyeringai seperti singa yang semalam berhasil menerkam zebra di televisi. "Hanya orang tolol yang memegang janjiku, tahu?"

MeetBooks

22

Minggu, 18 September 2005

SUDAH dua malam aku berada di Banda Aceh. Ari tidak menyukai keberadaan kami di kota ini dan sebenarnya aku juga tidak. Sisa keganasan tsunami yang masih kulihat di beberapa tempat membuatku muak. Jujur saja, alasanku datang lagi ke kota ini semata-mata hanya karena aku sedang ingin bikin Ari kesal.

Ari mengikutiku ke Aceh. Dia bahkan memaksa tidur sekamar denganku di hotel yang kami inapi, memastikan aku tak bisa lolos dari pengawalannya. Aku kesal sekali. Niatku untuk keliling Banda Aceh sendiri jadi gagal gara-gara Ari mengekor ke mana pun aku pergi. Niatku mengintai Mutia juga tak bisa terlaksana, padahal aku sudah mengantongi alamat Mutia yang dulu diberikan Fuad padaku. Masalahnya, Ari mengancam mau mencekikku kalau aku nekat menemui gadis jutek itu. Ari benar-benar menempelku dengan sangat ketat, sampai-sampai aku mulai berniat membelikan Ari tulang sapi, lalu menyuruhnya menggonggong.

Satu-satunya yang kulakukan sehubungan dengan Mutia

MeetBooks

hanya mengiriminya e-mail pendek, berlagak minta nasihatnya. Mutia memang membuka semacam konsultasi psikologi lewat internet untuk korban tsunami.

Bah, sok berhati mulia!

Muak betul aku dibuatnya!

Jawaban sok membesarkan hati yang kuterima dari Mutia membuatku ingin menelan bulan saking sebalnya!

❄

Siang ini aku dan Ari nongkrong di kedai kopi seberang hotel yang kami inapi. Kedai yang kurang menarik, sebab seluruh pengunjungnya lelaki. Tambahan, kopinya keras sekali. Baru seteguk mencicipi, lambungku rasanya seperti diiris hingga akhirnya aku minta air putih saja. Ari sebaliknya, sangat menikmati kopinya. Setengah jam ini—sementara aku membaca koran lokal—dia sibuk ngopi, lupa mengajakku melanjutkan debat kusir tanpa akhir tentang masa depanku yang suram.

"Oooh... aku jatuh cinta, Zonaaa!" desah Ari tiba-tiba.

"Oh ya? Bagus lah. Nikahilah cangkir kopimu, kalau begitu," gerutuku. Mataku sedang sibuk melahap berita tentang korban tsunami yang masih belum direlokasi dan tetap tinggal di kamp pengungsi. Kasihan sekali....

"Oooh... aku melihat keajaiban dunia nomor delapan, Zonaaa!" desah Ari lagi. Desahan menjijikkan yang hanya kudengar tiap Ari melihat perempuan mendebarkan.

"Kamu yakin cangkir kopimu betina?" tanyaku, masih asal-asalan. Masih sambil membaca koran.

"Ayolah, Zona... berhentilah membaca sebentar!" bujuk Ari. "Lihat cewek yang baru turun dari Kijang hitam itu?

MeraBooks

Catat, dia milikku! Aku yang melihat dia lebih dulu dari kamu!"

Aku mengangkat kepala dari koran yang kubaca, mengikuti arah tatapan Ari dengan curiga. Di seberang jalan—di halaman hotel tempat aku dan Ari menginap—memang ada gadis yang lumayan juga dipandang dari kejauhan. Tubuhnya yang langsing dan proporsional dibalut celana panjang cokelat yang serasi dengan jaketnya, sementara rambutnya tersembunyi dengan rapi di balik kerudung berwarna krem. Jaket gadis itu mirip sekali model dan warnanya dengan jaket kulit keren yang dimiliki Nora. Bahkan cara gadis itu berjalan pun persis seperti Nora!

Ups... tunggu, tunggu dulu...

"MATILAH KAU, ZONA!" desisku. "CEPAT TIARAP, ARI! TIARAAAP!" lanjutku dalam bisikan histeris, sambil buru-buru merunduk. Bukan perkara mudah menjerit dalam bisikan. Membuat leherku seperti habis dituangi lahar. Kepalaku terbentur meja, tapi aku tak sempat memedulikan rasa sakitnya. Posisi tubuhku yang tak nyaman—kini aku duduk membungkuk dengan wajah menempel ketat di lututku—tak kupedulikan juga. Aku bahkan sempat berharap mendadak menjelma jadi kura-kura hingga bisa masuk ke cangkangku dan ngumpet saja di dalamnya selamanya. Jadi bekicot pun boleh lah. Asal jangan diekspor ke Paris.

"Apa? Ada apa?" tanya Ari, ikut-ikutan panik.

"Tiarap, tolol!" desisku. Kali ini sambil menarik lengan bajunya agar Ari mau mengambil posisi persis seperti aku. Seperti biasa Ari menolak. Malah heboh memandang berkeliling, seperti mau mencari zombie haus darah yang

MeeBooks

membuatku terpaksa bersembunyi. Dengan tak sabar aku menarik kerah kemeja Ari, lalu mengerahkan seluruh kekuatan yang kumiliki untuk menekan tengkuk Ari dan memaksanya mencium lututnya sendiri.

"OUH!" Ari mengerang keras saat kepalanya terbentur meja kami. Cerita tentang anak kembar yang sering mengalami peristiwa yang sama kelihatannya bukan sekadar isapan jempol. Atau, bisa jadi Ari sengaja membenturkan kepalanya. Sok mau solider.

"Apa-apaan sih kamu?" omel Ari. Kepalanya yang masih kutekan agar bertahan pada posisinya, sekarang meronta-ronta seperti domba yang pantatnya baru saja diterkam serigala.

"Berhenti bergerak! Tetap tiarap, tolol!" desisku.

"Kamu yang tolol!" maki Ari. "Tiarap apa? Ini namanya merunduk, Zona!"

"Tiarap, merunduk, ngumpet... Apa pun deh! Toh kamu tahu persis apa maksudku!" sahutku sebal. Suaraku kedengaran seperti berondongan senapan berperedam, sebab aku mengoceh sambil tetap mencium lututku sendiri. Bicara mulai terasa menyusahkan. Terlebih lagi Ari masih terus meronta-ronta. Jadi aku memutuskan melanjutkan komunikasi dengan Ari lewat telepati, "Berhenti bergerak, bodoh! Kamu mau aku mematahkan lehermu?"

"Oke! Semaumu!" Ari menyerah. Tubuhnya melemas dan pasrah, hingga akhirnya aku merasa cukup aman untuk melepaskan cekalanku pada tengkuknya. **"Ngomong-ngomong, buat apa kita harus merunduk segala sih? Belanda sudah lama pulang kandang, Zona! Sekarang orang-orang pasti berpikir kita idiot!"**

MeetBooks

Benar juga! Sepasang pemuda yang adu ketahanan menciumi lutut sendiri memang bukan pemandangan biasa. Bukannya tak diperhatikan, kami justru bisa menarik perhatian!

"Umm... oke! Berpura-puralah kita sedang mencari sesuatu yang jatuh," kataku, lalu melongokkan kepala ke kolong meja. Aku bahkan mengulurkan tangan untuk mencari-cari sesuatu yang memang tak ada, bikin aku merasa tolol betulan.

"Apamu yang jatuh ke kolong meja?" gerutu Ari, masih lewat telepati. **"Cinta?"**

"Apa pun! Tetap tiarap!" dengusku.

"INI NAMANYA ME-RUN-DUK!" ralat Ari keras kepala.

"Semaumu! Yang penting, jangan nongol dulu sebelum aku mengizinkanmu!"

"Ada apa sebenarnya, Zona? Kamu cuma ingin merampas kebahagiaanku saja, kan? Kamu hanya iri karena aku yang melihat dulu cewek paling manis se-Aceh itu, kan?"

"Dia bukan cewek Aceh! Dia NORA! Dia cewek yang kukenal di Paris musim panas kemarin, Ari! Itu benar-benar dia! Gadis paling manis se-Aceh-mu itu Nora! Sekarang kamu ngerti kenapa kita harus merunduk kayak orang bego gini, kan?"

Ari menoleh, ternganga sebentar. "Jangan bercanda!" serunya kemudian.

"Aku tidak bercanda! Masa kamu nggak sadar sepanik apa aku waktu lihat cewekmu itu? Silakan baca sendiri kepalaku! Dia memang Nora, Ari! Sumpah mati!"

Ari benar-benar memelototiku. Lalu dengan tampang sok menderita dia mendesis, "Nasib..."

MediaBooks

Aku menyeringai penuh simpati. "Dia bukan tipeku," kataku. "Ambil saja dia kalau kamu mau. Tapi tolong jangan dekati dia di sini. Tunggu sampai aku pergi."

"Percuma. Nggak bakalan jalan," gerutu Ari. "Tak peduli aku naksir dia mati-matian, cewek itu tak bakal sudi melirikku kalau dia pernah kenal kamu!" lanjut Ari. Dia sudah berhenti berlagak mencari sesuatu di kolong meja. Wajahnya kini terarah ke seberang jalan. Dari tempat kami tiarap—merunduk, maksudku—kami bisa melihat Nora. Gadis itu berjalan menuju hotel kami, lalu menghilang masuk lobi.

"Sial, dia mau nginap di hotel kita!" seruku. "Mati aku! Kita mesti pindah hotel, Ari!"

Ari menegakkan tubuhnya. Kubiarkan saja, sebab Nora toh sudah menghilang dari pandangan kami. Kini aku bahkan meniru ulah Ari.

"Lihat, Zona? Ini bukti kamu memang belum siap menerima kenyataan!" dengus Ari. "Kamu selalu lari! Kamu melarikan diri dari Muti, dari Universitas Paul Valery, dari Nora... Kukira kamu bahkan sedang melarikan diri dari dirimu sendiri!" lanjutnya ketus.

"Jangan sembarangan ngomong!"

"Siapa yang ngomong sembarangan? Kamu kan memang tidak pernah mau menghadapi kenyataan!" sahut Ari. "Apa? Mau cari pembenaran apa lagi untuk segala tingkahmu yang kebayi-bayian ini, ha?"

Aku terdiam, kebingungan mencari alasan. Akhirnya Ari bicara lagi, "Tidak usah pindah hotel segala! Ini kesempatanmu untuk membuktikan bahwa aku sudah tidak perlu terlalu mengkhawatirkanmu! Aku berani jamin, alasan Nora

MeetBooks

ke sini sama dengan alasan Muti ke sini dulu itu... mau cari kamu! Nah? Nora adalah ujian pertamamu! Ayo, bersikap jantanlah sedikit, Zona! Jangan bilang kamu ke sini hanya karena mau belagu... Mau sok menunjukkan padaku kamu sama sekali tidak trauma dan siap menghadapi kenyataan macam apa saja!"

Aku masih kehilangan kata-kata. Aku hanya bisa memandangi Ari dengan benci. Darahku mendidih menerima tantangannya. Kegeraman memenuhi benakku. Sial, Ari tahu persis aku tak pernah tahan menerima tantangan. Dia mengerti bagaimana memanfaatkan kelemahanku!

Ari menyeringai. Dasar brengsek!

MeetBooks

23

Masih Minggu, 18 September 2005

KADANG-KADANG aku benar-benar membenci Ari. Kadang-kadang kukira dia tak pernah peduli pada kebahagiaanku sama sekali. Aku curiga, semua yang konon dilakukannya DEMI KEBAHAGIAANKU sesungguhnya tak lebih dari tindakan jahat yang sengaja dilakukannya untuk merecoki hidupku. Pasti Ari memang hanya ingin mengganggu.

Kalau Ari benar-benar ingin aku bahagia, pasti ia tak akan memaksaku menghadapi Nora. Ari kan tahu persis, alasanku menghindari Nora adalah karena aku tak tahan menerima pandangan penuh belas kasihan. Oh, Nora memang selengekan, tapi sinar matanya... Sinar mata Nora memancarkan cahaya yang jutaan kali lebih lembut dari omongannya. Itu membuatku marah. Dan merasa terhina. Sudah kubilang kan, dibenci lebih kusukai daripada dikasihani?

Berada dekat Nora dan merasakan tatapannya yang penuh iba membuatku bagaikan sedang berkaca. Mata Nora adalah jendela tempat aku bisa melihat diriku apa adanya: *cowok cacat*. Padahal aku benci diriku versi apa

MeeBooks

adanya. Kata-kata Ari bahwa aku belum sepenuhnya siap menerima kenyataan mungkin memang bukan sekadar omong kosong.

Mungkin aku memang belum siap menerima kini aku cuma cowok cacat.

Mungkin aku masih berharap hidup yang sedang kujalani ini cuma mimpi, lalu suatu saat aku akan terjaga dan semua baik-baik saja. Bagaimana caraku membiasakan diri dengan kenyataan aku sudah kehilangan Mutia, kehilangan satu lengan, juga kehilangan pekerjaan? Tawaran Fuad untuk kembali ke kantorku dulu memang masih berlaku, tapi aku kan harus tahu malu! Apa yang bisa kukerjakan dengan sebelah lengan? Bahkan membuat sketsa lukisan sederhana yang dulu bisa kulakukan dalam tempo lima menit, kini butuh waktu sesiangan!

"Cepat habiskan kopimu kalau mau ikut balik ke hotel, Ari," kataku. "Aku mau mengemasi bajuku dan pulang ke Anyer. Kamu boleh tetap tinggal di sini kalau mau."

"Begitu?" tanya Ari. Pandangannya mengirisku. "Apa menurutmu kita harus pakai topeng badut waktu kembali ke hotel, agar cewekmu itu tidak bisa mengenali kita? Atau kita harus merayap agar tidak terlihat?"

"Akan kuhadapi cewek itu kalau kami ketemu! Akan kuturuti maumu! Puas?"

Ari yang sedang meneguk kopinya tersedak tiba-tiba. "Serius nih?" sahutnya, setelah berhasil menelan kopinya tanpa cedera.

Aku mengangkat bahu. "Siapa takut? Nora bukan apa-apaku. Aku bukan pacarnya dan sama sekali bukan laki-laki yang menghamilinya," sahutku asal-asalan.

MeetBooks

"Nora-mu HAMIL?" seru Ari.

"Mana aku tahu?"

"Hei, jangan sembarangan kalau ngomong, Dik! Nora kelihatannya cewek baik-baik."

Aku mengerutkan kening. "Sejak kapan kamu bisa menilai orang hanya setelah melihatnya sekilas dari jauh?"

Ari menyeringai. "Ini sepenuhnya insting, Dik! Dia semanis Alicia Keys! Kalau artis, bahkan dia terlalu manis untuk diberi peran antagonis!"

"Jangan tertipu apa yang hanya tampak oleh matamu," dengusku. Ari sudah menghabiskan kopinya, jadi aku bangkit dan berjalan kembali ke hotel kami. Hatiku berdebar membayangkan kemungkinan bakal dipergoki Nora. Jujur saja, aku seribu kali lebih suka tak usah bertemu dengannya. Tapi kalau Allah menghendaki lain... aku juga sudah siap. Seperti yang kubilang pada Ari tadi, Nora sama sekali tak punya alasan marah padaku karena aku mengabaikannya.

Peduli sapi!

Nora toh memang bukan apa-apaku!

Aku menarik Ari agar bergegas memasuki kamar kami, lalu buru-buru menutup pintu. Dengan terengah kubanting tubuh di ranjang, diam-diam berterima kasih padaNya dalam hati. Hebat! Aku sudah selamat mengarungi lobi dan kini aman di kamarku sendiri! Tanpa bisa kutahan bibirku menyunggingkan senyuman.

MeraBooks

Ari memelototiku dan memaki lewat telepati, **"Dasar pengecut!"**

"Pengecut apa?" sahutku segera. "Bukan salahku kalau aku tidak bisa memperkenalkanmu ke Nora! Memangnya tadi kamu lihat cewek itu di lobi?"

"Gimana kalian bisa ketemu kalau kamu lari seperti tadi?" dengus Ari. "Paling tidak, mestinya tadi kan kita bisa mampir dulu ke *front office* dan tanya kamar Nora di sebelah mana! Kalau orang hotel tak mau kasih tahu, kamu kan masih bisa titip pesan untuk disampaikan ke Nora!"

"Pesan apa?"

"Pesan nasi goreng biawak!" jerit Ari, kelihatan agak frustrasi. "Ya titip pesan buat Nora dong! Titip surat cinta kek... Kasih tahu Nora kamu sedang nginap di sini juga!"

"Buat apa?"

"BUAT APA?" Ari balik bertanya, meninju udara. "Baca pikiranku, Zona! Cewekmu itu pasti ke sini cari kamu! Masa kamu tega dia keluyuran tanpa tujuan, seperti Muti dulu?"

"Sok tahu! Nora bukan cewekku!" sahutku sebal. "Memangnya buat apa dia cari aku segala? Bagaimana mungkin dia tahu aku juga lagi di sini, ha?"

"Ya ampun, Zona! Buka mata dong! Masa kamu tidak lihat? Semua ini terang benderang seperti matahari jam dua siang!" seru Ari lagi. "Cewek itu naksir kamu, tahu? Cewek itu pasti kebingungan cari kamu sejak kamu meng-abaikannya setelah kalian ke makam Ayah. Cewek itu bingung, sama seperti Muti dulu, lalu memutuskan ke sini,

MeetBooks

siapa tahu kamu memang di sini. Nyatanya kamu memang ke sini lagi, kan? Seperti Muti, Nora jelas ngerti psikologi! Dia pasti ngerti, makhluk seperti kamu pasti penasaran bakal datang ke sini lagi untuk berlagak sok *macho*! Sok tangguh! Sok tegar! Puah!"

Aku ternganga. Sesaat aku ingin membalas jeritan Ari, tapi tak jadi. Aku tak tahu apa yang mau kusangkal, sebab bukankah barusan Ari memang menjeritkan kebenaran?

Kukatupkan mulutku dan kubaringkan badanku miring memunggungi Ari.

"Ayolah, Dik," desah Ari akhirnya. Suaranya tak lagi sekeras tadi. "Teleponlah orang hotel. Cari cara agar bisa ketemu Nora!" lanjutnya membujuk.

"Buat apa?" sahutku. "Dia bukan cewekku. Soal dia lagi apa di sini, itu bukan urusanku. Tidak bisakah kita berlagak seolah kita tidak lihat dia? Mungkin itu memang bukan Nora kok. Bisa saja aku tadi cuma salah lihat," lanjutku, masih memunggungi Ari.

Aku merasa konyol. Barusan itu aku bicara seolah Ari bayi terbelakang dan bukannya pemuda ber-IQ nyaris 150—yang mungkin bakal menemukan obat flu kalau saja dia tak terobsesi jadi rajawali. Rajawali... Bah! Kalau melihat tingkahnya saat ini, sepertinya Ari lebih mirip elang botak yang suka mangkal di pohon-pohon Joshua, di kampung Mommy di Arizona sana! Masih untung Ari belum bermutasi jadi *carrier* virus flu burung!

"Tukang ngeles!" maki Ari. "Cewek itu positif Nora, monyet! Kamu lupa kalau aku bisa baca pikiranmu, ha? Sana, buruan telepon dia!"

"Kalau kamu naksir cewek itu, tolong cari cara pe-de-

MeraBooks

ka-te lain saja. Aku sama sekali nggak berbakat jadi makcomblang," sahutku malas. "Lagian, kalau cewek tadi memang Nora, bisa saja dia ke sini untuk urusan lain, kan? Mau ngapain dia cari aku segala, coba? Konyol membayangkan cewek kayak Nora mau naksir jelmaan Gagak Rimang seperti aku, Ari! Aku sudah bukan manusia yang gampang besar kepala lagi. Sekarang ini ukuran kepalaku sudah menyusut, tahu? Pasti ada alasan lain kenapa Nora ke sini, dan itu tidak ada hubungannya denganku. Semua ini cuma kebetulan! Kasus ditutup! Sidang dibubarkan!"

"Kebetulan? KEBETULAN, katamu?" raung Ari. "Siapa yang kemarin ngotot bicara soal skenario besar Tuhan? Dasar plinplan! Kalau sekarang kamu murtad dan berbalik memercayai kebetulan... Oke! Berarti sekarang kita bisa menyimpulkan, hidup adalah konstruksi raksasa maharumit yang terbentuk dari jutaan kebetulan!" lanjut Ari menggebu-gebu, seolah dia sedang jualan jamu penumbuh bulu.

Aku terbungkam dan Ari nekat meneruskan, "Bagus sekali! Semua ini kebetulan, ha? Kamu kebetulan adikku, aku kebetulan dikutuk mencintaimu, Muti kebetulan ketemu dokter sialan itu dan meremukkan hatimu, Nora sekarang kebetulan sehotel dengan kita, Alfred Nobel kebetulan menemukan dinamit, kentutmu kebetulan bau...."

"Sudahlah, Ari. Jangan berorasi di sini. Berisik, tahu?" sahutku letih. Aku mengubah posisi tubuhku, berharap bisa menatap Ari dan membuatnya mengerti. Ari sedang memunggungiku, tapi dibiarkannya benaknya terbaca olehku. "Maafkan aku, oke? Aku ngerti maksudmu. Aku tetap percaya Tuhan selalu merencanakan segalanya kok. Masa-

NeoBooks

lahnya, aku nggak mau menghubungi Nora karena aku nggak tahu harus ngomong apa! Ngerti? Aku kepingin semua ini mengalir saja. Kami hanya akan ketemu di sini kalau takdirNya memang gitu. Aku pasrah mati sama Dia. Tolong... tolong turuti aku kali ini, Ari. Tolong jangan mencoba merekayasa pertemuanku dengan Nora. Biar tanganNya yang bekerja. Sepenuhnya. Bisa? Tolong, Ari...."

Ari terdiam. Tubuhnya yang berdiri tepat di depan jendela, mendadak sekaku arca. Matanya menatap ke luar mengawasi halaman hotel, lalu dia menoleh perlahan. "Cewekmu kelihatannya mau pergi, Zona! Tiba-tiba aku ingin jadi detektif nih," katanya, sambil memungut kunci Kijang yang sejak dua hari lalu kami sewa untuk keliling kota.

Kuselusupi benak Ari.

Tidak. Dia tidak berniat buruk. Dia hanya sedang ingin berlagak jadi malaikat pelindung Nora, memastikan gadis itu tak akan celaka. Keyakinan bahwa Nora datang ke kota ini demi mencariku masih ketat membungkus benak Ari yang kadang-kadang bisa romantis abis. Imajinasi Ari kini bahkan sudah menciptakan roman picisan yang *ending*-nya konyol: aku melamar Nora, dan Nora menerimaku sambil terisak bahagia. Ari sendiri kemudian pulang dengan lega pada tuan besarnya, disambut sebatalion putri harem mahajelita yang heboh bersorak-sorak lantaran mereka semua tergila-gila pada sang elang botak!

Mau tak mau aku tertawa mengetahui pikiran Ari. Dasar bujangan edan!

"Wah, sekarang cewekmu benar-benar sudah mau pergi, Zona!" seru Ari, masih sambil menatap ke luar dari jendela kamar. "Nggak ingin tahu ke mana Nora mau

MeraBooks

mencarimu, uh? Aku janji akan menjaga jarak agar dia tidak bisa melihat kita. Sumpah! Ikut, Watson?"

Aku nyengir. "Asal kamu yang nyetir, Hastings!"

MeetBooks

24

Pertengahan September 2005

To: "Mutia K." <psikopascatsu@yippie.com>
From: "Zombie Nih" <zombie@yippie.com>
Subject: Hai, Mutia!

Hai, Mutia!
Aku cowok ganteng penderita cacat fisik permanen yang sering kepingin mati. Apa kamu tahu cara bunuh diri yang hemat, cepat, dan nggak sakit-sakit amat? Hahaha! Ulangi saja: aku cowok ganteng korban tsunami yang sekarang menderita cacat fisik permanen. Hidupku berantakan sejak aku cacat. Menurutmu, apa yang harus kulakukan? Tolong jangan bilang harusnya aku bersyukur karena masih diberi kesempatan kedua untuk hidup. Aku bosen banget menerima nasihat basi!

Zombie

MBetBooks

Kubaca e-mail Zombie berulang kali. Itu e-mail kedua ratus sekian yang kuterima sejak aku membuka konsultasi psikologi via internet bagi para korban tsunami. Sejak memutuskan menetap di Aceh mendampingi Sakti, yang kulakukan adalah membalas puluhan e-mail sedih yang kuterima—selain tentu saja mengurusi gadis-gadis kecil yang kini ditampung di rumah sebelah. Selama itu, baru sekarang aku menerima e-mail yang terasa mengganggu.

Zo… mbie.

Zo… na….

Apa ini hanya kebetulan, ataukah memang Zona yang mengirim e-mail itu?

"Ada apa, Mutia?" suara Sakti membuyarkan lamunanku. "Kamu melamun."

"Ke sini deh." Aku melambai pada suamiku yang sedang membaca di ranjang kami. "Coba baca ini," lanjutku, saat Sakti sudah berdiri tepat di belakang kursiku.

Sakti membaca e-mail Zombie dengan dagu melekat di puncak kepalaku. "Apa yang aneh?" tanya Sakti akhirnya. Suaranya tetap setenang biasa.

"Aku sedang berpikir… Oh, ingat e-mail yang kuperlihatkan padamu minggu lalu? E-mail dari Nora, cewek Jakarta itu?"

"Ya. Lalu?"

"Ayolah, kamu kan tahu apa yang kupikirkan setelah menerima e-mail Zombie!" sahutku setengah merajuk.

"Umm… Oke! Kamu berpikir mungkin pengirimnya Zona?"

"Ya. Kemungkinan itu memang ada, kan?"

"Ya," sahut Sakti, masih sambil membenamkan dagunya

Mediabooks

di rambutku. Aku tak akan heran kalau sebentar lagi ia akan mulai menggigiti rambutku. Sakti memang suka begitu.

"Apa menurutmu aku harus membalas e-mail ini?" tanyaku.

"Tentu saja kamu wajib membalasnya, Nyonya!" sahut Sakti segera. "Bisa saja pengirimnya bukan Zona, kan?"

"Tapi gimana kalau dia memang Zona, coba?"

"Apanya yang gimana? Kalau dia memang Zona, apa kamu lantas nggak mau menolongnya? Jangan diskriminatif dong. Coba cermati lagi isi e-mail ini. Nadanya wajar dan sopan kok," sahut Sakti. "Tunggu apa? Balaslah! Kalau nanti si Zombie ini mulai kebablasan, baru kamu boleh mengabaikannya."

"Tapi gimana kalau dia memang Zona, coba? Kok bisa kamu kayaknya nggak cemburu sama sekali begini?"

Sakti tertawa. "Aku sudah siap mental menghadapi hal macam ini kok," katanya. "Aku percaya mati padamu, Nyonya. Kecemburuan cuma camilan setan!"

"Kamu benar-benar nggak cemburu? Sama sekali?" tanyaku dengan suara meninggi. Sok ngambek. "Oke! Kalau begitu, tolong tinggalkan aku sendiri agar aku bisa memilih kata-kata paling manis untuk membalas e-mail pengagum gelapku ini!"

Suamiku tertawa lagi. "Jangan ge-er! Si Zombie ini sama sekali nggak bilang dia naksir kamu, tahu?" katanya, sambil beranjak kembali ke ranjang kami. "Tolong balaslah surat itu seperlunya. Jangan lama-lama. Ingat, Papa pesan cucu!"

Aku tertawa, lalu mulai mengetik....

MeraBooks

To: "Zombie Nih" <zombie@yippie.com>
From: "Mutia K." <psikopascatsu@yippie.com>
Subject: Hai, Zo!

Hai, Zo!
Selamat karena kamu sudah selamat dari tsunami. Tolong jangan bosan baca yang seperti ini, sebab menurutku kamu memang harus mendengarnya lagi. Tuhan Yang Mahabijak pasti punya alasan membiarkanmu tetap hidup setelah bencana alam besar kemarin itu. Kamu jelas sudah terpilih, walau saat ini kamu sendiri mungkin belum tahu terpilih untuk apa. Mungkin kamu dijadwalkan menemukan bahan bakar pengganti BBM yang murah meriah dan ramah lingkungan sebentar lagi. Atau, bisa juga kamu dijadwalkan memenangkan hadiah Nobel suatu saat nanti. Yang pasti, yakinlah Tuhan tidak menyelamatkanmu tanpa alasan.

Jangan sampai cacat fisik menghalangimu untuk meraih kebahagiaan. Aku tahu banyak sekali orang cacat yang bisa meraih prestasi membanggakan. Gitu dulu ya. Suratilah aku kapan pun kamu mau. Oh, satu lagi: aku memutuskan memanggilmu "Zo" saja. Nama yang kamu pilih terlalu serem sih. ☺

Salam,
Mutia

❤

Aku menerima banyak sekali e-mail sejak aku menyebar brosur berisi keterangan bahwa aku bersedia jadi tempat curhat korban tsunami. Aneka kisah menyentuh hati kuterima tiap hari. Sebagian besar berisi kepedihan mereka yang kehilangan orang-orang yang mereka kasihi, sebagian lagi bertanya bagaimana harus menghadapi cacat yang disebabkan tsunami, dan sebagian lagi mengirimiku foto sanak saudara yang masih terus mereka cari, berharap aku mau membantu mencari. Hampir seluruh e-mail yang kuterima ditulis dalam nada yang menerbitkan keharuan. Kecuali e-mail Zombie.

Zombie menghantui pikiranku, sebab aku merasa mengenali gaya Zona dalam e-mailnya. Aku tahu persis seperti apa bahasa lisan dan bahasa tulis Zona. Seluruh e-mail yang pernah dikirimkan Zona padaku dulu memiliki gaya yang sangat mirip dengan e-mail Zombie. Konyol tapi pahit.

Siang ini—selesai membantu koki memasak—aku mengeprint e-mail Zombie dan membacanya di kamarku yang terkunci. Walau ini hari Minggu, Sakti sudah pergi ke rumah sakit pagi-pagi sekali, karena ada jadwal operasi yang tak bisa ditunda. Siang-siang begini biasanya aku bermain dengan gadis-gadisku, tapi kali ini gadis-gadisku yang sudah sekolah sedang diajak jalan-jalan teman-temanku yang baik hati dari Departemen Sosial. Berhubung suasana hatiku sedang tak menentu, aku memilih tak bertemu lama-lama dengan gadis-gadisku yang balita. Takut keisengan mereka akan membuatku mudah naik darah. Satu-satunya yang kuinginkan hanya duduk diam-diam sambil mencermati lagi e-mail Zona. Uh… e-mail Zombie, maksudku.

Tanpa dapat kucegah, kesedihan menggulung hatiku. Rasa sedih yang kualami akhir tahun lalu, saat Zona dikabarkan hilang dalam tsunami. Aku meninggalkan Jakarta demi mencari Zona, tapi siapa sangka akhirnya aku malah bertemu Sakti dan jatuh cinta? Oh, jangan kira aku tak pernah merasa bersalah pada Zona! Aku bahkan sempat membenci diri sendiri saat menyadari bahwa—sementara aku berjuang mencari Zona—perasaanku pada Sakti tumbuh menjadi cinta. Kebersamaan kami, kejauhan kami, penolakan Zona untuk menemuiku, semua membuatku memikirkan lagi hidupku dan sampai pada keputusan itu: menikah dengan Sakti.

Toh sampai kini perasaan bahwa aku mengkhianati Zona masih memenuhi hatiku… Rasa bersalah yang kurasa akan terus kutanggung seumur hidup!

"Jangan terlalu merasa bersalah," kata Tante Riri—adik almarhumah ibuku—saat dulu aku curhat padanya tentang Sakti dan Zona. "Kalau kamu memang sudah mantap sama dokter itu, ikuti saja kata hatimu. Kurang apa dia, coba? Baik, pintar, ganteng, kalian seiman…. Menurut Tante, kamu sama sekali nggak mengkhianati Zona. Zona memang bukan pacarmu, kan? Kalian bahkan nggak pernah pacaran!"

"Tapi seluruh dunia tahunya Muti ke Banda Aceh untuk mencari Zona, Tante," keluhku dulu. "Apa kata mereka kalau akhirnya Muti malah nikah sama Sakti? Ya ampun, mereka akan mencela Muti mati-matian! Mereka pasti mengira Muti ninggalin Zona gara-gara cacatnya!"

"Nggak usah terlalu mikirin omongan orang!" sahut Tante Riri. "Sepanjang kamu tak merasa melakukan kesalahan, maju jalan!"

MeraBooks

"Tapi orang-orang tetap saja akan menganggap Muti bersalah, Tante!"

"Dianggap bersalah bukan berarti kamu memang benar-benar bersalah," sahut Tante Riri, lembut. "Lagian, siapa sih mereka sampai sok mau menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah? Satu-satunya yang harus kita takuti hanya Allah, Muti. Kalau kamu tak melanggar laranganNya, apa yang harus kamu takuti?"

Dan, begitu lah. Akhirnya aku dan Sakti pun menikah. Walau kurasa semua orang yang mengenal aku dan Zona menganggapku pengkhianat, kata-kata Tante Riri telah membuatku mantap. Tante Riri benar sekali. Kalau aku tak melanggar larangan Tuhan, apa yang harus kutakuti? Bukankah menikah adalah ibadah yang indah?

Tidak, aku tak pernah menyesal menikah dengan Sakti. Aku benar-benar bahagia bersamanya. Satu-satunya yang mengganggu hanya Zona. Bukannya aku masih menginginkan Zona juga! Aku hanya masih merasa bersalah padanya. Rasa bersalah yang kurasa akan terus kutanggung seumur hidup....

Ada yang mengetuk pintuku. Mbak Jum. Perempuan itu pembantu almarhumah Ibu yang kubawa dari Jakarta untuk membantu mengurusi gadis-gadis kecilku. Selain Mbak Jum, aku juga mendatangkan dua sepupu Mbak Jum yang masih gadis—Juni dan Asih. Suami Mbak Jum ikut juga. Lelaki itu kini memandori sepasukan pekerja asal Aceh, merenovasi rumah tempat anak-anak yang kuasuh tinggal.

"Ada tamu cari Mbak Muti. Orangnya cantik sekali," kata Mbak Jum setelah aku keluar kamar.

"Tamunya siapa, Mbak?"

"Bu Nora, Mbak. Katanya sih dari Jakarta," jelas Mbak Jum.

Nora!

Dari Jakarta!

Tuhan, kenapa aku merasa akan segera bertemu Zona juga?

MeetBooks

25

Minggu, 18 September 2005

SAAT pesawatku mendarat di Bandara Sultan Iskandar Muda, tiba-tiba aku berpikir apakah sebaiknya aku pergi ke dokter jiwa. Terbang jauh-jauh dari Jakarta ke Banda Aceh untuk mencari Zona—yang mungkin bahkan tak ada di kota ini—jelas membuktikan ada yang salah denganku. Ini perbuatan paling konyol yang pernah kulakukan, selain pacaran dengan si uzur Gilang Gempar dulu itu!

Wira sudah mengurus segala keperluanku di kota ini. Saat tiba di Banda Aceh barusan, ada gadis yang menyambutku di bandara dengan karton bertuliskan namaku terangkat di tangannya. Gadis itu pegawai biro perjalanan Wira cabang Banda Aceh. Namanya Azizah. Dia dan sopir ditugasi kantor cabang Wira untuk jadi pemanduku selama aku berada di kota ini. Mereka mengantarku ke hotel yang sudah dipesankan untukku.

Saat aku sudah berdua saja dengan Azizah di kamar hotelku, kuserahkan kertas bertuliskan alamat Mutia padanya.

"Kamu tahu daerah itu?" tanyaku.

Next Book

Azizah membaca alamat Mutia dan mengangguk. "Kakak mau ke alamat ini? Saya bisa mengantar Kakak ke sana."

"Jauh dari sini?"

"Nggak. Dekat kok," jawab Azizah.

Aku buru-buru mengajaknya mengunjungi Mutia, tapi Azizah memaksaku makan siang dulu. Setelahnya, baru gadis itu memanggil sopir untuk mengantar kami menuju alamat Mutia. Dalam perjalanan, kami melewati wilayah yang dulu pernah digulung tsunami. Hatiku dicekam kengerian saat Azizah menceritakan situasi yang pernah dihadapinya saat itu. Puluhan sanak saudara Azizah hilang dalam tsunami, termasuk kedua orangtua dan dua saudara kandungnya.

"Temanku kehilangan tangan kanannya saat itu. Dia teman Wira juga," kataku.

"Oh, apa sekarang dia sudah sehat?" tanya Azizah penuh perhatian.

"Kuharap begitu. Aku nggak yakin. Wira bilang, teman kami itu mungkin masih trauma."

Azizah mendesah. "Saya juga masih suka takut kalau lihat laut…."

Aku terdiam, tak yakin apa yang harus kukatakan. Kesedihan yang mengambang di wajah Azizah membuatku merasa berdosa membicarakan tsunami, walau sesungguhnya Azizah sendiri yang tadi mulai bicara soal bencana dahsyat itu.

Sepanjang jalan, bangunan-bangunan tampak sedang direnovasi. Sisanya dibiarkan begitu saja, seolah sengaja dijadikan penanda agar orang tak lupa apa yang pernah

MeraBooks

terjadi di sini. Hatiku trenyuh saat membayangkan apa yang pernah dialami Zona. Untuk pertama kalinya aku memahami alasan mengapa Zona selalu tampak muram dan tertekan. Kehilangan tangan kanan dalam musibah yang datang tiba-tiba tentu tidak mudah dihadapi. Kasihan dia.

"Kelihatannya kita sudah sampai," Pak Hamid—si sopir—memecah kebisuan. Lelaki itu mencocokkan kertas berisi catatan alamat Mutia dengan sebuah rumah yang dulunya pasti megah. Sayang rumah itu kelihatannya pernah dilanda tsunami juga. Empat-lima lelaki berkulit legam kini sedang merenovasi bagian luar dan pagar.

Pak Hamid turun untuk menanyakan alamat Mutia pada salah satu pekerja bangunan di rumah yang kami tuju. Setelah terlibat percakapan singkat, Pak Hamid mengangguk pada mereka dan berjalan kembali ke mobil tempat Azizah dan aku menunggu.

"Bu Mutia memang tinggal di sini. Bukan di rumah yang ini, tapi di rumah kecil di sebelah itu," kata Pak Hamid, menunjuk rumah yang dimaksudnya.

Aku menarik napas panjang beberapa kali, mengusir keraguan yang mendadak memenuhi hatiku. Masa mau mundur lagi sih? Kepalang basah! Rasanya terlalu sia-sia kalau setelah jauh-jauh datang ke sini aku memilih pulang lagi tanpa melakukan apa-apa, kan?

Satu, dua, tiga....

TURUN, NORA!

Begitu melihat Mutia, aku segera tahu kenapa Zona kelihatan sangat terluka karena kehilangan dia. Mutia bukan cuma cantik, tapi juga menarik. Matanya yang besar kelihatan tulus, cara ngomongnya halus, dan bahasa tubuhnya menenteramkan. Aku memberinya nilai 8,9 pada skala 1 sampai 10. Sekadar perbandingan, Charlize Theron kuberi nilai 9 (sementara nilaiku untuk diriku sendiri: 9 untuk penampakan dan, umm... 4 untuk kepribadian).

"Mutia?" sapaku sesaat setelah Mutia nongol di beranda. "Hai, aku Nora," lanjutku, mengulurkan tangan.

"Hai, Nora!" sahut Mutia hangat, menerima uluran tanganku.

"Ini Azizah. Temanku." Kuperkenalkan Mutia pada gadis pemanduku.

Mutia ganti menjabat tangan Azizah, lalu mempersilakan kami duduk. Wanita itu minta maaf karena ruang tamunya sedang tak bisa menampung tamu. Kulihat ruang itu memang penuh barang. Beraneka bahan makanan—kata Mutia sumbangan orang—bertumpuk di sana, sehingga tak ada lagi ruang yang tersisa untuk duduk leluasa. Mutia bilang, sementara ini ruang tamunya terpaksa dijadikan gudang, sambil menunggu gudang yang sesungguhnya selesai dibangun di rumah sebelah yang tadi didatangi Pak Hamid.

"Duduk di beranda gini malah lebih nyaman kok," kataku. "Aku yang harusnya minta maaf karena datang tanpa pemberitahuan, Mutia. Kuharap aku tidak terlalu mengganggumu," lanjutku, agak malu.

Mutia tertawa. "Hei, jangan begitu! Aku malah senang sekali kedatangan tamu. Tidak banyak yang mengunjungiku

sih," katanya. Suaranya kedengaran tulus. "Umm... kamu Nora yang kirim e-mail minggu lalu, ya? Nora dari Jakarta?"

"Ya," sahutku. "Kaget?"

"Sedikit," sahut Mutia tersenyum. "Kaget tapi senang kok. Selamat datang di Banda Aceh, Nora! Kapan nih sampai di sini?"

"Belum lama. Habis nurunin barang dan makan siang di hotel, aku minta diantar ke sini. Aku sudah janji mau kirim bacaan untuk anak-anak yang tinggal bersamamu. Ingat?"

"Harusnya kamu kan nggak perlu repot-repot mengantarnya sendiri begini!" sahut Mutia. "Oh, bukan maksudku mau bilang aku tidak senang kamu datang lho! Aku hanya jadi merasa merepotkan."

"Aku memang sudah lama kepingin tahu situasi kota ini kok," gumamku, menghindari pandangan Mutia. Tiba-tiba aku merasa malu. Aku takut wanita itu mampu membaca perasaanku dan tahu alasan utama kedatanganku. Untuk mengusir kecanggungan, kuminta Azizah menyuruh sopir kami menurunkan segala yang kubawa dari Jakarta, oleh-oleh untuk gadis-gadis kecil asuhan Mutia.

"Terima kasih banyak ya! Anak-anak pasti senang sekali menerima hadiahmu," kata Mutia setelah Pak Hamid mengosongkan bagasi. "Kamu baik banget deh!"

Aku tertawa. "Baik apa?" sahutku. "Kamu yang baik banget! Berapa banyak cewek Jakarta yang mau tinggal di kota sekecil ini untuk mengurus anak-anak korban tsunami, coba?"

"Aku bertahan di kota ini kan karena terpaksa! Suamiku

nggak mau pergi dari sini sejak tsunami," kata Mutia, lalu tertawa. "Aku sendiri sih sebenarnya sering kangen banget sama Jakarta."

"Suamimu orang Aceh?" tanyaku.

Mutia menggeleng. "Dia baru datang ke sini pas tsunami dulu itu," jawabnya.

"Wartawan?"

Mutia mengerutkan kening. "Zona nggak cerita?" dia malah balik bertanya. Aku menggeleng dan Mutia bicara lagi, "Suamiku dokter. Dia desersi dari kantornya di Surabaya dan katanya mau menetap di kota ini sampai kami punya dua cucu. Sekarang dia lagi ke rumah sakit. Ada kecelakaan. Gini ini deh risikonya jadi bini dokter... Nggak peduli ini hari libur, aku harus siap ditinggal kerja setiap saat!"

Aku tertawa. "Ya ampun! Apa nggak nelangsa tinggal di kota sesepi ini, ditambah lagi sering ditinggal-tinggal suami?" seruku.

"Mana sempat aku merasa kesepian? Kerjaan di sini nggak ada habisnya, Nora," sahut Mutia segera. "Kami harus memasak untuk 23 anak, nyuci, bersih-bersih, mengurus para balita, melerai kalau anak-anak mulai berantem.... Wah, kayaknya kami butuh sejuta relawan tambahan agar kami sempat kesepian semenit saja! Ada minat kerja bakti di sini?" lanjutnya, mengedipkan sebelah mata.

Aku meringis, lalu mengakui dengan besar hati bahwa aku terlalu malas dan dijamin hanya akan menghabiskan jatah makanan. Lalu aku bertanya lagi, "Anak-anak itu, apa mereka tinggal di rumah ini sama kamu?"

MediBooks

"Nggak dong! Mana muat?" sahut Mutia. "Mereka tinggal di rumah sebelah. Sama pembantu-pembantu yang kubawa dari Jakarta, juga beberapa janda asli Aceh sini yang sudah kehilangan keluarganya. Rumah itu hibah dari haji yang sebagian besar keluarganya wafat dalam tsunami dan kini memilih pindah ke Jambi. Pak Haji kayaknya masih trauma, Nora...."

"Boleh aku melihat rumah tempat anak-anak itu tinggal?" tanyaku, agak ragu. Niatku sesungguhnya bukan cuma itu sih. Sejujurnya, itu cuma alasan agar aku bisa bicara berdua saja dengan Mutia. Azizah yang sedari tadi terus mengawasi kami membuatku tak nyaman membicarakan Zona.

"Boleh kok," sahut Mutia. Pandangan kami bertaut dan wanita itu mengedip sedikit. "Minumlah dulu. Nanti kuantar kamu melihat-lihat rumah sebelah," lanjutnya ramah.

Aku mengangguk, tersenyum. Penerimaan Mutia atas kehadiranku membuatku lega. Wanita itu sama sekali tak kelihatan terganggu olehku. Kalau pun sesungguhnya terganggu, setidaknya toh Mutia menutupinya dengan baik.

Mes@BOOKS

26

Minggu, 18 September 2005

AKU agak malu.

Jelas sekali Mutia tahu aku tak hanya berniat melihat-lihat tempat tinggal gadis-gadis korban tsunami. Jelas sekali Mutia mengerti, itu hanya alasan agar kami bisa bicara berdua saja. Matanya yang jenaka berbinar menggoda saat aku meminta Azizah menunggu di beranda rumahnya.

"Jadi, bagaimana kabarnya?" tanya Mutia dalam bisikan penuh rahasia, saat kami berjalan bersisian meninggalkan beranda rumahnya, keluar melintasi pagar, terus masuk ke halaman sebelah.

"Kabar siapa?" aku balik bertanya. Pura-pura bego.

"Ayolah, Nora! Kamu kan pasti tahu, aku lagi ngomongin siapa."

"Oh... eh... Zona?" tebakku tersipu.

Mutia mengangguk. "Bagaimana keadaannya?"

"Lumayan. Kelihatannya lukanya sudah sembuh," sahutku. *Luka fisiknya maksudku, Neng! Luka hatinya sih hanya Tuhan yang tahu. Kayaknya kamu sudah sukses*

Meet Books

bikin dia sengsara. "Tapi itu berita kedaluwarsa kok, Mutia. Aku terakhir kontak sama dia akhir Juli. Habis itu dia pergi dari hotelnya. Nggak tahu ke mana."

"Khas Zona!" gerutu Mutia sambil membuka pintu rumah tempat para gadis yang kini berada di bawah pengawasannya menetap. Mutia menyuruhku masuk ke ruang tamu yang diisi beberapa perabot baru. Semuanya barang sederhana. Mutia bilang, benda-benda yang dulu mengisi ruangan ini sudah tak bisa dipakai lagi, karena terlalu rusak atau hilang disapu tsunami. Beberapa mayat yang terseret gelombang bahkan pernah ditemukan di sini. Aku jadi merinding....

"Jadi, kalian kenalan di Paris?" tanya Mutia.

Aku mengangguk. "Sepupuku Wira mengajakku ke sana pertengahan Juli. Ada pameran pariwisata yang diikutinya. Wira kenalan duluan sama Zona, lalu Wira ngenalin aku sama Zona."

"Ngapain Zona di Paris?"

"Katanya sih iseng aja. Sepupuku bilang, Zona sebenarnya mau belajar bahasa Prancis di Montpellier sebelum sekolah lagi di École Nationale des Beaux-Arts."

Mutia mengangkat alisnya. "Keren banget!" serunya. "Kapan dia mau kuliah di sana? Mau ambil jurusan apa, katanya?"

"Aku nggak tahu. Zona nggak mau ngomong banyak soal itu," jelasku seadanya. "Dia nggak banyak omong kok."

"Tampangnya meremukkan hati, ya?" komentar Mutia, lalu menyeringai. "Aku kayak ditinju waktu pertama lihat dia," lanjutnya, kali ini dengan tatapan menerawang.

MeetBooks

"Idih, udah nikah kok masih ngomong kayak gini soal cowok lain sih? Nggak takut dosa?" seruku menggoda Mutia.

Mutia tertawa seketika. "Ini kan *girl talk*!" serunya. "Ini *off the record*, kan? Kamu nggak berniat mengadukan percakapan kita ke suamiku, kan?"

"Mau jawaban jujur?" godaku. "Dengar, aku merekam semua omonganmu untuk memerasmu, Mutia! Kalau kamu nggak buruan kasih tahu di mana Zona, aku bersumpah akan mengirimkan rekaman pembicaraan kita ke suamimu!"

"Mengerikan! Aku ketakutan!" Mutia berlagak bergidik, tapi matanya masih tertawa. "Kayaknya aku nggak punya pilihan lain kecuali menuruti maumu deh. Musuhan sama cewek yang lagi jatuh cinta sama Zona bukan tindakan bijaksana. Masalahnya, aku benar-benar nggak tahu sekarang ini Zona di mana. Kami nggak pernah ketemu lagi sejak tsunami...."

Aku mengawasi mata Mutia, lalu cepat memutuskan memercayai kata-katanya. Kukira dia tidak berbohong. Kukira dia memang tak tahu keberadaan Zona....

"Anak-anak yang sudah sekolah tidur beramai-ramai di dalam sini. Sekarang mereka lagi diajak nonton film anak-anak di Departemen Sosial," kata Mutia tiba-tiba, membuka pintu yang membuka ke kamar besar. Enam tempat tidur tingkat berjajar di dalamnya. Kulihat jendela besar yang menghadap ke halaman belakang dilapisi kawat kasa tahan karat. "Banyak nyamuk," gumam Mutia, seperti mengerti apa yang sedang kupikirkan.

"Anak-anak yang lebih kecil tidur di mana?" tanyaku.

Mutia mengajakku ke bagian belakang rumah itu. Di dekat bekas taman dalam, berjajar beberapa kamar. Dari sana kudengar celoteh anak-anak. Saat Mutia membuka salah satu pintu, sekelompok gadis kecil menubruknya dengan gembira.

"Hai, Gadis-gadis!" sapa Mutia setengah tertawa, kelihatan agak kewalahan diserbu begitu tiba-tiba. "Kak Muti punya tamu nih. Ini Kak Nora. Dia datang dari Jakarta bawa banyak buku cerita buat kalian. Nanti malam kita pasti bakal asyik deh... punya cerita baru! Ayo, kasih salam sama Kak Nora! Bilang terima kasih ya!"

Tangan-tangan mungil bergantian mencium punggung tangan kananku sambil berterima kasih dengan malu-malu. Kutaksir usia mereka antara dua sampai lima tahun. Ada dua gadis dewasa yang mengawasi mereka di ruangan itu. Mutia bilang, ada sebelas balita yang dititipkan padanya. Kamar mereka sengaja dipisahkan dari anak-anak yang sudah besar, agar para balita itu lebih mudah diawasi.

"Mereka tidur di dua kamar. Di sini dan di sebelah itu," jelas Mutia. "Sengaja tidak pakai ranjang, sebab mereka masih suka gelundungan ke mana-mana kalau tidur. Kami takut mereka terjatuh dari ranjang. Harusnya mereka dimasukkan ke boks bayi, tapi dana untuk itu belum ada. Semua di sini sifatnya darurat, Nora. Kami bergantung sepenuhnya pada para donatur," lanjut Mutia sambil berusaha melepaskan diri dari tangan-tangan mungil yang menggelendot manja padanya.

Tur dilanjutkan ke dapur.

"Pemerintah nggak membantu?" tanyaku.

"Pemerintah menjamin kelangsungan pendidikan mereka

sampai SMA. Selain itu, pemerintah juga beberapa kali kasih bantuan beras dan susu," jelas Mutia. "Masalahnya, kebutuhan anak-anak bukan cuma itu. Mereka juga perlu lauk-pauk, perlengkapan mandi, tempat yang cukup layak untuk tinggal, juga pasti butuh perhatian dan kasih sayang. Beberapa anak bahkan masih trauma, Nora."

"Kukira Zona juga," gumamku.

Mutia menoleh. "Menurutmu begitu? Menurutmu dia masih trauma?"

"Kayaknya," sahutku. "Tapi kukira bukan karena tsunami. Kukira dia patah hati."

Mutia mengeluh, lalu mengajakku ke teras belakang. Ada halaman kecil di sana, tempat bermeter-meter tali jemuran direntangkan di antara tiang-tiang bambu. Angin siang mengibarkan baju-baju setengah basah, membuatku merasa sedang disuguhi karya seni instalasi. Mutia mengajakku mendekati pohon raksasa di sudut halaman, yang salah satu dahannya digantungi kursi ayunan.

"Duduklah di sebelahku. Bangku ini kuat diduduki berdua kok," kata Mutia. "Enakan ngobrol di sini aja, ya? Biar nggak ada yang nguping. Bukannya di sini ada yang suka nguping lho! Maksudku, kayaknya lebih enak kalau nggak ada yang dengar waktu kita ngomongin Zona."

"Takut ada yang lapor sama suamimu?" godaku.

Mutia tertawa, menggeleng. "Sakti tahu soal Zona kok. Tidak ada yang kusembunyikan dari dia. Dari awal, aku dan Sakti udah janji mau saling terbuka," katanya. "Aku cuma takut kelepasan nangis di depan umum kalau ngomongin Zona. Anak-anak bisa bingung kalau lihat aku bingung!"

MeraBooks

Kata-kata Mutia membuatku terdiam beberapa saat, berusaha menerka perasaan wanita di sisiku ini. Apa Mutia masih menyimpan perasaan khusus pada Zona? Apakah dia ternyata belum benar-benar melupakan Zona? Oh, aku tahu kemungkinan itu bukannya tak ada! Zona memang bukan lelaki yang mudah dilupakan—bahkan juga setelah ia kehilangan tangan kanan! Cowok itu punya pesona. Ada sesuatu dalam dirinya yang membuatnya mudah melekat di ingatan perempuan.

"Zona cerita apa aja tentang kami, Nora?" tanya Mutia.

"Tidak banyak. Dia cuma bilang kamu bikin dia patah hati."

"Dia bilang sejujur itu?" tanya Mutia terkejut. "Kok kayak bukan Zona ya. Zona yang kukenal kayaknya nggak mungkin banget ngomong gitu deh. Dia selalu sok cuek dan sok nggak butuh cewek...."

"Yah... Jujur aja, Zona ngomong pakai bahasa yang lebih cocok sama karakternya kok. Tolong jangan minta aku mengulangi omongannya, ya? Kasar banget soalnya! Kupingmu bisa infeksi!" sahutku menyeringai.

"Ayolah, Nora!" rengek Mutia. "Monyet itu ngomong apa? Aku kenal dia udah lama kok. Aku udah biasa denger omongannya yang asal mangap itu!"

"Monyet?" seruku kaget, lalu tertawa. Aku sama sekali tak menyangka wanita manis di sisiku ini bisa menyebut Zona begitu. Monyet? Astaga! Kalau mendengar julukannya untuk Zona, dia pasti memang cukup tabah mendengar kalimat Zona di Kebun Raya Bogor dulu itu!

"Oke, monyetmu dulu bilang, *cewek jutek yang kucintai menikah dengan bajingan lain!*" kataku akhirnya.

MetroBooks

Mutia melongo, lalu tertawa. Mutia tertawa sampai air mata mengaliri pipinya segala. "Oh, itu lebih masuk akal, Nora!" katanya di sela tawa. "Oh, Zona...."

"Kok malah ketawa? Kok nggak marah?"

"Dia memang gitu itu kalau ngomong! Aku sudah kebal. Percuma marah-marah. Toh orangnya juga nggak ada di sini," sahut Mutia sambil berusaha berhenti tertawa. "Dia bilang apa lagi? Jelek-jelekin aku setengah mati?"

Kukenang lagi percakapanku dengan Zona saat aku mengantar cowok itu menziarahi makam ayahnya, lalu kugelengkan kepala. "Nggak, Muti. Monyetmu sama sekali tidak menjelek-jelekkan kamu. Zona bilang, dia tidak punya hak menyalahkanmu karena meninggalkannya. Kata Zona, semua sepenuhnya salahnya. Kata monyet itu, kamu bahkan bukan gadisnya...."

Aku menunggu Mutia tertawa, tapi dia justru membisu. Waktu aku menoleh padanya, kulihat rasa gelinya lantaran mengenang omongan-asal-mangap Zona sudah sirna. Yang kulihat di wajahnya malah kombinasi kesedihan, kemarahan, dan rasa bersalah.

"Syukurlah kalau dia tidak main fitnah," gumam Mutia akhirnya, berusaha tersenyum. "Itu benar kok. Kami memang nggak pernah pacaran kok...."

Aku diam, menunggu Mutia melanjutkan kisahnya. Tapi dia malah bertanya, "Dia curhat apa lagi, Nora?"

"Nggak ada. Cuma itu aja," kataku seadanya.

Mutia masih memandangiku. Matanya kini menyelidik. "Tahu nggak, hebat lho—kalian baru kenal, tapi Zona sudah mau curhat ke kamu," katanya. "Biasanya Zona

MeraBooks

nggak gitu. Zona yang kukenal orangnya cuek dan sangat tertutup. Bayangin aja, aku baru tahu dia punya kakak kembar waktu ada tsunami! Padahal aku dan Zona sudah dua tahun bekerja di ruang yang sama!"

"Ari, maksudmu?" tanyaku.

Mutia ternganga. "Kamu kenal Ari juga?"

"Nggak. Zona cuma pernah cerita tentang Ari."

"Tuh, kan!" seru Mutia. "Apa kubilang? Kamu bener-bener hebat deh! Baru kenal sudah tahu banyak tentang Zona!"

"Ngiri nih?" godaku.

"Sedikit," Mutia meringis. "Becanda. Aku senang kok. Aku senang sekarang kayaknya Zona sudah lebih terbuka, nggak penuh rahasia kayak zaman aku kenal dia dulu. Ini bagus buat dia. Kurasa Zona memang perlu teman tempat dia bisa curhat. Aku senang kalian dekat."

"Nggak juga," gumamku, mengawasi rok mungil yang jatuh tertiup angin. Dengan sigap Mutia meloncat dari ayunan, memungut rok itu, lalu menjepitnya di tali jemuran lagi.

"Apanya yang *nggak juga*?" tanya Mutia saat kembali duduk menyebelahiku.

"Kami sama sekali tidak dekat," sahutku perlahan. "Zona lebih dekat sama sepupuku, si Wira itu. Aku kasihan sama Zona, Muti. Aku kasihan dan selalu kepingin bantu dia. Masalahnya, kayaknya dia memang nggak mau kubantu."

"Kalau Zona nggak mau terima bantuanmu, ngapain dia curhat ke kamu?"

"Dulu itu nggak bisa dianggap *curhat*. Itu cuma obrolan

sambil lalu," kataku. "Sama kayak kalau kita ngobrol sama orang yang duduk di sebelah kita di perjalanan. Basa-basi aja, sekadar membunuh waktu. Kalau pesawat mendarat, ya udah... Dadah-dadah dan buru-buru kabur ke dunia masing-masing. Paham, kan?"

"Nora... mau dengar seluruh cerita tentang aku dan Zona menurut versiku?" tanya Mutia tiba-tiba.

Aku terpaku. Kalau mau jujur, sesungguhnya aku datang ke kota ini memang untuk itu, untuk mencari akar misteri menghilangnya Zona. Masalahnya, sikap terbuka yang diperlihatkan Mutia entah mengapa malah membuatku merasa tak enak.

"Uh, apa ini tidak terlalu dini, Muti?" tanyaku. "Maksudku, kita bahkan belum lama kenalan, kan? Aku tidak mau kelak kamu menyesal karena sudah bersikap begini terbuka ke aku."

"Jangan pikirkan itu," sahut Mutia. "Bukankah kamu jauh-jauh ke sini memang untuk itu? Nggak usah malu, Nora. Sehabis tsunami dulu, aku bahkan sampai keluar dari kantorku segala untuk mencarinya. Memang begitulah efek Zona pada wanita. Lebih jahat dari shabu-shabu!" lanjutnya, membuatku tertawa. "Aku hanya kepingin membuat semuanya lebih mudah bagimu, Nora. Aku akan menjelaskan semuanya, jadi kamu nggak perlu kebingungan memikirkan gimana caranya mengorek keterangan tentang Zona dari mulutku. Gitu?"

Aku meringis agak malu. "Oke. Silakan saja kalau kamu memang mau cerita!"

Mutia menghela napas. Matanya beralih dari mataku, ganti mengawasi beberapa bongkah awan yang berkejaran

MeetBooks

di langit biru. "Umm... Pada zaman dahulu kala," katanya memulai. "hiduplah pangeran tampan bernama Pangeran Zona...."

MeetBooks

27

Minggu, 18 September 2005

SIAL!

Aku terus mengumpat-umpat sejak mobil yang ditumpangi Nora melaju menuju Darussalam. Firasat buruk meninjuku, sebab aku ingat alamat Mutia—yang diberikan Fuad beberapa bulan lalu—juga berada di daerah ini. Firasat buruk makin jahat meninju hatiku saat mobil yang ditumpangi Nora berhenti di depan rumah megah yang sedang direnovasi. Jelas rumah itu juga pernah luluh lantak dilanda tsunami.

Tanpa berkata apa-apa, Ari ikut menepikan mobilnya, kira-kira 25 meter dari rumah yang dituju Nora. Menurut Ari ini jarak ideal bagi para penguntit yang tak mau tertangkap basah kuyup. Jarak kami cukup jauh hingga Nora tak akan curiga, tapi juga cukup dekat hingga kami bisa melihat apa yang terjadi di rumah itu.

Sopir Nora turun, sepertinya menanyakan alamat pada para pekerja di rumah besar itu. Sesaat kemudian ia kembali ke mobilnya untuk bicara dengan Nora, lalu Nora pun turun bersama gadis lain. Mereka berdua melangkah

Mediabooks

menuju rumah mungil tepat di sebelah rumah yang pagarnya sedang direnovasi. Nora mengetuk pintu, lalu menunggu. Seorang perempuan keluar, masuk lagi, kemudian akhirnya perempuan lain berkerudung hitam muncul juga di beranda. Kuawasi perempuan itu dengan saksama. Tuhan... dia Mutia!

"Oh, sial! Itu dia, Zona!" desis Ari. Tampang Ari mendadak jadi pucat sekali, seolah ia sedang jadi saksi penampakan hantu paling mengerikan abad ini. Tangan Ari yang terlipat di kemudi bahkan bergetar sebentar. Suaranya yang berat pun sempat tertahan-tahan di tenggorokan.

"Oh, sial!" lenguhku mengamini Ari, lalu menunduk, mulai lagi melakukan aksi mencium lututku sendiri.

"Tak usah ngumpet!" gerutu Ari. "Kaca mobil ini dilapisi sedemikian rupa hingga mereka tak akan melihat kita, biar kita nekat parkir di depan rumah Mutia sekalian!"

"Tapi kaca depan mobil ini kan tidak dilapisi apa-apa!"

"Kaca depannya didesain bisa memantulkan cahaya. Percayalah, mereka tak bakal bisa melihat kita!"

"Kamu yakin?"

"Terserah kalau kamu tak percaya!"

Aku menegakkan badan, lalu menyambar topi Ari dan membenamkan kepalaku ke dalamnya. Ari menggerutu, tapi tak berusaha merebut topinya lagi. Sebaliknya dia menyodoriku kacamata hitamnya sekalian sambil menggeram, "Selamat menyamar, Watson!"

Kuterima kacamata gelap Ari tanpa komentar. Aku sedang malas membalas ledekan Ari dan sama sekali tak

MeeBooks

peduli apa pun yang dipikirkannya saat ini. Aku sedang terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri. Melihat Mutia lagi—setelah hampir setahun kami sama sekali tak bertemu—ternyata membuat hatiku tak menentu. Ada rasa haru dan gembira karena bisa melihatnya, ada rasa rindu yang memekik meminta dituntaskan dengan memeluknya... Ada rasa marah, rasa pahit, rasa pedih, bahkan rasa benci... semua bercampur baur mengaduk hatiku.

Mutia kelihatan lebih gelap dibanding saat terakhir kali aku melihatnya. Kulitnya yang dulunya kuning langsat kini jadi agak cokelat. Rambutnya yang dulu biasa dibiarkan tergerai lepas di bahu, kini tersembunyi di balik jilbabnya. Aku sama sekali tak bisa menguping percakapan Mutia-Nora, tapi kelihatannya Mutia senang Nora datang.

Ya ampun... Kira-kira mau apa dua cewek itu bertemu di belakangku?

"Nora-mu bawa oleh-oleh untuk Muti-mu," gumam Ari. Matanya menyipit mengawasi rumah Mutia. Sopir Nora sedang menurunkan beberapa kardus besar dari mobilnya.

"Mereka bukan cewekku," gerutuku. "Taruhan, Nora pasti bawa bom!"

Ari tertawa seketika. "Buat ngebom Muti-mu? Tidak mungkin! Tuh, lihat... sekarang mereka malah masuk ke rumah sebelah." katanya. "Mereka seperti sudah lama kenal, Zona! Masa Nora dulu tidak pernah cerita dia kenal Muti juga?"

Aku menggeleng. Mataku mengikuti tatapan Ari. Mutia dan Nora sedang berjalan bersisian meninggalkan beranda, menuju rumah yang didatangi sopir Nora pertama kali

MeetBooks

tadi. Tak seberapa lama kemudian, mereka berdua menghilang ke dalam rumah itu.

"Nora tidak pernah cerita apa-apa soal Muti?" Ari nekat bertanya lagi, membuatku memandanginya dengan sebal. Ngapain juga Ari terus bertanya kalau kunyuk itu bisa membaca sendiri apa yang ada di benakku ini?

Seingatku Nora sama sekali tak pernah bilang apa-apa tentang Mutia. Bahkan tidak juga setelah kusebut nama lengkap Mutia di hadapannya, saat kami pulang menziarahi makam Ayah dulu itu. Tidak, aku yakin dulu Nora memang tak kenal Mutia. Bahwa ada perkembangan baru seperti ini, rasanya aku sudah bisa menduga apa yang sedang terjadi. Nora—yang sempat getol menghubungiku sejak aku memutuskan menghindarinya—pasti memang sengaja mencari tahu keberadaanku. Aku tak heran kalau dalam pencariannya Nora justru menemukan Mutia. Sejak mengenal Nora, aku sudah merasa ia keras hati. Kurasa Nora terlalu terbiasa mendapatkan segala yang diinginkannya. Keminggatanku pastilah membuatnya benar-benar marah dan merasa terhina, sampai jadi kepingin balas dendam! Kini, kukira Nora menemui Mutia untuk mengajaknya bersekongkol, merencanakan sesuatu yang mungkin akan membuatku menyesali hidupku. Matilah aku!

Menit demi menit berlalu, tapi Mutia dan Nora tak kunjung keluar dari rumah besar yang mereka masuki. Lama amat cewek-cewek itu ya? Apa sih yang sekarang mereka lakukan di dalam sana? Aku sangat sebal karena tak bisa mengawasi mereka lagi. Mendadak aku kepingin bisa menghilang agar tahu apa yang sekarang sedang mereka lakukan.

MetroBooks

"Memangnya kamu hantu yang bisa menghilang seenak udelmu?" sungut Ari. Kunyuk itu jelas habis membaca pikiranku.

"Tutup mulutmu!"

Ari mengangkat kedua tangannya. "Tolong jangan ngamuk di sini, Dik! Aku cuma bercanda! Aku cuma ingin membuatmu rileks!" katanya, menyabarkanku. "Firasatku mengatakan mereka berteman. Rasanya tak akan ada pembantaian. Mereka pasti cuma mau ngobrol-ngobrol tanpa didengar cewek yang mengikuti Nora ke sini itu. Kamu kenal dia, Zona? Kamu kenal cewek manis yang ditinggalkan Nora di beranda?"

Aku menggeleng. "Nggak. Dan aku juga nggak tertarik sama dia. Kalau kamu suka, ambil saja dia sekalian!"

"Bukan tipeku," gumam Ari. Matanya mengawasi lagi pintu rumah yang sudah menelan Nora dan Mutia. "Mereka pasti sedang ngomongin kamu," lanjutnya.

Aku menoleh, berusaha membaca pikiran Ari. Astaga, kok bisa? Ari sedang cemburu padaku setengah mati!

"Masa kamu cemburu karena dua cewek jutek itu bertemu untuk merencanakan kematianku?" tanyaku sebal. "Konyol!"

"Kamu yang konyol!" sergah Ari. "Apa maksudmu mereka bertemu untuk merencanakan kematianmu? Jangan main fitnah seenaknya! Aku memang tidak kenal Nora, tapi aku tahu persis macam apa Mutiara, Zona! Muti sama sekali bukan cewek keji!"

"Jadi, sekarang kamu sok mau jadi pembelanya lagi, ya? Bagus sekali!"

"Bukan begitu. Masalahnya, pikiranmu kebablasan, tahu? Kamu jelas terlalu banyak nonton berita kriminal!" sahut

MeraBooks

Ari. "Pakai otakmu, Dik! Jelas si Nora itu ke sini cuma mau cari kamu! Dia pasti berharap Muti tahu kamu ngumpet di mana!"

"Kan Mutia juga tidak tahu aku di mana!"

"Nora mungkin tidak tahu Mutia tidak tahu," kata Ari keras kepala. "Aku kenal cewek jenis itu, Dik. Nora pasti tergila-gila setengah mati padamu. Kurasa dia mau melakukan apa saja untuk menemukanmu. Menemui Muti perkara kecil buat dia. Kalau satu-satunya cara untuk menemukanmu adalah terbang ke bulan, dia pasti bakal nekat berangkat juga!"

Aku memilih tak menyahut. Mungkin Ari memang benar. Kami hanya beda pendapat soal tujuan Nora mencariku. Kalau Ari yakin Nora tergila-gila padaku, aku sebaliknya. Aku yakin Nora ingin menemukanku hanya agar ia bisa meluapkan amarahnya.

"Ck-ck-ck!" Ari menggeleng-geleng dengan gaya sok prihatin.

"Apa? Kan memang begitu nyatanya! Kalau memang Nora ke sini demi aku, pasti itu cuma karena dia kepingin menghabisiku!"

"Percuma ngomong sama tembok!" gerutu Ari.

Aku mengangkat bahu, membetulkan letak kacamata gelap yang dipinjamkan Ari padaku. Siang ini sangat garang. Matahari membakar bumi. Panas sekali di dalam mobil sini, terutama sejak Ari memutuskan mematikan AC dan mesin mobil beberapa saat lalu. Pengecut itu takut orang mencurigai kami sepasang gay yang mau berbuat mesum, lalu beramai-ramai menyeret kami untuk dicambuk di depan umum.

MeetBooks

"Mereka keluar! Mereka keluar!" seru Ari setelah kami menghabiskan beberapa puluh menit dengan berdebat lewat telepati.

Ya, wanita-wanita itu keluar dari pintu rumah yang mereka masuki sejak kira-kira sejam yang lalu. Mereka kembali ke beranda rumah sebelah, tempat gadis yang datang bersama Nora menunggu. Aku mendesah... benar-benar gelisah membayangkan apa saja dilakukan Nora dan Mutia sejam terakhir ini. Kesepakatan apa yang sudah mereka buat? Apa mereka sudah memutuskan dengan cara apa keparat sebrengsek aku akan dihabisi?

"Nora mau pulang!" seru Ari lagi, seolah aku tak punya mata untuk melihat sendiri. Di kejauhan kulihat Mutia mengantar Nora ke pagar, mencium pipi Nora dan bahkan memeluk Nora sekalian.

Ari menyalakan mesin sekitar dua menit setelah mobil Nora melaju pergi.

Aksi penguntitan amatiran pun dimulai lagi.

MeetBooks

❄

28

Minggu, 18 September 2005

NORA kembali ke hotel. Setelah Nora memasuki lobi, kubujuk Ari menunggu dulu selama seperempat jam, sebelum kami sendiri menyelinap masuk seperti penjahat.

"Huaaah!" desah Ari sambil membanting tubuhnya di ranjang. "Gile bener! Hebat! Kalau melihat caramu mengarungi lobi tadi, orang bisa mengira hotel ini sedang jadi ajang lomba lari!" serunya.

Aku merasa sangat terhina, tapi memilih tak mengomentari ejekan Ari. Tanpa suara aku duduk di ranjang yang satunya lagi.

"Apa yang mereka lihat darimu sebenarnya ya?" Ari memulai monolog asal bunyi. Matanya yang mengawasiku menyipit membentuk bulan sabit, berlagak berpikir keras. "Kok bisa dua cewek semanis itu naksir kamu? Jangan-jangan kamu punya aji pengasihan, ya?"

Aku masih tutup mulut. Ari tahu aku tak percaya perdukunan dan aku tahu Ari hanya sedang asal bicara. Aku tetap berusaha tak terpancing, walau kata-kata Ari barusan cukup menyakitkan. Dua cewek manis itu naksir

MeetBooks

aku, ha? Kok bisa kenyataan Mutia sudah menikah dengan dokter, yang lengannya berbulu seperti gorila, tak cukup membuat Ari memahami sesungguhnya Mutia tak pernah cukup peduli padaku?

"Ohohoho, tunggu! Tahan pikiran jahatmu! Awalnya Muti ke sini benar-benar untuk cari kamu habis tsunami dulu itu!" Ari menjawab apa pun yang barusan kuserukan dalam hati. "Dia mencarimu seperti orang gila! Itu kan bukti bahwa dia peduli!"

"Nggak usah dibahas!" sahutku malas. "Biarpun kalian pernah ketemu, sesungguhnya kamu tidak benar-benar kenal dia. Menurutku dia tetap akan ke sini saat itu, tak peduli aku di sini atau tidak. Dia mirip Matt, tahu? Mereka sama-sama suka tantangan, sama-sama maniak pencinta kekacauan! Mutia ke sini karena ingin jadi saksi keganasan tsunami! Sama sekali bukan demi aku, sialan!"

"Hei, lihat aku, Dik!" seru Ari, sambil meloncat bangun dari ranjangnya. Suaranya terdengar sangat gusar. Lewat telepati kulihat benaknya mengepulkan api. "Kamu sama sekali tidak punya hak bicara macam ini! Kamu tidak bisa seenaknya membalikkan kenyataan! Aku berani sumpah, alasan utama Muti ke sini dulu itu cuma buat cari kamu!"

"Ha, sang pembela datang lagi! Sekarang kamu lagi berlagak jadi apa, Ari? Kesatria Baja Hitam?" sahutku sinis. "Mana saudaraku yang pernah mengutuki Mutia?"

Ari melangkah mendekatiku dan mulai menunjuk-nunjuk hidungku. "Kamu... Kamu..." Ari mencoba bicara dengan susah payah. Kelihatannya kali ini dia benar-benar marah. "Aku tidak bermaksud membela Muti atau apa! Aku cuma

MeeBooks

tidak suka kamu menjadikan dia kambing hitam! Memang itu yang terjadi, kan? Selama ini kamu hanya berlagak patah hati hanya agar kamu bisa terus menikmati masa menganggurmu yang tanpa akhir itu, kan?"

"Bukan urusanmu!"

"Siapa bilang? Ini urusanku! Kamu adikku!"

"Jadi, menurutmu aku adik bayi yang manja dan keasyikan jadi pengangguran, ha?" geramku. "Aku sudah cukup dewasa untuk mengurus diri sendiri, Ari! Aku tidak perlu pengasuh bayi lagi! Tahu nggak, sikapmu ini membuatku muak! Aku benci kamu terus mengintip apa pun yang kupikirkan! Aku benci kamu selalu berusaha merasakan apa pun yang kurasakan! Kamu yang sakit jiwa, Ari! Kamu! Bukan aku!" lanjutku berseru-seru, balik menunjuk-nunjuk dahi Ari.

Ari ternganga.

"Itu betul, kan? Kamu sakit jiwa! Kamu menguntitku ke mana-mana kayak paparazzi! Kapan kamu mau meninggalkanku sendiri? Kalau aku sudah bernasib kayak Putri Diana?" lanjutku, masih dikuasai emosi. "Satu-satunya yang kubutuhkan sekarang ini hanyalah dibiarkan sendiri! Toh aku sudah bersumpah tak akan bunuh diri! Aku sudah janji bakal merenovasi hidupku lagi, Ari! Masalahnya, ini tidak mudah! Butuh waktu! Aku justru tidak bisa memikirkan masa depanku kalau kamu terus merecokiku!"

Ari masih ternganga.

Aku tak bisa membaca apa pun yang kini mengisi benaknya.

"Pandangilah aku baik-baik, Ari! Tataplah aku baik-baik... lalu katakan terus terang apa yang kamu lihat! Si

MeetBooks

tampan yang selalu diuber-uber perempuan? Si *macho* yang bikin tante-tante kedip-kedip kayak gajah kelilipan?" omelku lagi. "*Hell*, Zona yang itu sudah mati tahun lalu! Kamu nggak perlu iri lagi sama aku! Aku bukan lagi lawan yang sebanding buatmu! Aku yang itu sudah menyerah! Sudah lama kalah!"

"Aku tidak tahu apa maksudmu!"

"Aku sedang mengakui kekalahanku, wahai, kakakku! Perang saudara kita sudah lama selesai! Sekarang kamu lebih hebat dariku... dan selamanya bakal terus begitu!" sahutku. "Kalau nggak percaya, ngaca aja sana!"

"Zona... sebenarnya kamu sedang ngomong apa sih?" sahut Ari setelah aku terdiam kelelahan. Napasku masih terengah-engah. Menjerit-jerit bukan cuma membuat leher sakit, tapi juga membuatku merasa seperti habis ditendang ke jurang. Untuk pertama kalinya kubiarkan Ari mengerti apa yang kukira memang terjadi, tapi sialnya malah hatiku sendiri yang pedih melihat Ari diam-diam terluka jauh di kedalaman hatinya.

"Sudahlah.... Lupakan! Maafkan aku," gumamku, lalu berbalik dan pergi ke kamar mandi. Ari-versi-telepati berusaha terjun bebas ke jurang hatiku, tapi kudorong dia mundur sebelum kami sama-sama hancur. Kumatikan semua lampu di benakku, lalu sekalian kubentengi hatiku. Kini Ari-versi-telepati hanya bisa *kelinteran* seperti satpam. Mondar-mandir di luar wilayahku.

"Lupakan apa pun yang tadi kukatakan. Oke?" kataku pada Ari, sesaat setelah aku keluar dari kamar mandi. Mengambil air wudu ternyata mampu mendinginkan hatiku. "Hari ini bukan hari terbaik dalam hidupku, Ari. Terlalu

MeraBooks

banyak yang kualami. Aku melihat Nora, aku melihat Mutia... Dan, ya ampun... aku bahkan melihat Nora DAN Mutia!"

Ari tak mau menatapku sejak aku keluar kamar mandi. Pandangannya yang hampa lurus menatap televisi yang kini sedang menyiarkan iklan minuman ringan. Iklan itu bikinanku. Maksudku: bikinan si Zona yang sudah mati tergulung tsunami tahun lalu.

"Ari?"

"Hh?"

"Kubilang tadi, tolong maafkan aku."

"Jangan khawatir soal itu," sahut Ari, beku.

"Aku tahu kamu marah sekali. Maafkan aku...."

Ari mendesah, lalu meraih *remote control* dan memindah saluran televisi. Pandangannya tertancap di layar kaca, tapi pikirannya entah ngelayap ke mana. Jelas ia sama sekali tidak sedang nonton si Spongebob ngomong sama keong yang bisa mengeong. Waktu kucoba membaca pikiran Ari, kudapati ia juga sudah membangun kawat berduri. Kami kini saling membentengi diri, yang jarang sekali terjadi.

"Aku mau pulang ke Anyer," kataku setelah sia-sia menunggu Ari bicara.

"Oke. Pulang sajalah."

"Kamu ikut?"

Ari menoleh. Matanya redup seperti mata Matthew Parsons yang sedang teler. "Katamu tadi, kamu ingin dibiarkan sendiri...."

"Aku nggak keberatan kita pulang ke Jakarta sama-sama," sahutku dalam nada rayuan pulau kelapa. Tampang

MediBooks

Ari bikin aku ngeri. Ari pasti benar-benar sakit hati mendengar segala yang kuteriakkan tadi.

"Aku masih ingin di sini," gumam Ari. Perlahan sekali dia bangkit dari sofa, lalu berjalan menuju pintu. "Sekarang aku mau jalan-jalan. Kukira aku juga kepingin sendirian. Pulanglah kapan saja kamu mau. Tak usah nunggu aku balik lagi ke sini."

Aku memutuskan menyerah. "Oke," sahutku.

"Hati-hati. Tolong jaga diri."

Aku mengangguk.

Sepi yang tak tahu diri mengisi seluruh ruang kosong di hatiku hanya sesaat setelah Ari pergi. Membuatku mendesah. Merasa bersalah....

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mencemaskan saudara kembarku. Sekarang aku tahu perasaan Ari waktu ia menemukanku sehabis aku dilibas tsunami.

MeetBooks

❄

29

18 September 2005

AKU selalu benci menginap sendiri di kamar asing. Tanpa orang yang bisa diajak ngomong, aku jadi kebanyakan bengong. Azizah memang mau menemaniku menginap di hotel ini, tapi kutolak tawaran manisnya. Sekamar dengan orang asing lebih tidak kusukai lagi. Terutama kalau suasana hatiku sedang seburuk ini.

Rasanya aneh juga duduk sendiri tanpa melakukan apa-apa malam-malam begini. Biasanya aku paling anti. Di Jakarta, di Bandung, di Paris, di kota-kota mana pun yang pernah kukunjungi, malam selalu jadi awal hariku. Kayak kalong, aku paling suka keluar malam untuk nongkrong. Umm… beda. Kuralat. Aku tak seperti kalong sama sekali kok. Kalau kalong keluar malam buat cari makan, aku kan cuma cari teman untuk membunuh kesepian!

Ponselku berdering. Wira menyalak, "Hoi, kok SMS gue nggak lu bales-bales sih?"

"Merindukan gue, *bro*?"

"Pale lu ah!" sungut Wira. "Lu di mana? Sama siapa? Udah ketemu Zona?"

INDIEBOOKS

"Memangnya siapa yang nyari Zona?"

"Jangan bikin gue pengin makan bantal! Cerita aja, kenapa?" seru Wira tak sabar.

"Oke, oke! Gue di hotel yang lu pesenin. Sendiri. Lagi makan bantal."

"NORAAA!"

"Iya, iya. Umm... gue belum ketemu Zona, tapi sudah ketemu Mutia. Muti bilang dia juga belum ketemu Zona sejak tsunami dulu itu."

"Kayak apa si Muti ini?"

"Cantik. Tinggi."

"Cakepan mana sama elu?"

Aku merengut. "Pertanyaan tolol!" sungutku. "Mana bisa ngebandingin jazz sama rock, coba? Ini cuma masalah siapa yang ngeliat kami aja. Masalah selera. Lu pasti berpendapat gue lebih kece, tapi pendapat suami Muti mungkin lain lagi!"

Wira ngakak. "Kalian nggak berantem memperebutkan Zona, kan?" tanyanya.

"Berantem dong! Seru banget! Gue bikin Muti jadi perkedel dan dia bikin gue mirip Tina Turner. Rambut gue sampai kribo gara-gara berkelahi sama Muti, gigi gue abis, terus kaki gue sekarang kudu digips. Lu besuk ke sini dong!"

"Serius nih! Lu nggak pa-pa, kan?"

"Abis lu juga nanyanya konyol gitu!" gerutuku. "Gue masih molek-menawan kayak biasanya. Jangan khawatir."

Wira pura-pura mau muntah, lalu bertanya lagi, "Kapan balik?"

"Belum tahu. Besok gue ada janji sama Muti dan

MeetBooks

Azizah, mau jalan-jalan keliling kota. Seharian ini gue belum ke mana-mana. Baru ke rumah Muti doang."

"Siapa Azizah?"

"Salah satu pegawai lu. Anak biro lu cabang Banda Aceh sini, yang ditugasin bos kecilnya nemenin gue," jelasku. "Eh, lu apa kabar?"

"Baik. Asyik. Abis ML."

"WIRAAA!"

Sepupuku yang bengal itu tertawa, memintaku menjaga diri, lalu memutuskan hubungan setelah memintaku meneleponnya kalau ada apa-apa. Kumatikan ponselku, kumatikan televisi, lalu aku duduk di dekat jendela menikmati sepi.

Pikiranku melayang mengenang lagi pembicaraanku dengan Mutia tadi siang.

MeetBooks

❦

Tadi siang Mutia bilang Zona persis elang yang selalu terbang. Sepertinya tak pernah kepikiran bikin sarang. Kata Mutia lagi, walau dia dan Zona saling suka, mereka tak pernah punya hubungan yang lebih erat daripada sekadar teman berdebat.

"Kok bisa?" tanyaku heran. "Kok bisa kalian nggak pernah pacaran? Masa Zona atau kamu nggak pernah mencoba pe-de-ka-te, kalau kalian memang saling suka?"

Mutia mengangkat bahu. "Kayaknya dulu aku kebanyakan baca roman zaman baheula, Nora. Aku selalu merasa, harusnya laki-lakilah yang mengejar kita. Dulu, kukira hak perempuan cuma jadi merpati setengah jinak.

Boleh menggoda, tapi nggak boleh nembak. Tahu maksudku, kan?"

Aku mengangguk, tertawa mendengar analogi Mutia. Mutia ikut-ikutan mengangguk. "Belakangan aku tahu pikiran romantisku tidak selamanya benar. Ada jenis laki-laki yang nggak bakal kena kalau kita nggak beraksi duluan. Zona salah satu contohnya," lanjut Mutia. "Tapi Zona juga bukan laki-laki yang bisa kita tembak seenaknya lho! Dia sendiri tipe pemburu. Untuk bisa menangkap Zona, kukira kita kudu bikin lubang yang kita samarkan sedemikian rupa, biar Zona tidak sadar kita sebenarnya mau memerangkap dia!"

"Sadis amat!" seruku, terkikik makin seru. "Udah nyoba cara itu?"

Mutia menggeleng. "Nggak sempat. Aku telat menyadari itu. Aku baru *ngeh* waktu aku kehilangan kontak dengan Zona pas ada tsunami dulu itu...."

Mutia terdiam sesaat. Matanya mengawasi jemuran yang berkibar-kibar di hadapan kami. Aku ingin meminta Mutia meneruskan kisahnya, tapi tak jadi. Mata Mutia yang mendadak muram membuatku memilih diam, membiarkannya memutuskan sendiri kapan mau bicara lagi.

"Pas aku sadar Zona hanya bisa kena kalau sudah terperangkap, aku malah ketemu Sakti," lanjut Mutia akhirnya. "Sakti, suamiku. Ini rada konyol. Aku ke sini mencari Zona, tapi malah naksir Sakti. Percaya nggak, awalnya aku sendiri nggak bisa nerima ini. Membuatku merasa jahat dan tak setia. Makanya, waktu aku tahu Zona selamat dan sudah nggak di Aceh lagi, aku memutuskan pergi. Bukan balik ke Jakarta, tapi malah ke Medan."

"Ngapain aja kamu di Medan?"

"Kerja bakti. Mirip kayak yang sekarang kulakukan di sini," sahut Mutia. "Umm... setengahnya juga buat melarikan diri dari Sakti. Aku... Waktu itu aku serbabingung, Nora. Zona bikin aku marah karena dia terus menolak ketemu aku, sementara Sakti bikin aku benci sama diriku sendiri gara-gara aku nggak bisa berhenti mikirin dia sejak aku kenal dia! Sinting nggak sih?"

"Sinting banget!" sahutku, membuat Mutia menyeringai. "Sinting dan kemaruk!" lanjutku kejam, membuat Mutia mengumpat pelan. Sesaat kami berpandangan, lalu tawa kami meledak tiba-tiba.

"Aku nggak sekemaruk itu, tahu?" protes Mutia. "Waktu pindah ke Medan, aku masih fokus ke Zona kok. Cuma, lama-lama aku tambah marah. Rasanya konyol berusaha setia sama laki-laki yang bahkan tak kelihatan menginginkan kita. Buat apa, kan? Bego banget setia sama laki-laki yang bahkan nggak peduli sama kita! Buang-buang waktu aja."

"Setuju! Memang buang-buang waktu!" sahutku mengompori Muti. "Jadi, kamu lalu mutusin nembak Sakti?"

Mutia menyeringai. "Yang itu bukan urusanmu. Pokoknya, akhirnya kuputusin nikah sama Sakti."

"Eh, kalau boleh tahu, kenapa kamu mau cerita seterbuka ini? Kamu bahkan belum lama kenal aku, Muti."

Mutia mulai lagi menghindari mataku. "Karena, jujur aja aku tetap merasa nggak enak menikah dengan Sakti secepat ini. Bahkan sampai sekarang pun, perasaan nggak enak itu masih ada," jawabnya. "Biarpun Zona sendiri mungkin udah sama sekali nggak peduli dengan aku,

Metabooks

tetap aja ada yang masih ngganjel di sini," lanjutnya, menunjuk dadanya.

Aku memilih diam dan Mutia melanjutkan, "Kamu solusiku, Nora. Jujur aja, aku lagi memanfaatkanmu. Kuceritakan semua ini dengan harapan kamu meneruskannya ke Zona, kalau kalian ketemu lagi. Separuh keputusanku melupakan Zona memang salahnya. Salahnya sendiri kenapa nggak pernah mau memercayaiku. Kalau dulu dia nggak lari terus dari aku, aku yakin aku nggak akan keterusan mikirin Sakti!"

"Itu aja yang ingin kamu sampaikan ke Zona?"

Mutia mendesah. "Bilang juga, aku menganggap perkawinanku dengan Sakti semata-mata urusan Tuhan. Siapa yang bisa mengelak kalau Dia sudah punya kehendak? Allah kan mahakuasa! Jangankan cuma menjodohkan aku sama Sakti... menenggelamkan Aceh yang segini gedenya aja Allah bisa!" katanya. Lalu Mutia melanjutkan dalam desahan, "Kukira Zona akan mengerti. Kuharap Zona akan mengerti...."

"Aku nggak yakin apa bisa ketemu Zona lagi," sahutku. "Kamu kan tahu dia menghindariku. Justru aku ke sini ini kan buat cari tahu, kali-kali aja dia lagi di sini."

"Percaya aja sama Allah deh. Kalau dia jodohmu, kalian pasti ketemu lagi kok," sahut Mutia, meremas bahuku. "Ini mungkin kedengaran basi, tapi mau apa lagi kalau memang nyatanya gitu? Ini cuma soal takdir. Hanya usaha dan doa yang konon bisa mengubah takdir."

"Masa? Aku baru dengar takdir bisa diubah!"

"Aku juga nggak yakin soal itu. Dan kurasa kita memang nggak bakal tahu." Mutia nyengir. "Bagiku, sela-

manya takdir adalah rahasiaNya. Aku hanya ingat pernah baca entah di mana, ada dua hal yang bisa mengubah takdir: usaha dan doa, dua hak sekaligus kewajiban manusia. Kamu ke sini begini sudah masuk kategori berusaha. Sekarang tinggal memperbanyak doa dan nunggu hasilnya. Kalau Zona memang jodohmu, Dia pasti bakal mempertemukan kalian. Kalau Zona bukan jodohmu, bisa aja kamu mau dijodohin sama Brad Pitt, kan?"

Aku tertawa. "Brad Pitt? Yang bener aja! Mana berani aku berantem sama Lara Croft?" seruku. "Ngomong-ngomong, aku punya nomor ponsel Zona, Muti. Kepingin nelepon dia?"

"Nggak ah! Buat apa? Nggak ada gunanya lagi sekarang ini."

"Siapa tahu kamu kangen," ledekku, nekat menuliskan nomor ponsel Zona ke atas selembar kertas dan menjejalkannya ke tangan Mutia. "Ngomong-ngomong, kok bisa kamu sama sekali nggak kelihatan cemburu karena aku ke sini mencari Zona?"

"Siapa bilang?" seru Mutia. Matanya mulai lagi berkilat jenaka. "Dari tadi aku kepingin sekali mencakarmu, tahu?"

Jawaban Mutia yang sama sekali tak kuduga membuatku tertawa seketika. Keras dan lepas.

Oh, cewek hebat!

Pantas saja Zona jadi merana karena kehilangan dia!

30

18—19 September 2005

MALAM merangkak dengan buas di Pantai Anyer. Deburan ombak yang memecah pantai kedengaran mengerikan dan penuh kemarahan. Selalu begitu tiap sedang turun hujan. Alam seperti sedang menunjukkan kegarangannya. Sok *macho*. Kalau aku belum pernah ketemu sang tsunami sendiri, raungan ombak yang kudengar malam ini pasti bikin aku ngeri.

Tapi, alam yang kelihatannya sedang gusar sama sekali tak membuatku ngeri. Aku sedang terlalu sibuk mengurusi perasaanku. Sementara duduk meringkuk di sofa tua yang masih menyisakan aroma tembakau pengisi pipa Ayah, aku merasa lelah. Lelah dan kesepian. Dan aku tahu pasti suasana hatiku ini tak ada hubungannya dengan Ari. Pertengkaran kami memang meninggalkan ganjalan yang tak mudah kuabaikan, tapi yang kurasakan sehubungan dengan Ari adalah apa yang biasa kita namakan penyesalan. Dan bukan itu jenis perasaan yang mengirisku malam ini.

Aku tahu perasaan murung yang sedang kutanggung

MeetBooks

ini mengenai cewek itu, si jutek Mutia. Sejak melihatnya lagi siang tadi, hatiku terus-menerus kesakitan. Gundukan kenangan, yang kukira sudah berhasil kusingkirkan, nyatanya masih menetap di hatiku tepat seperti dulu, seperti waktu aku baru tahu tanganku tinggal satu. Rasa pahit-kosong itu hanya ngumpet seperti pengecut di sudut hatiku. Ia hanya menunggu sedikit pemicu untuk muncul ke permukaan dan sekali lagi menerkamku.

Kenangan keparat!

Terkutuklah Mutia!

...

Sunyi.

Aku mengutuki Mutia sekali lagi, tapi tak kudengar teguran Ari. Anak itu bahkan menutup diri saat aku berusaha menghubunginya barusan. Kelihatannya semua yang kukatakan padanya tadi siang membuatnya benar-benar marah. Seumur hidup kami Ari tak pernah bertingkah begini. Sebelum ini Ari selalu mengawasiku. Menyadari Ari kelihatannya benar-benar akan membiarkanku sendiri, entah mengapa bukannya membuatku lega. Aku justru ngeri. Makin parah dikungkung sepi.

Sambil mengumpat aku bangun dan menyalakan laptop. Tadinya aku cuma mau berselancar di dunia maya, tapi sementara menunggu koneksi internet, tiba-tiba aku punya rencana lain. Jadi kutulis ini:

To: "Mutia K." <psikopascatsu @yippie.com>
From : "Zombie Nih" <zombie@yippie.com>
Subject: Tahukah kamu?

MeeBooks

Tahukah kamu siang tadi aku dari mana?
Dari Banda Aceh, Mutia
Aku ke sana menuruti dorongan hati
Ingin tahu apa yang terjadi
kalau balik lagi ke kota yang membuatku cacat seperti ini

Tahukah kamu apa yang terjadi?
Aku melihat gadisku
Dia lebih gelap dibanding yang kuingat
tapi sepertinya dia sehat

Tahukah kamu apa yang kurasakan?
Aku merasa terlalu penuh, Mutia
Segala jenis perasaan yang mungkin ada menyumbat dadaku

Tahukah kamu apa yang akhirnya kulakukan?
Tidak ada
Aku hanya mengawasinya
Dari jauh
Aku kangen gadis itu setengah mati
tapi kukira aku juga benci melihatnya lagi

Tahukah kamu kenapa aku menceritakan ini?
Karena gadis itu kamu...

Send.
Brengsek!

MeeBooks
e-publishing

❄

AKU merasa segar saat terbangun pagi ini. Semalam aku tidur nyenyak sekali dan terjaga dalam posisi tubuh yang sama dengan waktu aku berangkat tidur. Aneh! Setelah kemarin siang melihat Mutia DAN Nora, lalu menempuh perjalanan dari Banda Aceh ke Jakarta, lalu ditambah lagi diganggu deburan ombak yang kedengaran seperti raksasa ngamuk... aku tidur nyenyak sekali. Tak terjaga sampai pagi!

Selepas Salat Subuh, aku iseng menyalakan laptopku. Aku punya perasaan kuat Mutia sudah membalas e-mailku. Benar juga. Si jutek itu membalas e-mailku hanya dengan satu kata. Satu nama, maksudku. Dia menulis: *ZONA???* Dikirim tengah malam.

Aku menyeringai. Pasti semalam Mutia tidak bisa tidur selepas menerima e-mailku! Ha, rasain lu!

Ponselku bernyanyi. Kode kota Banda Aceh tertera di layarnya. Pasti Ari.

"Ada apa meneleponku sepagi ini, Ari?" sapaku. "Sudah nggak marah lagi?"

"..."

"Ari?"

"Ini bukan Ari. Ini aku..."

Suara wanita!

Suara Mutia!

"Maaf, ini siapa? Salah sambung, ya?" Aku pura-pura tidak tahu. Padahal barusan aku sempat terloncat dari kursi begitu mengenali suara Mutia.

"Ini Muti," sahut Mutia. "Kamu lagi di mana, Zona?"

Aku ingin sekali memutuskan hubungan, tapi tak bisa. Rindu itu sekali lagi menyerangku. Bikin aku mati kutu.

"Zona? Kamu masih di situ?"

MeetBooks

"Uh," aku melenguh. "Apa kabar, Mutia?"

"Kayak yang kamu lihat kemarin," sahut Mutia dingin. "Kamu lagi di mana, Zona? Masih di Banda?"

"Memangnya kenapa?"

"Ada yang kepingin sekali ketemu kamu. Nora, anak Jakarta. Aku dapat nomor ponselmu yang baru ini dari dia juga. Kemarin dia ke rumahku."

Jadi hanya itu? Terkutuklah kamu!

"Eh, titip salam saja buat dia, Mutia."

"Pasti. Tapi tolong jawab dulu, sekarang kamu lagi di mana? Masih di Banda?"

"Nggak."

"Kamu di Singapura?"

"Kalau iya, kenapa? Kalau tidak, kenapa juga?"

"Sudah kubilang tadi, Nora cari kamu, Zona! Dia di sini... di Banda juga!"

"Sudah kubilang juga, aku titip salam buat dia, Mutia," sahutku. "Ngomong-ngomong, apa kamu sudah minta izin Sakti waktu mau nelepon aku tadi? Apa dia nggak ngamuk kalau tahu kamu menelepon laki-laki lain sepagi ini?"

"Itu bukan urusanmu."

"Tentu saja urusanku! Gimana kalau dia marah dan memutuskan menyerangku? Dulu aku akan menghadapinya dengan senang hati, Mutia. Tapi sekarang beda. Sekarang semua sudah berubah dan aku nggak mau cari masalah. Bangsat cacat kayak aku jelas bisa jadi rongsokan di tangan suamimu!"

"Ayolah, Zona! Jangan mempersulit keadaan!"

"Kamu yang bikin semua jadi sulit, Sayang...."

MeetBooks

"Apa maksudmu? Jangan seenaknya menyalahkan orang, Zona! Aku hanya cemas. Aku hanya ingin yakin kamu nggak kenapa-kenapa. Aku..."

"Aku nggak nyalahin kamu kok. Jangan takut," potongku, dingin. "Sudahan dulu ngobrolnya, ya? Aku senang sekali mendapat kehormatan mendengar lagi suaramu yang merdu... tapi kukira lebih aman bagiku kalau kita nggak usah kebanyakan ngobrol. Pengecut sepertiku jelas bukan tandingan suamimu yang *macho* itu. Oke? *Bye!*"

Mutia berseru-seru, tapi kumatikan ponselku.

Gadis jutek itu berusaha menghubungiku lagi seharian ini. Puluhan kali. Nora meneleponku juga, lalu Ari, lalu Mommy tak mau kalah. SMS mereka pun memberondongku seperti air bah. Tak peduli betapa inginnya aku mendengar lagi suara Mutia, kuabaikan panggilan teleponnya. Kuabaikan semua panggilan yang masuk ke ponselku sepanjang hari.

Tuhan... tolong!

Aku hanya kepingin mati!

MeetBooks

❄

31

Senin, 19 September 2005

"AKU keluar dari urusan sialan ini! Aku nggak mau mikirin Zona lagi!" jerit Mutia sesaat lalu. Wajahnya memerah menahan geram, sementara tangannya terkepal seolah ia sedang melakukan pemanasan, sebelum nantinya menggampar Zona pada detik pertama pertemuan mereka.

"Sabar, Muti... Sabar!" bujukku susah payah. Aku merasa tak enak melihat Mutia benar-benar marah. Sejak melihat Mutia pertama kali kemarin siang, benakku telanjur mencatatnya sebagai sosok pencinta sesama yang penuh kasih sayang. Tak pernah kubayangkan dia bisa begini berang. Kemarahan Mutia yang meledak tiba-tiba membuatku ngeri.

"Sori," desah Mutia setelah beberapa kali menarik napas. "Maafin aku, ya? Aku nggak marah sama kamu kok. Aku hanya lagi dongkol sama Zona...."

"Nggak usah minta maaf. Aku ngerti."

Mata Mutia menyipit mengawasiku, lalu ia menggeleng beberapa kali. "Nggak. Kukira kamu nggak ngerti," sa-

MeetBooks

hutnya. "Ini... Zona... Oh, dia memang brengsek, tahu? Kok bisa sih aku dulu tergila-gila sama dia? Tolol banget! Kayak nggak ada cowok lainnya saja!"

"Sebab... Si brengsek itu sialnya juga sangat memikat!" sahutku sambil mengedip. Sok genit. Berusaha bercanda untuk melunakkan amarah Mutia. "Soal kenapa kamu bisa jatuh cinta sama dia... percaya deh, aku benar-benar tahu! Aku paham sejuta persen!"

Mutia tertawa. "Maaf," katanya. "Aku lupa kamu lagi naksir dia sekarang."

"Tolong jangan sampai lupa lagi," sahutku, masih pasang tampang genit. "Terus terang aja, sikapmu bikin aku sakit hati. Bukan sakit hati gara-gara kamu menghina dia, tapi sakit hati karena kamu bikin aku merasa tolol. Aku merasa jadi cewek paling tolol sedunia gara-gara mau aja naksir si brengsek Zona!"

Mutia terdiam. Matanya mengawasi cucian yang masih sangat basah di jemuran. Kami sedang duduk di ayunan yang sama dengan yang kemarin kami duduki. Aku pergi ke sini sehabis sarapan, sebab Mutia menelepon dan memintaku datang. Walau rencananya Mutia yang mau datang ke hotelku, aku berangkat juga ke sini. Masalahnya, Mutia bilang Zona menghubunginya! Aku sendiri juga tak sabar ketemu Mutia untuk menceritakan peristiwa besar yang kualami waktu sarapan tadi. Aku ketemu kembaran Zona! Di hotel yang kuinapi juga!

"Kamu yakin yang kamu lihat tadi itu benar-benar Ari?" Mutia membuyarkan kebisuan kami.

"Kujamin tangan kanannya tadi asli," sahutku. "Lagian, tadi kan kamu sendiri udah sempat ngomong sendiri

sama Ari via telepon. Masa kamu nggak bisa membedakan suara mereka sih?"

Mutia mendesah. "Ari bilang apa soal Zona, Nora?" tanyanya. "Tadi aku terlalu gugup untuk memahami semua omongan Ari."

"Ari bilang, Zona kemarin memang di sini, nginap dua hari. Habis nguntit aku ke sini, Zona pergi."

"Ke mana? Balik ke Jakarta, atau nyungsep ke pelukan ibunya di Singapura?"

"Ari menelepon ibunya di hadapanku, tapi ibu mereka bilang, Zona belum menemuinya. Kayaknya Ari juga nggak yakin sekarang Zona lagi di mana."

"Aneh! Kok bisa Ari nggak tahu? Kan dia bisa nanya langsung ke Zona!" gumam Mutia. "Paling-paling Ari cuma belagak nggak tahu, Nora. Kayak dulu. Ari memang suka begitu. Dulu aja, abis tsunami itu, Ari nggak mau ngaku bahwa Zona sudah ketemu. Ari membiarkan aku jauh-jauh ke sini mencari manusia brengsek yang bahkan sudah nggak di kota ini lagi! Bayangin aja kayak apa marahnya aku! Ari itu raja tega, Nora!"

"Yah, Ari bilang kemarin dia dan Zona sempat beda pendapat—nggak tahu tentang apa, Ari nggak mau cerita—lalu Zona ngambek dan pergi. Sejak itu Zona nggak mau terima telepon Ari sama sekali."

"Coba cek ke bandara atau ke biro perjalanan, yuk! Tanya-tanya, siapa tahu ada yang ingat Zona terbang ke mana!"

"Lho, buat apa nyari Zona segala? Katamu tadi, kamu nggak mau peduli sama Zona lagi!" sahutku geli, menggoda Mutia. "Duh, jangan ngambek dong! Masalahnya,

informasi kayak itu kan sifatnya rahasia, Non. Aku tahu pasti itu, sebab sepupuku Wira kan punya biro perjalanan. Kecuali kamu polisi yang bawa surat tugas, pertanyaan kamu nggak bakal dijawab!"

"Pas tsunami dulu nggak gitu tuh," sahut Mutia.

"Beda dong. Dulu kan situasi darurat."

Mutia meringis. "Bener juga ya! Dalam situasi darurat, semua jadi sah-sah aja. Kalau nggak ada tsunami, kayaknya nggak mungkin deh dulu aku kabur tiba-tiba dari kantorku," sahut Mutia. "Terus... sekarang gimana dong? Aku cemas mikirin Zona! Coba deh kamu hubungi dia lagi, siapa tahu dia mau ngomong sama kamu."

"Percuma. Nggak diangkat. SMS-ku juga nggak dibalas-balas...."

"Sama," keluh Mutia. "Dasar pengecut! Tukang ngumpet!"

"Anehnya aku bisa ngerti, Muti," gumamku. "Eh, Zona ternyata rada beda sama Ari, ya? Secara fisik mereka persis sama, tapi suara mereka ternyata beda. Suara Ari lebih berat. Lebih seksi. Kayak suara Bruce Springteen. Sudah gitu, Ari lebih kalem, lebih manis, nggak kelewat selengekan... Omongan Zona kan suka asal!"

Mutia tertawa. "Batal naksir Zona setelah ketemu Ari nih?" godanya.

"Uh... ada lagi yang beda dari mereka kok, Muti," sahutku. "Kalau Zona nggak cacat dan kelihatan merana, kukira aku nggak akan khawatir waktu dia mendadak menghilang sepulangnya kami dari Paris dulu itu. Zona yang sesempurna Ari nggak bakal merisaukanku, sebab aku tahu Zona yang kayak itu pasti bisa jaga diri. Cacat

MetroBooks

Zona yang justru bikin aku mikirin dia mulu, Muti... Ngerti maksudku, kan?"

Mutia memiringkan kepalanya, seperti mengawasiku lebih saksama. "Hati-hati menerjemahkan perasaanmu, Nora," gumamnya. "Bisa aja yang kamu rasakan ke Zona cuma kasihan, kan?"

"Terus kenapa? Nggak boleh ya naksir karena kasihan?" sungutku. "Kasihan kan kata dasarnya kasih. Sama dengan sayang... sama dengan cinta. Nah?"

"Keras kepala!" sahut Mutia cepat, lalu nyengir. "Oh, Nora... Kamu bikin aku ingat sama aku yang ke sini nyari Zona dulu, tahu? Aku yang dulu itu juga keras kepala kayak kamu. Awalnya aku malah marah sama diri sendiri waktu sadar aku mulai mikirin Sakti!"

"Kalau gitu, jangan kenalin aku sama suamimu," godaku. "Kan gawat kalau aku lupa sama Zona, gara-gara ganti naksir Sakti juga."

"Bener juga ya." Mutia meringis. "Padahal aku sudah janji mau ajak kamu ke rumah sakitnya siang ini lho. Ba-talin aja kali, ya? Aku nggak berani ambil risiko kehilangan dia!" lanjutnya, pura-pura ngeri. Akting Mutia bagus sekali sampai aku sempat mengira dia benar-benar ngeri.

"Becanda kok," sahutku, tertawa. "Aku nggak bakal cocok sama laki-laki yang berniat menetap selamanya di kota sesepi ini. Nggak peduli seganteng apa dia!"

"Misalnya Zona juga kepikiran mau menetap di sini juga, gimana?"

"Bagus. Berarti aku punya alasan kuat buat berusaha ngelupain dia."

"Nah, kenapa kamu nggak mulai berusaha sekarang saja?"

Aku mengerutkan kening. "Maksudmu?"

"Ngelupain Zona-nya. Kenapa nggak kamu coba mulai sekarang saja?" Mutia memperjelas pertanyaannya. "Nanti atau sekarang kan cuma soal waktu, Nora. Aku nggak tega membayangkan gadis seperti kamu membuang-buang waktu hanya demi laki-laki yang nggak bisa diandalkan. Lihat saja, dia bahkan nggak mau ngomong sama kamu biar kamu bolak-balik menghubunginya, kan? Oh, aku tahu banget seperti apa rasanya diabaikan kayak gitu, Nora. Aku pernah diperlakukan seperti itu juga sama Zona!"

Aku mengangkat bahu. "Aku ngerti maksudmu," sahutku perlahan. "Jujur aja, aku bakal seneng banget kalau bisa berhenti mikirin Zona. Masalahnya, kayaknya aku nggak bisa. Belum bisa, tepatnya. Aku sudah nyoba kok. Dan belum berhasil. Aku nggak tega, Muti. Aku nggak peduli semua ini mau ngarah ke mana. Yang kupedulikan cuma keselamatan Zona. Dia itu... Dia kayak anak yang kesasar sendirian di pasar. Kayak anak ayam yang kehilangan emaknya...."

Mutia ternganga. "Dia memang gitu! Dia memang anak ayam yang kesasar sendirian di pasar!" serunya.

Aku tertawa dan Mutia melanjutkan, "Bener kok. Ungkapan yang kamu pakai itu cocok banget buat Zona, Nora. Mau tahu sejarah hidup Zona? Aku nggak suka ngumbar rahasia orang, tapi kukira sekarang kamu harus tahu lebih banyak lagi tentang dia. Mau dengar kisah masa kecilnya?"

"Mau banget dong."

32

Senin, 19 September 2005

MALAM datang lagi dengan berisik di Pantai Anyer. Sama seperti kemarin, hujan turun deras sekali seolah langit sedang mencairkan seluruh persediaan awannya di pantai ini. Dari beranda rumah Ayah kuawasi ombak yang berdebur liar memecah karang. Bunyinya yang bising bikin aku kepingin menutup kuping. Sialnya bunyi bising itu masih ditingkahi bunyi ponselku yang tak habisnya bernyanyi. Seharian ini Mutia, Nora, Ari, bahkan juga Mommy, meneleponku tanpa henti. Suara penanda SMS masuk pun tak kalah hebohnya. Berdentingan di sela-sela lagu *Basket Case*-nya Green Day yang jadi *ringing tone*-ku.

Mengapa tak ada yang mau membiarkanku sendiri?

Apa yang diinginkan Mutia lagi?

Memikirkan itu membuatku meraih ponselku dan membuka kotak pesan. SMS berjejalan seperti ikan di pasar pagi dekat rumah Ayah ini.

1. 06.12 – Mutia: **Zona, tolong angkat teleponnya. Kamu tahu kita perlu bicara.**

MeetBooks

2. 06.34 – Mutia: **Zona, angkat teleponmu, *please*.**
3. 06.56 – Mutia: **Tolong, Zona! Aku cm mau bicara sebentar aja!**
4. 07.14 – Mutia: **Maumu apa, ha? Bikin aku gila? Angkat teleponmu!**
5. 07.23 – Mutia: **ANGKAT TELEPONMU, ZONA!!!**
6. 08.23 – Ari: **Aku lihat Nora lagi, Zona!**
7. 08.30 – Ari: **Hei, kamu bikin ulah, ya?! Apa lg skrg? Nora kebingungan!**
8. 08.38 – Nora: **Zona? Ada apa? Apa yg tjd? Mutia meneleponku pagi2 & dia panik sekali!**
9. 08.45 – Mutia: ...

Cukup. Sudah cukup....

Aku tak mau membaca apa-apa lagi.

Kuhapus seluruh sisa SMS di kotak pesanku tanpa membacanya lebih dulu. Kucek *missed calls* tanpa berniat balas menelepon siapa pun yang sudah meneleponku hari ini. Toh orang-orang itu memang ingin kuhindari. Terutama Mutia. Dan Ari. Dan Mommy. Dan Nora juga.

Laut masih marah. Raungannya tambah garang. Seperti menantangku.

Brengsek!

Keparat busuk!

Dengan geram aku beranjak meninggalkan beranda, menerobos hujan menghadang lautan. "APA, HA?" teriakku, balik menantang Selat Sunda. "APA YANG KALIAN INGINKAN DARIKU, HAAA?"

Laut tak mau menjawab dengan bahasaku. Laut hanya terus menderu-deru. Hujan menderas membasahi tubuhku. Angin yang dingin menampari wajahku. Langit hitam pe-

MeraBooks

kat seolah ikut berseteru memusuhiku. Semesta menghajar-ku.

Aku meraih segenggam pasir basah dan melemparkannya ke arah ombak yang bergulung memecah karang. Aku tahu itu tindakan yang sama sia-sianya dengan menggarami lautan, tapi malam ini aku terlalu marah untuk bertingkah masuk akal.

"KALIAN KEPARAAAT!" makiku. "KALIAN BAAANGSAAAT!"

Laut menolak menanggapiku. Laut mengabaikan makianku dan terus menderu-deru. Aku ganti mengacungkan tinju ke arah langit, aku menjerit-jerit. Tiba-tiba aku terkenang pada salah satu sahabatku semasa kuliah di Yogya dulu, mantan teman sepondokanku. Dia mahasiswa Arsitektur UGM, anak pendiam yang mendadak kehilangan sebelah tangan karena kecelakaan. Aku menemaninya pergi ke Parangtritis suatu malam, dan dengan gemetar mende-ngarkan dia meneriaki lautan.

Aku merasa dilanda *déjà vu*.

Kurasa suasana hatiku malam ini persis sekali dengan yang dihadapi Mauli dulu itu. Ceweknya juga minggat tidak lama setelah ia cacat. Minggat. Cewek Mauli ganti pacaran sama anak juragan batik yang kalau mangap menyilaukan sebab mulutnya penuh gigi berlian.

"BRENGSEEEK!" seruku, mulai lagi meneriaki malam. "DASAR TERKU..."

"Nak Zona? Masya Allah... Ada apa, Nak?" Suara Pak Kun menghentikan makianku. Lelaki itu berlari tergopoh-gopoh mendekatiku. Payung besar di tangannya patah diterjang angin, tapi lelaki itu tampaknya tak peduli.

MoeBooks

Saat ia sudah dekat, dalam gelap kulihat wajahnya yang tua sarat dibebani kekhawatiran.

"Ada apa hujan-hujanan begini, Nak Zona?" tanya Pak Kun lagi.

"Eh... Hanya sedang iseng, Pak." Aku meringis. "Iseng-iseng latihan vokal, siapa tahu kelak saya bisa jadi penyair terkenal seperti Oom Bayu itu. Dia juga suka teriak-teriak di pantai malam-malam begini, kan?"

"Iseng? Ya Allah... Nak Zona bisa sakit hujan-hujanan begini!" omel Pak Kun. "Ayo pulang!"

Aku ingin membantah, tapi nada kebapakan dalam suara Pak Kun membuatku segan. Akhirnya kuturuti langkah lelaki tua itu kembali ke rumah Ayah. Pak Kun masuk duluan. Terus menuju dapur, menjerang air. "Nak Zona, silakan mandi dulu! Biar saya bikinkan bandrek untuk menghangatkan badan!" katanya.

"Pak Kun kan basah juga. Pak Kun saja yang mandi duluan!" sahutku.

"Saya ini setengah nelayan! Basah sudah biasa! Nak Zona saja yang mandi duluan!"

Percuma membantah. Aku ngeloyor ke kamar mandi dan mencuci tubuhku yang menguarkan amis laut dalam. Pak Kun sudah siap dengan bandrek hangatnya waktu aku selesai mandi. Dia bikin dua cangkir. Satunya pasti untukku, satunya lagi kukira untuk dirinya sendiri.

Tapi, aku keliru.

Ari!

Sialan... ada Ari!

Keparat itu mengingkari janjinya untuk membiarkanku sendiri!

MeeBooks

❄

"Aku datang waktu kamu sedang mandi," kata Ari setelah Pak Kun pamit pergi. "Aku tahu kamu benci lihat aku lagi, tapi aku terpaksa ke sini. Kamu sudah membuat seluruh dunia kebingungan, Zona. Kamu sudah membuat Mutia dan Nora kelimpungan memikirkanmu, tahu?"

Sejak melihat Ari aku sudah berjanji tak akan memandangnya lagi, tapi kata-kata Ari yang seperti belati yang ditusukkan dari belakang membuatku mengangkat muka memandangnya. "Kamu ini lagi ngomong apa?" seruku.

Aku tidak tuli dan kini aku bahkan sudah bisa lagi membaca pikiran Ari, tapi kata-katanya barusan terlalu mengejutkan.

Ada apa lagi ini? Apa Ari sekali lagi menemui Mutia di belakangku? Apa kemarin itu Ari sengaja minta ditinggal di Banda Aceh, agar bisa leluasa menghubungi Mutia dan Nora tanpa terganggu kehadiranku? Kurang ajar!

"Hei, aku tidak menghubungi mereka sama sekali!" Ari menanggapi apa pun yang kupikirkan. "Nora menemuiku waktu aku sarapan di restoran hotel. Dia punya mata yang sehat, jadi dia langsung mengenaliku. Kamu pernah cerita padanya tentang aku... Ingat? Muti juga cerita ke Nora soal aku."

"Aku bisa membayangkan semua, Ari," sahutku. "Aku bisa membayangkanmu mondar-mandir seharian di area publik hotel, jadi mau tidak mau Nora akan terpaksa melihatmu! Jangan membantah, sialan! Memang itu yang terjadi, kan?"

MetiBooks

Ari menyeringai, kelihatan agak malu. "Masalahnya, aku tidak tahan! Gadis itu semanis Alicia Keys."

"Lalu apa? Apa kalian sudah menentukan tanggal pernikahan?"

"Jangan berprasangka. Aku berusaha ketemu dia kan bukan demi diriku sendiri."

"Oh ya? Lalu demi siapa? Demi Mommy yang sudah kebelet menimang cucu?"

"Ayolah, Zona! Kamu kan tahu apa yang kupikirkan. Kamu juga tahu persis aku takkan pernah tega merebut gadismu."

"Oh ya? Masa? Bukannya seumur hidup kamu selalu ikut-ikutan jatuh cinta pada gadis-gadis yang kutaksir?" gerutuku. "Itu sama saja dengan mencuri gadis saudaramu."

"Beda. Ada perbedaan besar antara jatuh cinta dan berusaha menjalin hubungan cinta," sahut Ari keras kepala. "Jatuh cinta tidak bisa kita hindari, karena itu sepenuhnya urusan Tuhan. Tapi berusaha menjalin hubungan dengan makhluk yang kita jatuhi cinta mengemban kehendak bebas kita selaku manusia."

Aku diam. Aku pernah bilang aku paling sebal kalau Ari sudah sok berfilsafat, kan?

"Ya! Ya, aku memang pernah naksir Muti! Maafkan aku soal itu!" Ari melanjutkan ceramahnya. "Tapi, kapan aku pernah berusaha memikat Mutia untuk diriku? Tidak pernah! Akuilah bahwa aku sama sekali tidak pernah berusaha merebut Muti darimu! Akuilah bahwa aku justru selalu berusaha semampuku mendekatkan kalian!"

Aku masih diam. Kini kurasakan kepedihan dalam suara Ari. Ya, dia betul. Aku tahu sehabis aku digulung

NetBooks

tsunami dulu itu, Ari memang berjuang sekuat tenaga untuk membuatku mau menemui Mutia lagi. Sayang sekali, cacatku—dan kenyataan bahwa Ari juga naksir gadis jutek itu—menghalangi langkahku untuk datang menemui Mutia.

"Aku tahu dulu aku akan cukup tabah kehilangan Muti, asal kamu benar-benar bahagia sama dia," gumam Ari. "Aku bahkan sudah siap jadi ipar paling baik sedunia."

"Sudahlah, lupakan itu. Sudah tidak ada gunanya dibahas lagi," gumamku.

"Setuju," sahut Ari. "Ngomongin Nora saja, ya? Seharian ini aku mencoba menghubungimu, tapi pikiranmu digembok melulu! Kamu bikin kami nyaris gila, tahu?"

"Kamu kan memang sudah gila dari sononya!" dengusku. "Oke, teruskan ceritamu!"

Ari meneguk bandreknya dulu. Aku ikut-ikutan. Rasa hangat segera menjalari perutku, tapi sayang tetap saja tak mampu menghangatkan hatiku.

"Aku sedang sarapan waktu Nora muncul di lobi," Ari memulai.

"Dan kamu pasti langsung membuat kegaduhan untuk menarik perhatiannya!" tuduhku.

Ari nyengir. "Aku cuma nyenggol gelasku kok...."

"Maksudmu *membanting* gelasmu, kan? Kamu membanting gelas malang itu sekuatmu, sampai-sampai Matt di New Zealand pun bisa mendengar kegaduhan yang kamu timbulkan, kan?"

"Kamu mau aku meneruskan ceritaku nggak nih?" gerutu Ari.

"Silakan, KAKAK!"

MediaBooks

"Pokoknya, gara-gara gelas pecah itu, Nora melihatku tadi pagi. Dia menemuiku. Dia bahkan sudah tahu namaku sebelum kuberitahu. Dia memperkenalkan diri, lalu cerita bahwa semalam kamu menghubungi Muti...."

"Oh, sial!" umpatku, teringat e-mail sinting yang kukirimkan pada Mutia semalam.

"Ya, kamu memang sialan!" gerutu Ari. "Nora bilang Muti sempat bicara sama kamu tadi pagi, tapi kamu tidak mau ngomong banyak."

Aku menghindari pandangan Ari. Aku malu sekali. Sekarang Ari pasti sudah tahu e-mail macam apa yang kukirimkan pada Mutia semalam.

"Dasar konyol!" seru Ari, lalu tawanya meledak tanpa kuduga. "Kami berpikir kamu kenapa-kenapa, tapi nyatanya makhluk bengal yang kami khawatirkan malah sedang main hujan-hujanan! Sialan! Puas, ya? Kamu pasti puas sekali bisa bikin Muti mencemaskanmu setengah mati, kan?" lanjutnya, masih cekakakan.

Aku tidak tahu apa yang lucu, jadi aku menolak ikut tertawa. Aku masih malu.

"Nora minta aku ikut dengannya menemui Muti, tapi aku terlalu menghargaimu untuk menerima tawaran menggoda itu," kata Ari lagi. "Yep, aku tidak ketemu Muti sama sekali, Dik. Nora cuma memaksaku ngomong sama dia lewat telepon. Sebentar sekali, Zona. Sumpah, tadi aku tidak sampai lima menit ngomong sama Muti. Di hadapan Nora, lagi. Aku tidak merayu Muti sama sekali, Dik. Aku cuma meyakinkannya bahwa kamu pasti tidak kenapa-kenapa. Padahal, jujur saja hatiku sendiri sebenarnya tak keruan memikirkanmu sejak kamu mematikan pesawat

MeraBooks

telepatimu. Jangan bayangkan seperti apa senangnya aku melihatmu masih hidup begini, Dik!"

"Jangan terlalu mengkhawatirkanku. Aku kan sudah janji nggak bakal bunuh diri!"

"Tapi, aku kan juga tahu cuma orang dungu yang sudi memegang janjimu!" ledek Ari. "Balik lagi ke soal yang tadi: Muti memaksaku nelepon Mommy. Muti berpikir kamu mungkin bersembunyi lagi di Singapura. Waktu aku tahu kamu tidak menemui Mommy, kuputuskan balik lagi ke sini. Nora tadi pergi menemui Muti. Entah mau apa. Aku tidak berminat menguntitnya. Pagi tadi aku cuma dapat pesawat sampai Medan. Di Medan aku harus nunggu sampai sore untuk terbang ke sini... Itu pun beli tiketnya di calo bandara. Sayang juga, ya? Kalau aku datang lebih sore, pasti aku bisa menemanimu hujan-hujanan!" Ari menjelaskan kisah hidupnya 24 jam terakhir ini. Matanya menyinarkan kekhawatiran, tapi aku tahu ia sedang berpura-pura bahwa aku baik-baik saja.

Aku diam. Masih malu. Walau kami bersandiwara seolah tak ada hal penting yang terjadi beberapa hari terakhir ini, aku tahu Ari sangat mengerti bahwa aku memang sempat kepingin mati.

"Ada komentar?" tanya Ari akhirnya.

"Kamu kasih tahu mereka di mana aku sekarang?" aku balik bertanya.

"Tidak. Sumpah."

"Nora nggak tanya?"

"Mencecar setengah mati seolah aku habis mengintip dia mandi."

"Terus?"

MeeBooks

"Sama persis seperti ketika dengan Muti dulu. Kubilang kamu akan menemuinya kalau kamu merasa sudah cukup siap."

Kupandangi mata Ari. Aku tahu dia jujur sepenuh hati. "*Thanks, bro,*" sahutku.

Ari mengangguk. "Besok ke Singapura, yuk!" ajaknya. "Menemui Mommy. Cari cewek juga. Mau?"

"Aku nggak mau lagi buang-buang waktu," gumamku. "Aku sudah memutuskan mau ngapain sepanjang sisa umurku nanti."

Ari ternganga. "Wah... hebat!" serunya. "Apa yang kamu rencanakan?"

"Ganti kelamin...."

"Ayolah, Zona!"

Aku tertawa. "Aku mau ke Yogya," kataku akhirnya. "Kau tahu, di sana ada para manusia yang senasib denganku."

"Masa? Aku baru tahu di Yogya ada juga manusia segila kamu. Kukira kamu satu-satunya di dunia," balas Ari, jelas sedang berusaha menyenangkan hatiku dengan ejekannya.

"Maksudku para manusia bertangan satu kok," jelasku, mengabaikan ledekan Ari. "Aku ingat ada perkumpulannya di Yogya, perkumpulan seniman yang hanya punya satu tangan. Malah ada yang sama sekali tidak punya tangan. Dulu aku pernah mengantar kawanku ke sana. Dia teman sepondokanku yang tiba-tiba jadi cacat setelah motornya menabrak delman. Mauli bahkan bukan seniman, Ari. Mauli hanya mau cari teman senasib-sepenanggungan. Para seniman cacat itu menerima Mauli dengan baik, padahal

MeetBooks

dia bikin kesalahan raksasa dengan berkeras bahwa *The Lacemaker* dilukis oleh Jan van Eyck dan bukannya Jan Vermeer!"

Ari tertawa. Matanya berkaca-kaca. "Kedengarannya temanmu laki-laki menarik. Kurasa aku akan senang kenalan sama dia, Dik!"

"Aku nggak ngerti apa Mauli masih di Yogya. Kami putus kontak sejak aku pindah ke Jakarta. Bukan aku yang menghindarinya. Sebaliknya."

"Aku tidak heran," gumam Ari, masih tertawa. "Kalau aku bukan saudaramu, kurasa aku juga lebih suka tidak kenal kamu!"

Aku menoleh, mengawasi mata abangku. "Serius? Apa aku seburuk itu?"

Ari melenguh. "Sebaliknya. Kamu terlalu menyilaukan, bahkan juga dibandingkan dengan saudara kembarmu yang tampan dan punya dua tangan," desahnya. "Perempuan-perempuan sialan itu terpaku padamu dan menolak menoleh padaku kalau mereka melihat kita. Kamu bikin mereka silau. Kalau kamu seperti matahari, aku cuma lampu jalanan yang kelupaan dimatikan sesiangan!"

"Sudahlah... Kita tahu mereka cuma tertarik sama cacatku."

"Itu tidak betul!" seru Ari, lalu mulai tertawa lagi. Dia bahkan merangkul bahuku sekalian. "Oh, masa bodoh! Pokoknya, aku mencintaimu. Itu yang paling penting! Aku senang kamu sudah merencanakan sesuatu, Dik. Hei, hei... tutup mulutmu! Biarkan aku ngomong sampai selesai dulu! Aku hanya mau bilang, kali ini aku janji akan membiarkanmu sendiri. Aku akan membiarkanmu melakukan apa pun yang

MeeBooks

akan kamu kerjakan di Yogya. Tuhan tahu aku penasaran dan setengah mati ingin tahu rencana hidupmu, tapi aku janji akan membebaskanmu berbuat semaumu. Aku akan berusaha tak bertanya-tanya lagi, Zona.... Memang itu yang kamu inginkan dariku, kan?"

Aku menyeringai. "Aku nggak keberatan cerita sedikit kok," sahutku, membuat Ari kontan mencium pipiku. Dua kali. Kanan-kiri. Dengan jijik kuhapus pipiku yang basah, baru bicara lagi, "Dengar, Ari... Rencanaku begini...."

MeetBooks

33

Kamis, 22 September 2005

TENGAH hari tadi aku tiba di Yogya. Kali ini aku tidak datang bersama Ari. Saudaraku harus kembali bekerja hingga ia tak bisa mengantarku ke sini. Sehari setelah Ari terbang menuju Monaco—katanya mau mampir sebentar ke Singapura mengunjungi ibu kami—dengan semangat sok hemat aku naik kereta api ke sini. Pesawat memang lebih cepat, tapi buat apa cepat-cepat kalau aku tidak sedang memburu apa-apa? Toh hidupku kini sepenuhnya milikku sendiri. Tanpa pekerjaan, tanpa atasan yang penuh tuntutan, juga tanpa *dead line* yang dulu selalu memburuku seperti hantu. Hah, coba aku bisa bilang begini juga: *tanpa cewek jutek yang mengusik pikiranku sepanjang waktu....*

Tidak sulit mencari penginapan di Yogya. Di seluruh sudut kota, bangunan yang menawarkan diri untuk diinapi bisa kita temui. Tergantung kita saja mau yang macam apa. Hotel berbintang bertaburan di pinggir jalan-jalan utama, sementara penginapan sederhana dengan fasilitas seadanya juga tak kalah banyaknya.

Mengingat tabunganku yang makin menipis, aku sengaja

MeeBooks

memilih tinggal di *guest house* tanpa bintang yang dipasang mencolok di papan namanya, tak seberapa jauh dari gerbang utama Kampus Universitas Gadjah Mada. Sengaja kupilih menginap di sini karena aku dan Ari sudah pernah ke sini. Beberapa kali, malah. Beberapa kali itu pula kami tinggal agak lama, tanpa perlu jadi bangkrut sesudahnya. Sewa kamar yang harus kami bayar tidak terlalu mahal. Kami pernah menginap di sini selama seminggu—di kamar nyaman dengan pelayanan yang bersuasana kekeluargaan—dan kami hanya membayar senilai menginap semalam di hotel berbintang lima. Yang paling penting, kamar mandinya bersih dan cantik... Titik.

Selesai mandi dan menumpuk pakaianku yang tak seberapa di lemari kamar yang kuinapi, aku keluar lagi. Kupanggil tukang becak yang hampir ketiduran menunggu penumpang, minta diantarkan ke gang kecil dekat Malioboro. Dulu sekali, di gang ini tinggal pelukis bertangan satu. Lukisan-lukisannya lumayan juga, jenis yang sering kaulihat dijajakan di kaki lima dan bisa kaubawa pulang hanya dengan membayar tak lebih dari seratus ribu rupiah sebuah.

Laki-laki separuh baya itu, Mas Pardi, ternyata sudah pindah. Waktu aku tiba di rumahnya yang dulu sering kukunjungi, penghuni barunya bilang Mas Pardi kini menyepi ke Wonosari, tinggal dekat Pantai Baron yang eksotis. Dia memberiku alamat Mas Pardi, juga nomor teleponnya.

Segera kuhubungi lelaki tanpa lengan kanan itu.

Mas Pardi sendiri yang menerima teleponku. "Wa'alaikum salam, Pardi di sini!"

MeeBooks

"Ini Zona, temen Mauli yang dulu kuliah di Arsitektur UGM itu. Masih ingat aku?"

"Beneran ini Dik Zona? Dik Zona yang putra Pak Wahyu Saputra?" seru Mas Pardi.

"Iya, Mas."

"*Piye to njenengan iki!* Mana bisa aku lupa sama laki-laki yang bikin simbokku kesengsem tujuh turunan?"

Aku tertawa. "Apa kabar, Mas? Masih melukis, kan?"

"*Apik-apik*, Dik. Aku masih nggambar... Memangnya apa lagi yang bisa kukerjakan selain itu? Tadinya sih aku sempat kepikiran mau main sinetron, tapi lalu kubatalkan. Kasihan Ari Wibowo, Dik. Bisa habis dia kalau mesti saingan sama laki-laki yang gantengnya kayak aku!" sahut Mas Pardi.

Aku tertawa lagi. "Masih suka ketemu Mauli, Mas? Aku putus kontak sama dia sejak aku kerja di Jakarta."

"Mauli? Sekarang dia di Jepang, kerja jadi desainer boneka. Kaya betulan dia!" sahut Mas Pardi. "Bininya orang Jepang lho! Wah, mulusnya kayak porselen! *Kinclong tenan*! Kamu sendiri *piye kabare*, Dik? *Wis* kawin? *Nduwe anak pira?* Pasti anakmu *apik-apik tenan, yo! Bojomu wong ngendi?*"

"Wah, jawabnya nanti saja kalau ketemu, ya?" sahutku, tertawa merasakan kehangatan sikap Mas Pardi. "Boleh aku mampir ke rumah Mas? Kebetulan aku lagi di Yogya nih...."

"Kok pakai nanya segala! Kamu masih ingat aku saja aku sudah seneng banget. Sekarang posisimu lagi di Yogya sebelah mana? Biar aku yang jemput ke situ, ya? Jalan ke rumahku dijamin bakal bikin orang bingung, Dik! *Omahku nang ndeso!*" lanjutnya.

MeeBooks

"Jangan merepotkan, Mas. Biar aku ke situ sendiri saja."

"Ndak repot kok, Dik!" sahut Mas Pardi cepat. "Aku memang mau setor lukisan anak-anak ke galeri temanku di Yogya, sekalian cari cat minyak. Persediaan kanvasku juga sudah mulai tipis nih. Jangan merasa merepotkan! Aku memang seminggu sekali ke Yogya kok. Gitu, ya? Kamu tinggal di mana di situ?"

Aku menyerah pada tawaran Mas Pardi yang ramah. Kusebutkan alamat *guest house* tempatku menginap, lalu kuberikan nomor ponselku sekalian.

"Tunggu aku nanti sore, ya?" pinta Mas Pardi. "Kalau Dik Zona mau jalan-jalan menikmati Yogya, silakan saja, tapi ponselnya jangan dimatikan lho! Biar gampang kuhubungi. Ya?"

Aku mengiyakan, lalu memutuskan hubungan. Aku menelepon Mommy sesudahnya, sekadar mengabarkan bahwa aku baik-baik saja dan sedang berada di Yogya. Saat Mommy menagih janjiku untuk menemuinya, kubilang aku akan pulang kalau waktunya sudah tiba.

❄

Tak ada kota lain di Indonesia ini yang kucintai melebihi Yogya. Aku bersyukur pernah kuliah di sini selama empat setengah tahun, hingga aku sempat mengenal tiap sudutnya. Walau kini sudah banyak yang berubah, tak terlalu sulit bagiku mengenali tiap jengkal jalan raya yang dulu pernah kujelajahi.

Selesai menelepon Mas Pardi, aku berjalan menuju

Malioboro, membaur bersama para turis, juga para pedagang kaki lima yang menggelar dagangannya di sepanjang trotoar. Lapak-lapak berisi aneka suvenir khas Yogya berjajar menunggu pembeli, menebarkan bau kulit yang disamak seadanya, bau cat minyak, juga bau lilin yang menguar dari tumpukan kain. Sekelompok pemuda mencegatku, berusaha menawariku gelang kayu. Bahasa Inggris mereka yang ala kadarnya entah mengapa membuatku agak terharu.

"*Mboten, Mas. Mboten... Matur nuwun sanget*," tolakku sopan, berusaha keras bicara dalam bahasa Jawa. Aku bahkan sengaja meniru logat Mas Pardi segala. "*Aku wong Jogja kok, Mas. Ora pantes nganggo gelang... Mosok wong lanang kok kemayu!*"

Salah satu pemuda yang mencegatku tertawa. "Walaaah... *Londo kok iso ngomong Jowo!*" serunya geli. "Beli gelangnya satu to, Mas Londo! Ini gelang *macho*, bikin yang sudah ganteng tambah ganteng! Dijamin *njenengan* ndak kelihatan kemayu! Lha itu, *njenengan* saja pakai kalung malah tambah *macho* dan ganteng!" lanjutnya, mengumbar rayuan gombal.

Aku berkeras menolak membeli gelang yang memang tak kubutuhkan, lalu bergegas meninggalkan gerombolan pemuda yang kelihatannya hanya mandi seminggu sekali itu.

Diam-diam kuraba kalung yang terpasang di leherku. Nora yang memberiku kalung ini dulu. Aku membiarkan kalung itu tergantung di dadaku sejak detik pertama Nora memakaikannya. Kulirik sekilas bayanganku saat melewati etalase toko. Laki-laki muda dengan kalung

MeeraBooks

cokelat balik memandangku, membuatku membuang muka dengan jengah dan segera meneruskan langkah. Toh aku sudah tahu omongan anak muda yang tadi menawariku gelang tak terlalu keliru. Kalung Nora memang tidak membuatku kelihatan seperti perempuan. Walau lenganku cuma satu, laki-laki muda yang sesaat lalu memandangiku dari etalase jelas menampilkan sosok manusia tak perlu diragukan kelelakiannya. Oke, sekarang aku memang agak kurus, tapi tubuhku tetap tegap. Tetap kelihatan jantan. Memikirkan itu bikin aku nyengir sendiri. Terlebih lagi barusan Ari memaki lewat telepati, **"Dasar narsis!"**

Tak kubalas omongan Ari. Aku memilih terus berjalan menyusuri trotoar Malioboro yang penuh turis. Di ujung Malioboro aku masuk ke Mirota seberang Pasar Beringharjo, mengagumi aneka suvenir yang dijual di sana. Aku berhenti agak lama di gerai perak bakar, mengira-ngira mana yang cocok untuk Nora. Bayangan gadis itu menguasaiku sejak penjual gelang tadi bicara soal kalungku. Membuat hatiku dipenuhi rasa bersalah karena menghilang darinya begitu saja.

Kupilih satu set perhiasan dari perak bakar bermotif bunga kamboja. Terdiri atas sepasang anting panjang yang bakal bergoyang kalau pemakainya menggerakkan kepala, sebentuk cincin yang ukurannya bisa disesuaikan dengan ukuran jari pemakainya, plus kalung panjang... sepanjang kalung merjan yang dulu dibeli Nora bersamaku di Paris.

Kubayar belanjaanku, lalu keluar, menyeberang jalan. Tadinya aku berencana mampir ke Pasar Beringharjo membeli emping Klaten kesukaan Ari, sayang siang panas

MeraBooks

sekali. Jadi, kubatalkan niatku memasuki pasar tradisional itu dan memilih mencegat taksi yang lewat, pulang ke *guest house* tempatku menginap.

Sepanjang jalan aku merasa kepanasan walau sopir taksi menyalakan AC-nya pada suhu terendah. Mungkin bayangan Nora-lah yang sesungguhnya membuatku gerah.

❄

MeetBooks

34

Sabtu, 1 Oktober 2005

PERTEMUANKU dengan Mas Pardi di Yogya minggu lalu lebih mengharukan dibanding pertemuanku dengan Fuad di Jakarta dulu itu. Mas Pardi menangis sesenggukan melihatku, sampai-sampai kukira dia lupa bahwa dia juga laki-laki yang hanya punya lengan kiri.

Mas Pardi menawariku tinggal sebentar di sanggarnya bahkan sebelum aku meminta. Begitulah. Kini aku tinggal di paviliun kecil depan sanggar lukisnya dekat Pantai Baron ini, mempelajari cara Mas Pardi melukis hanya dengan tangan kiri. Ada beberapa pemuda cacat lainnya yang tinggal di sini. Sebagian besar titipan dari beberapa yayasan pendidikan anak cacat, pemuda-pemuda yang cukup berbakat hingga yayasan mereka memutuskan memberi mereka beasiswa ala kadarnya agar bisa magang di sanggar Mas Pardi. Mas Pardi sendiri sebenarnya tak memungut biaya bagi siapa pun yang ingin belajar melukis padanya, tapi kukira sedikit uang pondokan akan membantu kelangsungan sanggarnya yang sederhana.

Aku senang sekali mendapati rumah Mas Pardi hanya

MeetBooks

terletak setengah kilo dari Pantai Baron yang memikat. Pantai yang sekitar tiga jam perjalanan jauhnya dari kota Yogya ini mempunyai semacam kolam air tawar yang terbentuk dari muara sungai bawah tanah, tempat orang bisa berenang tanpa perlu merasakan lengketnya air laut yang asin. Tiap pagi—seusai Salat Subuh—aku memutuskan berlari ke sini, kemudian belajar berenang sambil menanti saat terbitnya matahari. Bukan perkara mudah berenang hanya dengan kayuhan lengan kiri, tapi seminggu sesudah latihan tiap hari, akhirnya aku berhasil juga.

Kedatanganku yang rutin di pantai ini juga membuatku mulai akrab dengan nelayan-nelayan Pantai Selatan, yang tiap pagi menepi sesudah semalaman mencari ikan. Lumayan, banyak untungnya dekat dengan mereka. Tiap aku selesai berenang, satu-dua nelayan biasanya mendekatiku sambil membawa hasil tangkapan terbaik mereka, lalu menawarkannya padaku dengan harga yang membuat Mas Pardi berpendapat aku bisa sukses besar kalau mau jadi juragan ikan.

Pagi ini, seusai berenang, kudapati Mas Pardi sudah duduk di pasir pantai yang butirannya besar-besar, seperti sengaja menungguku. Dengan hanya memakai celana pendekku yang basah, aku mendekatinya. "Nggak berenang, Mas?" sapaku sambil menjatuhkan pantat di sisinya.

"Sudah bosan," sahut Mas Pardi. "Kamu sudah hebat berenangnya lho, Dik! Sepertinya sudah pantes ikut Olimpiade!"

"Olimpiade orang cacat, maksud Mas?" balasku nyinyir.

"Apa salahnya? Kayaknya seru juga, kan? Sudah pernah kamu pertimbangkan?"

MeeBooks

Aku tertawa, mengangkat bahu. Percuma mencoba bersikap sinis pada laki-laki sematang Mas Pardi. Cacat yang disandangnya sejak bayi sudah menempanya jadi manusia yang tahan ejekan. Tak ada secuil pun kesinisan dalam diri lelaki yang duduk di sisiku ini. Tak pernah sekali pun ia menanggapi sikap sinisku dengan balik bersikap sinis juga.

"Aku tidak pernah punya cita-cita jadi olahragawan," kataku akhirnya. "Aku hanya kepingin melukis."

"Sama," sahut Mas Pardi. "Kulihat kamu banyak kemajuan. Baru seminggu kamu di sini, tangan kirimu kelihatannya sudah terbiasa pegang kuas. Aku lihat lukisan rambutanmu tadi. Bagus sekali!"

"Cuma iseng kok," sahutku. "Dulu sih, mana pernah aku kepikiran mau melukis rambutan? Sekarang berbeda. Kurasa aku harus berhenti mimpi bikin lukisan yang hebat-hebat macam punya ayahku. Kurasa aku harus cukup puas dengan melukis buah-buahan dulu...."

"Banyak keindahan yang berasal dari kesederhanaan," gumam Mas Pardi. "Rafika Duri itu misalnya, bukannya dia indah karena ndak *neko-neko*? Penampilannya kan beda jauh sama penyanyi-penyanyi masa kini, tapi sampai sekarang dia masih kesayanganku yang nomor satu. Tahu nggak, istriku lebih cemburu kalau aku mendengarkan kaset lama Rafika Duri dibanding waktu aku nonton Britney Spears mengumbar pusar!" lanjut Mas Pardi, lalu berhenti bicara sebentar untuk tertawa sendiri. "U2 juga, Dik. Mereka itu kan sebenarnya ndak pinter-pinter banget main musik, tapi semua yang mereka hasilkan selalu enak bagi telingaku. Itu semua bukti bahwa yang

MeraBooks

sederhana bisa indah, kan? Apa saja bisa indah... asal diciptakan dengan hati!"

Aku tak ingat betul siapa Rafika Duri dan terus terang saja aku juga tak terlalu suka U2, tapi aku mengangguk saja. Soalnya aku mengerti maksud Mas Pardi.

"Rambutan brengsekku itu nggak kubikin dengan hati," sahutku agak lama kemudian. "Itu semata-mata kulukis dengan tangan kiri...."

Mas Pardi tertawa. "Aku ndak setuju. Itu lukisan rambutan paling ekspresif yang pernah kulihat lho, Dik! Kalau harus kasih judul, aku akan memberi judul lukisanmu itu *Rambutan yang Marah*," sahutnya. "Masya Allah, aku belum pernah lihat rambutan semerah yang kamu lukis itu lho, Dik! Benar-benar rambutan marah!"

Aku ikut tertawa. Agak malu, sebenarnya. "Mas Pardi tahu aja," desisku.

"Sok tahu, tepatnya," sahut Mas Pardi, tertawa lagi. "Kamu menyandang amarah yang khas itu, Dik. Amarah yang hanya kutemukan pada orang-orang yang dipaksa menjadi cacat dengan tiba-tiba, saat mereka sudah telanjur dewasa. Kemarahan jenis itu khas sekali. Bukan hanya milikmu sendiri. Aku menghadapi orang kayak kamu beberapa kali. Mereka datang ke sini mau belajar melukis, tapi lalu pergi dengan marah gara-gara awalnya cuma kuajari melukis bentuk-bentuk geometris. Susah menghadapi orang yang maunya serbainstan... Susah menjelaskan bahwa semua butuh proses! Aku tahu kamu ndak akan berakhir seperti itu, Dik. Aku yakin kamu ndak akan berakhir seperti para instaner itu!"

MeetBooks

Aku tertawa, tapi tak menyahut. Aku menunggu Mas Pardi bicara lagi.

"Ada perbedaan besar antara kamu dan rekan-rekan cacat kita yang datang padaku dengan cita-cita muluk mau kontan jadi seniman besar. Perbedaannya, kamu punya dasar seni yang berasal dari pendidikanmu, bahkan juga mengalir dalam darahmu. Aku yakin kamu juga ngerti bahwa semua butuh proses. Kamu ndak ke sini cuma berbekal mimpi. Kuharap semua kelebihan itu membentukmu jadi seniman tangguh, Dik. Oh ya... Aku percaya betul bahwa kelak kamu akan jadi seniman yang bahkan lebih tangguh dariku. Bagaimanapun aku kan cuma seniman kampungan yang ndak pernah makan sekolahan!"

"Aku tidak suka pembedaan macam itu, Mas," sahutku buru-buru. "Menurutku nggak ada seniman kampungan, seniman sekolahan, atau seniman gedongan. Setiap pekerja seni adalah seniman. Titik!"

"Yah... tapi para kurator di Jakarta sana kan sama sekali ndak mikir begitu to, Dik!"

"Persetan dengan mereka!"

"Oke, persetan dengan mereka!" Mas Pardi mengaminiku sambil tertawa. "Masalahnya, lihatlah aku, Dik! Aku sudah bertahun-tahun melukis, tapi mana pernah ada kurator lokal yang mau melirikku? Waktu ada orang Jerman yang datang ke sanggarku dan memuat profilku di koran negara mereka, baru mendadak ada kurator yang lagaknya kayak dewa seni yang datang ke sini. Toh kukira mereka masih tetap ndak ngerti lukisan yang kuhasilkan. Menurut mereka lukisanku terlalu sederhana. Dasar sok pinter! Kayaknya mereka kebanyakan makan teori... Ndak main pakai hati!"

MediaBooks

Aku manggut-manggut, memilih tak berkomentar. Sejujurnya aku juga menilai lukisan Mas Pardi terlalu sederhana. Tanpa ciri khusus yang membuatnya berbeda, bagiku lukisan Mas Pardi kelihatan sama saja dengan semua lukisan yang dihasilkan para seniman pinggir jalan. Satu-satunya perbedaan, Mas Pardi melukis hanya dengan tangan kiri.

"Mana ada yang mau melirik lukisanku kalau pelukisnya bertangan dua? Dengan cara yang aneh, cacatku justru jadi berkah, Dik," kata Mas Pardi tiba-tiba, seperti bisa membaca pikiranku.

"Aku tidak bermaksud mau tinggi hati atau apa, tapi aku kepingin sekali nantinya orang membuat penilaian atas lukisanku dengan mengabaikan kenyataan aku hanya punya satu tangan," gumamku.

"Aku ngerti, Dik! Justru itulah kenapa dari dulu aku ndak setuju waktu kamu bilang mau berguru sama tua bangka kayak aku! Aku kan dulu sudah bilang, aku ndak berani jadi gurumu. Kita hanya akan saling menggurui!" sahut Mas Pardi segera. "Kamu punya semangat itu, ketangguhan yang ndak pernah kupunyai. Dengan caramu sendiri, dengan sikapmu yang... maaf... agak tinggi hati, kamu justru memiliki sesuatu yang membedakanmu dengan seniman cacat lainnya. Aku kepingin sekali berguru padamu soal itu... Soal bagaimana hidup dengan harga diri dan ndak sudi memanfaatkan cacat kita untuk bikin orang mau beli lukisan kita!"

Aku tertawa. Tubuhku sudah kering sempurna oleh sinar matahari pagi yang menyapu pantai ini, jadi kupakai kausku lagi. Mas Pardi sepertinya menunggu aku ngomong,

MeeBooks

tapi aku tak yakin harus ngomong apa. Mulutku masih nyengir terus mengingat kata-kata Mas Pardi barusan itu.

Astaga, yang benar saja! Kesombongan kok mau ditiru!

"Sejak ketemu kamu lagi, aku sering malu," akhirnya Mas Pardi bicara lagi. "Selama ini aku selalu memajang lukisanku di bawah spanduk goblok bertuliskan 'LUKISAN KARYA PELUKIS YANG HANYA PUNYA TANGAN KIRI'... Tahu maksudku? Aku mengeksploitasi cacatku ini untuk memancing simpati. Belakangan ini, obrolan-obrolan kita bikin aku mikir lagi. Bikin aku malu. Kamu pasti ndak bakal sudi memasang spanduk kayak gitu di dekat lukisanmu. Kamu terlalu tangguh untuk berbuat serendah itu."

"Tangguh apa? Aku nangis kayak bayi waktu pertama tahu aku tidak punya lengan kanan lagi! Yang kayak gitu yang Mas sebut tangguh? Yang benar saja!" gerutuku. Sebelumnya aku tak pernah mengakui ini pada siapa pun selain Ari dan Mommy, tapi laki-laki seperti Mas Pardi kurasa akan mengerti.

"Lalu kenapa? Apa menangis bikin kamu mendadak jadi banci?" Mas Pardi balas menggerutu. "Siapa yang ndak akan nangis kalau berada dalam posisimu? Aku saja nangis waktu pertama lihat kamu kemarin itu! Ingat?"

"Udah ah, Mas, aku mau pulang! Ngomongin cacatku bikin aku merasa tambah cacat!" sahutku, menyeringai.

Mas Pardi bangkit dan menepuk-nepuk pantatnya untuk menyingkirkan pasir Pantai Baron dari celana. "Kamu keras hati dan punya harga diri. Kurasa, sampai kapan pun aku ndak bakal bisa setangguh kamu. Aku ndak

MeeBooks

punya pengalaman jadi orang yang pernah punya tangan kanan yang hebat. Mungkin itulah kenapa aku ndak bakal bisa sekeras hati kamu...."

"Mas Pardi ini gimana sih? Aku ke sini kan justru mau belajar sabar dan tawakal dari Mas Pardi! Aku lelah terus-terusan marah!"

Mas Pardi mengibaskan tangannya. "Sejak ketemu kamu, aku mempelajari satu hal baru: belajar malu. Aku belajar malu memanfaatkan cacatku untuk menjual lukisanku. Terus terang, aku sedang berguru padamu lho, Dik. Terima kasih mau mengajariku hidup dengan harga diri... Hidup dengan ketangguhan!" katanya, mengabaikan sahutanku tadi.

"Tangguh! Ya ampun! Tolong jangan pakai kata itu lagi untuk melukiskanku!" seruku geli. "Aku tidak tangguh sama sekali! Aku ini keras, kasar, sinis, sombong... Aku bukan sedang hidup dengan penuh harga diri, Mas. Aku cuma belum sepenuhnya sudi menerima kenyataan! Aku ini sakit jiwa, Mas! Aku menolak menerima bahwa aku sudah cacat! Lihat? Aku ini cuma manusia yang gelisah dan penuh amarah!"

Mas Pardi menoleh, langsung memandang wajahku. "Itu kan bekal paling luar biasa untuk jadi seniman luar biasa! Apa lagi modal besar yang bisa bikin seniman benar-benar jadi seniman, selain kegelisahan dan kemarahan?" laki-laki itu balas berseru. "Ayo pulang, Dik! Aku ndak sabar kepingin berguru sama kamu! Aku kebelet mempelajari bagaimana caranya agar manusia adem ayem sepertiku bisa marah dan gelisah!"

Aku tertawa sepenuh hati, lalu berusaha keras me-

MeraBooks

yakinkan Mas Pardi bahwa kegelisahan dan kemarahan yang terpaksa kutanggung ini sama sekali tak layak dipelajari.

Kegelisahan dan kemarahan yang memenuhi hatiku ini hanya layak dibasmi!

MeetBooks

35

Sabtu, 26 November 2005

AKU memang tidak berhasil menemukan Zona, tapi kepergianku ke Aceh kemarin dulu itu bukan tak ada gunanya. Menemui Mutia, menemui gadis-gadis kecil yang kehilangan harta-benda dan keluarga mereka, mengunjungi daerah yang masih menyisakan keganasan tsunami… semua memberiku sudut baru dalam caraku memandang hidup.

Mutia dan suaminya membuatku malu. Kehidupan yang mereka pilih kini membuatku menyadari bahwa selama ini aku terlalu memikirkan diri sendiri. Apa yang sudah kulakukan bagi sesama, bagi orang-orang yang menderita dan mungkin butuh bantuanku? Tidak ada! Yang kulakukan sepanjang usiaku yang hampir 28 tahun ini tak lebih dari menggerutui hidupku!

Aku terlalu sering lupa mensyukuri hidupku, yang sesungguhnya tak kekurangan apa-apa. Aku lalai menyadari bahwa di luar hubunganku dengan Gilang Gempar yang gagal—juga rasa pahit yang kurasakan sejak Zona menghilang—banyak sekali yang masih bisa kusyukuri. Hidupku cukup nyaman dan aku tak pernah kelaparan, aku punya

NetBooks

Wira dan keluarganya yang selalu menyayangiku, lalu masih ada lagi teman-temanku di ApNo yang sepertinya selalu mengerti kapan aku butuh ditemani dan kapan aku ingin dibiarkan sendiri.

"Lu jadi pendiem sehabis pulang dari Aceh dua bulan lalu," gumam Wira beberapa saat lalu. Kami sedang duduk berdua di teras belakang rumahnya, mengawasi istri dan anak tiri Wira berenang. "Lu pasti sedih nggak berhasil ketemu Zona," lanjut Wira. Nada suaranya tak jelas apakah merupakan pertanyaan atau pernyataan.

Sesudah menyeruput kopiku, baru aku menyahut, "Nggak juga. Gue cuma lagi suka mikir aja."

"Mikirin apa?"

"Hidup," sahutku. "Lu tahu, datang ke Aceh bikin gue ngerti bahwa banyak banget yang harusnya gue syukuri dalam hidup gue ini. Hidup gue ternyata nggak senyebelin yang dulu gue pikirin. Gue punya elu, Mbak Apsari, Ranu, Tante Mira, juga Oom Nug. Sekarang gue malah ketambahan dua anggota keluarga baru, bini lu yang ayu dan Laxmi yang minta ampun nggemesinnya itu. Tambahan... gue sehat, nggak miskin, dan saaangat cantik!"

Wira tertawa, mengacak rambutku. "Awalnya sih omongan lu oke. Buntutnya bikin enek!" godanya. "Tapi serius nih, gue seneng banget lihat perubahan lu belakangan ini. Lu nggak banyak ngamuk-ngamuk kayak dulu. Lu sekarang lebih manis biarpun masih narsis. Apa ini gara-gara cewek itu? Mutia, maksud gue."

"Mungkin salah satunya itu," sahutku seadanya. "Ditambah lagi, gue dengar sendiri dari sumber pertama, soal apa yang terjadi di Aceh dulu itu. Anak buah lu

WeeBooks

yang cerita, Wira. Si Azizah, pegawai Nugraha Jaya cabang Banda Aceh."

"Memangnya si Azizah ini kenapa?"

"Dia korban tsunami juga. Ortu dan beberapa saudaranya, bahkan pacarnya, hilang nggak tahu di mana," sahutku. "Tapi dia kuat, Wira. Ngakunya sih kalau lihat laut dia masih trauma, tapi di luar itu kayaknya Azizah pasrah banget. Nggak marah sama Allah, nggak mau sedih lama-lama, nggak kehilangan semangat hidup. Nah, gue? Baru ditinggal kawin sama Gilang Gempar aja, dunia rasanya kayak kiamat! Cengeng amat!"

"Kok lu jadi ngomongin Gilang sih?" tanya Wira, kelihatan kebingungan. "Udah nggak mikirin Zona lagi?"

"Masih kok. Tadi itu kan cuma contoh," jelasku. "Soal Zona, gue sekarang mau pasrah aja. Mungkin memang kami nggak jodoh. Mungkin gue butuh laki-laki yang lengannya dua, Wira."

Wira nyengir. "Lu memang cewek paling aneh sedunia!" katanya, setengah menggerutu. "Banyak cowok sempurna, tapi lihat deh laki-laki macam apa yang lu jatuhi cinta! Satunya ketuaan, satunya lagi cuma punya satu lengan!"

Biasanya aku akan balik menyerang Wira kalau sepupuku sudah mulai meledekku, tapi kali ini aku hanya tertawa. "Mungkin lu bener," kataku mengiyakan omongan Wira barusan. "Kalau lu mau tahu, gue rasa jauh di lubuk hati gue, sesungguhnya gue ini cewek manis yang nggak tahan lihat orang susah. Jompo kayak Gilang dan manusia cacat kayak Zona bikin gue kepingin menyelamatkan mereka. Tuh, bukannya itu pertanda gue berjiwa

mulia? Gue nggak kalah sama Mutia. Cuma cara kami mengekspresikan kemuliaan itu yang beda."

Wira terbahak. "Narsis lu belum sembuh!" serunya. "Sana, tobat dulu! Lu tahu nggak, kesombongan bisa menafikan pahala lho?"

Aku menyeringai. "Kepala gue masih gede, ya? Mungkin mesti direndem biar adem," sahutku sambil meninggalkan Wira, melangkah menuju kolam renang. "Reziaaa! Laxmiii! Minggir sedikit, Sayaaang!" seruku pada istri dan anak tiri Wira. "Awaaas... ada ikan paus betina yang mau ikutan berenaaang!"

BYUUUR!

❦

Selesai berenang, aku ikut Wira ke kantornya. Hari Sabtu begini kantor pusat Wira sebenarnya tutup, tapi sepupuku bilang ada hal penting yang mau dikerjakannya. Banyak calon wisatawan mancanegara, yang sudah mendaftar untuk berlibur ke Indonesia lewat biro perjalanan Wira, memilih membatalkan rencana mereka sejak peristiwa Bom Bali II. Kasihan. Sejak kejadian mengerikan itu, sepupuku jadi kelihatan tertekan. Bisnisnya yang sepertinya mulai bangkit sejak Bom Bali I berlalu, kini jadi terpuruk lagi. Bisa dibilang, kantor Wira kini bergantung sepenuhnya pada pemasukan dari penjualan tiket pesawat saja. Pemasukan dari paket-paket wisata menurun drastis, mencapai titik terendah sepanjang usia kantor Wira.

Rezia—istri Wira—tak ikut kami, sebab Tante Mira meminta menantu barunya menemaninya belanja. Laxmi—

MediBooks

anak tiri Wira—lebih suka pergi bersama ibunya, walaupun Wira sudah merengek agar gadis kecil yang menggemaskan itu pergi bersama kami. Jadilah, kali ini kami pergi ke kantor Wira berdua saja.

Satpam membukakan pintu untuk kami, sambil minta maaf karena pengelola gedung mematikan AC sentral tiap akhir pekan, untuk menghemat pengeluaran. Sementara Wira masuk ke ruang kerjanya yang lapang dan mulai membuka semua jendela, pandanganku terpaku pada kardus kecil yang tergeletak di meja kerja Wira.

"Gue kira ada yang telat kasih elu kado pernikahan," kataku pada Wira, menunjuk bungkusan kecil di mejanya.

Wira berjalan ke mejanya dan memungut bungkusan kecil itu. Alisnya terangkat sesaat, lalu sedetik kemudian dia mengulurkan bungkusan itu padaku. "Malah buat elu, Nora! Coba tebak dari siapa!" serunya.

Kuterima bungkusan yang diulurkan Wira.

Memang buatku.

Dari...

Ha? Zona?

"Kalau lu butuh privasi buat buka itu, lu boleh ke ruangan lain," kata Wira, nyengir.

Aku mengangkat bahu, lalu membuka bungkusan itu tanpa memedulikan ledekan Wira. Isinya seperangkat perhiasan perak bakar dengan motif bunga kesayanganku—bunga kamboja. Cantik sekali! Anting-antingnya langsung kupakai, sebab anting-antingku sendiri rupanya ketinggalan di meja taman dekat kolam renang Wira.

"Nggak ada suratnya?" tanya Wira ingin tahu.

"Ada. Kenapa? Lu mau baca?" sahutku sambil meng-

MeraBooks

ulurkan surat Zona pada Wira. "Tolong deh lu aja yang baca duluan. Kalau isinya bangsa 'maafin aku karena meninggalkanmu begitu saja, abis bagaimana lagi, aku memang nggak tertarik sama sekali pada cewek jelek kayak kamu…' tolong buang aja!"

Wira ternganga, tak kunjung menerima surat Zona yang kuulurkan padanya. Jadi, aku bicara lagi, kali ini dengan nada penuh permohonan, "Tolong, Wira! Tolong lu aja yang baca duluan, ya? Kalau isinya nggak oke, gue nggak mau baca. Gue udah merasa mendingan sejak ke Aceh kemarin itu. Gue nggak mau jadi brengsek lagi, padahal gue jamin gue bisa makan elu hidup-hidup kalau isi surat Zona nggak ketulungan nyakitinnya!"

Wira mengangguk, menerima surat Zona, merobek amplopnya, lalu mulai membaca. Rasanya aku harus menunggu berabad-abad sebelum akhirnya sepupuku mengangkat muka.

"Dia bilang apa?" tanyaku berdebar.

"Uh… Nggak ada yang jahat kok, Nor. Mendingan lu baca sendiri aja, ya?"

"Lu yakin penyakit jiwa gue nggak bakal kambuh kalau gue baca surat Zona?"

Wira mengangguk, mengulurkan surat Zona.

Aku menghela napas, lalu mulai membaca.

Meetbooks

36

Yogya, 22 September 2005

Assalamu'alaikum wr. wb.

Nora, ini Zona.

Waktu nulis surat ini, aku sedang di dekat Pantai Baron, masih di wilayah Yogya. Siang tadi aku jalan-jalan ke Malioboro, lalu ada seniman jalanan yang mengomentari kalungku. Katanya kalungku nggak bikin aku kelihatan kayak perempuan, malah tambah *macho*, hahaha! Aku jadi bertanya-tanya apa laki-laki berlengan satu tetap berhak mendapat sebutan itu: *macho*! Bah!

Siang tadi aku mampir juga ke Mirota, toko suvenir di seberang Pasar Beringharjo. Aku kepingin membelikanmu sesuatu. Di gerai perhiasan perak bakar ada satu set yang bermotif bunga kamboja. Aku masih ingat kamu suka magnolia, suka kamboja. Kubelikan kamu, walau aku nggak yakin kapan mau kukirim.

Begitu deh, Nora... Waktu mengetik surat ini, aku memang nggak yakin kapan aku akan mengirimnya. Mungkin sehari sesudah aku mengetiknya, mungkin sebulan, mungkin setahun... Mungkin bahkan nggak akan pernah

MediBooks

kukirim sama sekali. Tapi kalau sekarang kamu sedang baca surat ini, berarti akhirnya aku punya keberanian juga untuk mengirimnya. Coba deh cek tanggal yang tertera di atas, lalu bandingkan dengan tanggal saat kamu baca surat ini. Berapa selisihnya? Mengirim surat saja aku butuh waktu selama itu. Jangan tanya berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk berani menemuimu!

Aku tahu kamu sudah ketemu Mutia. Aku di sana waktu kamu menemui dia. Aku mengintai dengan gelisah, sebab aku nggak bisa membayangkan apa yang kamu lakukan di rumah Mutia. Waktu kalian menghilang masuk ke rumah besar yang dulu pagarnya sedang direnovasi, aku benar-benar cemas. Jutaan pikiran mengerikan berseliweran di benakku. Yang paling kuyakini adalah ini: kalian bertemu karena mau bersekongkol menghabisiku.

Aku protes keras kalau Mutia bilang padamu akulah yang bertanggung jawab atas tenggelamnya kapal *Titanic*, tapi kalau Mutia cuma bilang aku brengsek, aku nggak akan mengelak. Mutia benar kok. Dulu aku memang brengsek (mungkin sekarang juga masih...). Aku tahu aku sering sekali bikin Mutia sakit hati. Mau apa lagi, dulu itu, kami—maksudku: AKU—mungkin memang belum cukup dewasa untuk menjalin hubungan yang sehat, Nora. Sialnya, bukannya jadi dewasa, aku malah mengalami kemunduran sejak tsunami menggulungku tempo hari. Kalau waktu masih sekantor dengan Mutia aku mungkin kekanak-kanakan, setelah tsunami aku jadi kebayi-bayian. Dalam arti harfiah: Pada minggu-minggu pertama waktu tahu aku cacat, aku sama sekali nggak bisa makan sendiri. Mommy dan Ari sampai terpaksa bergantian menyuapi bayi raksasa ini.

MeeBooks

Aku pernah membaca orang bijak berkata, "Orang kadang lupa menghargai hidungnya sampai mereka pilek." Mirip itulah yang terjadi denganku, Nora. Aku nggak pernah terlalu menghargai lengan kananku, sampai tsunami mencurinya dariku. Kukira dulu aku bahkan sering nggak sadar aku punya lengan kanan yang tampan! Tsunami membuat segalanya kelihatan, terasa, dan menjadi berbeda. Tsunami menyadarkanku akan banyak hal. Salah satunya, menyadarkanku betapa dulu aku sering lupa bersyukur. Kuterima begitu banyak karuniaNya sebagai sesuatu yang memang sudah seharusnya kuterima. Kujalani hidupku sebagai lelaki sehat, dengan pikiran bahwa memang sudah jadi kewajibanNya untuk membuatku sehat. Dan, sementara Dia menunaikan tanggung jawabNya padaku dengan begitu mahakasih, aku sering lupa berterima kasih....

Nora,

Sebagian orang menilai tsunami tempo hari adalah cobaan, sebagian lagi menganggapnya hukuman, tapi aku kini sedang belajar menerimanya sebagai pencerahan. Dengan caraNya—yang sempat kurasakan sangat menyakitkan—kukira Dia sesungguhnya justru sedang memberiku kesempatan kedua. Kesempatan kedua untuk memahami bahwa nggak ada kekuasaan di alam semesta yang melebihi kekuasaanNya, juga kesempatan kedua untuk menjalani sisa hidupku sebagai manusia yang lebih baik.

Tentu saja kesadaran akan hal-hal yang kusebut barusan nggak mendadak kuterima kayak wangsit yang jatuh dari langit. Untuk menerima semua itu, aku melalui jalan panjang yang menyakitkan, yang kurasa bahkan belum kutempuh dengan benar setengah jalan. Dengan

MeetBooks

susah payah kujalani tahapan dukacita, macam yang dulu sering disebut-sebut Mutia waktu kami masih kerja di kantor yang sama: *penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi*, dan *penerimaan*... (aku berkeras menambahkan tahap *ngumpet*, tapi saudaraku bilang *ngumpet* adalah bagian tahap penyangkalan).

Aku nggak terlalu ngerti psikologi, Nora. Kukira, itulah sebabnya kenapa kelihatannya lima tahap berduka yang kujalani jungkir balik nggak jelas urutan waktunya. Nggak kronologis. Sesaat aku menyangkal nasibku, lalu mendadak merasa sangat tertekan (depresi?), lalu lain waktu marah pada siapa saja, lalu menerima cacatku, lalu mendadak marah lagi... Begitu terus-menerus... berulang-ulang kayak lingkaran setan yang setannya autis....

Kusimpulkan, aku nggak stabil, Nora. Kalau Mutia sempat menganalisisku, aku nggak akan heran kalau dia menyimpulkan aku gila. Itulah kenapa aku memilih menjauhimu. Aku nggak mau kamu terluka atau kenapa-napa, gara-gara ketidakstabilan mental-(dan fisik)-ku. Orang gila harusnya memang diisolir sampai kegilaan mereka berhasil disembuhkan, kan? Karena aku nggak keluyuran di pertokoan tanpa pakaian, aku masih selamat dari kurungan. Toh kukira di dalam aku sama saja. Di lubuk hati aku merasa nggak lebih waras dibanding teman-temanku yang suka ngobrol seru dan ketawa-ketiwi sama bayangannya sendiri. Bedanya, aku nggak terlalu banyak tertawa. Kecuali kalau sedang di dekatmu. Ini pujian, Sayang! Berada di dekatmu memang membuat aku sengsara karena tahu aku nggak bakal bisa memelukmu dengan sempurna, tapi setidaknya kamu selalu bisa bikin aku tertawa!

MetaBooks

Nora...

Aku datang ke Yogya untuk menemui kawan lamaku yang—sama sepertiku—nggak punya lengan kanan. Sore tadi kami ketemu. Dia pelukis. Begitu melihatku, dia nangis. Dia menangisi nasibku dengan penuh perasaan, sampai kukira dia lupa dia sendiri juga nggak punya lengan kanan. Sahabatku itu punya sanggar yang menampung beberapa pemuda cacat yang ingin belajar melukis. Dia memaksaku tinggal bersamanya di sanggarnya dekat Pantai Baron ini, agar aku bisa melihat betapa banyaknya yang masih bisa kulakukan dengan satu lengan. Kubilang aku memang sengaja datang ke Yogya untuk berguru padanya, tapi sahabatku yang rendah hati itu bilang, ia hanya mau menerimaku kalau aku bersedia berjanji bahwa kami akan saling menggurui. Hahaha! Daripada terlibat debat kusir, kusetujui saja kata-katanya yang manis itu.

Kurasa sanggar ini memang tempat yang tepat untuk kutuju. Siapa lagi yang bisa lebih memahami laki-laki tanpa lengan kanan, selain laki-laki matang penuh kasih sayang yang juga nggak punya lengan kanan? Aku akan berada di habitat yang tepat!

Sore tadi aku resmi pindah ke sini. Di desa kecil ini kelihatannya waktu berjalan begitu perlahan, hingga kurasa aku akan bisa menikmati waktu berlalu tanpa merasa diburu-buru. Kurasa, berada di sini adalah alternatif yang lebih bagus dibanding berkeras mau kuliah lagi di Paris (sebab aku kan bahkan nggak bisa bahasa Prancis!). Tambahan, aku sudah mencicipi masakan juru masak sanggar ini dan langsung jatuh hati (atau *jatuh perut*, ya? Hahaha). Percayalah, kalau kita ketemu lagi,

MediaBooks

kujamin kamu akan pangling. Aku pasti akan segemuk ayam suntikan, sebab nggak ada yang lebih nikmat dibanding ikan segar bakar yang dimakan dengan tangan kiri!

Di desa kecil ini, aku akan berusaha mempelajari apa-apa yang ingin kupelajari. Sekarang aku mulai memandang masa depan dengan cara yang berbeda, setelah melihat bukti nyata bahwa para seniman cacat juga bisa bekerja. Kedengarannya hidupku akan lumayan. Kurasa aku akan kerasan.

Tolong jangan berusaha menemuiku dulu, Nora. (Wuah, GR amat gue, ye?) Setidaknya, tolong jangan berusaha menemuiku tanpa memberitahuku lebih dulu. Aku nggak suka kejutan, buruk bagi jantungku. :p Aku nggak berniat minggat lagi dari siapa pun kok. Baik itu dari kamu, Mutia, Ari... terlebih lagi dari diriku sendiri. Aku hanya sedang belajar menerima diri. Pokoknya, sekarang aku benar-benar sedang berjuang untuk pulih. Aku janji akan menemuimu begitu aku merasa cukup mampu.

Kayaknya mendingan kita juga nggak usah telepon-teleponan dulu deh. (Kumat lagi deh GR gue... Emangnye siape yang mau nelepon gue, ye? :p) Aku merasa perlu mengarantina diri sendiri sementara waktu ini. Kuharap kalau lain kali kita ketemu lagi, kamu akan melihat Zona yang berbeda. Zona yang lebih bahagia, Zona yang—mungkin saja—akan berani menawarkan diri untuk berusaha membahagiakanmu.

Ups, tolong jangan salah sangka, Nora. Ini bukan lamaran kok. Aku nggak bermaksud sejauh itu saat semua masih serba nggak jelas. Aku hanya sedang... Yah,

MeetBooks

pokoknya aku bukan mau mengikatmu atau apa. Kalau kamu ketemu laki-laki yang baik dan cocok untukmu, ya sudah nasibku! Jangan merasa bersalah kalau kamu jatuh cinta dan memutuskan menikah dengan laki-laki lain, seperti yang sudah terjadi pada Mutia. Aku akan berdoa untuk kebahagiaan kalian.

Gitu dulu, ya.

Tulislah surat untukku kalau kamu punya waktu.

Tulislah apa saja untukku, kalau kamu masih mau....

Wassalam,

Zona Dwiputra
zona_dwipe@yippie.com

MeetBooks

❄

37

November-Desember 2005

To: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
From: "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
Subject: Thanks!

MeetBooks
Digital Publishing

Dear Zona,
Suratmu kuterima dua bulan sejak tanggal kamu menulisnya. Dua bulan lewat. Hmmm... butuh waktu lama juga kamu mikir-mikir dulu sebelum mengirim suratmu, ya? Kubayangkan kamu terus mikirin aku selama itu. (Wuah... kalau soal GR, aku juga jago lho. ☺) Aku senang kamu kelihatannya lebih bahagia, nggak kayak murid kesayangan Bu Guru Nora yang ngambek mulu di Kebun Raya dulu itu. :p Kuharap kamu bakal menemukan apa pun yang sekarang sedang kamu cari di Baron. Aku janji akan selalu berdoa buatmu.

Sebelah mana sih pantai itu? Apa bagus? Aku jadi pengin ke situ....

Oh, jangan khawatir! Aku memutuskan nggak akan meng-endap-endap ke situ untuk cari kamu. Kali ini aku akan duduk manis dan menunggumu. Aku akan berusaha berpegang pada kata-katamu. Ingat ya... kamu janji bakal menemuiku kalau waktunya tiba.

Ngomong-ngomong, aku suka perhiasan perak bakar cantik kirimanmu. Begitu kuterima, aku langsung pakai anting-antingnya. Bener-bener cantik deh! Makasih banyak kamu masih ingat aku suka bunga kuburan. ☺ Tahu nggak, Wira iri setengah mati. Dia titip pesan, kalau lain kali kamu mau menyuratiku pakai alamat kantornya lagi, kamu harus kirim oleh-oleh buat dia juga. (Kelihatannya dia serius tuh. :p)

BTW, yang kamu bilang di suratmu itu jelas lamaran, Sayang! Itu MEMANG lamaran!

Love,
Nora

Fiuh... Aku mendesah panjang sehabis membaca e-mail Nora. Ingatanku melukis wajahnya yang manis seperti Alicia Keys. Sebenarnya kalau mau jujur, gadis itu lumayan juga. Nora punya sesuatu yang mengingatkanku pada Mutia. Bedanya, Nora lebih jujur, lebih spontan, dan tak terjebak dalam kemunafikan. Seingatku Mutia sering sangat munafik. Kadang kukira pasangan yang cocok untuknya adalah Ari dan bukannya Dokter Sakti. Mereka—Ari dan Mutia—punya kemiripan dalam kemunafikan dan kesokbaikan. Satu lagi persamaan mereka: aku mencintai

MeetBooks publishing

mereka... keduanya... Walau pada saat yang sama aku juga sering membenci mereka.

Kukibaskan pikiran tentang Mutia, lalu aku membalas e-mail Nora.

To: "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
From: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
Subject: Re: Thanks!

Dear Nora,
Terima kasih kamu berkenan meng-e-mail-ku. Jangan bayangkan seperti apa senangnya aku! Di sini—di sanggar sunyi tempat aku tinggal ini—nggak ada hiburan yang lebih menyenangkan dibanding menerima e-mail dari kawan.

Soal lamaran yang kamu "tuduhkan"... Uh, kayaknya kamu bener: soal GR kamu memang jagonya, Sayang! Kuakui kekalahanku dalam soal itu dengan lapang dada. Hahaha!

Zona

To: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
From: "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
Subject: Awas yaa!

Awas kalau kamu balik ke Jakarta lagi! Tunggu pembalasanku!

Satu lagi: AKU BUKAN KAWANMU! Kawan nggak bisa menerima lamaranmu, tahu?

Nora

To: "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
From: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
Subject: Re: Awas yaa!

Hahaha! Aku benar-benar nggak sabar menunggu pembalasanmu, sampai-sampai aku mulai melukismu berdasar ingatanku. Tolong jangan marah, sketsaku malah mirip Alicia Keys. Jangan bilang kalian kembar, Nora! Aku paling benci kisah basi tentang anak kembar!

Zona

MeetBooks
a publishing house

To: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
From: "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
Subject: Kembar

Kamu benci kisah basi tentang anak kembar? Astaga, lihat siapa yang ngomong! Bukannya kamu sendiri juga punya saudara kembar? Aku ketemu Ari di Banda beberapa waktu lalu. Aku nggak bisa ngomong apa-apa tentang dia. Kalian terlalu mirip....

Ngomong-ngomong, aku nggak keberatan dimirip-miripin sama Alicia Keys. Bukankah itu memang benar? Bukankah kami memang sama-sama sangat manis? :p

Nora

To: "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
From: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
Subject: Ari? Puah!

Iya deh, aku setuju. Kamu memang sangat manis! ☺
Ngomong-ngomong, tolong jangan pernah bilang kamu suka sama Ari. Tahu nggak, Ari kan sebenarnya jelmaan raksasa pemakan serangga. Wujud aslinya mirip tapir. Masa dikau mau naksir tapir?

MeeBooks

Zona

To: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
From: "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
Subject: Ardian

Umm... Zona?
Kalau nggak salah sudah dua bulan kita cuma ngobrol lewat e-mail doang. Nggak kangen? Aku sih nggak. Nggak berhenti kangen sama kembaran si tapir, maksudku. (HUEEEK...)

Udah ah, mendingan ngomongin yang lain.
Sekarang serius nih, apa sih yang sebenarnya sedang kamu lakukan di Baron? Aku agak curiga, jangan-jangan kamu cuma pura-pura mau belajar melukis, padahal nyatanya kamu cuman mau mengintip para turis nudis. Hayooo, bener, nggak?

Zona sayang, (HUEEEK...)
Ardian, kerabat jauhku, ada yang kerja di periklanan juga, di June-Ad. Kamu kenal dia, kan? Dulu banget, dia pernah minta aku menawarimu kerja di kantornya, kapan pun kamu merasa sudah cukup siap bekerja lagi. Ardian bilang ide-idemu selalu brilian. Dia bahkan bilang kamu segila orang Jepang. (Kurasa itu pujian. :p) Aku baru bilang sekarang, soalnya tadinya kukira tawaran itu sudah basi dan nggak berlaku lagi. Tapi pas ketemu Ardian kemarin, dia bilang tawarannya masih berlaku.

Ardian bilang kamu akan bekerja dengan komputer, jadi kukira kamu nggak perlu belajar melukis lama-lama. Aku sempat tanya berapa penghasilanmu nanti (tralalala... *cewek matre, ke laut ajeee...* hihihi) dan Ardian menyebutkan jumlah yang lumayan. Kukira aku nggak keberatan punya... ehm... "pasangan"... yang gajinya SEKECIL itu. :p
Gimana? Kenapa nggak pulang ke Jakarta dan mulai bekerja dengan Ardian saja?

Nora

MeetBooks publishing

To: "Nora ApNo" <nora_apno@yippie.com>
From: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
Subject: Re: Ardian

Tentu aku kenal Ardian. Maksudmu Ardian yang pacaran sama cowok *macho* bekas pemain bola itu, kan? Dia manusia iklan yang luar biasa. Kukira tawarannya menarik juga. (Hmm, pasti penghasilannya pun menarik, buktinya ada cewek matre yang tertarik, hahaha.) Aku janji akan mempertimbangkannya.

Kembaran si tapir kangen Jakarta dan jelas kangen sama kamu juga (nggak pakai HUEEEK...), tapi dia masih pengin tinggal di Baron. Kuharap kamu ngerti, apa yang kualami tahun lalu bukan sesuatu yang mudah diterima laki-laki sebrengsek aku. Aku sedang membiasakan lengan kiriku bekerja sekeras mantan lengan kananku, Nora. Sekalian latihan mental, belajar sabar dan tawakal.

Oh, di sini nggak ada turis nudis atau cewek matre. :p Sayang sekali, ya?

Zona

38

Desember 2005

To: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
From: "Ari Ekaputra" <ari_ekape@yippie.com>
Subject: Apa kabar, Dik?

Aku sudah janji nggak akan memantaumu lagi lewat telepati, tapi belakangan ini aku merasa berdebar-debar seperti orang tolol tiap memikirkanmu.
Apa yang terjadi sebenarnya?
Apa Kolonel Ari sudah boleh menghubungi pesawat telepati Kapten Zona?
Ini gila! Aku terus berdebar-debar seperti sedang jatuh cinta!
Bukan sama KAMU, tentu!

Kolonel Ari

MeetBooks

To: "Ari Ekaputra" <ari_ekape@yippie.com>
From: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
Subject: Re: Apa kabar, Dik?

Sejak kapan Kapten Zona mengangkatmu jadi KOLONEL, ha? Pangkatmu kan LETNAN! Pesawat telepati sedang turun mesin kayak kaptennya. Jangan coba-coba menghubungi pesawatku dulu. Kalau kamu maksa, pesawatku bisa rusak dan nggak bisa digunakan lagi selamanya. Gimana caraku pulang ke planet asal kita, coba? Memangnya kamu mau aku hidup selamanya di bumi yang brengsek ini dan nggak bakal bisa pulang lagi ke surga?

Tapi... ya, ada yang terjadi.
Ini soal Nora DAN Mutia.
Aku nggak suka mengakui ini, tapi... Hei, kamu masih tempat sampah kesayanganku, kan? Hatimu masih mangap dengan sukacita kalau aku sedang kepingin membuang rongsokan yang memenuhi hatiku, kan?

Begini... aku merasa jatuh cinta, Ari....
Sama Nora DAN Mutia!
ARRGGHHHHH!!!!!

Bagaimana aku bisa merasa jatuh cinta SEKALIGUS pada kedua gadis sialan itu?
Brengsek!

Zona, Pahlawan Berbopeng

To: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
From: "Ari Ekaputra" <ari_ekape@yippie.com>
Subject: Lalu kenapa?

Lalu kenapa kalau kamu jatuh cinta sekaligus pada Nora DAN Mutia? Kita memang punya hati yang cukup besar buat dibagi-bagi. Masalahnya, apa Mr. P-mu mampu mengikuti perintah hatimu untuk melayani dua ratu? Hahaha!

Becanda!
Umm... tidak juga. Aku tidak sepenuhnya becanda.
Kita memang punya hati yang cukup besar buat dibagi-bagi kok, Zona. Faktanya memang begitu. Ingat lagu Andre Hehanussa dan Julio Iglesias, *To All the Girls I've Loved Before*? Aku tidak ingat betul liriknya, tapi kurasa itu lagu tentang laki-laki yang mencintai semua perempuan yang pernah mampir di hatinya. Kita memang sanggup mencintai perempuan melewati batasan waktu, ruang, dan bahkan dimensi, Dik. Kita mampu membawa kenangan tentang tiap perempuan yang pernah kita cintai di hati kita... seumur hidup. Kita bisa terus mencintai perempuan yang pernah kita cintai, tak peduli perempuan itu brengsek dan keji, bahkan tak peduli perempuan itu tak akan pernah bisa kita miliki. Sial banget, nggak?

Kemampuan kita mencintai dan kegagalan kita membunuh kenangan, mungkin merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa lelaki sepertinya lebih mudah membagi hati. Kusimpulkan, sesungguhnya kita mampu melakukan itu bukan

karena kita tak setia, tapi justru sebaliknya, sebab kita terlalu setia. Sebab—kalau perlu—kita bahkan mampu mencintai beberapa perempuan pada saat yang sama. Percayalah! Bosku, pangeran Arab itu, adalah bukti hidup kata-kataku. Dia menikah dengan empat wanita, dan aku yakin beliau mencintai semua istrinya. Walau Pangeran kini memiliki tiga istri yang aku yakin semuanya cantik sekali, aku toh sering memergoki Pangeran memandangi foto almarhumah istri pertamanya dengan penuh rindu. Bagiku itu bukan kelemahan. Itu justru kelebihan kaum kita... para pencinta yang setia!

Masalahnya, mencintai adalah perkara yang berbeda dengan memiliki. Tidak semua yang kita miliki juga kita cintai, dan sayangnya tak semua yang kita cintai bisa kita miliki. Tidak banyak orang seberuntung bosku yang sepertinya bisa menikah dengan semua wanita yang diinginkannya. Tapi bukankah kita memang tak perlu jadi seperti bosku? Kita tidak harus memiliki semua yang kita cintai, Dik. Kita toh masih bisa menyimpan mereka-yang-kita-cintai tapi tak-bisa-kita-miliki itu di hati kita. Selamanya!

Tapi, ingat, Dik... kita juga bisa hidup bersama kenangan tanpa membunuh kemungkinan untuk berbahagia di masa depan. Kemampuan kita mencintai juga tidak perlu dituruti dengan selalu berusaha memiliki semua perempuan yang kita cintai. Satu perempuan sebenarnya sudah cukup untuk manusia biasa macam kita. Satu di rumah kita, lusinan di hati kita. Hahaha! Itu bukan pengkhianatan. Itu sudah kodrat kita. Dan jangan lupa, walau laki-laki sepertinya dikutuk untuk terus me-

nanggung kenangan dari semua kisah cintanya, kita juga diberi kekuatan untuk mengatasi itu. Kita kan sepertinya memang sengaja didesain untuk mampu mengendalikan perasaan. Kita beruntung tak pernah perlu mengalami menstruasi dan segala perubahan hormonal yang kudengar bisa bikin perempuan paling manis pun jadi kelimpungan!

Aku bukan sedang menyuruhmu berpoligami dengan ngomong begini. Inti omonganku cuma: jangan merasa bersalah pada Nora, cuma karena kamu masih mencintai Mutiara. Dengan catatan: jangan bilang-bilang Nora kamu diam-diam masih merindukan si jutek. Jangan pernah bikin masalah! Gadis-gadis dari masa lalumu boleh nongkrong di hatimu sampai kapan pun, tapi jagalah jangan sampai gadis di ranjangmu tahu itu. Ini bukan penipuan. Ini cuma tindakan cari aman. Soalnya tak semua perempuan bisa memahami laki-laki. Mungkin hati mereka keciiil sekali, jadi selain tidak gampang dibagi, hati mereka juga kadang susah mengerti dan dimengerti. Hahaha!

Kukirimi buku psikologi populer tentang semua yang barusan kuceritakan. Pasti lebih gampang bagimu memahami maksudku, kalau yang "ngomong" sama kamu adalah ahli jiwa yang sudah puluhan tahun meneliti isi kepala laki-laki, bukannya pilot yang cuma ngerti aviasi.

Ari, Petangguh Jantan
PS: Ini surat pribadi. Jangan sampai dibaca para feminis! Hahaha!

❄

39

Kamis, 29 Desember 2005

SETAHUN tsunami di Aceh dirayakan minggu ini, tapi aku berlagak tidak tertarik mengurusinya sama sekali. Aku bahkan tak menontonnya lewat televisi. Hatiku yang keras kepala masih menolak diriku digolongkan dalam kerumunan korban bencana alam besar tahun lalu. Semua luka hati dan cacat yang kualami kutanggapi sebagai sesuatu yang pribadi. Kini aku tak ingin membicarakannya dengan siapa pun, bahkan dengan Mas Pardi. Aku tak ingin berbagi bila yang akan kubagi hanya mimpi buruk dan kenangan busuk. Mengenang semua kepahitan itu hanya menyurutkan semangatku untuk menempuh hidup baru.

Ari bersikap kooperatif menanggapi pilihanku untuk menyembuhkan diri dengan caraku sendiri. Setelah kuteriaki di Banda Aceh dulu itu, Ari benar-benar menahan diri untuk tidak mengutak-atik gembok benakku yang terkunci. Yah... syukurlah ia mengerti. Kurasa orang memang perlu dibiarkan sendiri sesekali. Kurasa orang-orang harusnya mengerti bahwa tak semua yang terluka pasti butuh ditemani....

MeetBooks

Matthew Parsons—sahabatku sejak bayi yang *film maker* ulung itu—datang ke Aceh untuk memperingati satu tahun tsunami. Sehabis itu dia kirim e-mail dan bertanya apa dia boleh mengunjungiku di Yogya. Kuomeli Matt, lalu kusuruh dia datang. Aku memilih menemui Matt di hotel tempat dia menginap di Yogya, daripada menyuruhnya mengunjungiku di sanggar Mas Pardi di ujung dunia.

Sore ini Matt dan aku bertemu lagi setelah setengah tahunan berpisah. Mata Matt yang sudah dihiasi kerutan tertawa saat kami berpelukan di lobi hotelnya.

"Kamu kelihatan tampan, *man*!" seru Matt barusan.

"Kamu juga!" sahutku. "Kamu kelihatan ganteng seperti laki-laki Maori betulan!" tambahku, lalu menjauhkan tubuh agar bisa mengamati Matt lekat-lekat. Kulit Matt yang kini makin cokelat membuat mata birunya tambah cemerlang. Sebiru samudra. Membuatku bertanya-tanya, sudah sebanyak apa perempuan yang tenggelam di sana. Membuatku menduga-duga, pelampung macam apa yang dulu dipakai Mutia, sampai si jutek itu bisa menyelamatkan diri dari lautan pandangan Matt yang memabukkan.

"Minum apa?" tanya Matt saat kami sudah duduk bersisian di sudut restoran hotel.

"Kopi."

"Sejak kapan kamu mulai minum kopi?" tanya Matt heran.

"Sejak aku pindah ke sini," sahutku seadanya.

Matt melambai ke arah pelayan untuk memesankanku kopi, lalu kembali memandangiku. Bibirnya yang tipis membentuk senyum, jenis senyum yang kurasa hanya bisa

MediBooks

nongol di wajahnya kalau dia berhasil minta cap jempol yetti. Kalau makhluk yang jadi legenda Hilamaya itu memang ada, kurasa dia buta huruf dan tak bakal bisa kasih Matt tanda tangan, kan?

"Kamu kelihatan hebat!" seru Matt lagi. "Sumpah, Zona! Kamu kelihatan hebat!"

"Jangan merayuku sekeras itu! Para gadis bisa mengira kamu jatuh cinta padaku!" gerutuku. "Lebih baik kamu mulai cerita soal petualanganmu. Katakan, apa manusia-separuh-katak benar-benar ada di pinggiran Sungai Mangawhero?"

Matt tertawa. "Jangan ngawur!" serunya.

"Ari cerita kamu mencoba melayari Mangawhero. Aku dulu pernah ke situ, keluyuran berdua sama Ari dari National Park sampai Wanganui. Aku tahu ada air terjun di sana, Raukawa. Aku ingat kita juga bisa melihat air terjun itu dari Parapara. Air terjun yang cantik sekali! Kamu ke sana juga, kan? Ari bilang, selain mencari makhluk yang memang tidak pernah ada di dunia, kamu juga bikin iklan di sana. Iklan apaan?"

"Celana dalam."

"Ayolah...."

"Serius, *man*! Aku bikin iklan celana dalam antiair!" sahut Matt, nyengir.

Ini konyol.

Aku sudah kenal Matt sejak aku masih bayi, jadi aku tahu ia bohong. Kukira aku mengerti kenapa Matt tak mau banyak bicara tentang perjalanannya ke Selandia Baru beberapa waktu lalu. Aku tahu Matt tak tega menceritakan petualangannya padaku, sama seperti Matt

MeeBooks

tak akan pernah bisa menjilati gulali di depan gadis kecil penderita diabetes yang terus memandanginya dengan liur menetes. Alasan lainnya, aku tahu apa yang sesungguhnya dilakukan Matt di Selandia Baru selain membuat iklan: mencari jejak betet kakapo. Matt sudah lama sekali terobsesi mendokumentasi betet tanah penggemar lumut yang statusnya hampir punah itu di habitat aslinya. Matt pasti merasa tak nyaman bicara tentang burung yang tak bisa terbang, di hadapan seniman bukan kidal yang baru setahun kehilangan tangan kanan. Kukira Matt takut aku akan menganggap kisahnya sebagai sindiran.

"Ari bilang, kamu berhasil bikin film tentang betet kakapo-mu yang berewokan itu," kataku akhirnya. "Hebat! Boleh lihat?"

"Nanti saja, ya? Aku sedang ingin menikmati es cendol ini dulu. Manis sekali, Zona! Pasti lebih enak dibanding kopi pahitmu itu. Cobalah!"

Aku menggeleng. "Ayolah, Matt! Tolong jangan mengalihkan pembicaraan! Kudengar kamu berminggu-minggu merayap seperti kadal insomnia, mengintai betet konyol yang bahkan tidak bisa terbang itu. Betul begitu? Ceritakanlah padaku! Jangan khawatir, aku sudah cukup matang untuk mendengar kisah petualanganmu. Aku sudah mulai bisa menerima tak-dirku sebagai cowok cacat, Matt! Sumpah!"

Matt terpaku sesaat. "Masalahnya, itu kisah basi, Zona. Aku ke Selandia Baru bulan Juli-Agustus. Sudah lama! September aku ke Fiji, Oktober ke Papua, lalu pulang ke Virginia sebentar. Akhir November aku sudah di Kalimantan untuk merayakan ulang tahunku bersama sekawanan orang utan...."

MetaBooks

Aku terdiam.

Pembicaraan tentang orang utan dan Kalimantan menggiring ingatanku pada pertemuan pertama Matt dan Mutia di Gunung Kinabalu, saat Mutia masih kuliah dulu. Aku bahkan belum kenal Mutia saat itu. Matt dan Mutia pertama kali berjumpa di gunung itu, saat Matt sedang iseng mendaki untuk menghilangkan kebosanannya meneliti perilaku orang utan di Kalimantan.

Aku ingat Mutia pernah cerita, pada perkenalan pertamanya dengan Matt, mereka mengobrol semalaman di Gunting Lahadan Hut. Malam itu juga Matt dengan gegabah melamar Mutia untuk bekerja sebagai asistennya, lalu dengan sama gegabahnya Mutia menerima tawaran itu. Dua bulan sesudahnya mereka bekerja bersama. Memang bukan cuma berdua, tapi aku kenal betul semua kawan Matt yang dulu bekerja bersamanya di Kalimantan. Percayalah, kalau kawan-kawan pria Matt sedang tutup mulut, kau akan mengalami kesulitan untuk membedakan mereka dengan orang utan. Matt satu-satunya pria memikat dalam timnya dan Mutia satu-satunya perempuan muda dalam tim yang sama. Perempuan satunya adalah sepupu Matt yang sudah berusia setengah abad. Nah? Bahkan orang utan betulan pun tak perlu pakai otak untuk menduga bahwa dulu ada yang terjadi antara Matt dan Mutia!

"Katakan... apa kamu dulu sempat tidur sama dia?" Tiba-tiba saja mulutku sudah melontarkan pertanyaan yang membuatku ingin meninju diri sendiri.

"APA?"

Kepalang basah!

MeraBooks

"Kalian bekerja bersama. Dua bulan. Di Kalimantan, lalu terus ke Papua sekalian. Selama itu kalian selalu berada di tengah hutan. Tidak ada kafe. Tidak ada bioskop. Tidak ada hiburan apa-apa. Jadi, coba katakan... apa yang kalian lakukan sebagai hiburan?" tanyaku nekat. Kemarahan menyerbu hatiku. Pertanyaan yang selama ini belum terjawab itu ternyata masih jadi hantu. Menyisakan onak yang patah di dadaku.

Matt kelihatan sakit hati. "Itu bukan urusanmu, *kid*!" sahutnya sengit.

Aku mengawasi mata Matt, lalu rasa malu menyerbu hatiku. "Maaf," gumamku. "Maafkan aku."

Matt mendesah. "Mengapa, Zona? Mengapa menanyakan pertanyaan kampungan seperti itu padaku? Kamu sudah jadi masokhis, ya? Atau kamu menginginkan jawaban mengerikan untuk menyakiti dirimu sendiri, agar kamu punya lebih banyak alasan untuk membenci wanita itu, ha?" tanyanya tajam. "Kamu kan sudah tahu cerita selengkapnya, sialan! Kucing galak itu menolakku... Puas? Dia lebih mencintai Zat yang bahkan tak pernah dilihatnya. Jangan tanya aku sedang bicara tentang siapa!"

"Jangan bilang kamu masih memikirkan cewek jutek itu, Matt. Ari bilang dia pernah memergokimu dengan cewek Brazil yang manis kapan itu...."

"Mau tahu sesuatu, Zona?" bisik Matt penuh rahasia. "Kukira aku terus memikirkan cewek itu hanya karena aku tak pernah mendapatkannya. Tahu maksudku, kan? Kukira aku hanya penasaran... Beri aku semalam saja bersamanya, sialan! Cukup semalam... dan aku yakin aku akan berhenti memikirkannya keesokan harinya!"

MeeraBooks

"Jangan terlalu yakin, Matt! Bagaimana kalau yang terjadi sebaliknya? Bagaimana kalau setelah malam keparat itu pikiranmu justru makin melekat padanya?"

Matt menekuk tubuhnya seolah habis kutinju, lalu tertawa. "Tidak akan! Kujamin itu tidak akan terjadi padaku. Beri aku semalam saja... maka selesailah semua!" serunya. "Hei, sudahlah, Zona! Pearl bukan satu-satunya perempuan di dunia! Kamu muda dan tampan seperti Anakin Skywalker, sialan! Tolong jangan buru-buru menjelma jadi Darth Vader! Akan tiba saatnya kamu jatuh cinta dan bahagia!"

"Memangnya kita nggak bisa bahagia tanpa jatuh cinta, ha?" sahutku sebal.

"Memang tidak, kan? Tapi ingat, bukan cuma perempuan yang bisa kita cintai," sahut Matt cepat, nyengir lagi. "Kita bisa jatuh cinta pada profesi kita, hobi kita, anjing kita..."

"Aku baru tahu kamu pacaran sama anjingmu," sahutku, membuat Matt tertawa kecut.

"Intinya, hidup tetap berjalan biarpun perasaanmu pernah dirontokkan perempuan. Dunia tetap berputar dan matahari tetap bersinar," kata Matt, mengabaikan sahutan isengku barusan. "Tapi nikmati saja rasa sakit hatimu, kalau memang maumu begitu. Asal kamu tidak membuat keributan dengan... umm... menembak gadis kita, misalnya. Pada akhirnya waktu yang akan bekerja, Zona. Percayalah, waktu yang akan menyelesaikan semua urusan itu untuk kita."

"Konyol!" gerutuku. "Ini nasihat paling janggal yang pernah kuterima! Orang selalu bilang, 'lupakan cewek itu',

MeetBooks

atau 'cari cewek lain secepatnya', atau 'lakukanlah sesuatu untuk membuatmu sibuk hingga tidak sempat memikirkan cewek sialan itu'... Tapi lihatlah dirimu! Apa katamu tadi? 'Nikmati saja rasa sakitmu'? Bah, yang benar saja!"

Matt tertawa.

Sialan, laki-laki ini ganteng sekali! Aku menyayangi Matt sepenuh hati, tapi aku tak suka berada di dekatnya lama-lama. Bahkan waktu tanganku masih dua, perempuan-perempuan selalu mengabaikanku kalau mereka sudah melihat Matt. Bukannya aku iri... Aku hanya... oh, menyontek omongan Ari tempo hari: berada dekat Matt yang menyilaukan seperti matahari membuatku merasa seperti lampu jalanan yang kelupaan dimatikan sesiangan!

"Aku juga pernah merasakannya, Zona. Oh ya... aku tahu pasti seperti apa rasanya kehilangan perempuan yang benar-benar kita inginkan," geram Matt. "Sejak itu aku tahu, percuma melakukan apa pun kalau hatimu memang sudah telanjur patah. Satu-satunya yang bisa kita lakukan hanya menunggu waktu bekerja."

"Lalu, berapa lama?" tanyaku. "Berapa lama dukun waktu akhirnya berhasil menyembuhkanmu?"

"Mana aku tahu?" Matt mengangkat bahu. "Lagian, siapa yang bilang aku sudah melupakan cewek itu? Yang pasti, tahu-tahu aku mulai bisa memikirkan dia tanpa merasa terlalu sakit hati lagi. Dulu pernah ada saat-saat di mana aku selalu ingin mencekiknya kalau sedang ingat dia. Aku ingin mencekiknya sampai mati, lalu menjadikan mayatnya mumi agar bisa kupandangi tiap hari...."

Aku terpaku, diam-diam bergidik ngeri. Matt sedang

MeetBooks

bicara tentang dirinya, tapi aku merasa dia sedang bicara tentang diriku juga.

"Jadi, begitulah... Daripada menipumu dengan hiburan yang aku tahu tak akan mempan untukmu, kurasa lebih jujur kalau aku menyuruhmu menikmati saja kepedihan terkutuk itu. Tapi jangan lupa, kalau mau kau juga bisa menjadikan rasa sakitmu berguna," kata Matt lagi. "Maksudku... manfaatkanlah lukamu, Zona. Eksploitasi saja rasa sakitmu. Berhubung kamu pelukis, lukislah dia. Kalau perlu lukislah dia dalam versi yang sejuta tahun lebih tua. Bikin matanya delapan, bikin mulutnya sebesar gua, bikin kakinya lima... Pokoknya lakukanlah apa saja sepanjang kamu tidak benar-benar menembaknya tepat di kepala! Jangan lupa traktir aku kalau lukisanmu itu laku!"

Aku tertawa. "Kamu sendiri, kekejaman apa yang sudah kamu lakukan untuk membalas dendam?"

"Dua tahun lalu kunamai bayi orang utan yang kutolong proses kelahirannya dengan namanya," kata Matt. Lalu ia tersenyum. Senyumnya mencurigakan. Sangat mencurigakan!

"Ada lagi, kan? Ada hal lebih kejam yang sudah kamu lakukan, kan?" tuduhku buru-buru.

Senyum Matt turun peringkat jadi seringai jahat. "Bayi orang utan itu jantan...."

Aku tertawa. "Dasar gila!" umpatku, lalu menggeleng. "Terima kasih banyak atas saranmu, tapi maaf, aku nggak sudi menurutimu. Aku sudah banyak berpikir dan mulai bisa menerima bahwa segala yang sudah kualami memang harus kualami. Ini semua cuma soal takdir. Kamu tahu, akhirnya aku memutuskan akan berdamai dengan

MeeBooks

kenyataan dan belajar mengendalikan diri... sebelum aku mati dibakar amarahku sendiri."

Matt tersenyum. Kali ini senyum sungguhan macam senyum orang utan jagoan yang penuh pengertian. "Ari cerita padaku tentang Nora," katanya. "Selamat, Zona! Kurasa memang lebih bijak memilih jatuh cinta lagi dibanding melukis mantan gadis impian kita dalam versi kecoak yang hamil tua!"

Aku balas tersenyum, lalu memajukan kepalaku agar bisa bicara pada Matt lebih dekat. "Kamu keliru. Bukan aku yang memilih untuk jatuh cinta lagi—kalau memang benar itu yang terjadi. Ini semua di luar kuasaku, Matt. Aku sudah belajar memahami bahwa waktu hanya sarana. Ada kekuatan jauh lebih besar yang mengatur segalanya. Termasuk mengatur jalannya waktu juga...."

Matt mengerang. "Jangan kamu, Zona! Tolong jangan ikut-ikutan berkhotbah macam Ari juga!" serunya. "Ayo naik ke kamarku saja untuk melihat filmku tentang betet berewokan itu!"

Aku tertawa, lalu meneguk sisa kopiku dan mengikuti Matt yang melangkah cepat-cepat meninggalkanku.

"♪ *When I'm sad... she comes to me, with a thousand smiles she gives to me free. It's alright, she said, it's alright... Take anything you want from me... anything...*♪" Matt tiba-tiba menggumamkan *Little Wing*... lagu wajib Mutia. Lagu *blues* indah yang konon diciptakan Jimi Hendrix untuk gadis yang tak pernah ada. Mutia mencintai musiknya, tapi sama sekali tak menyukai liriknya. Aku ingat betul Mutia pernah bilang, lirik lagu itu hanya cocok bagi para manusia yang menggantung

MediBooks

mimpinya terlalu tinggi sampai-sampai lupa menjejakkan kakinya di bumi. Entah apa maksudnya. Selamanya Mutia bukan gadis yang mudah kupahami. Kata-kata yang diucapkannya sering bersayap. Sok misterius... sok berfilsafat. Pokoknya, akhirnya gadis jutek itu memutuskan memilih *Little Wing* tanpa lirik versi SRV sebagai favoritnya.

Aku menatap Matt yang dengan gagah berani masih terus bernyanyi. Padahal suaranya sumbang sekali. Pelayan hotel yang kebetulan menunggu lift juga di dekat kami sampai kelihatan ingin membungkam Matt dengan senampan nasi goreng—yang dibawanya entah untuk siapa. Anak muda itu akhirnya menyerah pada cobaan berat yang diterima telinganya, dan memilih beringsut pergi untuk kemudian mendaki tangga saja.

Matt masih terus bernyanyi.

Matanya yang sebiru samudra tak menyiratkan ekspresi apa-apa, tapi kukira ia sudah mulai lagi memikirkan Mutia....

MeetBooks

❄

40

Awal Februari 2006

MATT tak sepenuhnya keliru. Seperti yang dikatakannya dulu, banyak sekali yang bisa disembuhkan sang Waktu. Di Pantai Baron yang sunyi—tempat sang Waktu tak pernah berlari—perlahan-lahan aku menemukan ketenangan. Udara pantai yang segar kurasa menyumbang andil besar dalam membantuku meredam amarah pada kehidupan. Lambat-laun, hampir-hampir tanpa kusadari, tangan kiriku mulai bisa mengambil alih segala urusan yang dulu biasa kukerjakan dengan tangan kanan. Dua bulan terakhir ini lukisanku bahkan sudah makin lumayan.

Hari ini sambil menikmati semilir angin pantai yang berembus melewati dahan-dahan srikaya, kupandangi lukisan Nora yang sedang kukerjakan.

"Dia cantik banget, Mas," desah Yudhi. Mata anak belasan tahun yang sama sekali tidak punya lengan itu terpaku di kanvasku. "Orangnya ada beneran, nggak? Aku jadi pengin kenalan. Apa aslinya dia juga secantik ini?" lanjutnya, masih mengagumi Nora versi kanvas.

Aku menyeringai. "Aslinya lebih manis lagi," sahutku

MeetBooks

seadanya. "Kenapa kamu nggak melukis?" tanyaku, ganti melongok kanvas Yudhi yang masih kosong melompong.

Yudhi memainkan kuas dengan jari-jari kakinya. Yudhi yang sama sekali tidak punya tangan itu memang selalu melukis dengan jari-jari kakinya. Setelah mendesah lagi Yudhi menjawab, "Aku jadi agak frustrasi sejak lihat lukisan Mas Zona yang itu. Pengin bikin yang kayak itu juga, tapi mana aku bisa?"

"Ingat saja kalimat keramat Mas Pardi, melukislah dengan hatimu," sahutku.

"Mas Zona melukis gadis ini dengan hati juga, ya? Pasti Mas Zona jatuh cinta sama dia!" sahut Yudhi. Sok tahu.

Aku meletakkan kuasku, memandangi Nora di kanvasku. Matanya cuma kulukis satu. Satunya kusembunyikan di balik rambutnya. Aku ingat komentar Mas Pardi waktu lelaki itu melihat sketsa lukisan ini tempo hari. Dia bilang, "Cewek ini pasti bikin kamu ngeri, sampai-sampai kamu ndak berani melukis kedua matanya sekaligus!"

Waktu itu aku hanya tertawa, tapi kini komentar Mas Pardi—yang ditambahi lagi dengan omongan Yudhi—membuatku makin dalam memikirkan Nora.

Apakah memang begitu?

Apakah aku memang jatuh cinta pada Nora, sekaligus ngeri pada gadis itu?

"Dik, aku mau ke pantai aja," pamitku, memutuskan pergi meninggalkan Yudhi. "Siapa tahu di sana ada turis manis yang bisa kulukis!"

❄

Aku menghubungi Ari lewat telepati—kepingin curhat—tapi saudaraku tak mau menjawabku. Dia sedang molor di istana majikannya di Jeddah sana, paling-paling memimpikan Zhang Ziyi seperti biasa. Akhirnya aku mendaki bukit yang melingkari muara sungai bawah tanah Pantai Baron ini, lalu duduk memandangi Pantai Selatan yang ombaknya sudah mulai liar padahal senja masih agak lama akan tiba.

Hei, aku berhasil memanjat tebing!

Menyadari apa yang barusan kulakukan membuatku tertawa sendiri. Memang sih yang kudaki barusan bukan tebing betulan, tapi bagaimanapun kan lumayan! Terlebih karena aku memanjatnya tanpa tangan kanan plus tanpa pengaman. Aman kok. Kalau aku terpeleset dan jatuh, aku hanya akan nyemplung ke bawah sana, ke muara sungai bawah tanah tanpa karang terjal yang mampu merobek tubuhku jadi seribu.

Pikiranku melayang melintasi samudra. Mengenang Mutia. Cewek jutek itu masih mengisi hatiku, bahkan setelah ia menyakitiku dengan pernikahannya yang kurasa terlalu terburu-buru. Dulu aku tak yakin akan bisa melupakan kepedihan yang ditancapkannya di hatiku, dan kini aku sudah tahu aku memang tak akan pernah bisa. Rasa sakit itu menusuk terlalu dalam, melukai bagian hatiku yang paling rapuh. Bagian hatiku yang justru baru kuketahui keberadaannya sesudah Mutia menikah....

Untung Ari jadi mengirimiku buku psikologi populer yang dijanjikannya. Buku itu lumayan dan bahasanya tak membingungkan. Aku tak selalu begitu saja memercayai buku-buku yang kubaca, tapi buku kiriman Ari memang

MoeBooks

sepertinya dibuat khusus untukku. Buku itu menjelaskan banyak hal yang terjadi pada hatiku.

Yah, mungkin aku memang tak akan pernah melupakan Mutia... tapi kini, mengetahui itu tak lagi membuatku frustrasi. Aku justru lega sebab jadi tak usah susah-susah berusaha melupakannya. Kalau seumur hidup aku memang harus menanggung kenangan tentang Mutia, memangnya kenapa? Cewek jutek itu boleh menetap selamanya di hatiku! Apa peduliku? Laki-laki sejati tak pantas mati hanya karena tak mampu berhenti mencintai perempuan yang tak pernah kami miliki. Kenangan cinta yang patah arang seharusnya makin menguatkan kami, bukannya membunuh kami. Oh, ya! Aku percaya aku pasti cukup tangguh hidup dengan kenangan tentang Mutia, sama seperti aku telah membuktikan aku juga bisa melukis dan mendaki bukit ini hanya dengan tangan kiri!

Belakangan ini aku juga sudah belajar menerima perasaan hangat yang merambati hatiku tiap mengenang Nora, tanpa merasa terlalu bersalah karena masih merindukan Mutia. Mungkin memang sudah begitu kodrat laki-laki. Tepat seperti kata Ari tempo hari, yang paling penting sekarang adalah bagaimana caraku mengendalikan diri.

Kuusir semut merah yang nekat merambati kakiku. Aku sempat digigit, tapi aku tahu sebentar lagi sakitnya akan hilang. Sambil tetap memikirkan Nora, kukeluarkan HP-ku dari dalam kotak Lock & Lock yang kedap. Kutimang HP-ku sambil bertanya-tanya apakah waktunya sudah tiba untuk menelepon Nora.

Kulakukan.

WeeiBooks

Sore ini terlalu indah untuk kunikmati sendiri....

"Zona? Apa ini benar-benar kamu, Zona?" sapa Nora sesaat setelah aku memencet nomor HP-nya.

"Ya," sahutku, agak gugup. "Hai, Sayang... Apa kabar?"

"Ummm... rada gugup nih," sahut Nora setengah tertawa. "Ini kayak mimpi deh, Zona! Aku seneng banget bisa denger suaramu lagi. Kamu sehat? Kamu nggak pa-pa, kan?"

"Lumayan. Tambah item. Tampangku sekarang sudah mirip nelayan betulan. Kadang-kadang aku memang suka ikut mereka berlayar."

"Tambah ganteng dong!" seru Nora. "Aku nggak suka cowok yang terlalu putih. Kayak cecak, ih!"

Aku tertawa. "Jadi, dulu kamu berpendapat aku kayak cecak, ya?"

"Sedikit," sahut Nora, disambung tawa. "Ada apa nih, Zona? Apa masa pengasingan dirimu sudah berakhir? Apa aku sudah boleh ke situ buat ketemu kamu?"

"Jangan!" sahutku segera. "Tolong jangan ke sini dulu, Nora!"

Sunyi.

Walau aku tak bisa melihat Nora, aku tahu gadis itu kecewa.

"Biar aku saja yang ke situ. Biar aku saja yang ke Jakarta, Nora."

"Bener?" seru Nora. Kubayangkan kekecewaan yang tadi membayangi wajahnya lenyap seketika.

"Insya Allah," sahutku. "Ardian habis kirim e-mail, Nora. Dia menawariku bekerja di biro iklannya. Kukira aku akan menerima tawarannya. Toh tangan kiriku sekarang sudah lumayan... sudah mulai bisa bekerja. Terus terang saja aku

MeraBooks

bosan jadi pengangguran dan lebih suka bekerja pada Ardian daripada balik lagi ke kantorku yang lama...."

"Seneng baaangeeet... Kapan kamu mau ke sini? Duh... nggak sabar lagi nih, Zona!"

"Nggak sabar apa? Nggak sabar pengin lihat cowok cacat?"

"Jangan gitu dong!" Nora kedengaran merajuk. "Aku kangen banget sama kamu, tahu?"

"Beneran?"

"Jelas boong dong!"

Aku tertawa. "Aku juga kangen sama kamu, Nora. Belakangan ini aku banyak mikirin kamu...."

"Sama! Sama!"

"Aku cuma cowok cacat... ingat?"

"Ingat. *So what?* Aku janji nggak akan minta kamu mengangkat barang yang berat-berat!" sahut Nora cepat.

Aku tertawa lagi. "Dan, satu lagi: aku nggak bakal bisa memeluk kamu dengan sempurna... Nggak bakalan bisa, Nora!"

Nora tertawa. "Mmmpphhh! Malah jadi tambah nggak sabar pengin buru-buru ketemu kamu niiih!" serunya.

"Jangan nakal dong! Aku kan jadi meriang!"

"Makanya buruan datang! Jangan bilang kamu bener-bener nggak pengin dinakalin!"

Aku tertawa bersama langit yang menjingga diliputi bayangan senja. Kuputuskan hubungan telepon dengan Nora, setelah berjanji akan berusaha ke Jakarta secepat aku bisa. Sesudah itu dengan hati-hati aku berdiri di puncak bukit, memandang berkeliling.

Segalanya selalu tampak berbeda kalau dilihat dari

MeraBooks

ketinggian. Dunia terasa kecil, aku bagai mengerdil, tapi Tuhan terasa teramat dekat. Sekarang aku jadi mengerti kenapa sejak pertama kami mendaki gunung dulu, Ari ngebet kepingin jadi pilot. Berada di puncak gunung saja tak cukup tinggi untuknya. Ari ingin melayang di ketinggian, tempat ia merasa tambah dekat dengan Tuhan. Bukannya aku percaya Tuhan hanya berdiam di atas saja! Aku percaya Dia ada di mana-mana, bahkan juga dalam hatiku yang gelisah....

Laut Selatan mengaum menyuarakan kebesaranNya, tapi muara sungai bawah tanah di tepat bawahku tampak tenang tanpa ombak. Warna permukaan kolam air tawar yang hijau gelap, mengingatkanku pada rok boho yang dipakai Nora saat gadis itu menjemputku untuk jalan-jalan keliling Jakarta. Rasanya itu sudah lama sekali. Sudah nyaris tujuh bulan yang silam.

Sudah begitu lama aku mengabaikan Nora, tapi kelihatannya dia mengerti dan sama sekali tak sakit hati. Perempuan macam apa lagi yang mau kucari? Nora mungkin agak selengekan, tapi aku merasa ia selalu mampu memahamiku. Ia mengerti aku dan tak terlalu sulit kumengerti. Nora tak pernah serumit Mutia. Dengan Nora aku tak perlu terlalu banyak menduga-duga, sebab apa yang ada di wajah Nora adalah apa yang ada di hatinya. Satu hal lagi yang membuat Nora berharga: sepertinya gadis itu bersedia menunggu. Buktinya Nora bersedia memberiku cukup waktu....

Denting SMS masuk mengusik pikiranku. Ari menulis: **Z? Dsr tukang gombal! Ngaku sj, barusan kamu hbs merayu siapa?**

Kubalas: **Merayu Nora. Besok aku mo ke Jkt, ada tawaran**

MeetBooks

pkerjaan yg trll bagus buat kuabaikn. Kpn bs nyusul? Aku benci mengakui ini, tp aku bnr2 butuh dukungan saudaraku utk menemui Nora.

Aku menunggu jawaban Ari di Pantai Baron sampai jemu, tapi Ari tak kunjung membalas SMS-ku. Akhirnya aku pulang ke sanggar dan mengurung diri di kamar. Baru malam harinya Ari kirim SMS. Isinya cuma: **Aku kirim e-mail**.

Kunyalakan laptopku, masuk ke yippie.com. Ada satu e-mail baru yang belum terbaca, dikirim Ari dari Jeddah hari ini juga.

To: "Zona Dwiputra" <zona_dwipe@yippie.com>
From: "Ari Ekaputra" <ari_ekape@yippie.com>
Subject: Selamat!

Hoi, aku sedang girang! Habis terima SMS-mu aku jingkrak-jingkrak seperti orang utan kelaparan yang ditemukan Matt terperangkap dekat Gurung Ulak dulu itu! Tunggu saja, aku akan berusaha ke Jkt secepat aku bisa. Kuharap kali ini kamu serius dan bukan cuma sedang ngerjain aku—seperti yang kadang-kadang kamu lakukan.

Toh aku punya perasaan kuat kamu memang serius. Itu bagus. Kurasa kamu dan Nora bakal jadi pasangan serasi, Dik. Muti pernah bilang kamu hanya akan cocok sama perempuan lembut keibuan, tapi Muti kan bukan Tuhan! Aku justru merasa hanya gadis ceria seperti Nora yang akan mencerahkan hidupmu. Selamat atas keputusanmu!

Semalam, majikanku pangeran Arab itu bertanya apakah aku mau menikah dengan gadisnya... putri pertamanya dari istri keempat yang bekas bintang opera asal Italia. Gadis itu katanya sudah lama naksir aku, tapi aku malah tidak tahu. Kami memang sering ketemu, tapi tahu sendiri lah... gadis-gadis di pesawatku kan selalu bersembunyi di balik cadar mereka (dengar-dengar sih mereka sebenarnya memakai gaun keren keluaran para desainer te-o-pe dunia di balik *abaya* mereka, hahaha). Baru semalam aku diberi kesempatan melihat wajah Naurah.

Kukirimi kamu foto Naurah. Mau tahu sesuatu, wahai pahlawan berbopengku? Kurasa bukan kamu satu-satunya yang sedang jatuh cinta (lagi), Dik!

Ari, si superganteng (calon pangeran, lagi!)
PS: Jangan publikasikan foto Naurah. Itu hanya untuk dilihat dan disetujui keluargaku. Pangeran Ari tak menerima keluhan dan/atau keberatan! Hahaha!

Kubuka *attachment* e-mail Ari.

Astaga... aku melihat Nora!

Aku melihat Nora versi campuran Arab-Italia!

HP-ku berdenting menandakan ada SMS masuk. Dari Ari. Isinya: **Ingat Matt prnah blg kt hanya akan bahagia kl ktemu gadis kembar jg? Kurasa dia SETENGAH keliru, Z. Lhtlah Naurah! Nah... skrg kamu sdh tahu knapa aku yakin kamu brjodoh dg gadismu, kan? Hahaha!**

Aku tertawa sendiri. Lama sekali. Akhirnya kubalas

SMS Ari: **Plagiat lu! Tukang sontek! Imitator! Aku benci kamu! Aku bnr2 membenci kunyuk gila kesayanganku! Tp kukira Matt gak keliru... kukira gadis2 kita mmg kembar jg... di khidupan mrk ribuan th lalu!**

22 Maret 2006

MeetBooks

TENTANG PENULIS

Dewie Sekar Hoedion lahir tanggal 23 Maret alias 15 Suro di kaki Gunung Sindoro-Sumbing, saat purnama melayari angkasa dan kelelawar beterbangan keluar dari sarangnya (sayangnya nggak pakai *soundtrack* lolongan serigala segala). Gemar membaca buku apa saja (termasuk buku-buku yang membuatnya puyeng dan/atau tak dipercayainya sepatah kata pun) dan jadi termotivasi untuk menulis karenanya. Beberapa cerpennya dimuat di *Anita*, *Ceria*, *Nova*, *Femina*, dan *Chic*.

Perempuan yang merasa selalu gagal membuat kerangka karangan dan berusaha tabah mematuhinya ini kini tinggal di Jakarta bersama suami, dua putri, dan segunung mimpi yang sedang diusahakannya agar bisa jadi kenyataan. Prinsip hidupnya: *tak ada yang dinamakan "kebetulan" di dunia ini*. Menurutnya, segala yang pernah dan akan terjadi di alam semesta pastilah sudah direncanakan dengan mahabijak olehNya, bahkan sampai ke detail terkecil, misalnya tetesan embun yang jatuh dari ujung daun.

MeetBooks

MeetBooks

ZONA @ LAST

METROPOP

Zona yang tampan tapi selengekan merasa hidupnya berakhir saat tsunami melandanya. Cacat fisik, kehilangan gadis impian dan pekerjaan, membuat Zona merasa kehilangan harapan untuk bahagia. Di sisi lain ada Nora, gadis ceria yang jatuh cinta pada Zona. Apakah Nora berhasil mengobati hati Zona? Akankah Nora mampu menunggu sampai Zona menemukan lagi arah hidupnya?

Zona @ Last berkisah tentang cinta, kehilangan, rindu-dendam, persahabatan, juga hubungan antarsaudara yang kocak dan manis, walau terkadang sinis. *Zona @ Last* merupakan kelanjutan *Zona @ Tsunami* dan "benang merah" seri Zona, *Perang Bintang*. Ketiga novel ini masing-masing utuh dan berdiri sendiri, tapi jelas lebih asyik kalau dibaca berurutan.

"Begitu membaca karya terbaru Dewie Sekar ini, saya mendapat banyak sekali masukan yang bisa dicerna dalam kehidupan keseharian kita. Terutama dalam masalah *relationships*. Cerita ditata dan dikemas dengan baik dan menarik, membuat saya penasaran untuk menyelesaikan membaca sampai habis.
In short, it is a so fine, interesting, inspirational, indeed well done novel."

Tommy Tjokro

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-2377-4
9 789792 223774
GM 40106031